

Z I A R A H

Masjid dan makam



Departemen Kebudayaan dan Pariwisata



Z I A R A H

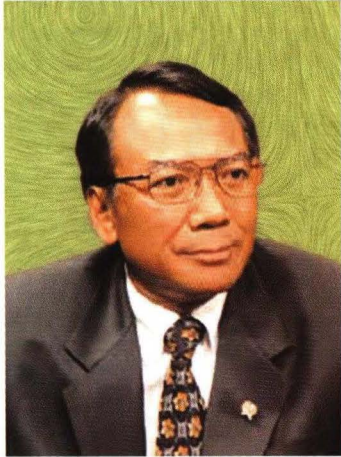
Masjid dan makam



- Ketua Dewan Pengarah : Dr. **Sapta Nirwandar**
- Dewan Pengarah : **1. Ir. Sambudjo Parikesit**
2. Drs. Thamrin B. Bahri, M.Sc
3. Ir. Firmansyah Rahim, MM
4. Rusli Yahya, SH
5. Ir. Wibowo
6. Drs. Pardomuan Siregar
7. Drs. Ukus Kuswara
- Tim Ahli : **1. Dr. Endang Turmudi, M.A.**
2. Drs. H. Anas Thahir
- Redaksi : **1. Sori Siregar**
2. Dody Mardanus
3. Budi Azhari
4. H. G. Poetra
5. Stefana Hendra
- Editor Naskah : **Dr.H. Uka Tjandrasasmita**
- Research : **1. Budi Cahyana**
2. Lecha Suryanin Diah
3. Herdanto Adi Sarwoko
4. Aldi M. Zuhdi
5. Adam Adrian
- Fotografer : **1. Heri Mulyono**
2. Idris Arman
- Disain Grafis : **Alex Sutiadi**
- Staf Produksi : **1. Judin**
2. Panji Susilo
3. Marjoko Susetyo
4. Casto Dewanto
5. Mulyono

Diterbitkan Oleh :

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata



Menteri Kebudayaan dan Pariwisata

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, kami menyambut dengan gembira terbitnya buku Ziarah Masjid dan Makam. Penerbitan ini merupakan wujud kerjasama antara Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dengan Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU) dalam upaya mengembangkan dan melestarikan Wisata Ziarah.

Potensi Wisata Ziarah yang ada di Indonesia khususnya yang bernuansa Islami sangat banyak tersebar di daerah-daerah yang memiliki nilai, keunikan dan kekhasan tersendiri yang apabila dikelola dengan baik dan benar akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lahir dan bathin.

Diharapkan penerbitan buku Ziarah Masjid dan Makam yang memuat informasi komprehensif untuk mengenal dan memahami obyek-obyek wisata ziarah dapat lebih mendorong masyarakat untuk mengadakan kunjungan ke obyek wisata ziarah.

Dalam kesempatan ini, kami menyampaikan penghargaan kepada semua pihak yang telah bekerja keras sehingga buku Ziarah Masjid dan Makam ini dapat diterbitkan.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa meridhoi usaha kita bersama. Amin.

Menteri Kebudayaan dan Pariwisata

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Jero Wacik'.

Ir. Jero Wacik, SE





Ketua Pengurus Besar Nahdatul Ulama

Ziarah yang kita kenal adalah kegiatan keagamaan berupa kunjungan ke maqbarah (kuburan) para wali atau ulama yang telah mendedikasikan hidupnya bagi perkembangan Islam. Dengan arti seperti ini, ziarah lebih dimaksudkan untuk menghormati para tokoh yang diziarahi karena jasa-jasanya terhadap Islam dan karena kesalahannya serta kedekatannya kepada Allah, disamping juga sebagai media yang dapat mengingatkan manusia kepada maut yang suatu saat akan menjemputnya.

Ziarah dalam arti seperti itu memang telah menjadi tradisi masyarakat Islam dunia, mengingat di setiap negara terdapat para wali atau orang-orang saleh yang keteladanannya patut ditiru dan jasanya terhadap Islam perlu diingat. Di samping Ziarah ke makam Rasulullah melalui ibadah haji dan ziarah yang dilakukan dengan mengunjungi makam para wali, ziarah juga biasa dilakukan terhadap orang tua atau para leluhur yang sudah wafat duluan.

Tradisi ini mendasarkan rujukannya pada anjuran Rasulullah SAW dalam hadisnya :

كنت نهيتكم عن زيارة القبر ألا فزوروها

(Dulu aku melarang kalian berziarah kubur, tapi sekarang berziarahlah).

Berziarah itu biasanya dilakukan secara sendiri-sendiri atau secara berkelompok. Tentang ziarah sendiri-sendiri umumnya dilakukan dengan mengunjungi kuburan orang tua atau para leluhur. Adapun ziarah berkelompok contohnya adalah berziarah ke makam Rasulullah pada saat-saat beribadah haji. Ziarah berkelompok seperti ini biasa juga dilakukan di daerah Jawa Tengah atau Jawa Timur dengan mengunjungi kuburan para wali sembilan yang tersebar di beberapa daerah. Ziarah ini karenanya terkenal dengan nama 'Ziarah Walisongo'.

Akan tetapi, karena begitu banyaknya para wali di negeri kita, Ziarah Walisongo hanyalah salah satu tradisi ziarah saja. Mungkin di daerah selain Jawa ada tradisi ziarah dengan nama lain, sesuai dengan nama wali atau tempat yang di ziarahi. Untuk itu diperlukan pengetahuan tentang sejarah perkembangan Islam di negeri kita yang menyimpan bukan saja khazanah pengetahuan tetapi juga budaya. Yang dengan demikian akan membuka ruang bagi pengembangan tradisi ziarah.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini berusaha menyajikan pengetahuan itu dengan memberikan gambaran tentang beberapa makam para wali serta kiprah mereka dalam pengembangan Islam di Indonesia. Selain itu, buku ini juga memberikan gambaran tentang tempat-tempat ibadah Islam lainnya, seperti masjid, yang bernilai sejarah tinggi, karena ia adalah hasil budaya yang bernilai tinggi pula. Semoga buku ini bermanfaat, dan selamat membaca.

Ketua PBNU

KH. Hasyim Muzadi





Pengantar

Ahli Arkeologi dan Sejarah Islam Indonesia

Assalamu'alikum Wr. Wb.

Atas permintaan penulis naskah untuk buku berjudul Ziarah Masjid dan Makam kami telah membaca secara seluruh isi serta memberikan koreksi seperlunya. Bila buku ini diterbitkan maka banyak manfaatnya bagi masyarakat dari berbagai kalangan terutama bagi masyarakat Muslim Indonesia untuk lebih mengenali warisan sejarah dan budaya Islami melalui obyek-obyek ziarah berupa masjid-masjid dan makam-makam dari abad keenambelas sampai abad kedua puluh yang kita alami.

Obyek-obyek ziarah yang diceritakan dan diperkaya gambar-gambar yang bagus dan jelas merupakan hasil pertimbangan serta pemikiran penulis atau penyusun buku berjudul Ziarah Masjid dan Makam agar mempunyai nilai kognitif, afektif, dan apresiatif bagi para pembacanya serta tertarik untuk pergi mengunjungi obyek-obyek wisata ziarah tersebut yang bermakna baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat dan bangsanya. Cerita dalam buku ini dipaparkan dengan bahasa yang mudah dimengerti serta gambar-gambar obyeknya yang cukup menarik, ditambah jelas dengan petunjuk jarak serta lokasinya. Karena itu buku ini dapat kita anggap sebagai Buku Petunjuk ziarah, khususnya mengenai masjid-masjid dan makam-makam yang perlu mendapat perhatian masyarakat untuk dikenali latar belakang sejarah dan budayanya yang diwariskan kepada masyarakat dan bangsa kita Indonesia dewasa ini agar dipelihara, dikaji dan diteruskan nilai-nilai yang mengandung kearifan untuk menumbuh kembangkan jatidiri budaya bangsa.

Ditinjau dari segi bacaan atau literatur buku Ziarah Masjid dan Makam ini merupakan sumbangan yang besar bagi upaya memperkaya khazanah kepustakaan di bidang pengetahuan ke-Islaman di Indonesia pada khususnya dan kepustakaan di bidang pengetahuan pada umumnya. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembacanya.

Wassalam

Bogor, 6 Mei 2006

Dr.H. Uka Tjandrasasmita



Aceh

- Masjid Lampuuk, Lhok Nga 14
- Makam Sultan Malik al-Saleh, Lhokshumawe 18
- Komplek Makam Ratu Nahrisyah, Lhokshumawe 22
- Masjid Baiturrahman Banda Aceh 26
- Makam Sultan Iskandar Muda 30

Daerah Khusus Ibukota Jakarta

- Masjid Istiqlal 36
- Masjid An-Nawier, Pekojan 40
- Masjid Lautze 44
- Masjid dan Makam Kramat Luar Batang 48
- Masjid Jakarta Islamic Center Kramat Tunggak 52

Banten

- Masjid Agung Banten 58
- Kompleks Makam Masjid Agung Banten 62
- Makam Sultan Maulana Yusuf 66
- Makam Sultan Kenari 70
- Makam Syech Mansyuruddin 74

Jawa Barat

- Masjid Merah, Cirebon 80
- Makam Sunan Gunung Jati, Cirebon 84
- Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Cirebon 88
- Masjid, Makam & Goa Pamijahan 92
- Masjid Salman ITB, Bandung 96



Jawa Tengah

- Masjid Agung Demak, Demak 102
- Masjid & Makam Sunan Kalijaga, Kadilangu, Demak 106
- Masjid & Makam Sunan Kudus, Kudus 110
- Masjid & Makam Sunan Muria, Kudus 114
- Masjid Al Wustho Mangkunegaran, Surakarta 118
- Masjid Darul Muttaqin, Purworejo 122



Daerah Istimewa Yogyakarta

- Masjid Mataram Kotagede & At Taqwa Wonokromo 128
- Masjid & Makam Imogiri 132
- Masjid Gedhe Kauman 136



Jawa Timur

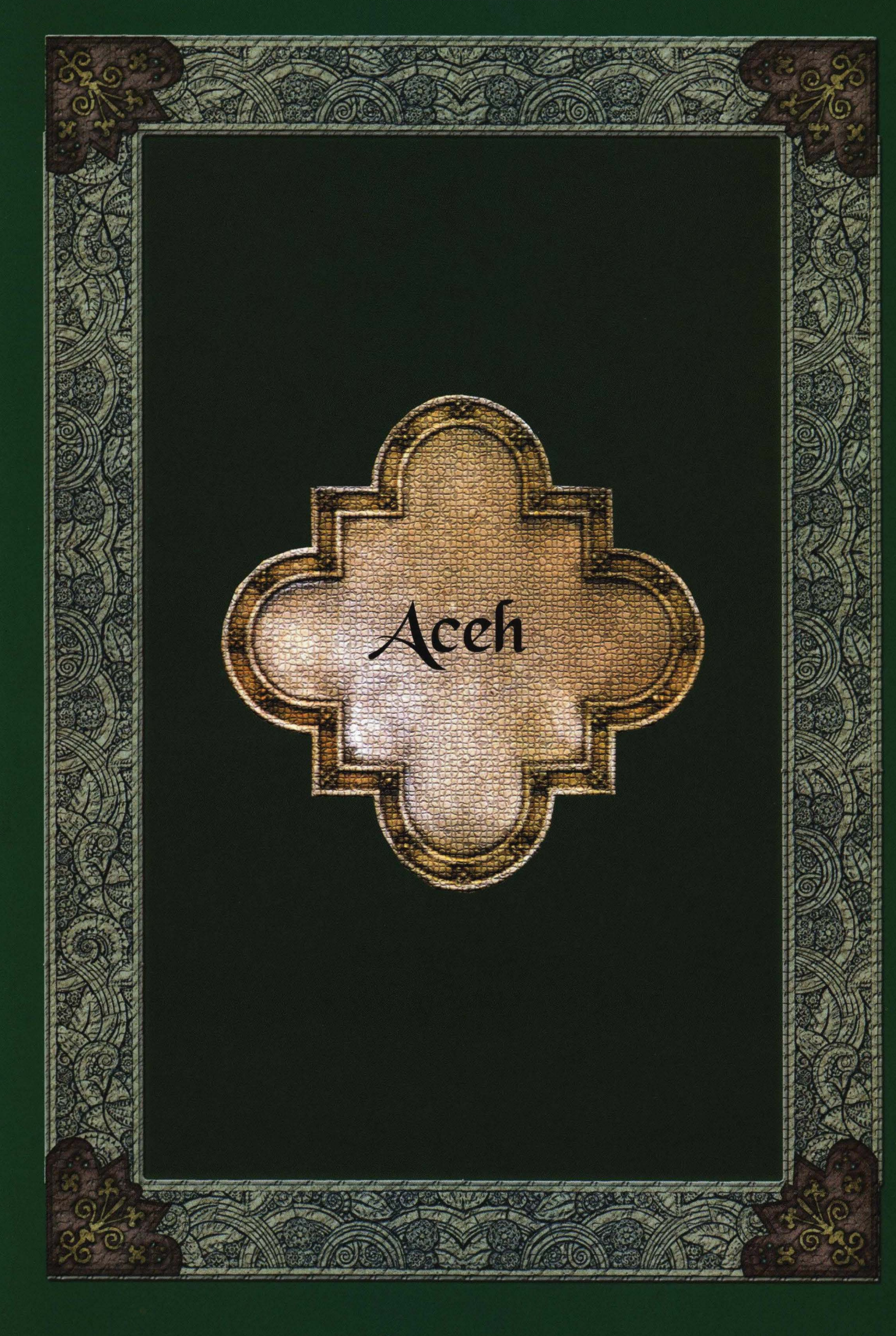
- Masjid & Makam Sunan Bonang, Tuban 142
- Makam Sunan Drajat, Lamongan 146
- Makam Syech Maulana Malik Ibrahim, Gresik 150
- Masjid & Makam Sunan Giri, Gresik 154
- Masjid & Makam Sunan Ampel, Surabaya 158
- Masjid al-Akbar, Surabaya 162
- Makam Kiai Kholil, Bangkalan, Madura 166
- Masjid Agung Sumenep & Dua Makam Bersejarah di Tanah Madura 170
- Makam KH Hasyim Asyari & KH Wahid Hasyim, Tebuireng, Jombang 174



Hadist Nabi

لَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ
وَهُيَ تَتْلُو آيَاتِهِ لَبِيبًا ذَا فَهْمٍ

Dulu aku melarang kalian
berziarah kubur,
tapi sekarang berziarahlah

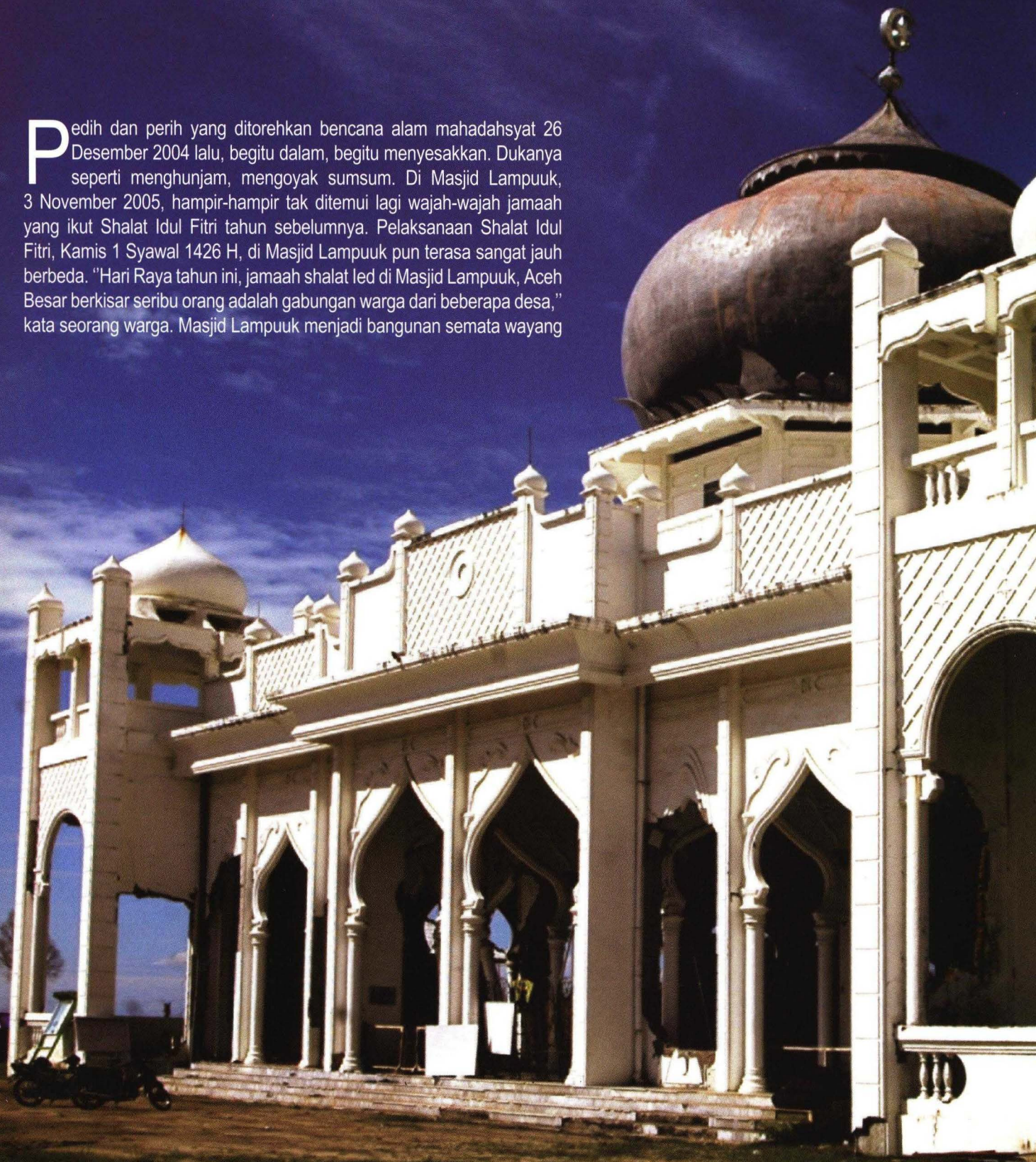


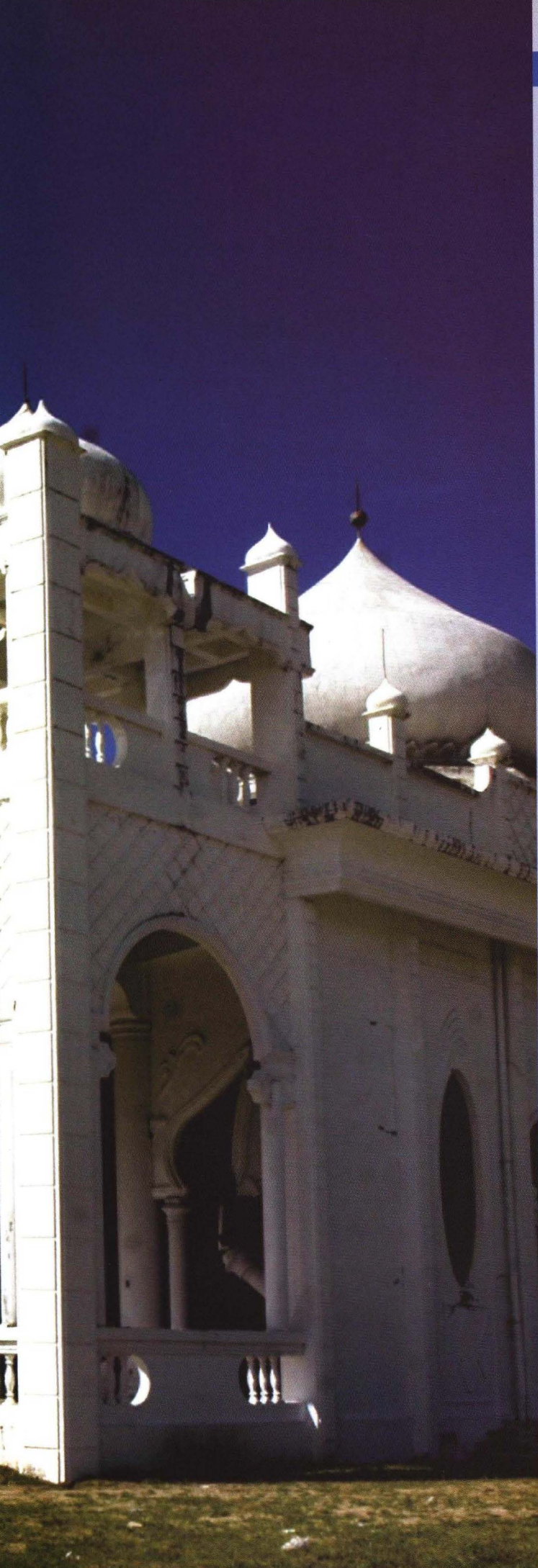
A decorative book cover with a dark green background. The cover features a wide, ornate border with a repeating pattern of stylized floral and geometric motifs in gold and dark green. In the center, there is a large, gold-colored quatrefoil shape with a textured, leather-like surface. The word "Aceh" is written in a black, elegant script font across the center of this shape.

Aceh

Masjid Lampuuk, Lhok Nga

Pedih dan perih yang ditorehkan bencana alam mahadahsyat 26 Desember 2004 lalu, begitu dalam, begitu menyesakkan. Dukanya seperti menghunjam, mengoyak sumsum. Di Masjid Lampuuk, 3 November 2005, hampir-hampir tak ditemui lagi wajah-wajah jamaah yang ikut Shalat Idul Fitri tahun sebelumnya. Pelaksanaan Shalat Idul Fitri, Kamis 1 Syawal 1426 H, di Masjid Lampuuk pun terasa sangat jauh berbeda. "Hari Raya tahun ini, jamaah shalat led di Masjid Lampuuk, Aceh Besar berkisar seribu orang adalah gabungan warga dari beberapa desa," kata seorang warga. Masjid Lampuuk menjadi bangunan semata wayang





yang tersisa di kawasan pantai itu. Selebihnya musnah, luluh lantak dan rata dengan tanah diterjang gempa bumi hebat dan dahsyatnya gelombang pasang tsunami.

Sejak subuh, menyusul kumandang takbir, tahmid dan tahlil; satu per satu warga Desa Lampuuk terbangun dari tidurnya. Mereka keluar dari tenda-tenda darurat, bergerak menuju masjid, meski udara terasa sangat dingin menyelimuti wilayah pesisir Kota Banda Aceh. Sebelum tsunami, Desa Lampuuk yang letaknya di pinggir laut itu berpenduduk sekitar 6.500 jiwa. Kini tinggal 700 jiwa. Mereka yang selamat sebagian besar adalah laki-laki dewasa. Idul Fitri, yang seyogianya diperingati kaum Muslim dengan duka cita sebagai hari kemenangan — setelah berpuasa sebulan penuh melawan hawa nafsu — kali ini seperti terbelenggu dalam warna jiwa yang sendu.

Desa Lampuuk salah satu desa paling parah menanggung akibat bencana. Secara total, sekitar 200.000 jiwa penduduk di 13 kabupaten/kota di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam meninggal dunia dan hilang. Radio BBC London pada 28 Desember 2004 malah menyebut korban jiwa sebanyak 250.000 orang. Bencana alam terbesar dalam satu setengah abad terakhir itu juga membinasakan tidak kurang dari 120.000 unit rumah dan bangunan kantor dan gedung sekolah di Nanggroe. Jumlah ini tentunya perlu ditambahkan dengan kehancuran yang terjadi di Nias, dalam wilayah administratif Sumatera Utara.

Beberapa hari setelah kejadian, dua mantan Presiden Amerika Serikat (AS); George Walker Herbert Bush dan



Bill Clinton; melihat langsung kondisi Aceh. Kedua "Mr. President" itu masygul dan terharu. "Unbelievable. Saya belum pernah menyaksikan bencana sedahsyat ini, tidak pernah," ujar Bush. Clinton yang dua periode menjadi orang nomor satu di White House menambahkan, "Apa yang kami lihat di televisi, hanya sebagian kecil dari apa yang kami lihat sendiri di sini. Di kampung ini, 80 persen penduduknya meninggal akibat tsunami." Rombongan yang diangkut dengan tiga helikopter Chinook itu mendarat di dekat Masjid Lampuuk, sekitar pukul 12.00 WIB. Bush dan Clinton berada di satu heli.

Para korban tsunami di Aceh meminta macam-macam bantuan kepada Clinton dan Bush saat mereka mengunjungi penampungan dekat Masjid Lampuuk di Lhok Nga. "Saya senang Anda datang kemari. Kami membutuhkan makanan, air bersih, dan segalanya," kata Akhi Sukri, lelaki yang kehilangan orangtua, kakak dan adik kandungnya. "Kami perlu rumah karena tidak mungkin tinggal di tenda terus menerus," ujar Rahmayadi yang sempat disalami oleh Bill Clinton. "Saya ingin bersekolah kembali," kata Aulia Rahman, anak 12 tahun, setelah Clinton menanyakan apa yang paling diinginkannya. Aulia Rahman, murid kelas 6 SD Lampuuk, kehilangan ayahnya dan para keluarganya. Mendapat permintaan bertubi-tubi itu, Clinton dan Bush berusaha menentramkan para

pengungsi. "Kalian akan baik-baik saja. Banyak orang di seluruh dunia ingin membantu," kata Bush.

Sebagai bentuk solidaritas, Clinton menyebut bahwa rakyat AS sudah mengumpulkan US\$ 400 juta. Pemerintah AS sendiri sudah menyatakan komitmen untuk membantu US\$ 950 juta. Setelah berdialog dengan pengungsi, Bush dan Clinton terbang menuju Lanud Iskandar Muda lalu ke Sri Lanka. Clinton dan Bush juga disambut Dubes AS untuk RI Lynn Pascoe. Yudhoyono mengajak kedua tamunya ke ruang pembicaraan untuk membahas bantuan bagi pemulihan Aceh akibat gempa dan tsunami akhir 2004. Berselang dua tahun, di desa itu memang sudah dibangun rumah-rumah sederhana bagi penduduk yang sudah pulang ke desa itu. Namun, setiap kali melihat Masjid Lampuuk, sebuah pertanyaan tak kunjung terjawab, "Mengapa bisa?" Masjid, bangunan tempat ibadah yang banyak berdiri di Aceh, banyak yang selamat dari bencana. Gempa membuatnya retak, tetapi tak lenyap digerus gelombang ombak. Selain Masjid Lampuuk yang tetap berdiri kokoh, keajaiban lain terjadi pada Masjid Lamteungoh Peukanbadak yang berlantai dua. Dari liputan berbagai televisi selama sehari-hari setelah tsunami, kita menyaksikan beberapa masjid kecil yang didirikan hanya belasan meter dari pantai selamat; sedangkan bangunan lain sekelilingnya hancur lebur.

Masyarakat Aceh sempat menyaksikan kejadian yang luar biasa tentang selamatnya masjid-masjid tersebut. Masjid Lampuuk, misalnya, yang berdiri hanya ratusan meter dari bibir pantai. Saat peristiwa tsunami, atap masjid justru jadi tempat perlindungan masyarakat yang berlarian menyelamatkan diri dari gulungan ombak. Said Busairi, salah seorang pengungsi di Lampuuk, mengungkapkan, saat masjid nyaris tenggelam, beberapa warga yang naik di atap dekat kubah masjid menyaksikan keajaiban. Seorang kakek berbadan tegap berambut dan berjenggot putih putih berdiri tegap menghadap ke pantai.

"Kata masyarakat yang melihat, dia berpakaian jubah sutera putih," ujar Said menuturkan cerita yang berkembang di pengungsian. Sang kakek berpakaian putih tersebut dengan khushuk melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran sambil menghadapkan kedua telapak tangannya ke arah pantai. Saat itu air laut yang bergulung-gulung dari arah pantai, katanya, hanya mengitari masjid. Bahkan ada yang mengatakan air laut hanya lewat di atas kubah. Dalam kejadian tersebut, ada seorang WNI keturunan yang kebetulan ikut menyelamatkan diri di atas masjid. Sedemikian takjubnya dia selama terlibat dalam peristiwa mencekam itu, dia kini telah bersyahadat dan menjadi seorang muslim.

Peristiwa luar biasa lainnya terjadi di Lamteungoh. Sebuah masjid berlantai dua, saat terjadi peristiwa gempa dan tsunami, terbelah menjadi dua. Ketika digulung ombak,

kubah dan lantai dua masjid itu terpisah dengan tiang lantai pertama. Kubah dan lantai dua Masjid Lamteungoh akhirnya mengambang berjalan dan ditemukan telah berada di Desa Gurah Peukanbadak yang jaraknya sekitar 2,5 kilometer. Padahal, untuk menuju Desa Gurah lokasinya cukup sulit. Posisi kubah dan lantai dua Masjid Lamteungoh berpindah dengan rapi. Permukaan lantainya berada seimbang sehingga kini banyak digunakan sebagai mushala.

Apa makna dari penyelamatan Yang Maha Kuasa atas Masjid Lampuuk dan masjid-masjid lainnya? Ustadz Habib Achmad Zein, ulama terpadang di wilayah itu menjawab, "Kita diminta mensyukuri adanya tanda-tanda kuasa Allah, seperti bencana dan lain-lain. Itu merupakan peringatan agar kita meningkatkan keimanan kepada-Nya." Ustadz benar. Untuk menjadi insan yang lebih beriman dan lebih bertakwa, kita memang perlu juga belajar dari alam. Sebab dari sana kita akan melihat betapa kemahakuasaan Allah. Bagi kita yang alhamdulillah, tidak mengalami musibah Tsunami, berziarah ke masjid ini, insya Allah bisa memberi pengalaman batin yang luar biasa. Sebab bagaimana mungkin, kedahsyatan gelombang yang daya dorongnya sampai ke Benua Afrika, ternyata, tidak menggoyahkan rumah Allah yang hanya "sejengkal" dari Bibir Pantai. Maha Besar Allah.



Makam
Sultan Malik al-Saleh



Secara historis, Aceh adalah salah satu wilayah di Indonesia yang menyimpan perjalanan sejarah yang luar biasa. Bahkan menurut banyak catatan sejarah, Aceh termasuk wilayah nusantara yang paling luas jalinan hubungan internasionalnya. Dan jejak-jejak sejarah itu, sampai sekarang bisa ditelusuri keberadaannya di wilayah ini. Jejak Kesultanan Samudera Pasai di Aceh Utara, misalnya, masih bisa diziarahi. Dalam catatan sejarah, Kesultanan Samudera Pasai adalah soko guru kerajaan Islam di Nusantara.

Di kalangan sejarawan dan arkeologi, tak secuil pun keraguan tentang peran historis ini. Kesultanan Samudera Pasai dibangun melalui penyatuan sejumlah kerajaan kecil di daerah Peurelak. Di antaranya, Rimba Jreum dan Seumerlang. Sultan Malik al-Saleh sendiri ahli waris kerajaan kecil itu. Pada 1270 M, setelah menaklukkan beberapa kerajaan kecil di sekitarnya, Sultan Malik al-Saleh mendirikan Kerajaan Samudera. Selang beberapa waktu, tahta Samudera diserahkan kepada putra sulungnya, Malik az-Zahir. Sultan memiliki dua putra dari pernikahannya dengan Ganggang Sari, putri dari kerajaan Islam Peureulak, yakni Malik az-Zahir dan Malikul Mansyur.

Sultan Malik al-Saleh lalu membangun kerajaan baru bernama Pasai (Pase menurut lafal masyarakat Aceh). Ketika Malik al-Saleh mangkat, Malik az-Zahir menggabungkan Kerajaan Samudera dan Kerajaan Pasai menjadi Kerajaan Samudera Pasai. Kerajaan ini dengan pesat tumbuh menjadi pusat perkembangan Islam di Nusantara. Pada zamannya, tidak sedikit mubalig Islam asal Pasai yang datang ke Jawa dan daerah lainnya. Eratnya pengaruh Kerajaan Samudera Pasai dengan

perkembangan Islam di Jawa juga terlihat dari sejarah dan latar belakang wali songo. Sunan Kalijaga memperistri anak Maulana Ishak, Sultan Pasai. Sunan Gunung Jati alias Fatahillah yang gigih melawan penjajahan Portugis, lahir dan besar di Pasai.

Dalam masa pemerintahan Malik az-Zahir, ibukota Kerajaan Pasai di pesisir timur Sumatera itu bersemi menjadi sebuah bandar internasional terpenting. Sebagai pusat perdagangan antarbangsa, kota pelabuhan kesultanan ini diramaikan oleh pedagang-pedagang yang berlayar dari berbagai wilayah Asia, Afrika, Cina, dan Eropa. Saat itu, Samudera Pasai diperkirakan mengeksport lada sekitar 8.000-10.000 bahar setiap tahun, selain komoditas lain seperti sutra, kapur barus, dan emas yang didatangkan dari daerah pedalaman. Sebagai bandar dagang yang maju, Samudera Pasai mengeluarkan mata uang sebagai alat pembayaran, yang berlaku di berbagai negeri. Salah satunya yang terbuat dari emas dikenal sebagai uang dirham. Hubungan bisnis dengan pedagang-pedagang Pulau Jawa juga terjalin. Pola barter ini juga dijalin akrab dengan berbagi pulau di Nusantara. Produksi beras dari Jawa, misalnya, ditukar dengan lada. Pedagang-pedagang Jawa mendapat kedudukan yang istimewa di pelabuhan Samudera Pasai. Mereka dibebaskan dari pembayaran cukai.

Dalam catatan perjalanannya ke Pasai, Ibnu Battutah — musafir Islam terkenal asal Maroko — menggambarkan Sultan Malik az-Zahir sebagai raja yang sangat saleh, pemurah, rendah hati, dan mempunyai kepedulian kepada fakir miskin. Meskipun telah berjaya menaklukkan banyak kerajaan, Malik az-Zahir tidak pernah bersikap jumawa.





Kerendahan hatinya ditunjukkan saat menyambut rombongan Ibnu Battutah. Para tamu dipersilakan duduk di atas hamparan kain, sedangkan ia sebagai tuan rumah duduk di tanah tanpa beralas apa-apa. Dengan kepribadian yang begitu tawadhu, raja yang memerintah Samudera Pasai dalam kurun waktu 1297-1326 M ini amat dicintai rakyatnya. Dapat dimaklumi jika pada batu nisan Malik az-Zahir dipahatkan sebuah syair berbahasa Arab, “Ini adalah makam Yang Mulia Malik az-Zahir, Cahaya Dunia Sinar Agama”.

Sang pengembara Ibnu Battutah itu tak lupa mencatat hal yang sangat berkesan bagi dirinya saat mengunjungi sebuah kerajaan di pesisir pantai timur Sumatera sekitar tahun 1345 M. Setelah berlayar selama 25 hari dari Barhnakar (sekarang masuk wilayah Myanmar), Ibnu Battutah mendarat di sebuah tempat yang sangat subur. Dia menulis, perdagangan di daerah itu sangat maju. Mata uang emas kerajaan ini bahkan berlaku secara internasional. Sang musafir semakin takjub, karena ketika turun ke kota ia mendapati sebuah kota besar yang sangat indah dengan dikelilingi dinding dan menara kayu. Begitulah. Selama hampir dua setengah abad, sejak abad ke-13, Samudera Pasai dikenal sebagai salah satu kota di wilayah Selat Malaka dengan bandar pelabuhan yang sangat sibuk. Bersama-sama dengan Pidie, Samudera Pasai menjadi pusat perdagangan internasional dengan lada sebagai salah satu komoditas ekspor utama.

Cheng Ho, bahariwan besar asal Tiongkok, berlayar dengan 208 kapal ke Asia dan Afrika, mencatat kesaksian senada dengan Ibnu Battutah. Sepanjang rentang waktu 1405-1433, Laksamana Cheng Ho tujuh kali mengarungi Nusantara. Dalam tujuh ekspedisi itu — yang sangat mungkin merupakan ekspedisi terbesar di dunia — ia mengunjungi Palembang, Pasai, Lamuri/Lambri, Nakur/Batak, Lide, Aru, Tamiang, Pulau Bras, Pulau Lingga, Kalimantan, Pulau Gelam, Pulau Karimata. Enam kali Cheng Ho ke Jawa, beberapa masjid di sana didirikan atas perintahnya. Dengan geografi lautan buatan Tiongkok yang pertama — yang akurasi tak kalah dibanding peta-peta buatan alat canggih masa kini — Cheng Ho berjasa besar dalam bidang bahari dan hubungan Tiongkok di masa Kaisar Yong Le dari Dinasti Ming. Laksamana ini seorang muslim dan ahli dalam manajemen.

Makam Sultan Malik al-Saleh terletak di mulut pintu masuk ke cagar budaya Samudera Pasai. Sekitar setengah kilometer dari makam itu, kita menjumpai lokasi istana Kerajaan Pasai nun di masa silam. Sayang sekali, wujud fisik

bangunan yang berada persis di bibir pantai Lhok Seumawe itu tak lagi bisa dinikmati. Kawasan itu sudah beralih fungsi menjadi lahan pertambakan. Menurut Yakub, juru kunci makam Sultan Malik al-Saleh, bangunan istana kesultanan sebagian besar terdiri atas kayu. Bekas-bekas fondasi dari batu bata merah masih membekas di atas tanah tempat berdirinya kerajaan. Di atas lahan seluas lebih dari lima hektare itu, aura kebesaran kerajaan masih dapat dihayati. Di situ juga ada makam Peut Ploh Peut (44), ulama yang wafat dieksekusi Raja Bakoi, salah satu raja di Pasai, yang menduga ada konspirasi 44 ulama untuk menjatuhkannya. Raja ini memerintahkan semuanya dibunuh. Atas tindakannya yang sewenang-wenang, rakyat menjuluki dia Raja Bakoi, yang berarti “pelit”.

Makam Malik al-Saleh dan makam cucunya, Sultanah Nahrisyah, berlokasi di Desa Kuta Krueng Kecamatan Samudera Geudong, 18 km bagian timur Kota Lhok Seumawe. Makam ini terbuat dari marmer mewah berwarna coklat susu itu didatangkan khusus dari Gujarat. “Makam Sultanah ini bisa dibongkar pasang, seperti lembaran papan yang bisa disusun ulang,” ucap Yakub. Menurut Yakub, nama besar Sultan Malik al-Saleh turut mengundang rasa keingintahuan para peziarah dari Malaysia, India, sampai Pakistan. Negara-negara itu dulunya menjalin hubungan dagang dengan Samudera Pasai. Jika sekali waktu anda berkesempatan menginjak Bumi Serambi Mekah, situs Samudera Pasai yang terletak di Desa Kuta Krueng, Kecamatan Samudera Geudong, sekitar 20 kilometer dari Lhok Seumawe, ibu kota Aceh Utara, mampir ke tempat ini niscaya menggetarkan. Selama beberapa tahun terlibat konflik bersenjata, daerah wisata Aceh sepi pengunjung, kata Kepala Dinas Pariwisata Aceh Utara, Drs. T Mustafa. Arus wisatawan kembali pulih sejak pemerintah RI dan GAM meratifikasi MoU kesepakatan Helsinki. Insya Allah, untuk selanjutnya, peninggalan sejarah ini, mendapat perhatian dan kunjungan ziarah.



Makam
Sultanah Nahrisyah
Ihoksumawe





Gempa bumi berkekuatan 8,2 pada skala Richter dan gelombang tsunami 26 Desember 2005 telah meluluhlantakkan sebagian besar Aceh. Ini bencana alam paling dahsyat dalam satu abad terakhir, dengan korban jiwa 200.000 lebih. Bencana ini nyaris pula menghancurkan semua peninggalan sejarah di provinsi Serambi Mekah. Di antara yang tersisa adalah Makam Ratu Kerajaan Pasai, Sultanah Nahrisyah. Makam nan artistik ini terletak di Desa Kuta Krueng, Kecamatan Samudra, Aceh Utara, Nanggroe Aceh Darussalam. Ratu Nahrisyah adalah cucu dari Sultan Malik al-Saleh, pendiri kerajaan Islam Samudra Pasai atau Pase, kerajaan Islam pertama di Nusantara. Makam Ratu Kerajaan Pasai Nahrisyah di Aceh Utara selamat dari amukan gelombang tsunami. Bagi warga sekitar, situs sejarah yang dilindungi negara ini menjadi kebanggaan.

Ditengok dari posisinya, kompleks makam para raja dan ratu Kerajaan Samudra Pasai ini berhadapan langsung dengan laut. Tapi alhamdulillah, saat diterjang tsunami, hanya bagian pagar kompleks makam yang rusak. Bagian inti makam para raja dan ratu masih utuh. Padahal, sebagian rumah milik warga di sekitar situs kerajaan Islam tertua di Nusantara ini hancur lebur. Peninggalan ini menjadi bukti sejarah penyebaran Islam pertama di Indonesia, sekaligus monumen kejayaan Islam di Tanah Rencong. Makam Sultanah Nahrisyah, di Kalangan arkeolog mengidentifikasi kompleks pasarean ini sebagai situs Kuta Karang, berisi 38 makam.

Di makam Sultanah dipahatkan ayat Al-Quran: Surah Yasin (ayat 1-14), Surah Al-Baqarah (156, 255, 285, 286), Surah Ali Imran (18-19); kalimah syahadat. Makam Sultanah Nahrisyah yang wafat 832 H (1428 M) dan Maulana Malik Ibrahim Gresik 822 H (1419 M) ini mirip dengan makam Umar bin Ahmad al-Kazaruni di Cambai, India yang wafat 743 H (1333 M). Persamaan dalam hal model tulisan dan isi yang dipahatkan pada nisan. Bagian yang kosong disiapkan khusus untuk nama yang mangkat. Kesamaan seperti itu merupakan bukti bahwa yang memakai nisan seperti itu hanya orang-orang tertentu. Mereka memiliki status sosial ekonomi yang tinggi. Sultanah adalah penguasa Kerajaan Pasai, Maulana Malik Ibrahim adalah saudagar kaya muslim dan tokoh yang menyiarkan agama Islam di Jawa. Umar Ibnu Ahmad adalah tokoh yang berpengaruh di India.

Makam Sultanah Nahrisyah adalah makam terindah. Pada makam Sultanah Nahrisyah tertera, "Inilah makam yang suci Ratu yang mulia almarhumah Nahrisyah yang digelar dari bangsa Khaidu bin Sultan Haidar ibnu Said ibnu Zainal Abidin ibnu Sultan Ahmad ibnu Sultan Mahmud ibnu Sultan Malikul Salih, mangkat pada hari Senin 17 Zulhijjah 831 H." Makam ini terletak di Desa Kuta Krueng. Memuat nama-nama raja yang memerintah di Samudra Pasai. Makam terbuat dari batu pualam (marmer). Mula dari nisan sampai badan makam dihiasi dengan kaligrafi ayat-ayat Al-Quran dan ornamen-ornamen lain. Makam lain seperti ini hanya ada satu di Indonesia, yakni makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik, Jawa Timur, yang meninggal pada 1419 M.

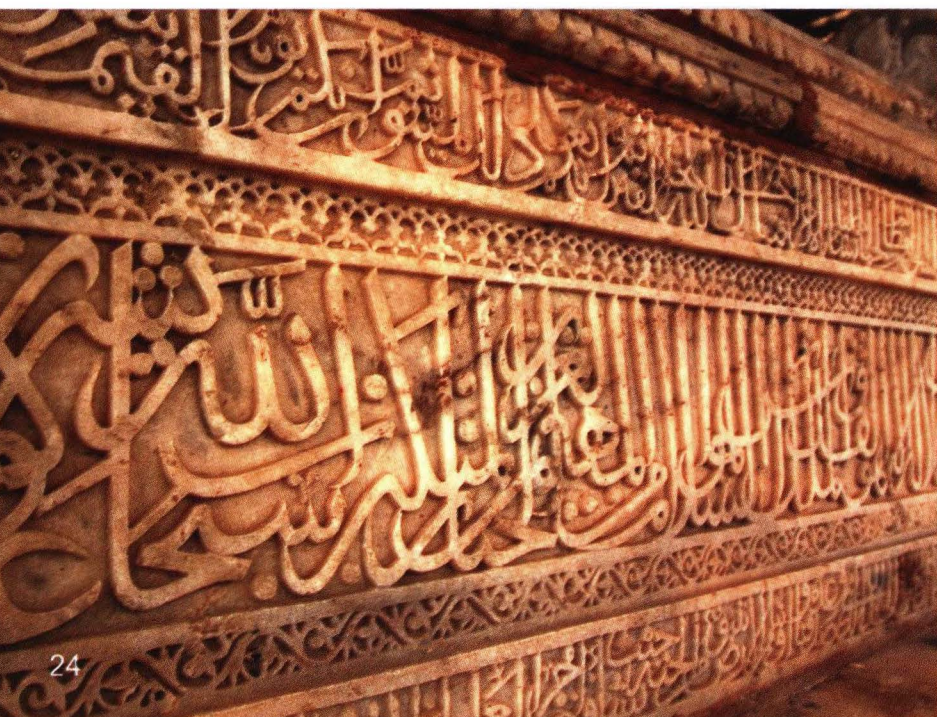
Makam ini bertulisan kalimat tauhid dengan pola melingkar seperti medalion. Teks lain terdapat pada cungkup, pada bagian badan.

Urutan raja-raja Kerajaan Samudra Pasai: Sultan Malik As-Salih (s/d 1297), Sultan Muhammad, Sultan Mahmud Malik az-Zahir, Sultan Mansur Malik az-Zahir, Sultan Ahmad Malik az-Zahir, Sultan Zain al-Abidin Malik az-Zahir, Sultanah Nahrisyah, Sultan Salah ad-Din, Sultan Abu Zaid Malik az-Zahir, Sultan Mahmud Malik az-Zahir, Sultan Zain al-Abidin, Sultan Abd-Allah Malik az-Zahir, Sultan Zain al-Abidin (1513-24). Kerajaan Pasai berdiri pada abad ke-13, ketika hegemoni Kerajaan Sriwijaya runtuh. Peninggalannya masih dapat dijumpai di Kecamatan Samudra Aceh Utara.

Bentangan sejarah dari mulai Samudra Pasai kemudian menyatu dengan Kesultanan Aceh. Diawali Samudra Pasai, kerajaan Melayu pertama yang memeluk agama Islam di bawah Raja Merah Silu (1275-97) yang berganti nama menjadi Sultan Malik al-Salih setelah memeluk Islam. Diteruskan Sultan Muhammad Malik az-Zahir (1297-1326), Sultan Ahmad Malik az-Zahir (1326-71).

Tahun 1350 Kerajaan Hindu Majapahit di bawah Raja Hayam Wuruk/Rajasanegara dibantu Patih Gajah Mada menyerang Kesultanan Samudra Pasai. Pasai takluk. Kesultanan Samudra Pasai masih tetap diakui kedaulatannya hanya diharuskan membayar upeti. Sultan Ahmad Malik az-Zahir mangkat digantikan oleh Sultan Zainal Abidin Malik (1371-1405), lalu Sultan Hidayah Malik, dan Sultanah Nahrisyah.

Di wilayah sebelah ujung utara Sumatra (Banda Aceh sekarang) lahir Kesultanan Aceh di bawah Sultan Johan Syah sekitar 601 H/1205 M. Setelah menaklukkan Kerajaan Hindu Indra Purna yang ibukotanya di Bandar Lamuri, kesultanan ini beribu kota di Banda Aceh. Di bawah Sultan Ali Mughayat Syah (1514-30), Kesultanan Samudra Pasai ditaklukkan pada tahun 1524, setahun sebelum Kerajaan Majapahit





dihancurkan oleh Kesultanan Demak (1525). Banda Aceh dijadikan sebagai Ibu Kota Kesultanan Aceh. Daerah kekuasaannya makin meluas. Pada tahun 1521, armada laut Kesultanan Aceh menghancurkan kekuatan Portugis pimpinan Jorge de Brito.

Sultan Ali Mughayat Syah digantikan putranya, Sultan Salahuddin (1528-37) yang menyerang Malaka pada tahun 1537 tetapi gagal. Ketika Sultan Salahuddin digantikan Sultan Alauddin Riayat Syah (1537-68). Sultan Alauddin Riayat Syah al Kahar wafat pada tanggal 28 September 1571, terjadi perebutan kekuasaan, sampai seorang tua bernama Sayyid Al-Mukammil disepakati menjadi raja. Lalu Sultan Ali Riayat Syah (1568-1573) menggantikan Al-Mukammil. Setelah itu, Kesultanan Aceh diserbu pasukan perang Portugis. Sultan Ali Riayat Syah wafat digantikan Sultan Seri Alam (1576-1604), dilanjutkan Sultan Muda (1604-07).

Ketika Kesultanan Aceh diduduki Portugis, Iskandar Muda bangkit memimpin perlawanan. Portugis diusir. Pada tanggal 6 Dzulhijjah 1015 H/3 April 1607 M, Iskandar Muda dinobatkan sebagai Sultan. Sultan Iskandar Muda menjebol Benteng Deli. Johor (1613), Pahang (1618), Kedah (1619) dan Tuah (1620) ditundukkan oleh Sultan Iskandar Muda. Sultan Iskandar Muda wafat pada 29 Rajab 1046 H/27 Desember 1636, digantikan menantunya, Sultan Iskandar Tsani (1636-41), lalu digantikan istrinya, Sri Sultan Taju al Alam Syafiatuddin Syah (1641-75). Setelah itu, tiga perempuan memegang kekuasaan di Kesultanan Aceh: Sultanah Nurul Alam Zakiatuddin Syah (1675-77). Ratu Inayat Zakiatuddin Syah (1677-88), dan Ratu Kamalat. (1688-99).

Selama hampir dua abad Kesultanan Aceh tenang, dan baru muncul kembali pada akhir abad 19, ketika Sultan Machmud Syah (- 26 Januari 1874) muncul ke gelanggang, dan Belanda menyatakan perang terhadap Kesultanan Aceh pada tanggal 26 Maret 1873. Sultan Machmud Syah wafat pada tanggal 26 Januari 1874. Tuanku Muhammad Dawot dinobatkan sebagai Sultan di Masjid Indragiri.

Sungguh semua ini merupakan sebuah catatan sejarah yang panjang. Setidaknya dari peninggalan makam Sultanah Nahsyirah yang indah, kita bisa membayangkan tentang bagaimana tingginya apresiasi masyarakat Aceh terhadap harkat dan martabat kaum wanita.

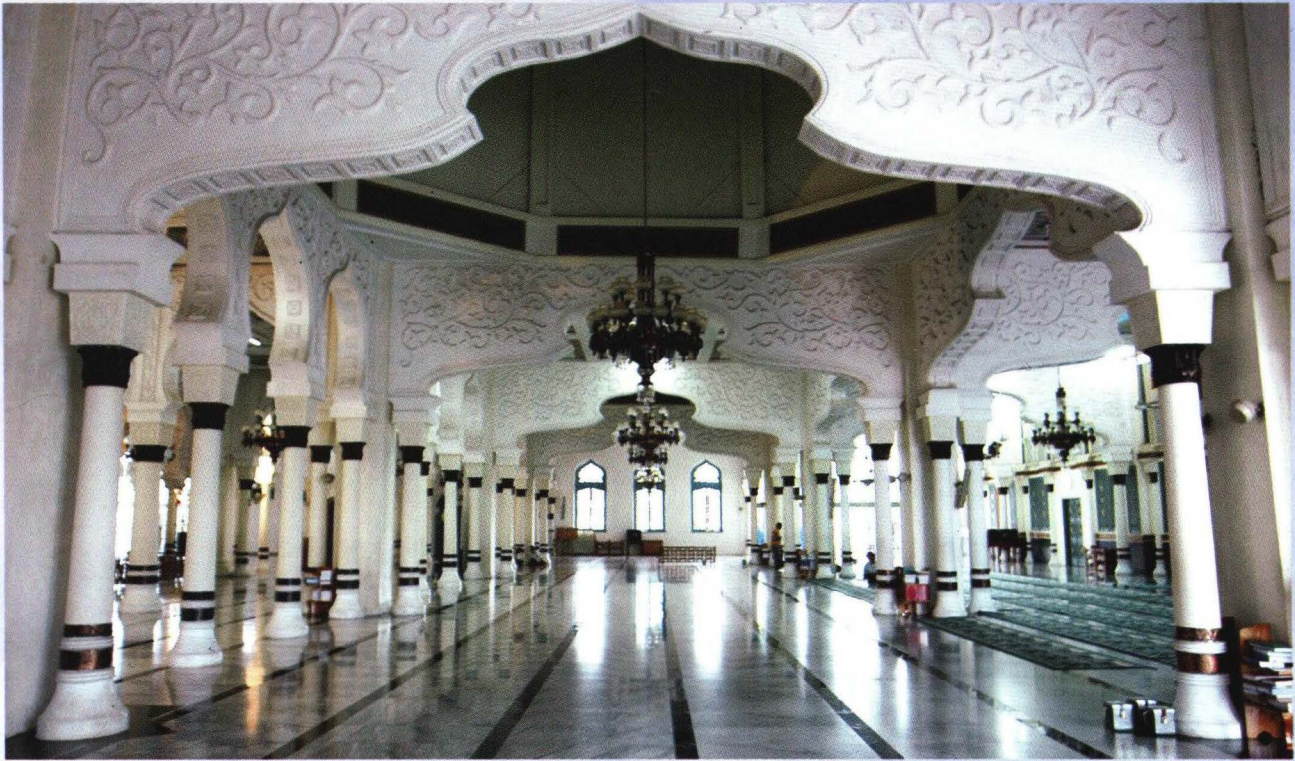


Masjid Baiturrahman

Sungguh, seorang muslim dipandang belum pernah menginjakkan kakinya di kota Serambi Makkah, sebelum ia menyempatkan diri untuk shalat di masjid Baiturrahman. Masjid ini begitu identik dengan kota Banda Aceh. Simbolisasi ini, bukan saja karena letaknya masjid ini yang amat strategis, persis di jantung kota. Tapi juga karena masjid ini seolah tidak bisa dipisahkan dari sejarah masyarakat Aceh itu sendiri.

Kesan sentralnya masjid ini, kian terasa tatkala musibah tsunami menerjang Aceh beberapa waktu silam. Masih tebal dalam ingatan kita bagaimana gelombang tsunami yang bergulung-gulung dari arah belakang masjid Baiturrahman, menjadi pecah dan bergerak tenang setelah





melewati masjid. Dan ini membuat warga yang mengungsi ke dalam masjid ini, lepas dari cengkaman tsunami.

Sejarah berdirinya masjid ini memang relatif panjang. Ketika Sultan Alaidin Johan Mahmud Syah I (1267-1309) membangun Masjid Baiturrahman di pusat kota Banda Aceh — yang saat itu bernama Kutaradja — tahun 1292, kondisi masjid tersebut tentulah sangat berbeda dari kondisinya sekarang ini. Syahdan, masjid tersebut dibangun dengan bahan konstruksi kayu dan beratap daun rumbia. Atap tumpang tiga seperti masjid kuno di Jawa ini dibuat dengan bentuk belah kerucut berlapis tiga dengan kemiringan sekitar 30 derajat. Lantainya pun hanya tanah liat. Karena itu, jika jemaah ingin melaksanakan shalat mereka menggunakan tikar daun pandan sebagai alas agar lantai tanah liat tersebut tidak mengotori mereka.

Kemudian masjid yang sangat sederhana itu terbakar. Pada saat musibah itu terjadi banyak sekali buku karya para ulama besar Aceh ikut musnah, termasuk karya Syech Nuruddin Arraniry, Syech Abdurrauf Syiah Kuala, Syech Hamzah Fansury dan Syech Nuruddin Sumatrani.

Setelah itu Masjid Baiturrahman dibangun kembali pada masa pemerintahan Ratu Naqiatuddin (1675-1678). Pembangunan masjid tersebut dilanjutkan oleh Ratu Zakiatuddin. Para Sultan yang berkuasa setelah itu tidak kecil sumbangannya bagi pengembangan dan penyempurnaan Masjid Baiturrahman ini. Sultan Iskandar Muda, misalnya, memperindah dan memperluas serta membangun tembok di sekeliling masjid ini, sehingga Masjid Baiturrahman dapat menjadi benteng pertahanan jika terjadi perang.

Saat itu Masjid Raya Baiturrahman telah memiliki sebuah Perguruan Tinggi yang memberikan kuliah berbagai disiplin ilmu. Perguruan tersebut adalah perguruan terbesar di Asia Tenggara. Yang memberikan kuliah adalah para ulama Aceh di samping tenaga pengajar dan guru besar dari berbagai negara seperti Arab, Turki, Persia, India dan beberapa negara lainnya. Selain itu, Pusat

Pendidikan Baiturrahman juga membuka sekolah yang dapat disamakan dengan tingkatan Dasar, Menengah Pertama dan Menengah Umum sekarang ini.

Ketika Sultan Mahmud Syah berkuasa di Aceh (1870-1874) hubungan kerajaan Aceh dan penjajah Belanda tegang. Karena ketegangan tersebut, Masjid Baiturrahman difungsikan pula sebagai sebagai markas pertahanan di sekitar istana kerajaan. Dengan persiapan yang sangat terencana masjid ini menjadi benteng yang kokoh dan sukar ditaklukkan.

Ketegangan Kerajaan Aceh dengan Belanda ternyata harus berakhir dengan perang fisik. Pada 10 April 1893 tentara Belanda yang mendarat di Ulee Lheu menggempur masjid ini. Berdasarkan informasi yang diterima Belanda, jika mereka berhasil melumpuhkan pasukan yang bertahan di masjid ini berarti mereka dapat menguasai Aceh. Karena itu ketika Belanda menyerang, mereka tidak hanya menggempur tetapi juga membakar dan menghancurkan masjid kebangsaan rakyat Aceh ini.

Mengetahui bahwa masjid kebanggaan mereka dihancurkan, rakyat Aceh tidak dapat membendung kemarahannya. Mereka berjuang mati-matian menghadapi Belanda. Penjajah memang harus membayar mahal untuk penyerbuannya ini. Selain sejumlah perwira Jenderal Kohler juga mati tertembak dalam pertempuran di depan masjid ini.

Agar suasana panas tidak semakin meningkat Gubernur Van Swieten berjanji akan membangun kembali Masjid Baiturrahman. Pembangunan masjid di lokasi yang sama yang dijanjikan itu baru dilakukan enam tahun kemudian (1879) oleh Gubernur Jenderal Mayor K. Van Der Heijden. Untuk membangun masjid ini Belanda mendatangkan De Bruins, arsitek terkenal dari Perancis. Sebelum membuat rancang bangun masjid gaya timur tengah tersebut De Bruins lebih dulu melakukan survei ke berbagai masjid di berbagai kerajaan Islam saat itu. Semua arsitektur yang disaksikannya ketika melaksanakan survei tersebut dipadukannya dengan arsitektur tradisional dan ragam hias Aceh.

Masjid ini selesai dibangun dua tahun kemudian (1881). Waktu terus berjalan dan beberapa pun dasawarsa dilalui. Populasi di lokasi masjid yang saat itu bernama Kutaradja terus pula meningkat. Jemaah yang beribadah di Masjid Baiturrahman juga membeludak.

Menyadari perlunya dilakukan sesuatu terhadap Masjid Baiturrahman, pada 1935 Gubernur Jenderal A.P.H Van Aken memperluas masjid tersebut termasuk menambah dua buah kubah di bagian kanan dan kiri masjid. Pekerjaan perluasan tersebut menyita waktu satu tahun.

Ketika A.Hasymi memegang jabatan sebagai Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Aceh, pada 1958 Masjid Raya



Baiturrahman kembali diperluas. Dengan perluasan tersebut masjid ini memiliki dua buah kubah tambahan dan menara baru di sebelah utara dan selatan masjid. Setelah selesainya pembangunan yang dilakukan Gubernur A.Hasymi, pada 1967 masjid ini memiliki lima buah kubah dan dua menara.

Tahun 1981 Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) Tingkat Nasional ke-12 berlangsung di Banda Aceh. Agar MTQ lebih semarak pelataran dibuat di Masjid Baiturrahman, tempat wudhu ditambah dan dibuat dari porselen, bagian kubah sebelah dalam diperindah dengan chandelier (kandil) dan kaligrafi ayat-ayat suci Al-Quran dari bahan kuningan. Selain itu, instalasi air mancur juga dipasang di kolam didepan masjid.

Pembangunan Masjid Agung Baiturrahman tidak berhenti hingga di situ. Sejak 1992 hingga 1995 perluasan dilakukan lagi terhadap rumah ibadah ini. Sebuah menara pekarangan dengan ketinggian 51 m dengan fasilitas lift dan dua buah



menara lain dengan ketinggian masing-masing 50 meter dibangun di halaman masjid. Dua buah kubah baru yang lebih rendah dari kubah-kubah sebelumnya juga dibangun melengkapi yang sudah ada.

Dengan semua pembangunan itu, kini Masjid Raya Baiturrahman mempunyai tujuh kubah, lima menara, sejumlah ruang belajar, taman yang indah dan perpustakaan. Di samping fasilitas yang tersedia itu, saat ini Masjid Raya Baiturrahman dapat menampung 7.000 jemaah.

Begitu jemaah masuk ke masjid ini untuk beribadah atau melaksanakan shalat ia akan memasuki ruang shalat yang penuh dengan tiang penyangga. Jumlahnya 136 buah. Tiang penyangga yang banyak adalah hal yang lazim ditemukan di masjid-masjid tua di negara-negara Islam. Mungkin, menurut teknologi masa lampau, tiang penyangga sebanyak itu diperlukan untuk menyangga bangunan masjid yang memiliki kubah besar di bagian atas.

Menara di Masjid Raya Baiturrahman termasuk banyak, yaitu 5 buah. Menara tertinggi terdapat di bagian depan masjid yang dilengkapi dengan tangga dan lift. Menara ini lebih digunakan untuk kepentingan para tamu yang ingin menyaksikan pemandangan kota Banda Aceh dari ketinggian.

Jika Anda berziarah ke masjid Baiturrahman, Anda seolah sedang mengarungi sebuah perjalanan Aceh yang panjang. Terlalu banyak yang harus diungkapkan, jika kita ingin menelusuri perjalanan sejarah masjid yang megah ini. Ia menjadi tempat ibadah. Pada waktu yang lain ia menjadi sumber ilmu dan benteng pertahanan. Dari sebuah masjid yang bangunannya terbuat dari kayu dan berlantai tanah, ia menempuh jalan panjang untuk sampai kepada kemegahannya saat ini.



Makam
Sultan Iskandar Muda





Aceh zaman lampau merupakan negeri yang amat kaya dan makmur. Di zaman Seri Sultan Iskandar Muda Meukuta Perkasa Alam, kekuasaan Aceh mencapai pesisir barat Minangkabau hingga Perak. Luas Kerajaan Islam Aceh waktu itu mencakup sebagian Sumatera, Semenanjung Malaysia. Pengaruh kebesarannya bahkan terasa sampai ke Brunei Darussalam. Masa kejayaan Aceh dicapai dalam permulaan abad ke-17, di bawah Sultan Iskandar Muda, raja ketiga Aceh. Kapal-kapal Aceh berlayar sampai ke Gujarat di India. Mata uang emasnya diterima di mana-mana sebagai salah satu patokan mata uang yang bermutu emas tinggi. Model kenegaraan Aceh, adalah mungkin diserap dari Kekaisaran Moghul Akbar di India, seperti terlihat dari cap kerajaannya.

Pada zaman Iskandar Muda, Aceh merupakan satu-satunya kerajaan di kepulauan Nusantara yang memiliki pasukan gajah, di samping pasukan kuda dan artileri. Pasukan gajah yang berjumlah 500 ekor menunjukkan bahwa di kesultanan itu terdapat kasta militer yang kuat. Kerajaan Mataram di Jawa bahkan tidak memiliki pasukan semacam itu. Di Asia, hanya beberapa kerajaan yang memiliki pasukan gajah. Raja Ayuthia (Thailand) memiliki 5.000 pasukan gajah, kaisar Vietnam dan raja Ava (Burma) pun memiliki pasukan-pasukan gajah; yang terbesar adalah Moghul Akbar di India, yang memiliki sampai 15.000 pasukan gajah (boleh jadi ini pasukan gajah terbesar di dunia). Di mata Sultan Iskandar Muda, hanya ada tiga raja (kerajaan) adikuasa di dunia waktu itu, yakni Kaisar Rum (Sultan Otoman di Turki), Kaisar Cina, dan Sultan Iskandar sendiri.

Seri Sultan menikah dengan putri dari Kesultanan Pahang. Puteri ini dikenal dengan nama Putroe Phang. Bangunan Gunongan di tengah Medan Khayali (Taman Istana) merupakan museum cintanya. Bangunan berbukit-bukit ini untuk menghibur sang puteri yang selalu memendam rindu terhadap kampung halamannya yang berbukit-bukit. Fragmen yang mirip dengan bangunan Mumtaj Mahal di India.

Pada abad ke-16, Ratu Inggris yang masyhur, Elizabeth I sang Perawan, mengutus Sir James Lancaster. Seperangkat perhiasan bernilai tinggi dan sepucuk surat Ratu Elizabeth ditujukan



"Kepada Saudara Hamba, Raja Aceh Darussalam." Sebagai balasan, Sultan Aceh mengirim hadiah-hadiah yang amat berharga termasuk sepasang gelang dari batu rubi dan surat yang ditulis di atas kertas yang halus dengan tinta emas. Pada masa Raja James I dari Inggris dan Scotlandia. Raja James menghadihinya sebuah meriam. Meriam tersebut hingga kini masih terawat dan dikenal dengan nama Meriam Raja James.

Selain Kerajaan Inggris, Pangeran Maurits, pendiri dinasti Oranje, juga pernah meminta bantuan Kesultanan Aceh Darussalam. Sultan menyambut maksud baik mereka dengan mengirimkan tiga utusannya ke Belanda. Utusan dipimpin Tuanku Abdul Hamid, yang jatuh sakit dan meninggal dunia. Dia dimakamkan secara terhormat, di pekarangan sebuah gereja, di Kota Delft. Di makamnya terdapat sebuah prasasti. Kerajaan Aceh juga mengirim utusan menghadap Sultan Kekaisaran Ottoman di Konstantinopel. Persembahan mereka hanya tinggal Lada Secupak atau Lada sekarung. Sang Sultan mengirimkan sebuah meriam dan beberapa orang yang cakap dalam ilmu perang untuk membantu Kerajaan Aceh. Meriam tersebut pula masih ada hingga kini dikenal dengan nama Meriam Lada Secupak. Belakangan, Sultan Ottoman mengirimkan sebuah bintang jasa kepada Sultan Aceh.

Kerajaan Aceh pula menerima kunjungan utusan Diraja Perancis. Utusan Raja Perancis tersebut semula bermaksud menghadihkan sebuah cermin yang amat berharga bagi Sultan Aceh. Namun dalam perjalanan, cermin tersebut pecah. Akhirnya mereka mempersembahkan seripah cermin tersebut sebagai hadiah bagi sang Sultan. Dalam bukunya Danis Lombard mengatakan bahwa Sultan Iskandar Muda amat menggemari benda-benda berharga. Pada masa itu, Kerajaan Aceh merupakan satu-satunya kerajaan Melayu yang memiliki Bale Ceureumin atau Hall of Mirror di dalam istananya. Istana seluas dua km persegi itu bernama Istana Dalam Darud Dunia. Di dalamnya meliputi Medan Khayali dan medan Khaerani yang mampu menampung 300 ekor pasukan



gajah. Sultan Iskandar muda juga memerintahkan untuk memindahkan aliran sungai Krueng Aceh hingga mengalir istananya. Di sanalah sultan acap kali berenang sambil menjamu tamu-tetamunya.

Pewaris Sultan Iskandar Muda (lahir 1593 dan wafat 27 Desember 1636) adalah Sultan Iskandar Tsani. Era kejayaan Aceh mengalami kemunduran se usai masa Iskandar Tsani. Naiknya empat Sultanah berturut-turut membangkitkan amarah kaum Ulama Wujudiyah. Padahal, Seri Ratu Safiatuddin Seri Ta'jul Alam Syah Berdaulat Zilullahil Filalam adalah sultanah yang pertama adalah seorang wanita yang amat cakap. Sultanah ini puteri Sultan Iskandar Muda dan isteri Sultan Iskandar Tsani, yang menguasai enam bahasa, Spanyol, Belanda, Aceh, Melayu, Arab, dan Parsi. Saat itu di dalam Parlemen Aceh yang beranggotakan 96-an orang, 1/4 di antaranya adalah wanita. Perlawanan kaum ulama Wujudiyah berlanjut hingga datang fatwa dari Mufti Besar Mekkah yang menyatakan keberatannya akan seorang wanita yang menjadi Sultanah.

Untuk menghadapi Belanda, Kesultanan Aceh sempat meminta bantuan kepada perwakilan Amerika Serikat. Aceh juga mengirim Habib Abdurrahman untuk meminta bantuan kepada Kekaisaran Ottoman. Namun, Kekaisaran Ottoman kala itu sudah mengalami masa kemunduran. Sedangkan Amerika menolak campur tangan dalam urusan Aceh dan Belanda. Setelah satu tahun perang, Sultan Aceh Mahmud Syah mangkat karena wabah Kolera. Kerabat Sultan, Sultan Muhamad Dawud Syah dinobatkan sebagai Sultan di Masjid Indra Puri. Sultan M. Dawud menyerahkan diri kepada Belanda pada 1903 setelah dua isterinya, anak serta ibundanya ditangkap. Kesultanan Aceh jatuh pada tahun 1904. Istana Kesultanan Aceh diluluhlantakkan dan diganti dengan bangunan baru yang sekarang dikenal

dengan nama Pendopo Gubernur.

Salah seorang pemimpin Aceh yang paling mendekati kepada Sayyidul Qaum adalah Sultan Iskandar Tsani, suami Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Syah, putri Sultan Iskandar Muda Meukuta Alam. Jadi Iskandar Tsani adalah menantu Sultan Iskandar Muda. Pada zamannya putra Melayu asal Pahang ini, Negeri Aceh makmur dan aman. Iskandar Tsani mampu memberi keadilan kenyamanan kepada rakyat banyak. Di masa kekuasaannya, para ulama sangat dihargai. Syeh Nuruddin Ar-Raniry dari Gujarat diangkat menjadi mufti Kerajaan Aceh Darussalam. Masjid Raya Baiturrahman pada zaman itu bukan hanya untuk ibadah, tetapi juga menjadi Jami'ah Baiturrahman (Universitas Baiturrahman) lengkap dengan berbagai fakultas, dan sejumlah guru besar

datang dari Timur Tengah dan India.

Dibanding kesultanan atau kerajaan mana pun di Nusantara, Aceh lebih memenuhi syarat sebagai sebuah negara. Kesultanan (negara) Aceh diakui kedaulatannya oleh dunia internasional, khususnya oleh Inggris dan Belanda — yang saling berhadapan di Sumatra Utara. Semua ini tidak bisa dipisahkan dari kehebatan para pemimpin mereka, di samping tentunya dari kekompakkan masyarakatnya. Sultan Iskandar Muda, adalah salah satu pemimpin Aceh yang pada zamannya memiliki reputasi internasional. Makamnya yang kini terletak di kompleks gedung Joang, samping museum Banda Aceh, sudah sejak lama diziarahi. Sebagai sebuah bentuk penghormatan atas kebesarannya. Di samping tentunya sebagai sebuah refleksi sejarah.



Daerah
Khusus
Ibukota
Jakarta

Masjid Istiqlal

Jika Anda bepergian ke semua negara anggota ASEAN, rasanya, Anda tidak akan menemukan sebuah masjid sebesar Masjid Istiqlal yang berdiri kukuh di tengah ibu kotanya. Tapi inilah karakter khas Jakarta, di tengah semaraknya bangunan megah yang menjulang di tengah kota, Jakarta masih memiliki masjid besar seperti Istiqlal yang letaknya persis di jantung kota, di pusat kota seperti Jakarta ini. Dan masjid Istiqlal memang masjid terbesar di Asia Tenggara. Wajar jika masjid ini menjadi kebanggaan rakyat Indonesia. Apalagi Rumah Allah ini seratus persen merupakan hasil sentuhan tangan anak negeri ini.

Sejarah berdirinya masjid ini berawal tatkala pada tahun 1950, Menteri Agama Republik Indonesia, K.H.Wahid Hasjim, dan tokoh Islam Anwar Tjokroaminoto, mencetuskan ide mereka tentang pembangunan Masjid Istiqlal. Sebenarnya, gagasan ini boleh dibilang sebuah terobosan tersendiri, mengingat kondisi republik kita waktu itu masih labil, sebab baru saja selesai dari perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Tapi hal itu memang tidak menciutkan semangat kedua tokoh ini. Keduanya kemudian membentuk sebuah yayasan bernama Yayasan

Masjid Istiqlal pada 1953 yang dipimpin Anwar Tjokroaminoto sebagai ketua.

Setelah panitia terbentuk, Anwar Tjokroaminoto menyampaikan ide pembangunan Masjid Istiqlal tersebut kepada Presiden pertama Indonesia, Sukarno. Ternyata, Presiden Sukarno menyambut ide tersebut dengan bersemangat, bahkan ia sebagai Presiden, bersedia membantu pembangunan masjid itu.

Satu tahun setelah itu, Presiden Sukarno ditunjuk panitia sebagai Kepala Bagian Teknik Pembangunan Masjid Istiqlal. Penunjukan Presiden Sukarno pada posisi tersebut sangat tepat karena beliau adalah seorang insinyur sipil. Sejak penunjukan itu Presiden Sukarno aktif dalam kegiatan yang menyangkut jabatannya, termasuk menjadi Ketua Dewan Juri Sayembara Maket Istiqlal.

Untuk membuat masjid itu panitia khusus mengadakan sayembara agar diperoleh maket dan gambar yang diinginkan. Sayembara yang diadakan tahun 1955 tersebut mendapat sambutan yang lumayan besar dari kalangan arsitek. Tidak kurang dari 30 peserta mengikuti sayembara. Tetapi, dari jumlah tersebut hanya 27 peserta yang menyerahkan gambar dan maket mereka. Namun Dewan Juri ternyata memutuskan hanya 5 peserta yang layak dipilih menjadi pemenang. Akhirnya, dari kelima peserta tersebut, F. Silaban yang terpilih





sebagai pemenang. Enam tahun kemudian (1961) tiang pancang pertama ditancapkan di lahan yang telah disediakan. Setelah itu pembangunan masjid dilakukan secara bertahap. Proses dari lahirnya ide hingga Masjid Istiqlal diresmikan penggunaannya oleh Presiden Soeharto pada 22 Februari 1978, membutuhkan waktu yang cukup panjang. Dari penanaman tiang pancang pertama hingga masjid yang dibiayai dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara ini siap untuk digunakan dibutuhkan waktu 17 tahun.

Luas tanah areal Masjid Istiqlal adalah 9,32 hektar. Gedung Induk/Utama dan balkon bertingkat 5 menggunakan 1 hektar tanah dan bangunan teras mengisi 1,5 hektar tanah. Karena menurut estimasi awal masjid ini akan dikunjungi banyak orang, 3,35 hektar lahan disediakan untuk perparkiran. Keindahan juga tak luput dari perhatian panitia ketika membangun masjid ini. Karena itu 3,47 hektar lahan disediakan untuk pertamanan dan air mancur.

Dengan lahan yang disediakan demikian luas, daya tampung Masjid Istiqlal juga tidak tanggung-tanggung. Untuk shalat berjemaah masjid ini dapat menampung 200.000 orang. Semua jemaah itu ditampung oleh Gedung Induk/Utama (61.000 orang), Gedung Pendahuluan (8000 orang), Teras Raksasa (50.000 orang), Koridor dan beberapa tempat lain (81.000 orang). Di samping itu lapangan parkir siap menampung 800 kendaraan. Betapa besar daya tampung etalase dakwah bangsa Indonesia yang membanggakan ini.

Selain itu, jika Anda sudah berada di dalam masjid ini, sempatkan diri untuk melihat Beduk yang digunakan di masjid ini. Syahdan ini adalah beduk terbesar



di Indonesia dengan ukuran : garis tengah bagian depan (2 meter), garis tengah bagian belakang (1,71 meter), panjang (3 meter), berat (2,30 ton). Jenis kayu yang digunakan untuk beduk ini adalah meranti merah yang telah berusia 300 tahun. Dan yang menarik, beduk ini hanya dibunyikan satu kali seminggu yaitu menjelang azan shalat Jumat

Masjid raksasa ini memiliki dua buah kubah. Puncak kubah yang besar (bergaris tengah 45 meter) dilengkapi dengan lambang Bulan Bintang yang terbuat dari stainless steel (baja antikorasi). Tinggi tiang lambang ini mencapai 17 meter, bergaris tengah 3 meter dengan berat 2,5 ton. Kubah kecil terdapat di atas Gedung Pendahuluan dengan garis tengah 8 meter.

Rumah ibadah ini juga menyediakan fasilitas kantor dan ruangan di lantai dasar yang luasnya 25.000 meter². Badan Pelaksana Pengelola Masjid

Istiqlal (BPPMI), Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, Poliklinik dan Pusat Perpustakaan Islam Indonesia (PPII) juga berkantor di lantai dasar tersebut.

Menara dibangun di sebelah timur masjid dengan ketinggian 66,66 meter (melambangkan jumlah ayat dalam kita suci Al-Quran) dengan garis tengah 5 meter. Menara dibuat dengan desain menarik dan artistik.

Sebagai masjid yang terletak di jantung kota, tentu tidak sulit untuk mencarinya. Masjid ini hanya berjarak sekitar 200 meter dari lapangan Monas ini. Posisinya memang sangat strategis, dekat dengan istana Negara, stasiun kereta Gambir dan berseberangan dengan gereja katedral.

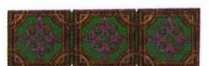
Sebagai etalase dakwah, Masjid Istiqlal mengadakan berbagai kegiatan yang dibagi dalam kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Kegiatan ini antara lain

meliputi ceramah agama, pendidikan bagi anak-anak TK Islam, pengajian masyarakat intelektual, tadarus Al-Quran, zikir nasional dan sebagainya.

Maka alangkah sayangnya, jika ketika berada ke Jakarta, Anda tidak menyempatkan diri berkunjung ke masjid yang membanggakan ini. Masjid ini dapat dicapai dengan mudah dari berbagai arah, Segala jenis kendaraan umum dapat digunakan untuk sampai ke masjid tersebut.

Hingga saat ini cukup banyak wisatawan dalam negeri yang berkunjung ke masjid yang bernama Istiqlal ini. Sebagian besar dari mereka menyempatkan diri melaksanakan salah satu shalat wajib di masjid ini. Selain para turis biasa baik dalam negeri maupun dari mancanegara, para tamu dari luar negeri yang pernah berkunjung ke masjid ini umumnya dikaitkan dengan kunjungan resmi atau kunjungan kenegaraan ke Indonesia. Misalnya, kunjungan Presiden Amerika Serikat, Bill Clinton, pada 1999, setelah ia selesai menghadiri sebuah konferensi di negeri ini.

Istiqlal adalah sebuah kata bermakna "merdeka". Kata itu sendiri telah mencerminkan hak paling dasar dari semua umat manusia. Pilihan kata yang sangat tepat untuk etalase dakwah yang membanggakan ini.



Masjid
An-Nawier
Pekojan





Di waktu lampau, Masjid Jami An-Nawir Pekojan kerap dikunjungi ulama-ulama besar. Mungkin karena dulu, masjid ini tergolong masjid besar yang terletak di daerah perkotaan yang strategis. Di samping itu, secara sosiologis, masjid besar ini memang ada di tengah di perkampungan para Habaib—ulama keturunan arab. Namun di tengah usianya yang semakin uzur, masjid ini sudah tidak lagi seperti dulu, posisinya memang tidak berubah, tapi komunitas sekitarnya sudah berganti. Wilayah yang dulunya merupakan lokasi pemukiman yang mayoritasnya dihuni warga keturunan Arab dan India muslim, kini satu persatu berubah fungsi menjadi daerah pergudangan yang dikelola oleh kalangan etnis Cina.

Kini kebanyakan penduduk di Kelurahan Pekojan adalah warga keturunan non muslim. Hanya sekitar 30 persen penduduknya beragama Islam. Mereka ini sebagian besar adalah keturunan India dan Arab. Meski demikian, masjid An-Nawir, tetaplah ramai dikunjungi oleh jamaah masjid yang hendak menunaikan shalat dan para wisatawan. Para pelancong dari luar kota hadir ke tempat peribadatan ini untuk melihat dari dekat salah satu karya besar nenek moyang yang masih berdiri tegak. Masjid berusia hampir



dua setengah abad ini terletak Jalan Pekojan Raya No. 79, Kelurahan Pekojan, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat.

Keberadaan Masjid An-Nawir sudah barang tentu bertali-temali dengan sejarah masyarakat di sekitarnya. Di akhir abad ke-18, Masjid An-Nawir telah berjasa memancarkan ajaran tauhid. Sebagai rumah ibadah, masjid ini bahkan merupakan bangunan masjid terbaik pada masanya. Di tembok sebelah utara masjid tertulis catatan bahwa pada tahun 1760 sudah berdiri bangunan seluas 500 meter persegi. Berdasarkan versi itu, masjid ini didirikan oleh Daeng Usman bin Rohaili.

Menurut versi lain, Masjid An-Nawir dibangun oleh Sayid Abdullah bin Husein Alaydrus yang berasal dari Hadramaut. Sumber lain menyebutkan, Sayid Husein hanya melakukan renovasi dan memperbaiki arah kiblat.

Wilayah Pekojan pada akhir abad ke-18 itu dihuni orang Moor. Jika pun ada orang Arab, jumlah mereka sedikit sekali. Menurut catatan pada tahun 1815, di seluruh Batavia hanya terdapat 318 orang Arab. Sayid Uthman tokoh paling kontroversial di antara orang Hadramaut di Batavia. Ia lahir di Pekojan 1822 dari ayahnya seorang Arab Saudi dan ibunya dari Mesir, tokoh terkemuka gerakan pembaruan abad ke-19 di Indonesia. Sebelum orang Arab dari



angka itu naik berlipat tiga. Selama 45 tahun, dari 1885 hingga 1930, jumlah penduduk Arab di Batavia hanya meningkat dari 1.448 orang menjadi 5.231 orang.

Dengan mencermati bentuk fisiknya, Masjid An-Nawir memang dibangun bertahap. Itu terlihat dari struktur dan karakteristik bangunannya, yang tidak seperti kebanyakan masjid. Besar kemungkinan bangunan tertua adalah ruang utama di arah utara. Ruang utamanya tidak sejajar dengan arah mihrab. Atap mihrab berbentuk kubah (pengaruh Timur Tengah), sedangkan pedimennya (segitiga) menunjuk pada pengaruh Eropa seperti juga ditemukan pada sejumlah daun pintu. Mimbar dari kayu berukir merupakan hasil karya bagus yang jabarnya merupakan hadiah dari seorang sultan dari Pontianak. Renovasi dan perluasan dilakukan pada tahun 1825 oleh Komandan Dahlan. Pada pemugaran lebih lanjut, masjid ini diperluas lagi menjadi 1.983 meter persegi, dibangun permanen dengan lantai ubin, pagar tembok, dan beratap genting.

Hadramaut bermigrasi dalam jumlah besar ke Batavia (1830-an), orang Arab memang sudah ada. Mereka yang menjelajah ke wilayah Nusantara umumnya pedagang. Di antara orang Moor ada orang koja yang keturunan Arab. Orang Arab dari Teluk Persia, Hejaz atau Mesir sudah bertualang di negeri Zamrud Khatulistiwa ini sejak abad ke-10. Biasanya mereka tidak menetap, berkelana sebagai pedagang keliling, lalu pulang ke negeri asal masing-masing.

Masyarakat Arab kalangan bawah, menurut van den Berg, datang dari Hejaz untuk mengumpulkan derma bagi tempat-tempat suci atau untuk membantu orang pribumi dalam menyelenggarakan ibadah haji. Mereka bekerja untuk seorang syeh yang menetap di Tanah Suci. Orang emigran Hadramaut sampai pertengahan abad ke-19 terpaksa bermukim di Pekojan. Hanya orang kaya yang terkemuka yang boleh pindah ke Krukut atau Tanah Abang. Pemerintah Belanda membatasi gerak orang Arab dan Tionghoa untuk melindungi kaum pribumi. Peraturan ini menghambat bisnis kedua kelompok tersebut. Hikmahnya, adat kebiasaan mereka justru terlestarikan.

Raffles mencatat sekitar 400 orang Moor dan Arab di Batavia. Baru pada 1844 seorang Kapitan Arab diangkat untuk daerah Pekojan, yaitu Syeh Said bin Salim Naum. Itu berarti orang Arab menggeser orang Moor dari Pekojan. Pada tahun 1859, tercatat sebanyak 312 orang Arab — ini untuk pertama kalinya mereka didaftarkan sebagai suatu kelompok tersendiri. Sepuluh tahun berselang (1870)

Yang menonjol dari masjid dengan luas bangunan 1.500 meter persegi ini adalah menaranya yang seolah muncul dari ruang utama (sisi timur laut). Berbeda dari kebanyakan masjid yang menempatkan menaranya di samping. Batang tubuh menara terdiri dari tiga bagian. Yang pertama (setinggi 4 m) berbentuk persegi empat dengan pintu untuk naik ke puncak menara (setinggi 9,6 m) bersifat bulat dengan empat jendela yang bagian atasnya melengkung setengah bulatan. Antara bagian ini dan bagian ketiga terdapat suatu deretan lobang angin yang mengelilingi seluruh tubuh dan berbentuk belah ketupat. Bagian atas yang ditutup semacam kerucut, berbentuk silinder juga namun lebih kecil diameternya. Enam jendelanya berbentuk persegi panjang dengan bagian atas berbentuk dua buah lengkungan dengan pelipit atas setengah lingkaran. Atap menara berbentuk kerucut yang dibuat dari 16 bilah papan. Bentuk menara memperlihatkan gaya Hadramaut.

Menara masjid ini justru terletak di belakang. Sementara bangunan depan menyempit. Bentuk dan arah mihrab agak menyerong, tidak sejajar dengan tembok barat sebagaimana layaknya tempat ibadah umat Islam yang memang sudah diperhitungkan kemiringan dan arah kiblatnya. Ikhwal kemiringan mihrab itu konon mengandung kisah menarik. Suatu waktu datang seorang anak muda yang alim dari Tenara, Banten. Saat shalat di masjid itu, pria belasan tahun itu melihat kiblat masjid tak persis mengarah ke Ka'bah. Anak muda itu mendiskusikannya dengan Usman, pendiri masjid. Pembicaraan keduanya berlangsung serius. Akhirnya anak muda membentangkan sorbannya. "Lihatlah!" kata Usman memandangi arah yang dituju. Kiblat memang tak lurus dengan Ka'bah. Anak muda itu pun mengibaskan sorbannya untuk meluruskan arah kiblat. Wallahu'alam! Anak muda itu kemudian menjadi kiai besar yang amat dihormati di Mekah sekaligus menjadi guru di Masjid Haram. Dialah Syeh Nawawi Al-Bantani.

Nama lain untuk masjid ini adalah Masjid Pekojan. Pekojan diambil dari kata "khoja" bahasa Tamil untuk menyebutkan pemukiman para pedagang Muslim

dari Persia, India, dan lain-lain. Di Bekas kota lama seperti Banten dan lainnya biasanya ada toponyme Pakojan. Sebab kata khoja bisa pula bermakna orang India (khoja). Entah makna mana yang mengilhami Kampung Pekojan. Yang jelas, Masjid Jami An-Nawir, dulu, memang ramai dikunjungi oleh masyarakat Banten. Namun bersamaan dengan itu, entah bagaimana kisah bermula, di sana pun cukup banyak bermukim keturunan India. Namun terlepas dari semua urusan komunitasnya, masjid besar ini, kini telah menjadi saksi sejarah bagi gencarnya syiar Islam tempo dulu. Sebuah masa ketika ulama dari berbagai pusat Islam masih terbiasa datang menjalin silaturahmi secara informal.



Masjid *Lautze*



Sepintas lalu, tak ada yang khas dari Masjid Lautze. Masjid ini berlokasi di daerah Pecinan kawasan Sawah Besar, Jalan Lautze 87-89, Pasar Baru, Jakarta Pusat. Bentuk fisiknya tak berbeda dengan rumah toko (ruko) layaknya ruko-ruko lain yang berjejer di sekitarnya. Bentuk bangunannya pun bahkan sangat bersahaja. Bagian depan bangunan itu lebih memberikan kesan oriental, hampir tidak mengesankan sebuah masjid, andai saja tak ada tulisan di sana. Di masa-masa awal kiprah masjid ini, tahun 1990-an, tidak sedikit komunitas Cina yang mengira tempat itu kelenteng.

Kesan selang pandang itu segera sirna bila Anda masuk ke dalam ruang masjid. Di ruang dalam gedung berlantai empat itu, ciri-ciri sebuah masjid menjadi begitu terasa. Lantai pertama dan kedua biasa digunakan untuk shalat berjemaah. Sedangkan lantai tiga dan empat berfungsi sebagai kantor sekretariat Yayasan H. Abdul Karim Oei. Nama yayasan ini menyatu dengan masjid Lautze karena antara keduanya ibarat dua sisi dari sekeping mata uang.

Berbeda dari umumnya masjid yang mengambil arsitektur dan aksesoris Timur Tengah, Masjid Lautze lebih menampilkan kesan visual yang serba oriental. Di belakang mimbarnya dipasang kaligrafi Arab ala Shun Fa atau kaligrafi Tionghoa asli buatan Beijing. Di dalam ruang masjid tergantung pula beberapa foto H. Abdul Karim Oei Tjeng Hien. Karim Oei — begitu dia akrab disapa — adalah figur utama di balik berdirinya masjid itu, yang juga dijuluki Sang Pemula. Warna merah yang disapukan pada beberapa bagian dinding bangunan menegaskan sentuhan Tionghoa di Masjid Lautze. Bahkan inilah satu-satunya masjid yang memakai nama seorang nabi Tionghoa, Lau Tze.

Kawasan Sawah Besar dan Pasar Baru, Jakarta Pusat, pada awal abad ke-19 adalah daerah perkebunan dan hutan. Kini, wilayah tersebut berubah menjadi pertokoan padat. Di wilayah tua kawasan Sawah Besar inilah Masjid Lautze didirikan pada 1991 dan diresmikan tiga tahun kemudian, 1994.

Masjid Lautze/Yayasan Karim Oei didirikan komunitas Tionghoa muslim di Ibukota sebagai salah satu pusat syiar Islam. Khususnya untuk melahirkan sebanyak mungkin “Karim Oei-Karim Oei” baru dari keturunan Tionghoa di Indonesia. Etos dan kinerja H. Karim Oei, Sang Pemula, sepanjang hayatnya melahirkan sebuah pribadi *three in one*, yakni nasionalis Indonesia tulen, muslim taat dan pengusaha sukses. H. Karim Oei meninggal dunia pada usia 83 tahun, pada 1988. Yayasan yang antara lain melibatkan Prof. Alie Yafi, Prof. Dr. H.M. Hembing Wijayakusuma,





Dr. H.M. Antonio Syafe'i di jajaran perintis/pendiri ini memang didedikasikan sebagai *Islamic Center*.

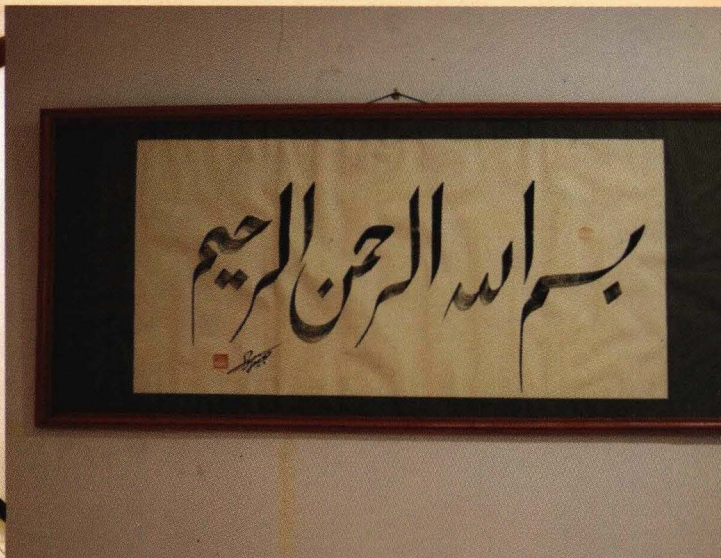
Oei Tjeng Hien berikrar sebagai muslim pada 1926, di Bengkulu. Saat itu dia berusia 21 tahun. Sesuatu yang langka kala itu. Dia jadi bahan gunjingan miring di kalangan puak Tionghoa. Oei Tjeng Hien dipandang turun derajat menjadi inlander, martabat rendah yang biasanya ditujukan kepada anak negeri. Sementara itu, kehadirannya di kalangan pribumi diterima dengan rasa syukur yang mendalam. "Saudara Baru". Itulah julukan simpatik baginya. Setelah itu, nama lengkapnya menjadi Abdul Karim Oei Tjeng Hien.

Sebagai warga Tionghoa yang bergaul luas, Karim berkenalan dengan Ir. Soekarno di Bandung pada 1933. Keduanya makin akrab ketika VOC memindahkan pembuangan Bung Karno dari Ende (Flores) ke Bengkulu. Setelah kemerdekaan, di samping aktif berbisnis, ia menjadi anggota DPR mewakili minoritas Tionghoa 1956-1959 dan memasuki Partai Masyumi setelah 1959; anggota Konstituante. Ia mendirikan Bank Central Asia (BCA); Direktur Utama PT Pabrik Kaos Aseli 777 periode 1962-1980. Pendiri Pembina Iman Tauhid Islam (PITI), pimpinan Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), anggota MUI dan Pimpinan Harian Panitia Penyelenggaraan Pembangunan Masjid Istiqlal. "Dia muslim dan dia anak Indonesia," ujar Buya Hamka, yang mengenalnya selama setengah abad, sejak 1929. Belakangan, antara Karim Oei dan Bung Karno berbeda haluan politik, tapi Karim sewaktu-waktu datang mengunjungi sahabatnya itu di Istana. Di buku tamu, dia selalu mendaftarkan diri: "Oei Tjeng Hien, ex anggota DPR terpilih Masyumi".

Di hari-hari ini, rata-rata 2-3 orang per minggu warga keturunan yang diislamkan di Masjid Lautze. Menurut H.M. Ali Karim Oei, putra Abdul Karim Oei dan Ketua Yayasan Haji Karim Oei Jakarta, pihaknya sudah mengislamkan sekitar 2.000 orang Tionghoa sejak 10 tahun lalu. Sebenarnya, banyak etnis Tionghoa yang ingin tahu Islam tapi tidak harus ke mana. Mereka biasanya datang ke Masjid Lautze. "Karena bentuk Masjid Lautze seperti ruko, jadi tidak menakutkan bagi mereka," ujarnya.

Upaya mengislamkan warga keturunan tak dapat disebut mudah. Dua stigma besar biasanya datang menghadang. Ada semacam anjuran tak tertulis di kalangan etnis Tionghoa: boleh masuk agama apa saja kecuali Islam. Islam digambarkan sebagai agama tukang nyandung (suka berpoligami). Stigma lain yang sudah terbangun pada non-Muslim adalah, jika masuk Islam maka akan merosot dari segi materi.

Pada kenyataannya, para mualaf masih terkendala setelah masuk Islam. Bentuknya bukan penyiksaan seperti zaman dulu. Namun, tekanan dalam bentuk lain, misalnya tekanan perasaan. Untuk mengatasi kendala ini, pihaknya



menjalin kerja sama dengan Muhamadiyah dan lembaga pendidikan Islam yang lain untuk menampung mereka.

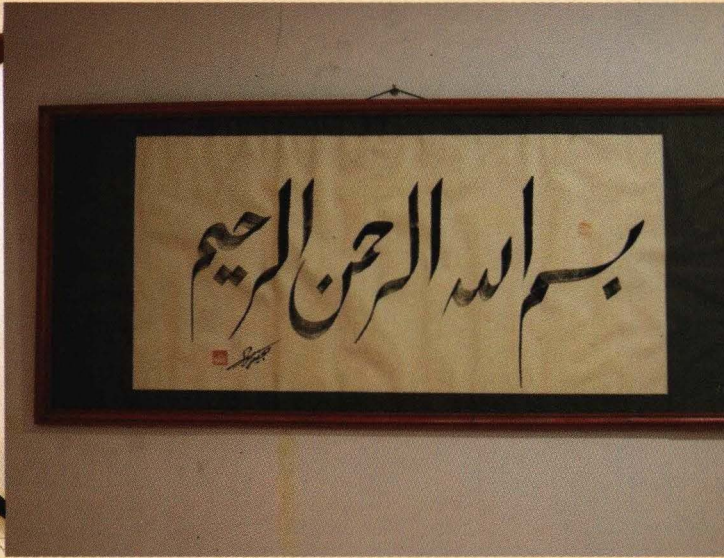
Upaya yang dilakukan manajemen Masjid Lautze saat ini adalah pembinaan setiap hari dengan menyiapkan ustadz dan ustadzah. Sebegitu jauh, nama-nama berikut ini merupakan buah dari upaya mulia itu. Sim Song Thian alias Alifuddin El Islamy, Anton Medan (Tan Hok Liang), bekas preman Medan, Hajah Komariah (Lie Giok Sin), Haji Syafi'i Antonio (Nio Cwan Chung), dan Hajah Maisaroh (Lie Soei Moy). Da'i muda berwajah necis

kelimis Haji Syafi'i Antonio MSc., salah seorang direktur Bank Muamalat kelahiran Sukabumi, dalam dakwahnya lebih memfokuskan diri pada soal-soal zakat harta, zakat penghasilan, bunga bank, dan Bank Muamalat yang dikenal sebagai bank bagi hasil. Semua mereka berada di bawah payung Yayasan Karim Oei/ Masjid Lautze. Tampilnya da'i Cina ini membuktikan bahwa mereka bisa diterima di kalangan pribumi. "Dengan memasuki Islam, orang Cina akan diterima secara utuh," kata Drs. H. Junus Jahya, Ketua Umum Badan Pengurus Yayasan.



Masjid Lautze Jakarta bertambah semarak dengan Masjid Lautze II di Jl. Tamblong 27 Bandung dan Lautze III di Jl. Raya Kelapa Lilin, Gading Serpong dekat sektor VI Tangerang. Dalam waktu dekat direncanakan pula membuka Masjid Lautze di Cirebon dan Surabaya di samping pemugaran Masjid Lautze Jakarta. Gambaran masjid setelah dipugar sudah ada tetapi terganjal masalah biaya. Masjid Lautze ramai digunakan untuk shalat Zuhur dan Ashar. Di bulan Ramadhan, warga sekitar memanfaatkannya itu untuk shalat tarawih. Warga Tionghoa dari Jabodetabek biasanya memang suka mendatangi masjid oriental ini.





menjalin kerja sama dengan Muhamadiyah dan lembaga pendidikan Islam yang lain untuk menampung mereka.

Upaya yang dilakukan manajemen Masjid Lautze saat ini adalah pembinaan setiap hari dengan menyiapkan ustadz dan ustadzah. Sebegitu jauh, nama-nama berikut ini merupakan buah dari upaya mulia itu. Sim Song Thian alias Alifuddin El Islamy, Anton Medan (Tan Hok Liang), bekas preman Medan, Hajah Komariah (Lie Giok Sin), Haji Syafi'i Antonio (Nio Cwan Chung), dan Hajah Maisaroh (Lie Soei Moy). Da'i muda berwajah necis

kelimisi Haji Syafi'i Antonio MSc., salah seorang direktur Bank Muamalat kelahiran Sukabumi, dalam dakwahnya lebih memfokuskan diri pada soal-soal zakat harta, zakat penghasilan, bunga bank, dan Bank Muamalat yang dikenal sebagai bank bagi hasil. Semua mereka berada di bawah payung Yayasan Karim Oei/ Masjid Lautze. Tampilnya da'i Cina ini membuktikan bahwa mereka bisa diterima di kalangan pribumi. "Dengan memasuki Islam, orang Cina akan diterima secara utuh," kata Drs. H. Junus Jahya, Ketua Umum Badan Pengurus Yayasan.



Masjid Lautze Jakarta bertambah semarak dengan Masjid Lautze II di Jl. Tamblong 27 Bandung dan Lautze III di Jl. Raya Kelapa Lilin, Gading Serpong dekat sektor VI Tangerang. Dalam waktu dekat direncanakan pula membuka Masjid Lautze di Cirebon dan Surabaya di samping pemugaran Masjid Lautze Jakarta. Gambaran masjid setelah dipugar sudah ada tetapi terganjal masalah biaya. Masjid Lautze ramai digunakan untuk shalat Zuhur dan Ashar. Di bulan Ramadhan, warga sekitar memanfaatkannya itu untuk shalat tarawih. Warga Tionghoa dari Jabodetabek biasanya memang suka mendatangi masjid oriental ini.



Masjid
Kramat Luar Batang



Jakarta, tak cuma kota metropolitan. Kota ini juga menyimpan berbagai tempat peninggalan sejarah. Di antaranya adalah peninggalan masjid-masjid bersejarah yang kini sering diziarahi umat Islam. Salah satu masjid tua yang tersohor di Jakarta adalah Masjid Luar Batang, terletak di kawasan Luar Batang, Jakarta Utara. Jika Anda sudah berada di Jakarta, rasanya, tak sulit mencari tempat ini.

Hampir semua transportasi umum bisa digunakan untuk menuju tempat ini. Letaknya tidak terlalu jauh dari pusat perdagangan Jakarta kota. Dulu sebelum Jakarta menjadi seperti ini, daerah luar Batang dan sekitarnya termasuk daerah kawasan pusat perkotaan. Di sekitar situulah, terdapat pelabuhan, pusat perdagangan dan juga pusat pemerintahan.

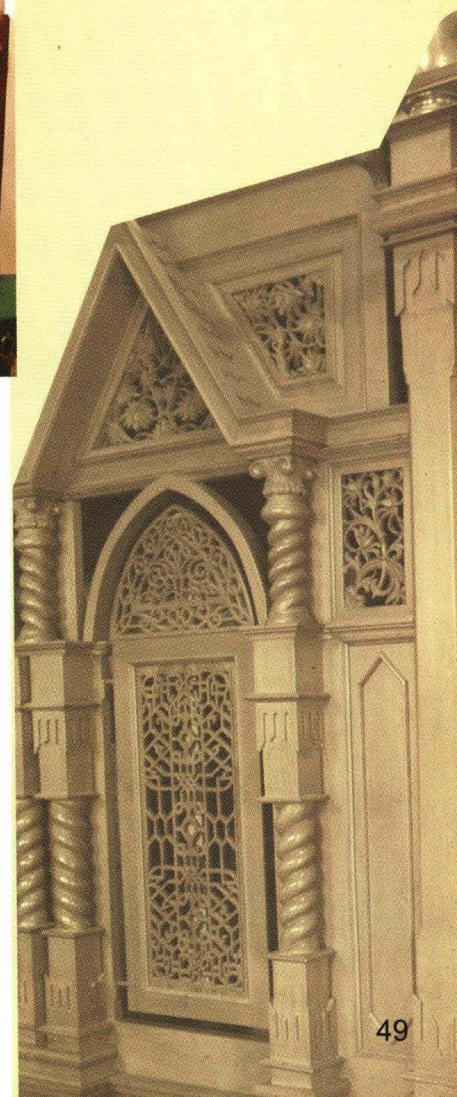
Maka tak mengherankan jika, beberapa dasawarsa lalu, penduduk di sekitar Jakarta, banyak yang lebih dulu memilih mampir dan melaksanakan shalat di



masjid ini sebelum berangkat menunaikan ibadah haji ke Mekah, begitu pula setelah mereka kembali.

Masjid ini, pada awalnya, sama saja dengan masjid - masjid di Betawi pada Umumnya. Masjid Luar Batang menjadi terkenal karena di halaman masjid itu dimakamkan Sayid Husein bin Abubakar bin Abdillah Alaydrus yang tutup usia pada 24 Juni 1756. Almarhum lebih sering disebut sebagai Al-habib (Habib Husein). Beliau adalah seorang tokoh yang dipercaya kedalaman ilmunya. Tak mengherankan jika kemudian banyak sekali pengunjung baik dari dalam maupun luar negeri, yang berziarah ke makam yang dianggap keramat itu.

Semula makam tersebut memang terletak di halaman masjid, tetapi sejak 1827, ketika masjid tersebut diperluas, makam Sayid Husein terdapat di dalam masjid. Yang menarik, menurut cerita, sejak dimakamkannya Sayid Husein bin Abubakar bin Abdillah Alaydrus di sana, masjid tersebut menjadi banyak disinggahi orang untuk berziarah. Dan bahkan di antaranya tak jarang yang bermalam di sana sampai 7 hari. Dibulan Ramadhan, jumlah mereka yang bermalam lebih banyak. Terutama di 10 malam terakhir.



Tetapi, kapan masjid ini dibangun dan mulai digunakan tidak pernah jelas! Informasi tentang itu minim sekali. Hal ini bisa dimengerti sebab tradisi mencatat awal pembangunan masjid relatif tidak ditemukan di masa itu. Pun dengan tradisi peresmian selesainya masjid, tidak kita temui catatannya. Dan kalau pun ada catatan mengenai hal ini, itu datangnya dari seorang Ronkel, peneliti dari Belanda. Menurut dia, masjid ini selesai dibangun pada 29 April 1739. Ia mengungkapkan hal itu setelah menyaksikan catatan di atas pintu masuk ke masjid pada 1916.

Salah seorang kerabat Habib Husein yaitu, Sayyid Abdullah bin Abubakar Alaydrus pernah menulis buku kecil tentang leluhurnya itu. Menurut buku ini Alhabib Husein bin Abubakar Alaydrus lahir di Hadhramaut, Yaman Selatan, tiga abad lalu. Pada masa remaja, Habib Husein dititipkan ibunya kepada seorang "Alim Shufi". Dari tokoh inilah ia belajar thariqah, hingga usia dewasa.

Setelah menjadi ahli thariqah Habib Husein merantau untuk mensyiarkan agama Islam. Tempat pertama yang disinggahinya adalah kota Gujarat di India. Di kota yang hampir semua penduduknya beragama Hindu itu, Habib Husein mulai menyebarkan agama Islam. Kegiatannya ini kemudian dilanjutkan ke kota-kota di sekitar Gujarat. Karena syiarnya yang gencar tersebut agama Islam berkembang dengan cepat di Gujarat dan sekitarnya.

Setelah lama bermukim di India, Habib Husein melanjutkan perjalanannya ke wilayah Asia Tenggara termasuk Pulau Jawa. Kemudian ia menandatangani pilihan untuk menetap di Jakarta yang dulu bernama Batavia pada 1736. Di kota ini Habib Husein membangun sebuah surau sebagai pusat pengembangan ajaran Islam.

Banyak pengunjung dari daerah sekitarnya dan daerah lain

di Pulau Jawa yang belajar agama Islam di surau ini. Karena banyaknya orang yang datang ke surau itu untuk belajar agama Islam, pemerintah VOC mulai khawatir dan curiga. Kegiatan surau tersebut dicurigai akan dapat mengganggu ketertiban dan keamanan. Tidak dapat dipahami mengapa VOC berpikir seperti itu. Lebih tidak dapat dipahami lagi ketika Habib Husein dan para pengikut utamanya lantas dihukum dan disekap di penjara Glodok.

Penjara tidak mematahkan semangat Habib Husein untuk mensyiarkan agama Islam. Di dalam rumah tahanan pun ia berdakwah dengan rekan sesama terpidana. Akhirnya, pemerintah VOC membebaskan Habib Husein dan para pengikutnya, karena kecurigaan mereka tak beralasan. Tak lama setelah itu dalam usia relatif muda yaitu sekitar 30-40 tahun, beliau tutup usia pada 27 Juni 1756.

Ulama ini dimakamkan di halaman rumahnya. Ketokohan Sayid Husein bin Abubakar bin Abdillah Alaydrus, banyak dikenal orang bukan saja lantaran kegigihannya menyebarkan syariat Islam. Tapi beliau juga dikenal sebagai ulama muda yang kedalaman ilmunya cukup tinggi. Tak mengherankan jika kemudian beredar banyak legenda dan cerita yang menyangkut kehebatan tokoh ini.

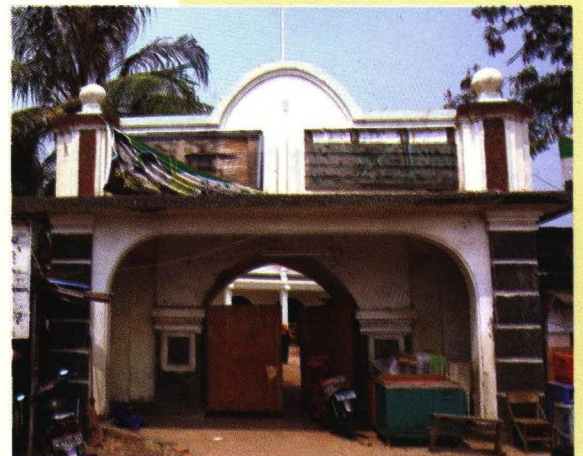
Sebagai masjid lama, Masjid Luar Batang telah beberapa kali diperluas dan dipugar. Pintu gerbang masuk ke halaman masjid belakangan diubah bentuknya dan terakhir menggunakan gaya Timur Tengah. Ruang utama masjid yang berbentuk segi empat ditopang oleh tiang penyangga yang juga bersegi empat tanpa ornamen. Serambi yang terletak di ruang utama ditopang oleh delapan tiang yang juga bersegi empat. Makam Habib Husein yang cukupnya ditutup dengan kain berwarna hijau terdapat di sebelah serambi.





Pada 1980-an bagian masjid yang baru dibangun di belakang masjid lama untuk memperluas Masjid Luar Batang. Masjid baru ini dibangun di atas lahan satu meter lebih tinggi dari bangunan masjid yang lama. Karena itu pada 2002 seluruh bangunan masjid lama dibangun kembali dengan ketinggian yang sama dengan bangun masjid baru agar keduanya berada pada ketinggian yang sama. Untuk kebutuhan tersebut, tanah di bangunan lama diuruk setinggi satu meter.

Masjid Luar Batang tersohor karena adanya “makam keramat” Habib Husein di masjid tersebut. Setiap hari sangat banyak pengunjung yang berziarah ke makam ini. Ada di antara mereka yang yakin bahwa keinginan yang diucapkan di makam ini akan terkabul. Wallahualam bis showab.



Pada awalnya arah kiblat masjid ini tidak akurat. Arah kiblat kemudian dialihkan ke posisi yang benar pada 1827. Karena sejarah masjid ini tidak terlalu jelas benar riwayatnya. Ada yang mengatakan, pada mulanya Masjid Luar Batang adalah sebuah rumah kediaman biasa yang belakangan berubah fungsi menjadi musala atau masjid. Mungkin rumah biasa tersebut adalah milik Habib Husein. Mengapa fungsi rumah itu berubah juga tidak diketahui dengan pasti. Tetapi mungkin saja Habib Husein memang ingin menjadikan rumah itu sebuah musala dan kemudian meningkatkannya menjadi masjid.

Hingga kini perayaan tahunan tetap diadakan di Masjid Luar Batang yaitu Perayaan/Peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW. Demikian juga dengan Perayaan/Peringatan Haul Alhabib Husein bin Abubakar Alaydrus Keramat Luar Batang pada Minggu terakhir bulan Syawal dan pada bulan Sya'ban yaitu 3 hari atau 7 hari menjelang bulan suci Ramadan. Selain itu, pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, akan kelihatan cukup banyak umat Islam yang beritikaf di masjid. Namun di luar waktu-waktu tersebut, peziarah juga banyak yang datang dan bermalam di hampir setiap malam jumat.



Masjid Islamic Center Jakarta

Jika dulu Anda dianggap belum ke Jakarta kalau belum Shalat di Masjid Istiqlal, rasanya tak lama lagi, pandangan itu akan ada tambahannya. Anda akan dianggap belum ke Jakarta sebelum mengunjungi Islamic Center Jakarta. Lokasinya memang tidak seperti masjid Istiqlal yang kokoh di tengah kota. Ia berada di sebelah utara kota Jakarta. Tepatnya, di Jl. Kramat Jaya, tugu Utara, Koja.

Sejak awal, Islamic Center di Jakarta memang direncanakan menjadi Pusat peradaban Islam. Islamic Center ini diharapkan dapat berfungsi optimal dalam menyebarkan nilai-nilai Islam sebagai rahmat untuk sekalian alam. Oleh karenanya selain digunakan sebagai tempat untuk menjalankan ibadah-ibadah ritual, seperti shalat dan belajar agama, Islamic Center ini juga diharapkan menjadi pusat pengembangan sumber daya muslim, pusat pengembangan seni budaya Islami, pusat informasi dan komunikasi Islam serta menjadi wadah pengembangan bisnis Islami.



Bertolak dari dasar pemikiran seperti itu, Panitia Pelaksana Islamic Center membuat rencana induk (*master plan*) yang dibagi dalam tiga tahap. Pertama, masjid sebagai bangunan utama. Kedua, bangunan sarana sosial budaya dan ketiga, bangunan pusat bisnis (*business center*).

Islamic Center ini memang menjadikan masjid sebagai bangunan utamanya, sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad SAW agar menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan. Bangunan lainnya, sesuai dengan rencana induk akan menyusul kemudian.

Pembangunan Masjid Islamic Center dimulai pada akhir 2001. Pelaksanaan pembangunannya berlangsung lebih dari satu tahun. Kemudian, pada 4 Maret 2003, Gubernur DKI Jakarta, H. Sutowo, meresmikan penggunaan masjid tersebut. Beberapa bulan sebelum itu, yaitu pada 6 September 2002, shalat Jumat perdana telah berlangsung di masjid ini.

Masjid Islamic Center Jakarta yang berdiri di atas lahan seluas 14.625 m², memiliki ruang shalat berukuran 9.000 m². Ruangan shalat ini dapat menampung 15.000 jemaah. Jika Plaza shalat digunakan, jemaah yang tertampung akan mencapai 20.000 orang. Dilihat dari penampilannya, Masjid Islamic Center Jakarta memang benar-benar direncanakan dengan matang. Material yang digunakan untuk pembangunannya adalah material kelas satu. Perpaduan warna polikromatik-nya dinamis dan teknologi konstruksinya juga modern dan kokoh sehingga memberi kenyamanan orang beribadah.

Jika pengunjung datang ke masjid ini, kita akan menyaksikan pemilahan ruangan yang saat ini ada. Secara umum, Masjid Islamic Center ini terdiri dari 3 lantai dengan fungsinya masing-masing. Di lantai I terdapat ruang serba guna, ruang pengurus masjid, ruang mushaf Al-Quran, gudang dan perkantoran. Lantai II dan III seluruhnya digunakan sebagai ruang shalat.

Di sekitar masjid telah pula dibangun Plaza Qurban, rumah dinas imam dan muazin, lapangan olahraga dan taman. Semua ini dilengkapi pula





dengan sistem drainase yang siap mengatasi banjir. Tentu saja di arena ini, tidak dilupakan jalan yang mulus dan area parkir yang cukup luas.

Sekilas jika kita perhatikan, perpaduan dua budaya kelihatan dalam desain arsitektur masjid ini yaitu gaya Betawi dan gaya arsitektur Islam. Hampir semua dinding masjid dihiasi dengan ornamen bidang datar, bersegi delapan yang kaya dengan warna. Keindahan masjid tampak mencuat pada ornamen tembaga dengan penggunaan warna biru yang menghiasi langit-langit masjid. Semua ini menjadi daya tarik tersendiri bagi kita yang memasuki masjid ini. Belum lagi jika kita menyaksikan menara masjid yang seakan mencakar langit dengan ketinggian yang 114 m dan bentangan kubahnya yang lebarnya 68 m, merupakan bentangan kubah terlebar di Asia Tenggara.

Saat ini, pengembangan dan pembangunan masjid Islamic Center memang masih berlangsung. Terutama yang berkaitan dengan

pembangunan sarana penunjangnya sebagai Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam di Jakarta. Sesuai dengan rencana induknya, Masjid yang telah berdiri megah sekarang ini, dalam waktu dekat akan diperkaya dengan adanya bangunan sarana sosial budaya di sekitarnya.

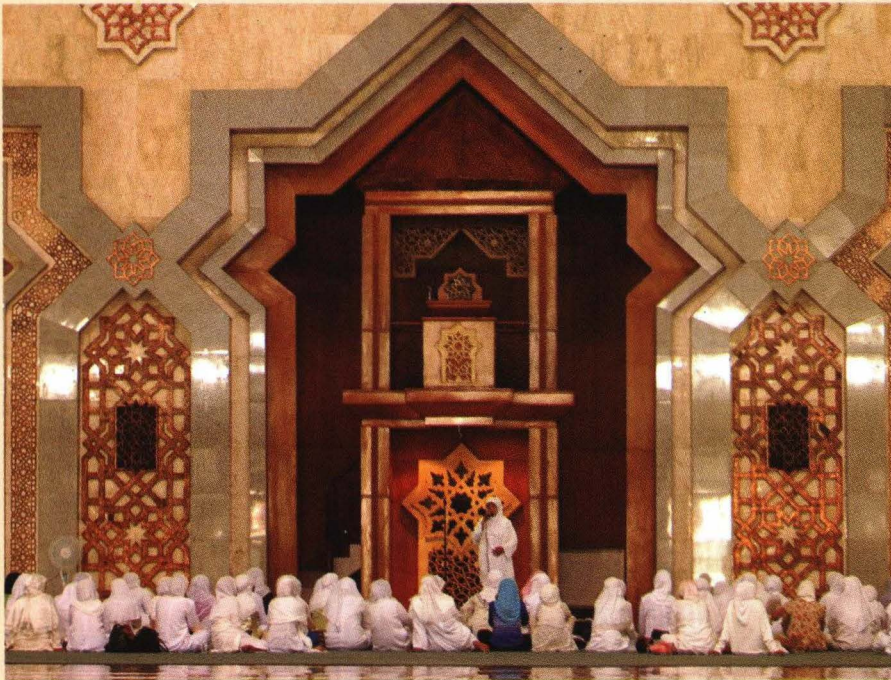
Sarana yang dimaksudkan adalah kantor, ruang pameran, aula, perpustakaan, laboratorium, ruang kelas dan berbagai ruang untuk pelatihan (workshop) dan seminar serta pusdiklat (pusat pendidikan dan latihan) yang memiliki fasilitas asrama. Faktor lingkungan hidup tak pula dilupakan dalam kompleks ini. Karena itu sebagian besar lahan sarana sosial budaya ini akan dijadikan hutan kota yang berfungsi sebagai paru-paru masjid, di samping adanya taman bermain, kawasan parkir dan fasilitas olahraga (*jogging track*).

Gedung Pendidikan dan Latihan serta Sosial Budaya akan dibangun di atas lahan seluas 13,971 m². Dalam kedua gedung tersebut tersedia ruang pendidikan, ruang kajian, museum, dan ruang pameran. Dalam gedung inilah Bidang Pendidikan dan Pelatihan akan melaksanakan berbagai program Islamic Center seperti berbagai kajian dalam bentuk diskusi yang bertujuan mencerahkan pemikiran.

Bidang Pendidikan dan Pelatihan secara tetap juga akan mengadakan seminar, penelitian, lokakarya, pelatihan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta meningkatkan profesionalisme dalam mengelola dan memberdayakan lembaga keagamaan Islam.

Program bidang pendidikan dan pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, karena itu akan disediakan pula pendidikan formal yang Islami, pendidikan tentang perbankan syariah, kursus bahasa asing, kewirausahaan jemaah masjid dan manajemen keuangan syariah.

Setelah seluruh sarana sosial budaya ini tersedia, pembangunan tahap ketiga segera akan dimulai. Yang menjadi sasaran adalah pusat bisnis (*business*



center) yang dilengkapi dengan wisma/hotel, kantor perbankan, biro perjalanan, ruang rapat dan lain-lain. Untuk gedung komersial yang akan dibangun pada tahap ketiga tersebut telah tersedia lahan seluas 15.120 m².

Gedung perkantoran yang terdiri dari tiga lantai akan menggunakan lahan dengan luas 2.880 m², sedangkan aula dan wisma/hotel masing-masing akan memanfaatkan lahan seluas 3.600 m² dan 8.640 m². Menurut rencana, lokasi gedung pendidikan dan latihan akan disediakan di sebelah kanan masjid dan bangunan komersial akan menggunakan lahan yang dipersiapkan di sebelah kiri masjid.

Seandainya saat ini Anda berkunjung ke Masjid Islamic Center semua yang diutarakan tersebut belum Anda saksikan, tidaklah berarti yang disebut Islamic Center itu hanyalah sebuah masjid. Cepat atau lambat pembangunan sarana tahap berikutnya pasti akan menyusul.

Sebagai tempat beribadah, Masjid Islamic Center secara berkala tetap mengadakan pesantren Ramadan, pengajian rutin Kamis dan Jumat malam, Pengajian Duha setiap hari Minggu, khitanan massal, penerimaan zakat fitrah, zakat mal, kurban, di samping menyelenggarakan TKA (Taman Kanak-Kanak Al-Quran) dan TPA (Taman Pendidikan Al-Quran). Tentu jadwal kegiatan pengajian ini, bisa sekalian kita ikuti jika sedang berkunjung ke Islamic Center.

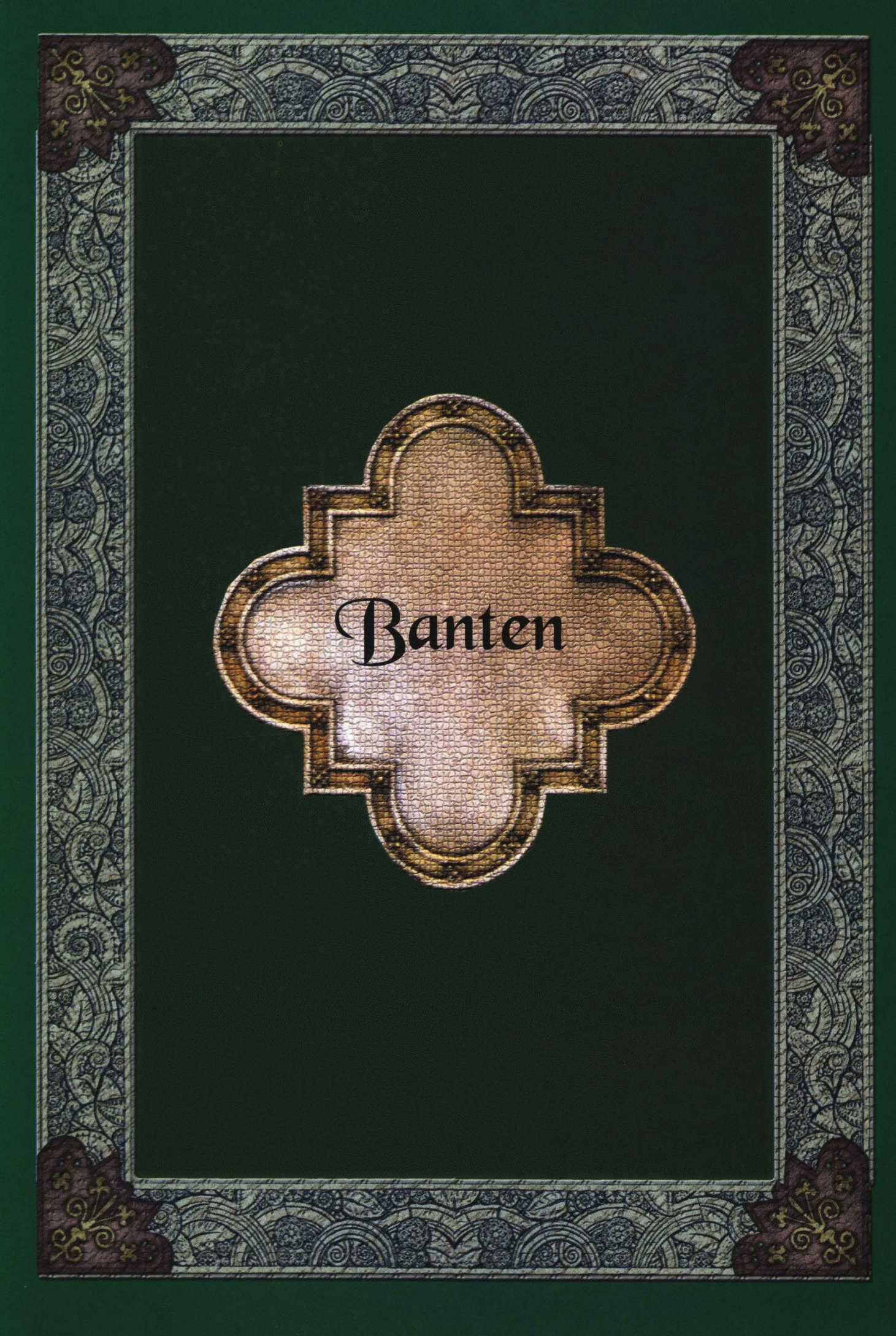
Substansi dari berbagai program Islamic Center sesungguhnya mengacu pada pola yang disebut dengan singkatan SMART yaitu *Specific* (sesuatu yang khas), *Measurable* (sesuatu yang dapat diukur), *Attainable* (sesuatu yang dapat dicapai), *Realistic* (sesuatu yang realistis) dan *Timely basis* (berorientasi pada waktu).

Dalam hubungan ini, Badan Pengelola Islamic Center Jakarta berusaha maksimal membuat berbagai program yang khas agar dapat membuat masyarakat tertarik untuk mempelajari Islam secara menyeluruh (kaffah). Salah satu di antara program yang dimaksudkan adalah shalat Tarawih yang setiap malam menggunakan satu juz bacaan surat Al-Quran. Dengan

cara seperti itu, shalat Tarawih bulan Ramadan dapat merampungkan seluruh isi Al-Quran seperti yang dilakukan di Masjidil Haram.

Dulu, sebelum tanggal 31 Desember 1999, lokasi Islamic Center tersebut, adalah tempat lokalisasi resosialisasi (lokres) para wanita tuna susila yang cukup terkenal di negeri ini, bahkan hingga ke sejumlah negara Asia Tenggara. Kini dengan tegaknya Islamic Center di kawasan tersebut, orang seakan lupa bahwa tadinya tempat itu adalah tempat yang harus dijauhi kini justru sebaliknya.





The image shows the front cover of a book. The cover is dark green with a wide, ornate border. The border features a repeating pattern of stylized, interlocking arches in a light blue-grey color. At the corners of the border are decorative elements in a dark red or maroon color, featuring gold-colored scrollwork. In the center of the cover is a large, gold-colored label with a scalloped, four-lobed shape. The label has a textured, pebbled surface. The word "Banten" is printed in a black, serif font on the label.

Banten

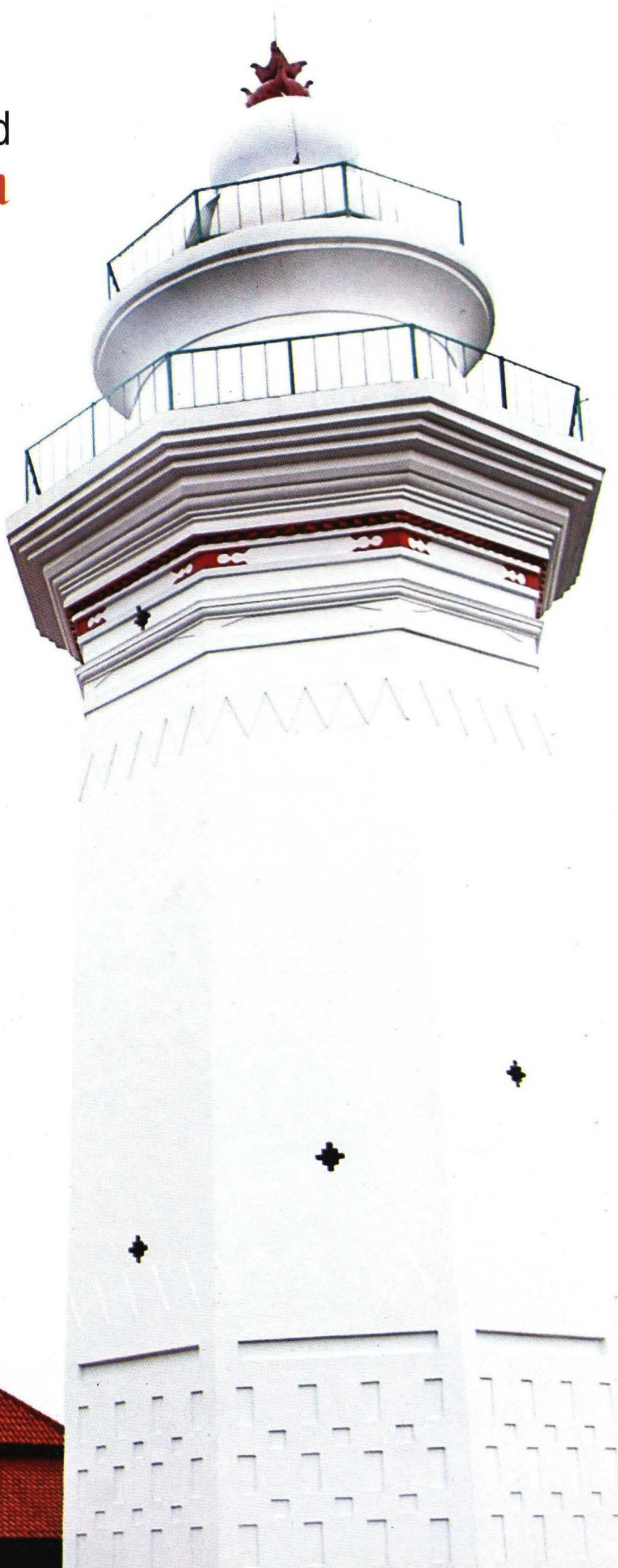
Masjid Agung Banten

Jika Anda ingin berkunjung ke Masjid Agung Banten, Anda hanya perlu waktu untuk menempuh perjalanan 10 kilometer ke arah utara kota Serang, Ibukota provinsi Banten. Dan itu hanya sekitar 15 menit saja. Dengan akses jalan tol, peziarah dari Jakarta, hanya memerlukan waktu sekitar satu setengah jam saja untuk sampai di tujuan.

Secara umum, ada dua jalan untuk mencapai lokasi masjid Agung Banten yang dibangun pada 1526 dan berdiri di atas lahan 1 km persegi ini, yakni dari arah kecamatan Keramat Watu dan dari kota Serang sendiri. Jika melewati Jalan Kramat Watu, kita akan menyaksikan beberapa peninggalan Kesultanan Banten, seperti saluran air minum kota, Danau buatan Tasik Ardi, bangunan pengindelan, Masjid Pecinan Tinggi dan sebagainya.

Sementara, jika perjalanan ditempuh dari kota Serang, di antaranya, kita akan melalui jalan yang bisa menuju ke Makam Maulana Yusuf, keraton Kaibon, Makam Pangeran Mas, Masjid Kesunyatan dan sebagainya.

Ziarah ke Makam Sultan Maulana Hasanuddin dan masjid Agung Banten, biasanya dilakukan sebagai puncak dari sebuah rangkaian ziarah di kota Banten. Sebab, di seputar Banten ini terdapat banyak tempat yang dipercaya sebagai lokasi "keramat" yang baik untuk diziarahi. Di antaranya, makam Syech Mansyuruddin Caringin, Kompleks Batu Qur'an Cibulakan, Makam Syech Asnawi Labuan, Makam, Sultan Abdul Mufakkir Machmud Abdul Kadir Kenari dan sebagainya.





Letak Masjid Agung Banten sendiri, sebenarnya merupakan kesatuan integral dari kompleks kesultanan Islam Banten. Dan sebagaimana umumnya tata letak bangunan “kerajaan” di Jawa, kesultanan Banten pun demikian. Di tengahnya terdapat alun-alun, yang dulu dipergunakan sebagai tempat berkumpulnya rakyat untuk mendengarkan petuah Sultan, disamping untuk “apel” para prajurit atau untuk pertunjukan kesenian. Di sudut lainnya terdapat Pasar, pusat pemerintahan dan tempat peribadatan. Jika kita berkunjung ke kompleks masjid Agung Banten, semua peninggalan tersebut akan terlihat.

Sebelum menuju ke Masjid, jika ingin melihat salah satu peninggalan unik, ada baiknya juga melihat lokasi Watu Singa Yaksa terletak di selatan alun-alun dan bagian utara alun-alun kota Banten Lama. Bentuknya ya... batu biasa. Sekarang keadaannya bahkan sudah pecah-pecah. Namun batu dibagian selatan alun-alun punya riwayat penting, karena di atas batu itulah sultan biasanya melakukan penobatan, atau menyampaikan pengumuman penting.

Setibanya di kompleks masjid Banten, kita masih harus berjalan kaki sekitar 200 meter untuk menuju ke masjid dan makam. Jalan selebar 3 meteran ini tidak dilalui oleh kendaraan umum, di kiri dan kanannya, berjajar berbagai kios cenderamata khas Banten. Mulai dari makanan, buah-buahan sampai ke hasil kerajinan tangan. Modelnya mirip dengan gaya “Pasar Seng” di Makkah – yang sering dikunjungi oleh peziarah Indonesia saat ke tanah suci – atau seperti model pasar yang ada di sekitar masjid Sunan Ampel Surabaya.

Sebelum menelusuri jalan ini, Anda yang berminat pada hal-hal kesejarahan juga bisa mengunjungi museum yang terletak di sebelah Timur alun-alun. Museum ini merupakan gedung baru yang dipergunakan untuk menyimpan benda-benda temuan bersejarah. Sementara di sudut selatan alun-alun, anda bisa menyaksikan meriam yang terbuat dari tembaga. Warga setempat memberi nama Meriam Ki Amuk.

Kompleks masjid Agung Banten sendiri dibatasi oleh pagar halaman yang mengelilinginya, di dalamnya terdapat beberapa bangunan penting, di antaranya adalah bangunan menara setinggi 23 meter. yang berdiri kokoh. Menurut kisah, menara ini dibangun tidak secara bersamaan dengan pembangunan masjid itu sendiri. Syahdan, menurut sebuah versi, keputusan membangun menara ini, dilakukan setelah salah seorang ulama mendapat mimpi untuk membangun menara di masjid.

Kisah lain, mengatakan bahwa Menara tersebut dibangun atas perintah langsung Sultan Maulana Yusuf.

Menara ini unik. Maka jika berziarah ke masjid Sultan Banten, jangan lewatkan kesempatan untuk naik ke atas Menara ini. Terutama karena dari atas menara inilah kita bisa menyaksikan keindahan sekitar kompleks Banten, sampai ke pantai Banten. Lapangnya pandangan saat berada di atas menara Banten ini, memperkuat keyakinan bahwa selain sebagai tempat untuk mengumandangkan azan, menara ini juga berfungsi sebagai menara pengintai. Untuk memantau serangan baik dari darat maupun lautan.

Atap Masjid Agung Banten ini tampak khas, karena berbeda dengan atap kebanyakan berbagai masjid lainnya di Jawa. Di masjid ini tidak kelihatan kubah seperti yang lazim disaksikan pada masjid-masjid lain. Yang kelihatan hanyalah atap lima tingkat berbentuk trapesium yang mengecil ke atas. Tingkat lima itu sendiri mungkin melambangkan rukun Islam yang lima.

Memasuki masjid Agung yang terletak di bagian Barat alun-alun, kita akan menyaksikan para peziarah melakukan

berbagai aktifitas keagamaan. Bahkan tidak jarang dari mereka yang bermalam di sana untuk mencari "barokah". Sebelum memasuki masjid kita bisa terlebih dahulu berwudhu, di kolam yang terletak di sebelah timur masjid. Kolam ini berfungsi sebagai tempat berwudhu bagi para pengunjung. Selain tempat ini, di masjid juga terdapat bak-bak panjang yang berisi penampungan air yang masing-masingnya dilengkapi tiga buah keran air.

Selain bangunan utama seluas 24.30 x 16.50, yang dipergunakan untuk shalat dan aktifitas ritual lainnya seperti zikir, doa dan mengaji, di dalam masjid sendiri, terdapat terdapat dua tempat pemakaman -- Makam Sultan Maulana Hasanuddin berada di dalam -- yang menjadi sentral para peziarah. Di samping juga masih terdapat makam yang terletak pada serambi selatan masjid. Pada makam yang terdapat di dalam ruang makam Pesarean pemakaman utara, -- dari kanan ke kiri -- adalah ruangan makam para sultan yang utama seperti;

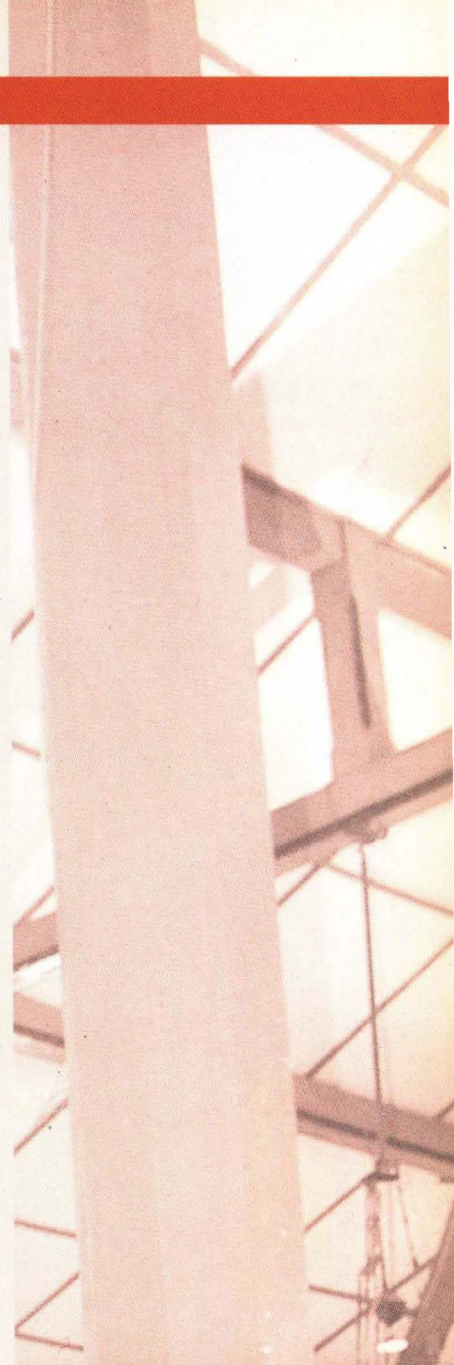
1. Sultan Haji (Abunnasr Abdul Qohar)
2. Sultan Abdul Fadhal
3. Permaisuri Sultan Abdul Fadhal
4. Sultan Maulana Hasanuddin (makam yang diziarahi)
5. Permaisuri Sultan Maulana Hasanuddin
6. Sultan Mohammad Nasruddin Ratu ing Banten
7. Sultan Ageng Tirtayasa (Abdul Fathi Abdul Fattah)

Makam inilah yang sesungguhnya menjadi daya tarik utama para peziarah. Makamnya diberi kelambu. Tidak jauh dari makam Sultan Maulana Hasanuddin, terdapat pula sebuah Al-Quran yang ditulis dengan tangan. Sultan Banten ini sengaja dimakamkan di halaman masjid tersebut karena pada masa pemerintahannya masjid tersebut dibangun. Sementara, tidak jauh dari makam itu, terletak dalam ruang pemakaman dalam selatan, terdapat makam-makam para kerabat Sultan.

Jika Anda berkunjung ke Masjid Banten, di serambi yang berhadapan dengan Makam, para peziarah berdoa bahkan di antaranya banyak yang menginap. Jika Anda berziarah pada waktu-waktu tertentu, seperti pada hari raya, mauled, isra mi'rad, 1 suro atau pada tanggal 14 (jawa) yang jatuh pada Kamis malam Jumat pada saat bulan purnama, kita akan menyaksikan ramainya para peziarah.

Areal 1 km persegi yang menjadi lokasi masjid ini juga diisi oleh bangunan yang disebut tiyamah. Bangunan yang disebut tiyamah tersebut terletak di selatan masjid di kanan serambi pemakaman. Bentuknya empat persegi panjang dan bertingkat. Bangunan ini didirikan oleh Hendrik Lucasz Cardeel, arsitek Belanda yang beragama Islam. Tak lama setelah itu arsitek Belanda ini mendapat gelar Pangeran Wiraguna turut membetulkan pembuatan





benteng Speelwijk tahun 1684-1685 semasa Sultan Haji atau Sultan Abunahr Abdul Khoar.

Sebagai tempat ziarah, masjid dan makam Sultan Banten ini, sudah cukup terkenal di kalangan para peziarah. Makamnya diziarahi bukan saja kerana Beliau merupakan Sultan pertama yang tercatat bersikap tegas dalam berhadapan dengan penjajah tapi juga dikenal kegigihannya dalam mensyiarkan Islam di Tanah Banten. Semua itu membuat makamnya banyak dikunjungi wisatawan dalam dan luar negeri. Di samping, tidak sedikit pula peneliti yang menjadikan masjid ini sebagai salah satu sumber penelitian, khususnya menyangkut ekonomi, sejarah, pendidikan, kebudayaan, sosial dan sejarah. Maka jika Anda punya waktu luang untuk berlibur, mengapa tidak memilih Masjid Agung Banten sebagai tujuan wisata Anda,



Komplek Makam
Masjid Agung Banten

Kharisma dan magnet Kesultanan Banten, hingga saat ini, masih terbukti begitu kuat. Meski sebagai kerajaan besar telah runtuh lebih dari satu setengah abad lampau (sejak 1832), tapi peninggalannya, saban hari tak pernah sepi dari pelancong. Mereka tetap datang ke kompleks Banten Lama. Berwisata ke kompleks ini, pengunjung memang seolah-olah dihadapkan pada beberapa pilihan. Bagi mereka yang berminat dengan bidang kesejarahan, kompleks kesultanan Banten, bisa bercerita banyak tentang kedasyatan sejarah para Sultan Banten dan masyarakatnya.

Panorama yang tersedia di provinsi paling barat Pulau Jawa itu memang meninggalkan situs arkeologis. Yakni reruntuhan fisik keraton, makam-makam orang terhormat serta museum yang memamerkan beraneka barang. Ditambah cerita kesultanan masa lalu yang kerap dibumbui mitos. Selain makam, Banten memiliki kekayaan sedikitnya 87 situs kepurbakalaan. Sisa-sisa kejayaan pelabuhan Banten sebagai kerajaan Islam pada tahun 1596 masih terlihat di balik dinding tembok kokoh yang mengelilingi Kota Banten Lama. Dari Kompleks Istana Surosowan seluas 3,6 hektare, dengan bangunan megah dan bentengnya yang kokoh — tempat bertahta sejak Sultan Banten pertama, Sultan Maulana Hasanuddin (1526-70) hingga yang terakhir, Sultan Muhammad Rafiuddin (1813-20) — yang tersisa hanya fondasi, pancuran yang disebut Pancuran Mas dan Kolam Denok, dan Keraton Kaibon di tepi Sungai Cibanten, yang dibangun Sultan Syafiudin pada 1815 untuk ibundanya. Situs-situs itu kini dalam kondisi mengenaskan.

Sisa-sisa masa kejayaan Kesultanan Banten kini tergeletak di kawasan sekitar 15 hektare di Desa Banten, Kecamatan Kasemen, Kabupaten Serang, sekitar 10 kilometer utara Kota Serang. Situs Banten Lama menggambarkan kecanggihan



arsitektur perkotaan dari zaman Islam Nusantara. Di sana juga bisa dilihat peninggalan karya Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682) berupa danau buatan dan saluran-saluran air yang dibangun sebagai bagian dari sarana penjernihan air.

Zaman keemasan Banten berlangsung pada masa Kesultanan. Kitab-kitab sejarah dengan fasih mendeskripsikan era “kemerdekaan” itu. Pelabuhan Banten di pantai utara menjadi bandar internasional yang ramai. Kapal-kapal dagang dari Cina, Arab, dan belakangan dari Eropa berlalu-lalang di sana. Di masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin dan Sultan Ageng Tirtayasa, Banten telah mengekspor 1.000 bahar lada per tahun. Wilayah Banten saat itu empat kali lebih besar dari wilayah Banten sekarang, mencakup daerah Lampung dan sebagian Sumatera Selatan. Pengaruhnya memang luas. Bahkan dalam peta politik dan diplomasi dunia, pada tahun 1682, Sultan Banten dikisahkan pernah mengirim dua orang duta ke Inggris untuk menjalin hubungan diplomatik. Di sana, kedua duta, yakni Jayasedana dan Nayaprawira, konon sempat diterima langsung oleh Raja Charles II.

Sebagai kota bandar internasional, menurut Yans Karel, pada tahun 1596 Banten merupakan sebuah kota yang dikelilingi tembok. Syahdan, luasnya – menurut taksiran Yans Karel – kurang lebih sama dengan Kota Amsterdam. Yans Karel adalah pelaut anggota armada kapal yang dipimpin Cornelius de Houtman, pedagang Belanda pertama yang datang ke Nusantara dan berlabuh di Banten dalam perjalanannya mencari rempah-rempah.

Di zamannya, di pelabuhan Banten memang seringkali, bersandar puluhan kapal dari berbagai bangsa, mulai dari Tionghoa, Keling, sampai bangsa Pagu (sekarang Myanmar). Di sana juga terdapat beberapa pasar. Selain Pasar Karang Antu, pasar terbesar, juga terdapat para pedagang asing yang memperdagangkan barang-barang seperti sutra dan porselen/keramik Cina.

Kecuali Keraton Sultan Banten yang berada di semacam *forbidden city* seluas kira-kira empat hektare bernama Kota Surosowan. Di masa lalu, peruntukan kawasan permukiman cukup tertata. Sensus penduduk pada tahun 1694, semasa Sultan Abul Mahasin Zainul Abidin, populasi penduduk tercatat 31.848 jiwa. Di dalam dan di sekitar Benteng Speelwijk khusus untuk komunitas orang Belanda. Karangantu, daerah Pelabuhan Banten, menjadi kawasan hunian orang Tionghoa, Melayu, Portugal, dan Belanda. Pakojan



merupakan kawasan permukiman khusus orang Benggali, Gujarat, Habsyi, Arab, dan Turki.

Selain nuansa historis seperti dipaparkan di atas, bagi mereka yang berminat pada nuansa religius, lokasi ini juga memberi suasana religius. Terutama di Masjid Agung Banten. Peninggalan itu memang berkabar tentang kurun waktu pemerintahan Kesultanan Banten (1525-1813). Kerajaan Islam Banten dimulai ketika Syarif Hidayatullah beserta 98 muridnya dari Cirebon mengislamkan Banten. Upaya ini diteruskan putranya Sultan Hasanuddin. Ia mendirikan Kraton Sorosowan pada 8 Oktober 1526 (1 Muharam 933 H). Mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW, di Masjid Agung Banten para sultan menjadi iman sekaligus khatib, terutama saat-saat Idul Fitri dan Idul Adha. Banten bahkan menjadi pusat kejayaan Islam. Para ulama dari berbagai penjuru di Tanah Air sering berkumpul, bertukar pikiran, dan saling menimba ilmu. Jadi, semacam perguruan tinggi dan pesantren pertama di Indonesia.

Gubernur Jenderal Marsekal Herman Willem Daendels menghancurleburkan kebesaran kerajaan Islam modern pada saat itu, 12 November 1808. Masa penghancuran berlangsung sejak 1809 hingga 1832, termasuk periode pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa yang sangat anti penjajah. Kekuatan Kesultanan Banten pupus sejak tahun 1832. Setelah Sultan Ageng Tirtayasa ditangkap, 4 Maret 1683 M, dan akhirnya wafat; penjajah dan penjarah VOC

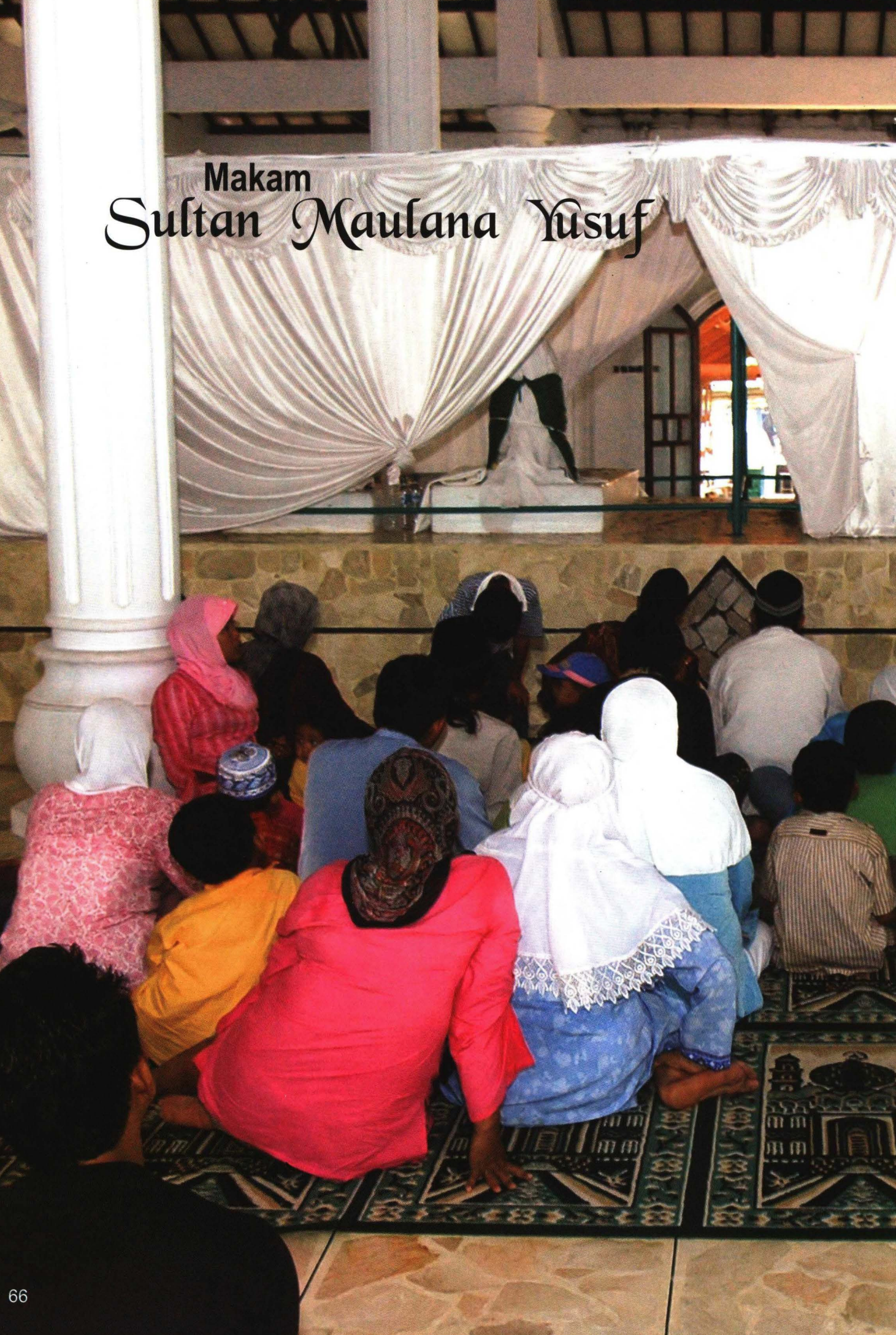
mengangkat Sultan Haji sebagai Sultan Banten VI. Setelah Sultan Haji meratifikasi penjanjian dengan VOC, 17 April 1684, kedaulatan Kesultanan Banten pun sirna sudah. Sultan Haji meninggal tahun 1687.

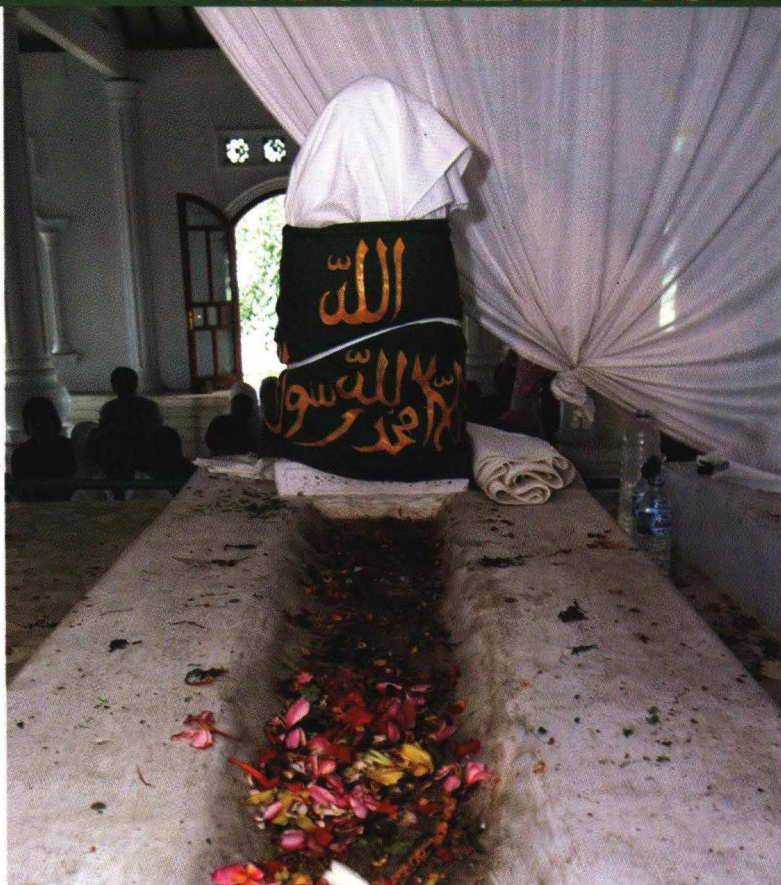
Di kompleks masjid Banten ini pula kita bisa berziarah ke makam 21 sultan di Banten. Makam-makam tersebut adalah: Maulana (M) Hasanuddin Panembahan Surosowan (1526), M. Panembahan Yusuf Pakalangan (1570), M. Muhammad Pangeran Ratu Banten (1590); selanjutnya bergelar Sultan: Abdulmafachir Mahmud (1596), Abdul Ma'ali Ahmad Kenari (1640), Agung Tirtayasa Abdulfathi Abdul Fatah (1651), Haji Abunhasri 'Abdul Kahhar (1672), Abdul Fadhal (1687), Abul Mahasin Zainul 'Abidin (1690), Muh. Syifai Zaiunul 'Arifin (1733), Syarifuddin Ratu Wakil (1750), Muh. Wasi' Zainul 'Alimin (1752), Muh. Arif Zainul 'Asyikin (1753), Abul Mafakih Muh. 'Aliyuddin (1773), Muhyiddin Zainussolihin (1799), Muh. Ishak Zainul Muttaqin (1801), Wakil Pangeran. Natawijaya (1803), 'Agiluddin II (1803), Wakil Pangeran Sura Manggala (1808), Muhammad Syafiyuddin (1809), Sultan Muhammad Rafi'uddin (1813). Mereka semua disemayamkan di Kompleks Makam Masjid Banten.

Belakangan muncul ide membangkitkan kembali institusi kesultanan. Boleh jadi, revitalisasi Kerajaan Kutai mengilhami ide tersebut. Kepanitiaan dibentuk. Para duriat (keturunan) Kesultanan Banten dari empat provinsi: Banten, Lampung, Jawa Barat, dan DKI Jakarta berembuk di Masjid Agung Banten dan Makam Maulana Hasanuddin. Sekitar 300 orang yang bergelar tubagus dan ratu, serta ayip dan ipah, dihubungi. Pro dan kontra pun merebak. Maklum, hampir 200 tahun tradisi sultan telah lenyap. Pemulihan lembaga keraton diharapkan bisa menjadi rujukan etika, moral, serta kultural.



Makam Sultan Maulana Yusuf





Banten pada masanya adalah sebuah kesultanan yang besar. Dari daerah ini, lahir banyak pejuang dan ulama yang kegigihannya luar biasa dalam menghadapi penjajah. Sejarah perjuangan masyarakat Banten memang panjang, kepahlawanannya tangguh. Dan lebih dari itu, ulama-ulama Banten tidak saja dikenal sebagai ulama dengan "reputasi" lokal. Sebab beberapa di antaranya, memiliki nama harum di sejumlah negara Islam. Di antara sejumlah tokoh asal Banten ini, Maulana Yusuf adalah salah satu di antaranya. Nama besarnya sampai dengan hari ini tetap dikenang, hal ini bisa dilihat dari tiada hentinya, masyarakat yang datang berziarah ke makamnya.

Di masanya, salah satu sentuhan tangan Sultan Maulana Yusuf demi kebesaran Kesultanan Banten adalah penguatan benteng. Batu karang dan batu merah ditambahkan putra Maulana Hasanuddin ini agar benteng tegak makin kokoh. Benteng Istana ini, menurut Paulus Van Solt, sempat mengalami kebakaran pada 1605 dan 1607. Untuk memperkuat lini pertahanan, di sekeliling benteng digali parit-parit. Itu sisi pertahanannya. Namun menurut kisah Maulana Yusuf juga merupakan seorang tokoh yang gandrung dengan estetika bangunan. Itu sebabnya, selain urusan benteng pertahanan yang kokoh, syahdan ia juga membangun liuk-liuk yang estetik di berbagai sudut Istana. Konon, beliau juga yang menggagas pembangunan kolam mandi di dalam Istana Surosowan. Kolam ini dinamai Pemandian Loro Denok.

Tapi sayang, jika Anda datang ke Banten saat ini, cerita itu tinggal kenangan dari dua abad lampau. Bangunan indah pada masanya itu kini tinggal sisa dan jejak-jejaknya. Kolam permandian kaum wanita keraton itu pun kini telah menjadi arena bermain gratis bagi anak-anak.

Tapi apapun juga, sejarah adalah sesuatu yang harus dikenang sebagai pelajaran. Dengan perspektif ini, kenangan terhadap orang-orang besar tidak sirna dengan begitu saja. Minimal, generasi berikutnya bisa menangkap pancaran perjuangannya. Seperti dalam hal pengembangan istana, Sultan Ageng Tirtayasa berjasa mempercantik Istana Surosowan dengan – tidak tanggung-tanggung – menyewa tenaga ahli dari Portugal dan Belanda, di antaranya Hendrik Lucasz Cardeel. Di pojok-pojok benteng dibangun bastion, bangunan setengah lingkaran dengan lubang-lubang tembak prajurit mengintai dan menembak musuh. Karya seni dekor tinggi pada masa itu. Sisa ubin merah yang dipasang dengan komposisi belah ketupat membuktikan hal itu. Sistem parit dan saluran air bawah tanah ke dalam kompleks istana menunjukkan bukti yang lain.

Di masa pemerintahan Sultan Maulana Yusuf (1570-1580) ini pula masjid dibangun. Seperti diceritakan Di dalam Babad Kebantenan dikisahkan, putra Sultan Maulana Hasanuddin itu membangun sebuah masjid dan pesantren di sebuah tempat yang disebut Kasunyatan. Tempat ini dibangun khusus untuk pengembangan ilmu agama Islam. Keterangan babad tersebut dikukuhkan hasil penelitian arkeologis Hasan Muarif Ambary, 1980. Sultan Maulana Yusuf membangun masjid ini bersama-sama dengan seorang ulama yang sangat terkenal pada masa itu, yaitu Syeh Abdul Syukur, yang juga dikenal dengan sebutan Pangeran Kasunyatan yang jika Anda berkunjung saat ini, dapat menziarahinya di sebelah timur masjid (serambi timur) di antara sejumlah makam lainnya. Saat ini, Makam ulama itu dapat dimasuki melalui gapura selatan atau timur masjid.

Makam Sultan Maulana Yusuf sendiri terletak beberapa ratus meter dari kompleks masjid. Letaknya di seberang jalan Raya Banten-Serang — arah tenggara dari kompleks bangunan masjid yang disebut Pekalangan Gede. Dari segi jarak, makam Sultan Maulana Yusuf satu-satunya pasarean (makam) sultan Banten yang terdekat lokasinya dari kompleks Masjid Kasunyatan. Sumber lain menyebut, Syeh Abdul Syukur merupakan guru agama Sultan Maulana

Yusuf. Itu berarti, pendirian masjid diprakarsai oleh ulama ini. Setidak-tidaknya, masjid dibangun atas kehendak sang guru dan dibantu muridnya. Sultan Maulana Yusuf sering ke masjid ini untuk memperdalam ajaran Islam pada sang guru dan ulama-ulama lainnya.

Kejayaan Banten pertama kali dicapai pada masa pemerintahan Maulana Yusuf. Konon beliau juga bukan saja dikenal sebagai seorang kepala pemerintahan, ulama dan panglima perang, tapi juga seorang teknokrat pada masanya. Di samping itu, syahdan Maulana Yusuf juga banyak membuka hutan untuk tanah, sawah, mengatur irigasi, membuat banyak gedung, hingga melanjutkan pendirian Masjid Agung Banten dengan membangun pendopo. Perhatiannya begitu besar terhadap ilmu pengetahuan.

Maka jika berkunjung ke sana lihatlah juga gaya arsitektural, Masjid Kasunyatan memiliki banyak hal yang khas. Bentuk atap masjid ini berbeda dari kebanyakan masjid tradisional di Pulau Jawa. Jumlah tumpukan atap sebenarnya tetap bersusun tiga. Hanya saja, jika diamati lebih cermat, tumpukan atap ketiga/paling atas menampilkan ekspresi khusus. Tumpukan atap konsentris paling atas itu berdiri tepat di atas puncak tumpukan atap kedua dengan sistem struktur penyalur gaya yang bertemu pada satu titik. Penampakan seperti itu memberi kesan yang ringkih. Seakan-akan atap dalam posisi yang kritis dan mudah goyah, tetapi hal itu justru menjadi daya tarik tersendiri.





Dengan bentuk seperti itu, tampaknya lapis atas teratas itu lebih berkesan sebagai mustaka alih-alih atap penutup ruang bagian dalam bangunan. Bentuk dan ekspresinya dapat dibaca dalam dua penafsiran: masjid beratap tumpuk tiga atau masjid beratap tumpuk dua tambahan mustaka/mahkota di atasnya sebagai elemen estetik. Menara masjid setinggi 11 meter yang berbentuk persegi, dengan bukaan yang kecil-kecil dan samar-samar memperlihatkan langgam Eropa. Posisi menara yang di belakang atau di sebelah barat laut bangunan masjid tergolong tidak lazim. Yang tak kalah menarik, kompleks makam diposisikan pada sisi sebelah tenggara. Ini kontras dengan lazimnya tata letak makam pada masjid-masjid tradisional di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur, yang menempatkan makam-makam pada sisi barat masjid.

Yang istimewa dari kesemuanya adalah keberadaan tempat wudhu. Kompleks masjid yang kini berada di atas lahan 2.544 meter persegi ini memiliki tempat wudlu tua yang berupa kolam besar/pakulahan di sebelah belakang masjid. Secara tradisional tempat wudlu yang berupa kolam pada masjid-masjid tradisional hampir tidak pernah ada yang terletak di belakang masjid seperti itu. Bentuk kolamnya yang konsentris seperti persilangan dua sumbu kartesian itu sangat menarik, apalagi adanya jalan masuk melalui tangga turun ke bawah yang sesuai dengan jalur-jalur sumbu tersebut dari arah timur dan selatan.

Bentuk gapura-gapura di sisi timur, barat, dan selatan makam juga menarik. Di sana juga dijumpai mimbar tua dengan tambahan keramik baru pada bagian bawahnya. Melengkapi mimbar, terdapat pula pedang bercagak dua yang konon merupakan peninggalan Sultan Maulana Yusuf. Pedang ini menjadi tongkat untuk pegangan khatib saat berkhotbah pada shalat Jumat, Idul Fitri ataupun Idul Adha. Ada juga mihrab kecil bagaikan gua dengan lubang seukuran manusia. Mihrab ini sangat mirip dengan mihrab di Masjid Agung Banten. Koleksi lainnya adalah kitab-kitab dan Al-Quran berukuran besar tulis tangan.

Mesjid Kasunyatan yang unik ini, di kemudian hari, menjadi tempat belajar dan mengajar ilmu agama, semacam *'Islamic Center'* atau pusat pengkajian Islam. Di masa lampau banyak pendatang yang datang dari luar Jawa di samping tempat berkumpulnya ulama mancanegara. Misalnya, Syekh Ahmad Madani yang makamnya terletak di sisi serambi sebelah timur kompleks masjid, yang konon sengaja diundang untuk mengajar agama Islam di wilayah Kasultanan Banten.

Di serambi timur ada beberapa makam dari para ulama, sultan/pangeran, dan beberapa orang yang pernah belajar dan mengajar agama Islam di Banten. Sedikit terdapat 18 makam tua, di antaranya makam Syeh Abdul Syukur, pendiri masjid, Tubagus Muhyidin bin Tubagus Tong atau Pangeran Mandura Raja, Pangeran Arya Kasunyatan, dan Siti Aisyah. Bangunan tersebut sejak 1930 dilindungi oleh undang-undang keurbakalaan.

Masjid ini dipugar Bupati Serang R.T.A Soeria Nata Atmadja pada 1931. Pada tahun 1980 lantainya diganti menjadi keramik dan beberapa sudut ditambah dengan struktur beton. Pada 1990, dibuat pula bangunan atap di atas pakulahan. Agak disayangkan, penambahan/perombakan bangunan serambi pada sekitar tahun 1995. Perubahan ini kurang memperhatikan kaitan dengan bangunan lama. Masyarakat setempat secara swadaya mengambil prakarsa itu karena serambi sudah hampir roboh dan Dinas Purbakala kurang proaktif.



Makam
Sultan Kenari





Selama 268 tahun keberadaan Kesultanan Banten (1552-1820), tercatat 21 sultan yang memerintah. Nama para sultan terpampang di bagian kiri setelah pintu masuk Museum Kepurbakalaan Banten Lama di Kompleks Keraton Surasowan dan Masjid Agung Banten, Desa Banten, Kecamatan Kasemen, Kabupaten Serang, Jawa Barat. Kesultanan Banten didirikan oleh Sunan Gunung Jati. Mengacu pada sumber klasik Babad Banten, sebagaimana kajian Hoesein Djajadiningrat dalam Tinjauan Kritis tentang Sajarah Banten, Sunan Gunung Jati bersama putranya, Maulana Hasanuddin, datang ke Banten Girang hingga Gunung Pulosari untuk mengislamkan masyarakat di sana.

Di lereng Gunung Pulosari nan asri, Sunan Gunung Jati mengajarkan berbagai ilmu keislaman kepada Hasanuddin. Sang putra, Hasanuddin, yang kemudian terukir namanya sebagai sultan pertama, diperintahkan berdakwah dengan cara berkeliling dari satu daerah ke daerah lain. Tujuh tahun tugas itu ia jalani, hingga sang ayah mengajaknya naik haji ke Mekah. Mayoritas masyarakat Banten pada masa itu memeluk kepercayaan animisme Sunda Wiwitan — yang dianut suku Baduy saat ini. Ketika tahun 1525 Banten dikuasai pasukan Demak dan Cirebon, Sunan Gunung Jati memindahkan pusat pemerintahan Banten dari Banten Girang (sekitar tiga kilometer sebelah selatan Kota Serang) ke daerah pesisir dekat Pelabuhan Banten. Peristiwa 8 Oktober 1526 itu dimaksudkan agar memudahkan hubungan pesisir utara Jawa dengan Sumatera melalui Selat Sunda dan Samudera Hindia.

Nama Syarif Hidayatullah/Sunan Gunung Jati tampaknya lebih diakui sebagai inspirator atau penggagas. Silsilah kesultanan berawal dari putra Sunan Gunung Jati: Pangeran Hasanuddin (Panembahan Surasowan, 1526-70); berlanjut kepada Maulana Yusuf Panembahan Pakalangan Gede (1570-80); dan Maulana Muhammad Pangeran Ratu Ing Banten (1580-96). Sultan Abul Mafakhir Mahmud 'Abdul Kadir Kenari (1596-1651)





merupakan sultan Banten keempat. Sedangkan Sultan Muhammad Rafiuddin (1813-20) yang tanpa keturunan merupakan sultan terakhir. Di kesultanan ini, apa hendak dikata, suksesi kerap berlangsung tidak mulus. Konflik kepentingan mewarnai keluarga sultan. Bahkan, setelah kesultanan itu tutup buku hampir dua abad, silang pendapat muncul lagi. Pokok perkara adalah ide menghidupkan kembali Kesultanan Banten — seperti Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura di Kalimantan.

Sultan Hasanuddin alias Panembahan Surasowan digantikan putranya, Maulana Yusuf (1570-80). Ia memperluas wilayah kekuasaan Kerajaan Banten sampai jauh ke pedalaman, yang semula dikuasai oleh Kerajaan Sunda Pajajaran. Maulana Yusuf berhasil menduduki ibu kotanya kerajaan ini, yakni Pakuan. Yusuf memperluas bangunan Masjid Agung dengan membuat serambi dan membangun masjid lain di Kasunyatan, sebelah selatan Banten Lama. Maulana Yusuf wafat digantikan putranya Maulana Muhammad (9 tahun) dengan Pangeran Aria Japara, paman Maulana Muhammad, sebagai wali raja.

Suksesi di tubuh Kesultanan Banten mulai terganggu pada sultan ketiga, Maulana Muhammad Pangeran Ratu Ing Banten (1580-96). Ketika menerima tongkat estafet kesultanan dari ayahnya, Maulana Muhammad masih berusia sembilan tahun. Adik Maulana Yusuf, Pangeran Arya Japara, tergoda mengambil alih kesultanan. Upaya Arya Japara gagal dan ia dipukul mundur. Semasa pemerintahan Maulana Muhammad tercatat kedatangan armada kapal Belanda pimpinan Cornelis de Houtman di Pelabuhan Banten, pada 1596. Ketika berumur 25 tahun, Maulana Muhammad menyerang Palembang.

Dalam serangan ini ia meninggal. Sultan ketiga ini digelar Pangeran Seda ing Palembang atau Pangeran Seda ing Rana. Konflik fisik hebat lainnya terjadi antara Sultan Ageng Tirtayasa (1651-82) dan putra sulungnya, Sultan Haji. Dengan bantuan Belanda, Sultan Ageng Tirtayasa tertangkap. Di bawah pemerintahan Sultan Haji (1672-87), Banten praktis tak berdaya menolak kepentingan imperialis Belanda.

Amir keempat yang memegang tampuk kekuasaan adalah Sultan Abul Mafakhir Mahmud 'Abdul Kadir Kenari (1596-1651). Ia masih berusia lima bulan ketika mewarisi tahta kesultanan, setelah ayahnya meninggal dunia. Pemerintahan (wali sultan) dijalankan oleh Mangkubumi Jayanegara. Menurut Halwany'n Mudjahid Chudari, dalam "Catatan Masa Lalu Banten", Sultan Abul Mafakhir Mahmud 'Abdul Kadir Kenari (1596-1651) memiliki 39 putra. Jumlah ini hanya kalah dari jumlah keturunan Sultan Abul Mahasin Zainul Abidin (1690-1733), yang tercatat sebanyak 58 orang.

Cikal bakal Kesultanan Banten dapat ditarik dari kiprah Sunan Gunung Jati, salah seorang wali songo yang keturunan Kesultanan Cirebon. Setelah Kerajaan Hindu Mataram tenggelam dari peradaban, Sultan Cirebon menjadikan Banten menjadi salah satu kerajaan Islam. Kota di teluk ini tumbuh menjadi kerajaan yang kuat dan pengaruhnya sampai di Sumatera dan Kalimantan. Pengaruh ini lebih berarti di hampir seluruh pantai utara Jawa. Bahkan Banten menguasai alur perdagangan rempah-rempah yang berasal dari Maluku menuju ke barat. Lebih dari 15.000 jenis rempah diperdagangkan di bandar Banten. Dalam literatur asing, Banten kerap ditulis dengan Bantam.

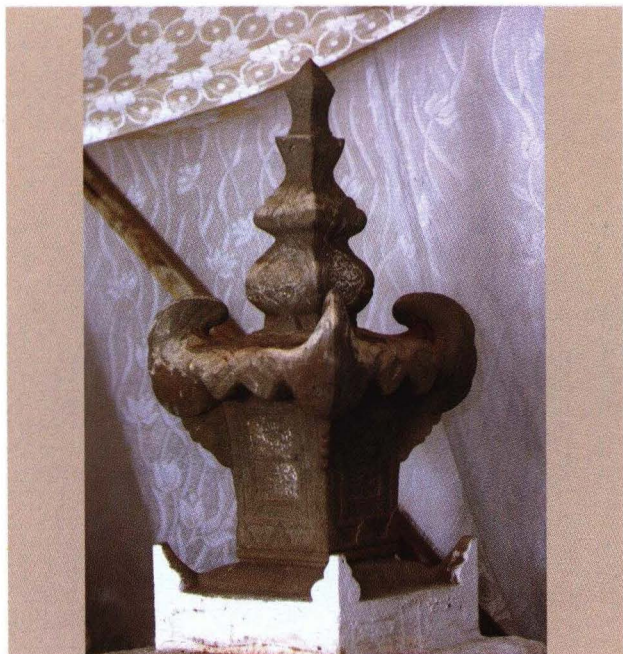


Selama lebih dari tiga abad, sepanjang abad ke-12 hingga abad ke-15, Banten sudah menjadi Pelabuhan Kerajaan Sunda. Sungai-sungai yang mengalir dari pedalaman ke arah utara Pulau Jawa juga telah dimanfaatkan sebagai jalur perhubungan antara daerah pedalaman dan pantai. Sebagai kesultanan bahari, Banten menjadi tempat persinggahan dan transaksi niaga internasional. Bangsa asing yang berdagang di Banten antara lain Persia, Arab, Keling, Koja, Pegu, Cina, Melayu. Barang-barang yang menjadi komoditi di Banten adalah sutera, beludru, peti berhias, kertas emas, kipas dari Cina, kaca, gading, batu permata dari India, tekstil halus dan kasar dan halus dari

Gujarat, batu delima, dan obat-obatan dari Arab dan Persia. Hasil perdagangan melalui pelabuhan Banten mencapai pelabuhan Turki, Bengal, Arab, Persia dan Gujarat.

Walaupun berupa kerajaan bahari, Banten ternyata juga mengembangkan pertanian. Dasar-dasar teknologi pertanian telah diletakkan dan dikembangkan dengan baik sejak Sultan Abul Mofakhir Mahmud Abdul Kadir Kenari (1596-1651). Dengan dibangunnya sistem irigasi oleh Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682), pertanian di Banten berkembang semakin pesat. Tapi tak cuma itu. Tradisi panjang industri gerabah yang berkembang di Banten memberi gambaran pesatnya kemajuan industri pada masa itu.

Keraton Surasowan dibumihanguskan oleh Daendels, 1808 dan 1832. Dari berbagai puing bangunan yang tersisa, dijumpai bangunan seperti mesjid, keraton, benteng, balai pertemuan, jembatan gantung, dermaga pelabuhan dan tembok kota. Sisa-sisa kebesaran itu kini menjadi situs tak terawat dan merana — sebagaimana terjadi kebanyakan bekas keraton di Nusantara, yang berjumlah 39 buah, dan tahun 2002 lalu menggelar Festival Keraton di Tenggarong. Walau Keraton Kesultanan Banten dihancurkan, pada saat itu lahir seorang ulama kenamaan berasal dari Tanara, Tirtayasa, bernama Nawawi al Banten. Ratusan bukunya dicetak di dalam dan di luar negeri, antaranya dicetak di Mesir dan Beirut, yang sampai kini masih dibaca dan dipelajari.



Makam
Syech Mansyuruddin

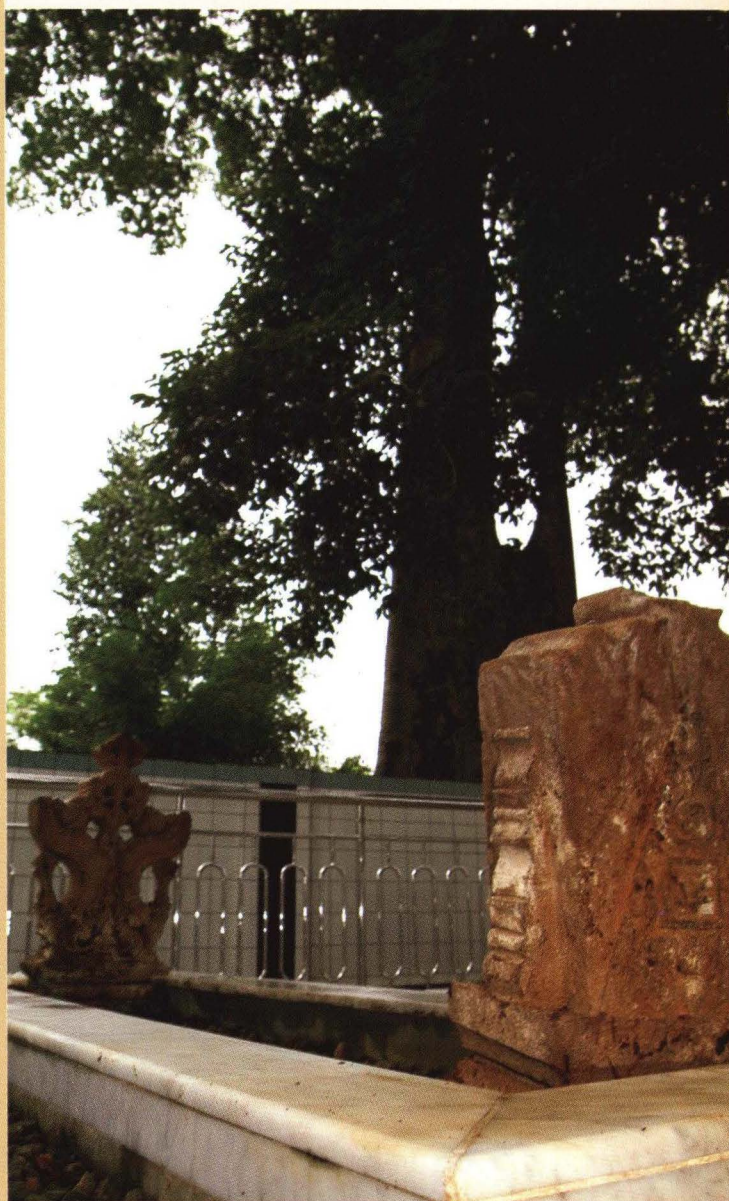


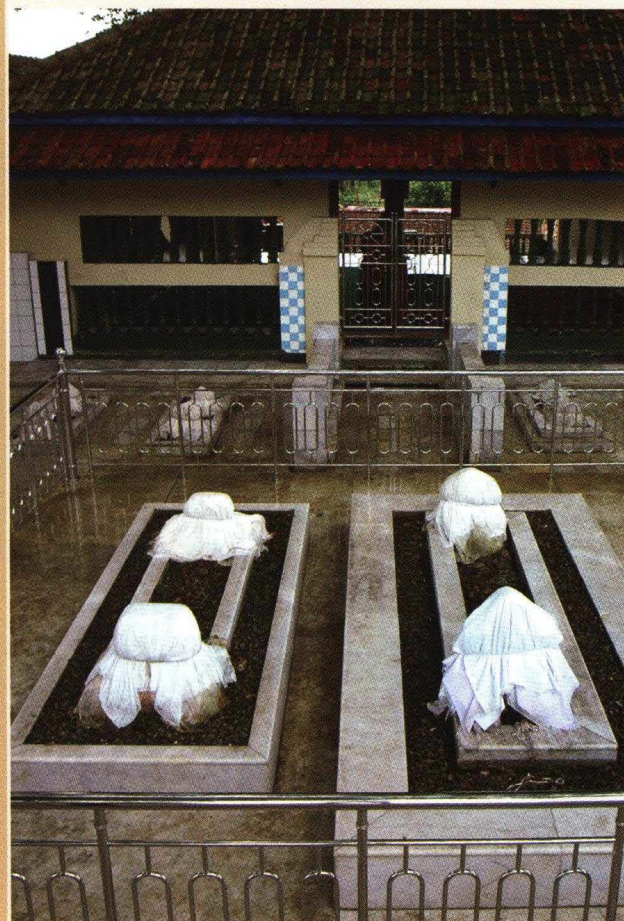


Syeh Mansyur atau Syeh Maulana Mansyuruddin atau Syeh Asnawi adalah tiga nama untuk satu orang yang sama. Ia, terutama di wilayah Jawa Barat, dikenal sebagai ulama terkemuka dan guru besar, bahkan disebut-sebut sebagai waliyullah. Ia putra Sultan Banten ke-7: Sultan Agung Tirtayasa Abulfathi Abdul Fatah, yang memerintah sejak 1651 hingga 1682, dan dikenal pula sebagai ulama besar. Ibunya bernama Ratu Sabi'ah, wanita yang alim dan ahli ibadah. Dari kedua orangtua yang taat itulah kelak bertumbuh Mansyuruddin sebagai pribadi yang saleh, dan membaktikan hidupnya demi keagungan ajaran Islam di Nusantara. Khususnya di wilayah Caringan, Jawa Barat.

Semasa kecilnya, Mansyuruddin tak berbeda dengan kebanyakan anak-anak seusianya. Adakalanya dia malas, adakalanya bandel. Akan tetapi ayahnya mendidik dengan cukup keras. Sang ayah sejak awal menanamkan dan membentuk karakter yang baik untuk Mansyur kecil. Sifat-sifat buruk yang datang dari syetan sama sekali diharamkan tumbuh apalagi tertanam di dalam diri putranya. Sang ayah tidak segan-segan memarahinya, memukul bahkan melemparkannya ke atas genteng rumah, memasukkannya ke dalam balubang (kolam) masjid. Model pendidikan yang terasa janggal untuk ukuran sekarang, tapi merupakan hal yang biasa-biasa saja untuk ukuran generasi masa silam.

Oleh Mansyuruddin kecil, didikan keras gaya ayahnya tidaklah diterima sebagai suatu siksaan. Ia menjadi sadar bahwa ia telah melakukan





tindakan yang salah. Dia malah menganggap ganjaran itu sebagai suatu penebus atas kelalaian dan kemalasannya. Bakat kecerdasannya mulai terlihat. Seiring dengan tekad dan keinginannya untuk belajar serta beribadah kepada Allah Azza Wajalla yang juga membaik. Begitulah, dalam usia yang sangat belia, yaitu 9 tahun, dia sudah mampu menghafal Al-Quran berikut maknanya dengan sempurna. Dia pun dapat menerima berbagai ilmu yang diajarkan oleh ayahnya dengan baik sejalan dan sepaham.

Atas keinginan sendiri, Mansyuruddin bertekad menunaikan ibadah haji. Dia diberangkatkan ke Tanah Suci dengan cara yang amat memprihatinkan, yaitu ditiptkan pada sebuah kapal layar. Memakan waktu satu tahun baginya untuk sampai ke Mekah. Di sana Mansyuruddin berguru pada seorang ulama besar bertaraf waliyullah, bersama-sama murid lain asal Indonesia — antara lain adalah KH. Tb. Wasi, yang makamnya berada di Kadu Awigayam, Cadasari, Pandeglang — khusus mempelajari Al-Quran. Di sana dia mempelajari ilmu tarikat dari sejumlah guru, di antaranya Syeh Akhmad Khatib Assyamsi dan K.H. Abdul Karim Tanara. Sekitar enam tahun beliau menimba ilmu di sana, hingga mendapat kabar bahwa ayahnya telah berpulang ke rahmatullah.

Perjalanan ke Mekah dilepas dengan pesan khusus oleh ayahnya, “Engkau kalau pergi ke Mekah jangan sampai mampir di negara lain, harus langsung saja ke Mekah menyempurnakan ibadah haji, dan kalau sudah selesai engkau harus pulang cepat-cepat pulang lagi ke Banten”. Seusai berhaji, dia lupa wasiat ayahnya. Dia mampir di Pulau Manjeti, jajahan Cina, selama 2 tahun. Syahdan menurut berbagai legenda di situ dia menikah dan memiliki seorang putra. Dia ingat pesan ayahnya dan bertobat kepada Allah. Ia diberi rahmat. Ia pulang ke Tanah Jawa melalui dasar bumi, masuk dari sumur Zam Zam dan keluar Sumur Tujuh Gunung Karang. Dia tenggelam lagi dan timbul di Cibulakan. Di situ keluar air yang deras. Dia menutupnya dengan Al-Quran dan meminta kepada Tuhan agar kitab suci itu menjadi batu — yang kini bernama Batu Quran, di dalam air di tengah permandian Cibulakan. Wallahu ‘alam bissawab.

Kembali dari Tanah Suci ke kampung halamannya, setelah meletusnya Derang Dunia I, tahun 1914, dia menemukan masyarakat yang jauh dari agama. Kejahilan, maksiat moral serta bobrok yang diwariskan pihak kolonial Belanda, menjangkiti masyarakat Caringan. Pelacuran, mabuk-mabukan, penzinaan, dan berbagai betuk kemaksiatan marak di mana-mana. Ia terpanggil untuk memerangi itu semua. Ia dituntut untuk mengamalkan ajaran yang ditimbanya sekian lama di perantauan. Ia harus melakukan sesuatu, semampu dan sekuat tenaga yang dapat ia usahakan. Namun, ibarat sebuah sapu di halaman luas, daya upaya Mansyuruddin dan sejumlah ulama lain yang prihatin dan peduli tak berbuah seperti

yang mereka harapkan. Kerusakan masyarakat di sana terlalu parah untuk dibenahi.

Berbagai kiat, usaha dan langkah-langkah untuk menumpas kebatilan dan membina kembali masyarakat kota dari kemusyrikan dan kemaksiatan, ternyata masih belum cukup. Seakan-akan terkunci sudah mata hati, buta tuli mata telinga mereka untuk menerima ajaran yang hak. Itu sebabnya, antara lain, Allah SWT menurunkan azab. Gunung Krakatau meletus dan banjir bandang yang meluluhlantakkan dan menenggelamkan kota beserta masyarakat Kota Caringin yang bergelimang maksiat dan munkarat. Atas izin-Nya, Syeh Mansyuruddin beserta orang-orang yang beriman selamat dari bencana alam itu. Mereka sempat mengungsi ke daerah Murui. Ketika peristiwa dahsyat tahun 1883 itu, Syeh Mansyuruddin berusia sekitar 33 tahun.

Pasca letusan Krakatau, Syeh Mansyuruddin melanjutkan pembangunan Masjid Agung Asalafi yang terbengkalai. Sebagaimana diajarkan Rasulullah, masjid baginya benar-benar merupakan pusat kegiatan ibadah Islamiah. Dia memasyarakatkan Islam dengan jalan mengundang ulama besar dari berbagai tempat seperti Jakarta, Badung, Yogyakarta, Semarang, Surabaya dan bahkan dari mancanegara seperti: Saudi, Mesir, Turki, Yaman, Irak, Pakistan, India, Malaysia, Singapura, malah dari Rusia untuk bermujaddalah dan membahas soal keislaman, yang sengaja dijadwalkan berlangsung setiap Rabu dan Kamis. Sehari-hari, Syeh Caringin membiasakan menerima tamu pada pagi hari, dari saat duha sampai menjelang zuhur.

Syeh Caringin secara fisik tidak pernah mengangkat

senjata dalam menentang penjajah-penjarah dari Eropa. Dia hanya memberikan do'a petunjuk kepada para pejuang malah memberikan doa, restu kepada anak menantu dan cucunya yang terjun ke medan juang. Dia lebih memilih terlibat memelopori gerakan gotong royong antara lain turut andil dalam pemugaran Masjid Agung Banten, mendirikan Madrasah Masyariqul Anwar yang kemudian memelopori membuka jalan bersama Syeh Husen (yang kini makamnya berada di sekitar Kompleks Masjid Carita) mengajarkan Ilmu Tarikat. Ustad lain yang secara langsung menerima beliau untuk pelajaran tarikat Qodariyyah Naqshabiyah.

Oleh pemerintah kolonial Belanda, dia difitnah dan dituduh memimpin gerakan makar, selanjutnya ditangkap diamankan Belanda ke Jakarta. Setelah tiga tahun berstatus sebagai pesakitan, dia dibebaskan tanpa syarat oleh Belanda. Syeh ini segera pulang ke Caringin untuk menghabiskan sisa-sisa usia. Di sanalah, di hari-hari akhir hayatnya, dia mencurahkan perhatian untuk mengajari anak cucunya mengaji. Kegiatan rutin yang menjadi ciri khas Masjid Agung Asalafi Caringin, dilanjutkan. Yakni secara periodik mengundang para ulama dari berbagai penjuru untuk pengkajian agama yang lebih intens. Syeh Mansyur wafat dan dimakamkan di Pandeglang, Banten. Makamnya yang terletak di desa Cikaduen kira kira 15 km sebelah selatan Pandeglang. Makam ini kini termasuk salah satu tempat yang banyak diziarahi pengunjung dari banyak daerah.



The image shows the front cover of a book. The cover has a dark green background. A wide, ornate border surrounds the central area. This border is composed of a repeating pattern of stylized, interlocking arches and floral motifs in a light beige or cream color. At the four corners of the cover, there are decorative elements that look like dark red or maroon leaves or petals, each with a gold-colored floral design in the center. In the center of the cover, there is a large, gold-colored, four-lobed frame. This frame has a textured, pebbled surface. Inside this frame, the title 'Jawa Barat' is written in a black, elegant, cursive script. The word 'Jawa' is on the top line and 'Barat' is on the bottom line.

Jawa
Barat

Masjid
Merah
Cirebon



Bukti-bukti sejarah yang menunjukkan kebesaran masa lalu Cirebon memang masih belum semua dikenal orang. Setidaknya bagi mereka yang berasal dari luar kota Cirebon. Dalam konteks ini, sedikitnya terdapat dua peninggalan masa lalu yang menghubungkan Cirebon masa lalu, sebagai salah satu kerajaan Islam terbesar di Indonesia, yaitu tiga buah keraton, yaitu, Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, Keraton Kacirebonan, serta peninggalan masjid-masjid tua. Keraton-keraton tadi dan sejumlah masjid tersebut, dulunya adalah tempat awal-awal penyebaran Islam. Dan, salah satu masjid kuno yang paling terkenal di Cirebon adalah Masjid Agung Sang Cipta Rasa, yang terletak di Alun-alun Kasepuhan, di depan Kompleks Keraton Kasepuhan Cirebon.

Satu masjid kuno lainnya memang tidak sebesar dan setenar Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Masjid bersejarah tersebut terselip di tengah perkampungan padat di pusat Kota Cirebon. Nama resmi masjid ini adalah Masjid Al Athyah (yang dikasihi). Namun masyarakat Cirebon menyebutnya Masjid Abang Panjunan atau Masjid Merah Panjunan karena masjid tersebut terbuat dari susunan batu bata merah. Lokasinya, terletak di antara permukiman penduduk di Jalan Panjunan, Kelurahan Panjunan, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon. Dilihat dari sisi arsitektural, masjid ini sepertinya merefleksikan "keaslian" Cirebon. Dinding dan pagar luar yang berbentuk semacam

benteng terbuat dari bata merah. Pintu gerbang masuknya mengingatkan kita pada gerbang Keraton Majapahit di Mojokerto, Jawa Timur, atau pintu gerbang pura di Bali. Di dindingnya ditempelkan ornamen khas piring-piring keramik asal Eropa dan Cina. Semua itu memperlihatkan bahwa Cirebon, sudah sejak dahulu kala menjadi pertemuan dari berbagai budaya dan etnis.

Sayangnya, tidak banyak penelitian ilmiah yang dilakukan untuk mengorek kekayaan khazanah sejarah masjid masjid tua ini. Dan kalau pun banyak cerita tentang masjid tua ini, itu tak lain adalah yang bersumber dari cerita – cerita lisan. Sebagaimana menurut juru kunci Masjid Merah, Ujang Zahri, Masjid Merah dibangun tahun 1460, atau 15 tahun sebelum Kesultanan Demak berdiri pada 1475, atau 17 tahun sebelum Kesultanan Cirebon diproklamirkan pada 1478. Dari kisah turun-temurun yang didapatkan juru kunci kelahiran 15 Juni 1925 ini, Masjid Merah Panjunan dibangun bersama oleh wali sanga. Di tempat inilah, syahdan, para wali berunding untuk mengatur strategi penyebaran agama Islam, jauh sebelum mereka memanfaatkan Masjid Agung Demak. Ujang yakin, bahwa Masjid Merah Panjunan adalah masjid tertua di antara masjid-masjid utama kerajaan-kerajaan Islam di Pulau Jawa. "Masjid ini yang pertama kali dibangun, setelah itu berturut-turut Masjid Sang Cipta Rasa, Masjid Astana Gunung Jati, dan Masjid Agung Demak," ujarnya.



Bangunan utama Masjid Merah Panjunan berukuran panjang 20 meter membujur dari timur ke barat dan lebar 18 meter dari utara ke selatan. Masjid tersebut dikelilingi “benteng” sepanjang 25 meter dan lebar 23 meter. Di sudut kiri depan masjid terletak menara yang sekilas mengingatkan pada Menara Masjid Kudus di Jawa Tengah. Pilar-pilar penyangga bangunan utama terbuat dari kayu jati bermutu tinggi yang dipelitur mengkilap. Seluruh bagian bangunan, mulai dari pilar-pilar penyangga dari kayu jati hingga dinding bata merah dan ornamen keramik, adalah asli sebagaimana pada saat masjid itu dibangun lebih dari 540 tahun yang lalu. “Yang baru hanyalah sarana listrik dan benda-benda elektronik, seperti jam dinding, mik (mikrofon), pengeras suara, serta karpet dan tikar yang diganti secara berkala.”

Keunikan Masjid Al Athyah terletak pada ruangan utamanya yang dibagi menjadi dua dengan ukuran luas yang relatif sama. Ruangan bagian depan berbentuk seperti beranda digunakan untuk kegiatan ibadah shalat lima waktu, termasuk shalat Jumat. Dengan ruangan kedua, bagian ini



dipisahkan oleh sebuah dinding permanen, yang terbuat dari bata merah dan berornamen piring keramik. Antara kedua ruangan dihubungkan sebuah pintu kecil. Ruangan di sebelah dalam tersebut, dulunya adalah tempat musyawarah wali sanga, di tengah masyarakat yang sebagian besar masih beragama Hindu. Ruangan yang berada tepat di bawah limasan atap masjid selalu tertutup sepanjang tahun. Pintu menuju ruangan tersebut hanya dibuka dan digunakan untuk dua acara khusus dalam setahun, yaitu untuk menunaikan ibadah shalat Idul Fitri dan shalat Idul Adha.

Berziarah ke kota Cirebon, kita memang bisa menikmati berbagai kekayaan sejarah. Sebagai kota tua, Cirebon memiliki banyak bangunan kuno yang bernilai arsitektur dan sejarah tinggi, termasuk – seperti yang dikemukakan di awal tulisan -- tiga bangunan keraton, yaitu Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, dan Keraton Kacirebonan. Kemudian beberapa bangunan masjid tua, seperti Masjid Jagabayan di kawasan Jalan Karanggetas, Masjid Merah di Jalan Panjunan dan Masjid Pajlagrahan di Jalan Mayor Sastraatmaja. Belum termasuk bangunan peninggalan kolonial Belanda, seperti Gedung BAT (British American Tobacco) di Jalan Pasuketan dan Gedung Bank Indonesia di Jalan Yos Sudarso.

Selain itu, salah satu situs peninggalan Keraton Kasepuhan, yakni Taman Goa Sunyaragi di Jalan Brigjen Soedarsono. Bekas taman air tempat rekreasi keluarga Kesultanan Cirebon dan tempat evakuasi keluarga sultan di masa perang kemerdekaan itu, juga masih bisa dinikmati.

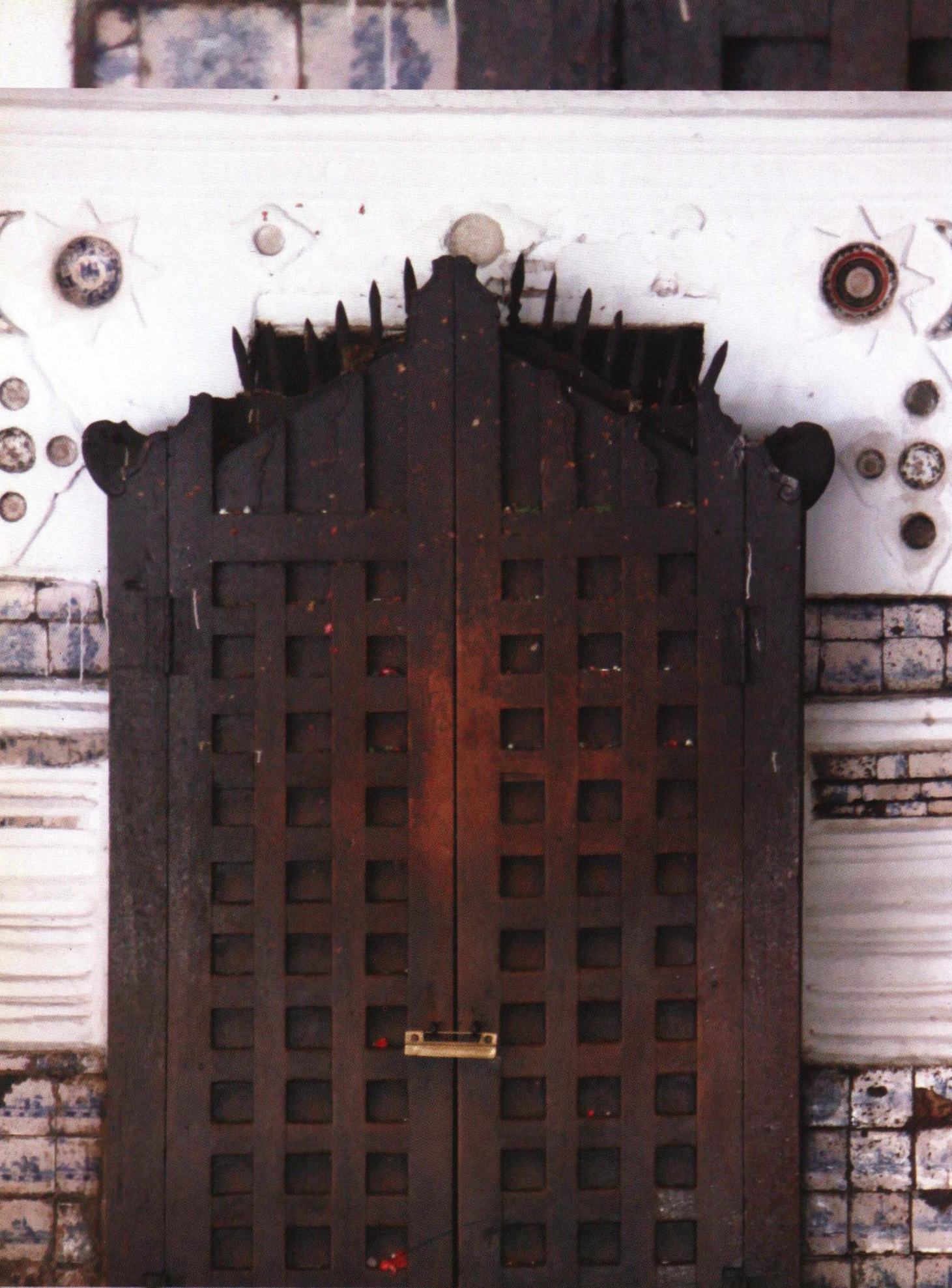


Meskipun, pada saat ini, terlihat kurang terkesan sebagai benda bersejarah yang harus dilindungi.

Berziarah ke tempat-tempat bersejarah, sebenarnya sangat menyenangkan. Apalagi jika berkaitan dengan nuansa religius. Sebab ziarah tersebut juga dimaksudkan untuk kembali mengenang fungsi sebuah tempat di masa lalu. Maka jika berziarah ke masjid-masjid tua, seperti di kota Cirebon ini, sebaiknya kita tidak hanya memperhatikan bangunan fisiknya saja, tapi lebih dari itu dimensi sejarahnya juga sangat patut kita pahami. Sebab dengan penguatan pemahaman sejarah itulah bangunan fisik tersebut kita pahami sebagai hal yang memiliki arti besar.

Dan jika ditelusuri secara lebih jauh, setidaknya kita bisa melihat bagaimana masjid masjid bersejarah tersebut, sebagaimana yang diulas di awal tulisan, tidak melulu menjadi tempat untuk melaksanakan kewajiban "ritual" saja. Tapi lebih dari itu, masjid oleh para wali tempo dulu juga digunakan sebagai tempat untuk "merencanakan" dan "membangun" peradaban umat. Bahkan menurut berbagai sumber sejarah, di masjid itulah berbagai pemecahan masalah sosial kemasyarakatan dilakukan para wali.





Makam Sunan Gunung Jati

Dibanding wali-wali yang lain, riwayat Sunan Gunung Jati tampaknya lebih sering dikaitkan dengan kisah-kisah yang Gaib. Di antaranya, umpamanya, ia pernah mengalami perjalanan spiritual dan bertemu dengan nabi dan rasul terakhir, berjumpa dengan Nabi Khidir, dan menerima wasiat dari Nabi Sulaeman. (Babad Tjirebon Naskah Klayan hal. xxii). Benarkah adanya? Semua itu tampaknya lebih mengisyaratkan ungkapan kekaguman masyarakat masa itu. Wibawa pembawa risalah Islam di tanah priyangan itu memang sedemikian besar. Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah, salah seorang wali songo, diperkirakan lahir sekitar tahun 1448 M. Ibunya adalah Nyai Rara Santang, putri dari Raja Pajajaran, Raden Manah Rarasa. Sedangkan ayahnya adalah Sultan Syarif Abdullah Maulana Huda, pembesar Mesir keturunan Bani Hasyim dari Palestina.





Sunan Gunung Jati dikenal pula dengan sejumlah nama: Muhammad Nuruddin, Syeh Nurullah, Sayyid Kamil, Bulqiyyah, Syeh Mazkurullah, Makdum Jati. Di dalam babad, nama lengkapnya adalah Syeh Nuruddin Ibrahim Ibnu Israil Syarif Hidayatullah Said Kamil Maulana Syeh Makdum Rahmatullah. Pendalamannya terhadap ilmu agama berawal sejak berusia 14 tahun. Ia belajar dari para ulama Mesir. Saudara sepupu Sunan Kudus ini datang ke tanah Jawa dengan bibinya, Syarifah Alawiyah. Ia sempat melanglang buana ke berbagai negara. Rekam jejak (*track record*) ini membuka peluang subur bagi berbagai mitos di seputar diri Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah — nama yang selanjutnya diabadikan pada IAIN di Ciputat, Jakarta Selatan.

Ulama yang taat ini, begitu antara lain dikisahkan, beberapa kali berpindah tempat hanya untuk mendapatkan sebuah shalat tahajud yang khusyu'. Di rumah ia tak dapat melakukannya dengan baik, lalu pindah ke mushalanya. Gagal di sini ia pindah lagi ke atas perahu. Di tempat inilah kekhusyu'an itu diperolehnya. Sehabis shalat, dalam intensitas zikir, Sunan Gunung Jati tertidur dengan pulas. Saat bangun, ia tidak berada di atas perahunya di pantai Cirebon tetapi di pantai Cina. Di sana agama Islam tidak diizinkan. Di sana dia membuka usaha pengobatan. Pasien yang datang untuk berobat kepadanya dipersyaratkan melaksanakan shalat. Banyak pasien disembuhkannya. Dari mereka itulah satu demi satu mengikuti ajaran Syarif Hidayatullah — tak boleh makan babi, minum arak,

memakan binatang yang disembelih tanpa menyebut nama Allah dan sebagainya.

Syahdan, pengaruh Sunan Gunung Jati yang makin memikat telah mempengaruhi banyak warga Cina berpindah agama. Dan ini mencemaskan raja di negeri itu. Sang raja memanggilnya menghadap. Dia ingin mempermalukan Syarif Hidayatullah di depan umum. Raja ini memiliki dua putri, yang satu sedang hamil tiga bulan dan satunya lagi perawan. Yang perawan diganjil perutnya agar tampak hamil. Sunan Gunung Jati disuruh menebak yang mana di antara kedua putrinya itu yang hamil. Sunan paham maksud raja itu. Dengan penuh keyakinan, dan berkat pertolongan Allah azza wajalla, Sunan menunjuk putri yang perawan. Raja dan pengikutnya tertawa terbahak-bahak dan menudingnya sebagai sinshe dungu. Tapi, di situlah keajaiban justru terjadi. Putri raja yang hamil mendadak perutnya kempes, sedangkan yang perawan justru hamil. Raja itu malu, terpukul, dan minta maaf, sambil memohon agar putri yang mendadak hamil itu dikawini dan segera meninggalkan negeri Cina.

Dari pernikahan dengan putri Cina ini Syarif Hidayatullah memiliki seorang putra yang dinamai Fathullah Khan, yang lebih mudah dipelesetkan dan dilafalkan menjadi Falatehan. Rombongan Syarif Hidayatullah berlayar meninggalkan Cina dengan dua kapal. Kapal pertama yang dinaiki Sunan Gunung Jati singgah di Sriwijaya. Saat itu Sriwijaya sedang kebingungan mencari pemimpin akibat meninggalnya Adipati Arya Sedamar. Di Kerajaan Sriwijaya Islam pada waktu itu sudah mulai berkembang, berkat bimbingan Maulana Hasanuddin. Sunan Gunung Jati menyarankan agar Sriwijaya dipimpin oleh nahkoda kapal yang datang menyusul. Orang yang dimaksud adalah Pai Li Bang, ahli ketatanegaraan yang memerintah dengan cakap. Banyak muridnya yang belajar, antara lain, Raden Fatah (Sultan Demak I) dan adiknya, Hussain (Adipati Terung, Kediri). Pai Li Bang wafat dan namanya disepakati berganti menjadi Palembang.

Dalam berdakwah, Sunan Gunung Jati menganut kecenderungan Timur Tengah yang lugas — berbeda dari Sunan Bonang yang lebih akomodatif. Namun, kelugasan itu dinetralisir dengan model pembangunan yang pragmatis dan manfaatnya langsung terasa. Rakyat disekati dengan membangun infrastruktur berupa jalan-jalan yang menghubungkan antar wilayah. Maka, terbentuklah jalan pantai utara Jawa, yang menghubungkan Banten, Sunda Kelapa, Cirebon, Demak, Jepara, Kudus, Tuban, Gresik. Jawa Barat waktu itu masih di bawah pengaruh Hindu. Kerajaan Banten dan Sunda Kelapa di bawah kekuasaan Kerajaan Pajajaran. Sebuah ekspedisi Demak pernah dikirim ke Banten. Syiar agama Islam meluas bersamaan dengan Islamisasi di wilayah ini. Portugis yang datang ke Sunda Kelapa dapat diusir (1527) dan kembali ke Malaka.



Sunan Gunung Jati memilih mukim di Cirebon hingga wafatnya. Kekuasaan tertinggi masih di tangan Demak. Setelah Raden Tranggono wafat, Falatehan menyatakan memisahkan diri dari ikatan Demak. Dengan demikian, Sunan Gunung Jati merupakan satu-satunya wali songo yang memimpin pemerintahan. Sunan Gunung Jati memanfaatkan pengaruhnya sebagai putra Raja Pajajaran untuk menyebarkan Islam dari pesisir Cirebon ke pedalaman Pasundan atau Priangan.

Bersama putranya, Maulana Hasanuddin, Sunan Gunung Jati juga melakukan ekspedisi ke Banten. Penguasa setempat, Pucuk Umum, menyerahkan dengan sukarela penguasaan wilayah Banten tersebut yang kemudian menjadi cikal bakal Kesultanan Banten. Pada usia 89 tahun, Sunan Gunung Jati mundur dari jabatannya dan menekuni bidang dakwah. Kekuasaan diserahkan kepada Pangeran Pasarean. Pada tahun 1568 (1570?) M, Sunan Gunung Jati menghadap Sang Khalik dalam usia 120 tahun, di Cirebon (dulu Caruban). Ia dimakamkan di daerah Gunung Sembung, Gunung Jati, sekitar 5 kilometer sebelum Kota Cirebon dari arah barat.

Berdasarkan identifikasi dua peneliti, B.D Barros dan Hoesein Djajadiningrat berpendapat bahwa, Sunan Gunung Jati justru adalah Falatehan itu sendiri. Namun pendapat ini sudah dinilai dhoif. Sebab berdasarkan carita Purwaka Caruban Nagari (1720) disebutkan ada dua tokoh yang berbeda dalam sebuah kisah yakni Syarif Hidayatullah dan tokoh Fadilah Khan dari Pasai yang kemudian menjadi panglima Demak dan menjadi mantu Sultan Demak Trenggana. Ketika kecil ia belajar agama pada orang tuanya di Pasai. Disaat itulah ia menyaksikan bagaimana bengisnya kaum Portugis ketika Portugis menduduki Pasai -- setelah menundukkan Malaka pada 1511 M. Pendudukan ini menimbulkan dendam mendalam di jiwa Falatehan. Sebelum ke tanah Jawa ia pernah belajar selama tiga tahun di Mekah. Pulang ke Pasai ternyata Portugis masih menancapkan kukunya di wilayah itu. Dia kecewa dan hijrah ke Jawa. Tokoh ini kemudian mendapat perintah untuk menyerang Bandar Kalapa dengan pasukannya. Tokoh ini ketika dalam perjalanannya tiba di Cirebon ia diterima oleh Sunan Gunung Jati dan kemudian memberikannya dukungan agar Fadilah Khan menyerang Bandar Kalapa yang sudah bersekutu dengan Portugis.



Masjid Agung
Sang Cipta Rasa





Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang dibangun tahun 1500 terdapat di kota Cirebon, Jawa Barat. Sayahdan, masjid ini dibangun oleh warga Cirebon dan Demak di bawah pengawasan Wali Sanga. Bangunan masjid tersebut dirancang oleh Raden Sepat dari Demak di bawah supervisi Sunan Kalijaga.

Luas masjid berbentuk bujur sangkar ini adalah 625 m². Bentuk bujur sangkar tersebut sengaja dibuat untuk menyesuaikan dengan konstruksi joglo masjid tersebut. Nama Sang Cipta Rasa ini diberikan oleh Sunan Gunung Jati, karena ia menganggap masjid tersebut merupakan upaya pendekatan diri denan Sang Pencipta yaitu Allah Subha



Wa Taala. Ini yang menyebabkan masjid ini benar-benar menggunakan nama Indonesia, bukan nama Arab seperti yang lazimnya digunakan masjid-masjid lainnya.

Arsitektur Masjid ini tampak masih sangat kuat dipengaruhi oleh kultur "Hindu-Jawa", karena menggunakan atap tumpang tiga dengan konstruksi joglo. Bangunan masjid seluruhnya terbuat dari kayu jati, karena saat pembangunannya, kayu jati sangat disukai dan merupakan salah satu bahan bangunan yang banyak sekali digunakan, terutama oleh kaum bangsawan. Semua kayu jati tersebut diperoleh dari Cirebon sendiri di samping dari Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Dari berbagai cerita, ada kisah bahwa beberapa tahun setelah masjid ini dibangun atapnya disambar petir. Karena itu atapnya yang semula berpola joglo itu diganti dengan atap limasan. Perubahan bentuk atap ini dikaitkan dengan paham yang menyatakan bahwa di hadapan Tuhan manusia adalah sama, apakah ia kaya atau miskin, bangsawan atau bukan.

Jika kita masuk ke ruang shalat akan tampak tiga buah ubin di depan mihrab, yaitu pada ubin pertama dari lubang mihrab. Ketiga ubin tersebut masing-masing dibuat oleh Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga. Begitulah yang diketahui masyarakat Cirebon.

Bangunan masjid ini memang menyimpan sejumlah keunikan. Salah satu di antaranya adalah pintu yang terdapat di sana. Di samping sebelah kiri dan kanan masjid terdapat delapan pintu. Jika orang masuk atau keluar melalui salah satu pintu tersebut, ia harus sangat hati-hati karena semua pintu tersebut kecil dan sangat rendah, sehingga terkadang orang harus berjongkok untuk memasukinya.

Mungkin karena masjid tua ini banyak menyimpan sejarah, maka banyak pula orang yang melahirkan cerita yang tidak masuk akal atau meyakini sesuatu yang mistis sifatnya tentang masjid ini. Misalnya, ada orang yang mengatakan, Masjid Agung Sang Cipta Rasa dibangun dalam satu malam yang dimulai setelah waktu Isya dan selesai menjelang fajar. Dengan demikian masjid tersebut telah dapat digunakan untuk shalat subuh.

Ada pula yang percaya bahwa, orang yang melaksanakan shalat Jumat berturut-turut selama 40- kali di Masjid Agung Sang Cipta Rasa, nilai ibadahnya sama dengan nilai ibadah melaksanakan ibadah haji ke tanah suci Mekah. Lalu, ada pula yang yakin, jika orang melaksanakan shalat Jumat di masjid ini, ia akan bertemu dengan Nabi Khidir atau Sunan Kalijaga. Mungkin, karena itu pula banyak jemaah wanita yang menyempatkan shalat di Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Tapi, mungkin pula karena alasan lain yang juga mistis sifatnya.





Misalnya, mudah mendapat jodoh, murah rezeki, semakin dikasihi suami dan lain-lain. Wallahualam.

Di masjid ini dikenal pula apa yang disebut azan pitu atau azan tujuh menjelang shalat Jumat. Yang dimaksudkan dengan azan pitu tersebut adalah azan yang dibawakan oleh tujuh orang. Azan pitu yang kemudian menjadi tradisi di masjid tersebut mempunyai kisahnya sendiri.

Pada suatu hari, dahulu kala, seorang pemuda yang dikenal sebagai satria "menjangan wulung" yang disebut juga Megananda datang ke Cirebon. Menjangan wulung sebenarnya tidak lain dari racun yang mematikan. Setelah selesai bertapa, ia memperoleh panah sebagai pusaka dewata. Panah tersebut sangat berbahaya. Bila anak panah dilepaskan dari busurnya, anak panah itu akan mencari korbannya dalam radius 100 meter. Dengan racun yang disebarkan anak panah tersebut, korbannya akan mati lemas tanpa merasa sakit.

Yang menjadi masalah besar adalah, pemuda ini tidak menyukai tokoh tersohor di Jawa yaitu Sunan Gunung Jati. Pada suatu hari, pemuda Megananda ini pameran kekuatan kepada orang yang tidak disukainya itu. Ia menguasai Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Maka warga yang sedang berada di masjid tersebut segera meninggalkan masjid karena takut. Mereka haqul yakin bahwa tidak seorang pun mampu bertahan menghadapi racun halus yang tidak berwarna, tidak berbau dan tidak dapat dijamah itu. Untuk mengatasi keadaan, Sunan Gunung Jati langsung turun tangan. Setelah beritikaf setiap malam dan berzikir memohon petunjuk Allah, untuk menaklukkan orang yang telah mencelakakan warga itu, akhirnya ia mendapat petunjuk yang diinginkannya itu.

Kemudian ia memerintahkan kepada setiap warga Cirebon untuk bertafakur sepanjang malam dan melaksanakan shalat Subuh, setelah tujuh orang di Masjid Agung Sang Cipta Rasa mengumandangkan azan Subuh. Azan pitu pun berkumandang. Dan pada saat yang sama, di puncak masjid Megananda diterjang sesak napas dan sekarat karena azan yang dikumandangkan azan pitu dan wirid Sunan Gunung Jati dan warga yang terus berzikir.



Tak lama setelah itu, setelah selesai azan subuh, terdengar ledakan keras yang mengejutkan warga setempat. Tubuh Megananda hancur lebur. Kepingan-kepingan tubuh tersebut terlontar ke udara menjadi asap. Demikianlah legenda yang menyebabkan adanya azan pitu di Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

Masjid Agung Sang Cipta Rasa, konon pernah pula menjadi tempat mengadili Syekh Sitijenar, salah seorang dari Wali Sanga, oleh para Wali Sanga yang lain yang menyebabkan Syekh Sitijenar dihukum mati pada 1503. Dari semua Wali Sanga, Syekh yang disebutkan ini adalah satu-satunya wali yang beraliran syiah muntadzar yang dipelajarinya di Bagdad.

Syekh Sitijenar diadili para wali yang lain karena ia didakwa memberikan pengajaran yang salah tentang Islam dan menjadi dalang makar. Kisah Syekh Sitijenar adalah kisah yang sangat populer di kalangan masyarakat Cirebon. Bahkan, juga di Jawa setiap kali orang berbicara tentang Wali Sanga. Ia dianggap memiliki ambisi besar untuk mendirikan negara Syiah di seluruh Nusantara. Untuk wilayah seluas itu, ia sendiri yang akan menjadi imamnya. Ambisinya ini tidak dapat terwujud karena gerakannya tidak disetujui oleh wali.

Masjid Agung Sang Ciptarasa adalah salah satu aset kebanggaan Indonesia, khususnya masyarakat Cirebon. Masjid Agung ini sekarang lebih dikenal masyarakat dengan sebutan Masjid Agung Kasepuhan. Masjid ini dibangun ketika Islam sebagai agama sedang disebarkan oleh para wali, khususnya Wali Sanga. Rumah ibadah yang dibangun tahun 1500 itu, kini telah menjadi bangunan kuno yang banyak menyimpan sejarah.

Dengan usianya yang telah lima abad, dan masih berfungsi masjid tersebut, rasanya masjid kebanggaan rakyat Cirebon ini, layak dikunjungi.





MAKAM WALIYULLAH
شَيْخُ حَاجٍ سَفَرَوَادِي پَامِيْجَاهَانِ
SAFARWADI PAMIJAHAN

Makam, Masjid & Goa Pamijahan



Nama Syeh Abdul Muchyi tak terpisahkan dan bahkan melekat dengan Goa Safarwadi. Goa itu terletak di Pamijahan, Kecamatan Bantarkalong, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Di bagian muka goa, terdapat ampanan batu cadas, yang konon, merupakan tempat shalat berjamaahnya para santri Syeh Abdul Muchyi di masa lalu. Ampanan cadas berukuran 12 x 8 meter itu disebut orang sebagai lapangan Baitullah. Di samping kiri tempat shalat, terdapat bangunan cadas. Di masa silam, di tempat tersebut sering dipakai para santri melantunkan suara azan. Tempat itu disebut bangunan Bilal — diambil dari nama muazin masyhur di masa Rasulullah.

Begitulah, di dalam Goa Safarwadi banyak bagian bangunan bersejarah yang diberi nama seperti nama bangunan yang ada di Masjidilharam Kota Mekah. Syahdan, Syeh Abdul Muchyi sendiri yang memberi nama-nama itu. Hal ini tak lain untuk menyegarkan ingatannya pada masa-masa belajar selama di Tanah Suci. Misalnya, bangunan lubang di bagian ujung sebelah timur terdapat atap goa yang berlubang kecil. Lubang kecil itu disebut topi haji. Dari cerita masyarakat, konon, bila lubang kecil itu pas dengan ukuran kepala seseorang, maka dia insya Allah akan dapat menunaikan rukun Islam kelima. Tak jauh dari lubang topi haji, terdapat lubang besar yang dipercaya orang sebagai jalan menuju ke Kota Mekah. Dulunya, syahdan, para santri Syeh Abdul Muchyi ketika pergi menunaikan ibadah haji ke Kota Mekah berangkat dan pulang melalui lubang Goa Safarwadi. Wallahualam bisshowab.

Di samping lapangan cadas itu terdapat air memancar. Entah bagaimana sebutan itu bermula, orang-orang mempopulerkan air itu dengan nama air 'zamzam'-nya Pamijahan. "Padahal, sumber air tersebut berasal dari mata air, disela-sela akar pepohonan dan dinding batu," kata H.M. Syatibi, pongpok (juru kunci) senior Goa Safarwadi. Tersiar cerita bahwa air jernih yang terpancar dari sela-sela dinding batu cadas Goa Safarwadi, memiliki berbagai khasiat. Dan cerita ini pun banyak diyakini masyarakat setempat. Maka tak ayal



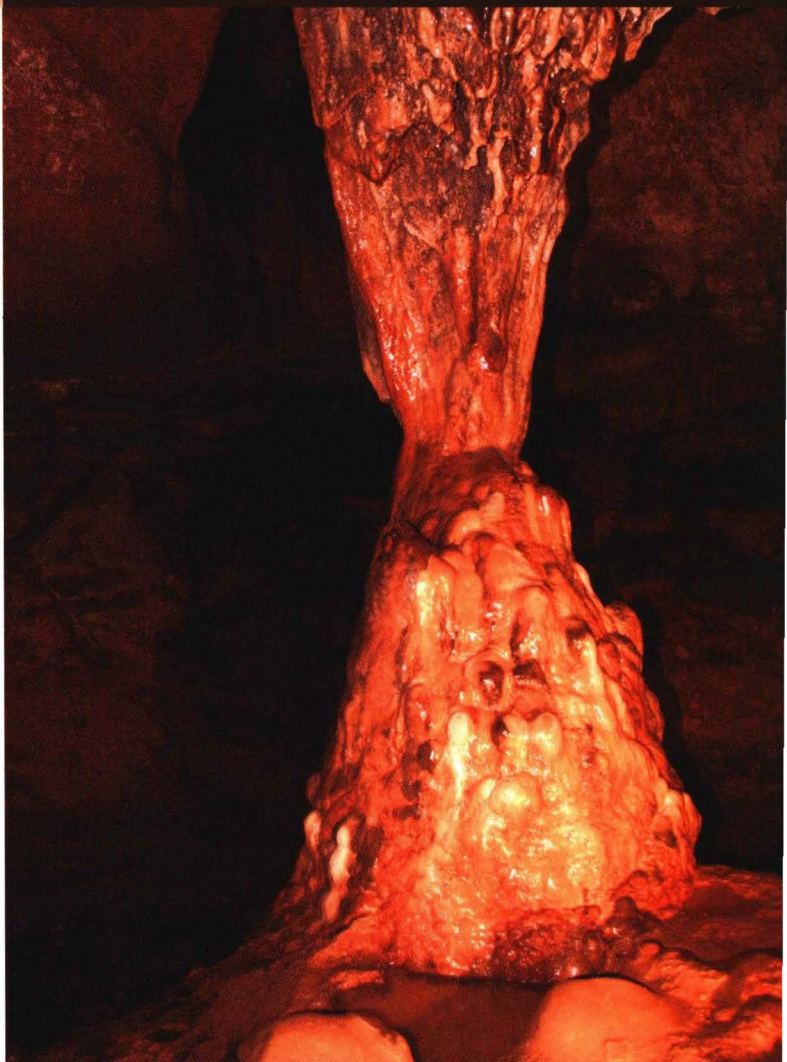
peziarah berdoa dulu di makam Syeh Abdul Muchyi yang dipimpin pongpok. Setelah membaca tahlil langsung berdoa agar air “zamzam” itu mampu menambah stamina selama menjalankan ibadah puasa.

Yang jelas, semakin banyak jumlah peziarah, semakin banyak warga Pamijahan kecipratan rezeki dari hasil menjual tempat air. Sebuah jeriken plastik ukuran 5 liter dijual rata-rata Rp 2.500, dan jeriken ukuran 20 liter laku dijual Rp 15.000. “Bila datang bulan Maulud, Rajab, Ruwah, dan Rayagung, pedagang di sini panen rezeki dari hasil menjual jeriken plastik,” kata Drs. Entis Sutisna, kepala SDN yang berjualan cenderamata di kios masuk ke Makam Pamijahan. Entis mengatakan air pancuran berkhasiat untuk kesehatan karena air tersebut termasuk air bersih yang banyak mengandung mineral.

Lokasi goa yang menjadi satu dengan tempat ziarah makam Syekh Haji Abdul Muchyi, seorang penyebar agama Islam di wilayah Jawa Barat, berada sekitar 60 kilometer dari Kota Tasikmalaya. Salim, petugas pengantar menuju goa, selalu siap mendampingi setiap pengunjung yang ingin

lagi, di pancuran yang disebut air ‘zamzam’ Pamijahan pun, sering dipakai mandi guna menghilangkan kotoran badan dan kotoran jiwa. Menurut H.M. Syatibi, air di dalam Goa Safarwadi adalah air jernih yang dipancarkan dari sumber mata air yang dikelilingi oleh akar pepohonan yang tumbuh di atas Goa Safarwadi. Menurut cerita, Air itu digunakan untuk berwudhu, minum, dan mandi para santri Syeh Abdul Muchyi selama mendalami ilmu agama di dalam goa tersebut. Kepercayaan bahwa air tersebut berasal dari zamam, memang sulit dimengerti. Sebab siapa pun tahu, hanya ada satu sumur zamzam yakni di bawah bangunan Masjidilharam Kota Mekah. Air zamzam warisan Kanjeng Nabi Ibrahim AS itu tak pernah surut meski diminum ratusan juta umat manusia.

Tapi itulah kekuatan sebuah kepercayaan “sosial”. Sehingga, menjelang bulan suci Ramadhan, para peziarah yang memasuki goa tak lupa membawa wadah plastik untuk mengambil air di pancuran itu. “Dengan minum air ‘zamzam’ Goa Safarwadi, badan menjadi sehat selama melaksanakan ibadah puasa,” kata seorang peziarah, bersama rombongan masuk ke dalam goa mengambil puluhan liter dari pancuran itu. Jadi, selain berziarah ke makam Syeh Abdul Muchyi, sekaligus membawa oleh-oleh air ‘zamzam’ dari Goa Safarwadi, untuk kebutuhan selama bulan Ramadhan. Rombongan peziarah yang datang dengan bus ataupun kendaraan pribadi rata-rata membawa tak kurang 50 liter air ‘zamzam’. Agar air itu berkhasiat, sebelum masuk ke Goa Safarwadi, para





menyusuri goa. Biasanya, sebelum memasuki rongga goa, ia terlebih dulu mengambil air wudhu. Selanjutnya berdiri tegak dengan kedua tangan di samping telinga dan segera mengumandangkan adzan. Para pengunjung yang hendak memasuki goa pun dianjurkan bersuci lebih dahulu. "Nah, silakan masuk dengan sandal atau tidak pun boleh, karena goa ini licin, dan kita akan melewati air yang terus mengalir. Juga silakan menggulung celana," kata Salim dengan sabar kepada para tamunya.

Stalagmit – hasil sedimentasi yang terbentuk dalam gua -- dan stalagtit -- hasil sedimentasi yang tergantung di langit goa -- pun menyambut pengunjung yang masuk goa. Airnya mengalir membasahi batu-batu di mulut goa. Gelap. Petromaks menerangi setiap sudut goa. Batu-batu dinding goa menjadi berwarna coklat keemasan oleh cahaya petromaks. Sesekali Salim, sang juru antar, terdengar menyuarakan shalawat sambil berjalan mengantar tamu. Pengunjung dapat menyusur goa yang memiliki panjang sekitar 284 meter dan lebar 24,5 meter dengan waktu tempuh sekitar dua jam. Sebagian jalan goa dialiri air, dan di sana sini pengunjung harus membungkukkan badan untuk terus mencapai ke kedalaman goa.

Di dalam goa tersebut terdapat dua tempat mimbar dan "masjid" untuk pria dan wanita. Tempat shalat itu luasnya sekitar 25 meter persegi. Mimbar-mimbarnya berupa batu berbentuk panjang sekitar tiga meter. Jika memasuki goa, Salim tak lupa menawarkan kepada pengunjung untuk membawa botol minuman air mineral bekas seharga Rp

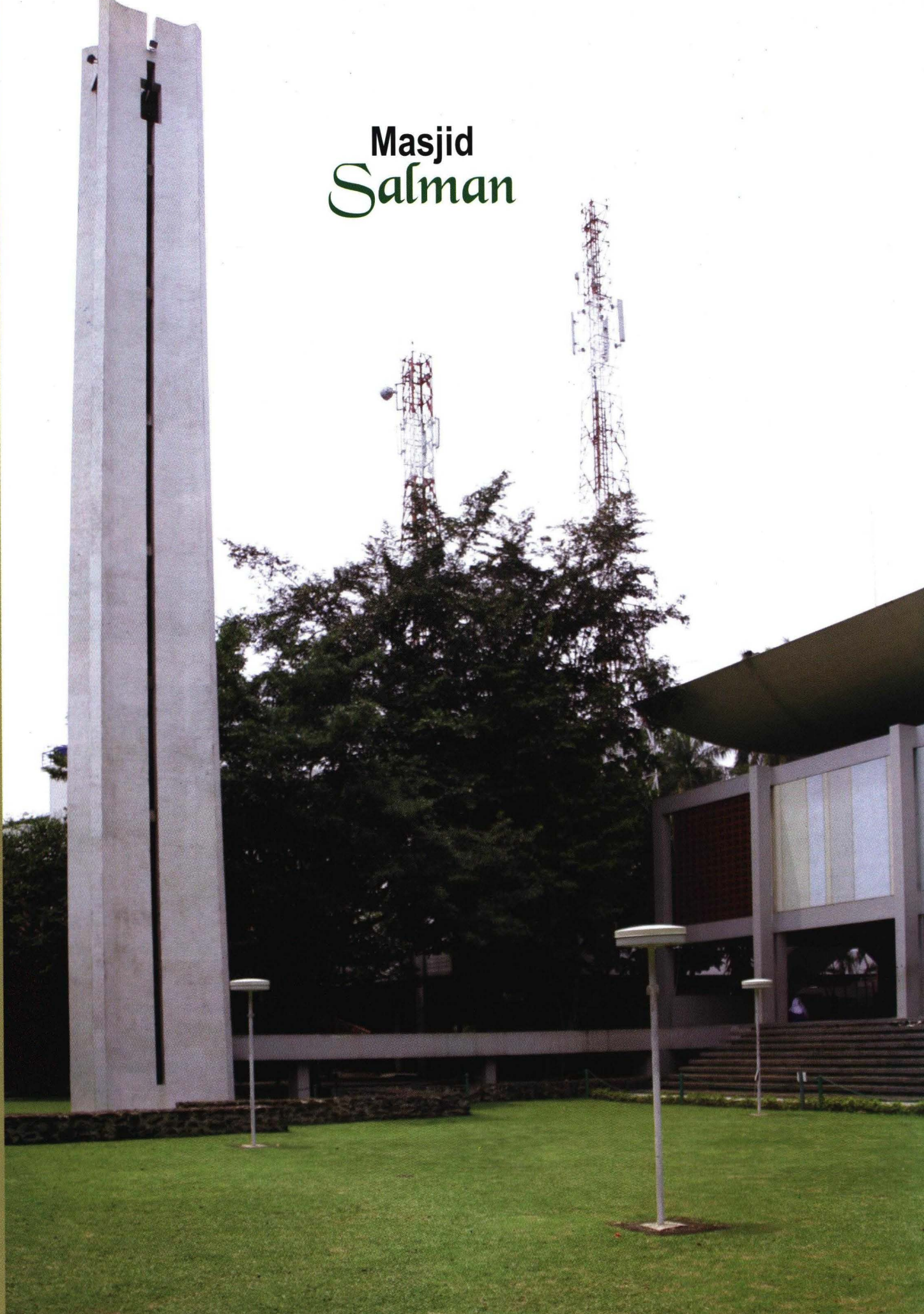
1.000 yang dijual di sepanjang jalan ke lokasi. Botol bekas air mineral 500 mililiter digantung-gantung bergerombol di beberapa kios yang disediakan penjual bagi pengunjung yang akan memasuki goa untuk tempat air kahuripan.

"Ini tembusan jalan menuju ke arah Cirebon. Dahulu, jalan tembusan ini dipakai Sunan Gunung Jati ke sini," kata Salim sambil menunjuk ke bawah. Jalan itu menuju ke arah bawah goa. Sekitar tiga meter di sampingnya terdapat tembusan sedikit lebih lebar dan dipercaya juga menjadi jalan tembus ke Surabaya. Selanjutnya terdapat jalan ke arah mimbar perempuan. Sekitar dua puluh meter dari masjid perempuan menuju "pesantren" dan dapur, pengunjung melewati jabal kupiah. Cekungan-cekungan setengah lingkaran berjumlah sepuluh buah itu dapat dilihat saat badan merunduk. Cekungan itu persis di atas badan.

Terlepas dari kisah kisah tersebut di atas, berziarah ke lokasi ini memang unik. Setidaknya, di lokasi inilah kita menemukan suasana yang berbeda. Dan bagi yang punya kesenangan untuk menelusuri gua, ziarah ke tempat ini pasti mengasyikan.



Masjid Salman



Bagi siapa pun yang baru pertama kali bertandang ke Kota Bandung, dan kebetulan melintasi Jalan Ganesha, ia tidak akan menyangka bahwa bangunan yang terdapat di seberang Kampus Institut Teknologi Bandung (ITB) adalah sebuah masjid. Masjid Salman ITB memang memiliki ciri khas yang tidak biasa dalam perspektif arsitektur masjid di Indonesia. Kekhasan pertama, dan yang paling menonjol, adalah bahwa dia tidak memiliki kubah. Baik yang berbentuk irisan bawang

tiang.

Bila kita menengadahkan kepala, menatap langit-langit Masjid Salman, akan tampak 16 titik lampu, yang jika ditambah dengan satu titik lampu di atas mimbar jumlahnya menjadi 17. Simbolisasi ini, lagi-lagi, dengan mudah mengingatkan kita pada jumlah rakaat shalat wajib. Bagian utama masjid berukuran 25 x 25 meter, berdiri di atas tanah seluas 7.500 meter persegi. Namun, seluruh



maupun yang berbentuk setengah bola. Bisa dimengerti jika orang yang baru pertama kali memasuki kampus ITB biasanya menanyakan, "Yang mana masjidnya, ya?"

Kekhasan berikut dapat langsung dirasakan ketika memasuki ruangan masjid. Di dalamnya tidak dijumpai rangkaian kaligrafi yang biasanya menghiasi masjid. Kalaupun ada kaligrafi, itu pun tak lebih dari sebuah tulisan kecil di atas mimbar. Sebuah kaligrafi yang sekaligus logo nama Salman dalam warna emas, yang tampak kontras dengan warna kain hitam yang menyerupai kain penutup Ka'bah. Di dalam masjid, jemaah yang jeli akan melihat adanya lima lempeng bidang di bagian depan — simbolisasi tentang lima waktu shalat wajib dalam sehari semalam. Di masjid ini tak dijumpai tiang — demi keutuhan shaf — meski Salman bukan satu-satunya masjid tanpa

bangunan yang ada sekarang baru sekitar 30 persen dari keseluruhan Masjid Salman, sebagaimana dirancang arsitek Ir. H. Achmad Noe'man. Sehari-hari, pengelolaan masjid kampus ini berada di bawah Yayasan Pembina Masjid Salman (YPMS) ITB.

Nama Salman untuk masjid ITB diusulkan Presiden Indonesia pertama, Ir Soekarno. Salman al Farizi adalah nama sahabat Nabi Muhammad SAW yang tekun membaca dan arsitek perang Khandak. Dengan demikian, nama lengkap masjid ini adalah Masjid Salman ITB. Bung Karno adalah alumnus ITB yang, oleh panitia pembangunan Masjid Salman, diberi kehormatan menjadi pelindung. Itu pada awal tahun 1950-an. "Ingatan saya melayang jauh ke masa-masa tahun '50-an, ketika sebuah masjid di ITB baru berupa angan-angan. Ketika itu tak terbayangkan kalau

kemudian Masjid Salman ITB dapat tumbuh menjadi sebuah lembaga dakwah yang alumninya tersebar di berbagai penjuru dunia,” kata Ketua YPMS ITB, Prof. T.M. Soelaiman, pada pembukaan sebuah acara temu alumni Masjid Salman ITB di Aula Barat ITB Bandung.

Soelaiman juga membayangkan situasi yang terjadi pada tahun 1960-an yang bersama rekan-rekannya waktu itu berusaha mewujudkan impian tentang masjid di Kampus ITB dengan segala dinamikanya. Untuk itu dibentuk YPMS pada tanggal 28 Maret 1963. “Impian dan harapan itu kemudian mulai terwujud pada bulan Mei 1972. Itulah saat pertama kali shalat Jumat dilakukan di Masjid Salman ITB. Semula, kata Achmad Noe'man, posisi masjid dirancang di sebelah utara kampus; di sekitar gedung Perpustakaan. Setelah dipikir-pikir dengan matang, disimpulkan bahwa tempat yang sekarang jauh lebih strategis.

Kegiatan dakwah di Masjid Salman ITB dirancang menyentuh berbagai lapisan usia. Generasi muda dalam hal ini lebih mendapat perhatian. Di antara program untuk mereka, misalnya, dakwah untuk usia Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD), dakwah untuk para remaja dengan memanfaatkan multimetoda dan multimedia dilakukan melalui Keluarga Remaja Islam Masjid Salman ITB (Karisma). Sekali dalam setahun, di masjid ini digelar pesantren kilat (Sanlat) untuk para remaja. Kegiatan ini lebih diarahkan kepada kemandirian pada para remaja peserta Sanlat. Semasa pergerakan mahasiswa tahun 1978, kegiatan Karisma sangat diminati mahasiswa. Kecenderungan ini dapat dikatakan sebagai bentuk perlawanan. Sebab, sudah menjadi rahasia umum, perilaku rezim Orde Baru begitu represif terhadap kampus-kampus, terutama terhadap ITB.

Visi Masjid Salam ITB, menjadi masjid kampus yang mandiri sebagai wadah pembinaan insan, pengembangan masyarakat dan pembangunan peradaban yang Islami. Sebagai masjid kampus pertama di Indonesia, Masjid Salman ITB memberi pengaruh kuat pada sisi spiritual gerakan aktivis di Tanah Air. Masjid Salman ITB tidak bisa dilepaskan dari sosok M. Imaduddin Abdulrahim, atau akrab dipanggil Bang Imad. Bang Imad pertama kali menjejakkan kaki di Kampus Ganesha (ITB) pada 1953. Pada tahun 1959, terbentuklah sebuah organisasi mahasiswa yang dipimpin Bang Imad. Bersama antara lain Achmad Noe'man, Bang Imad terlibat sejak gagasan membangun masjid kampus itu.

Masjid Salman dibangun dengan mengerahkan segala sumber daya yang serba terbatas. Tak kurang romantiknya bahwa rumah ibadah itu dibangun di tengah gairah keberagaman kurang antusias di kalangan sivitas akademika. Unikny, para aktivisnya datang dari tenaga pengajar dan mahasiswa dari sebuah perguruan tinggi yang boleh dikatakan sekuler. Tidak heran, ia kemudian berkembang bukan hanya menjadi sekadar tempat shalat mahasiswa dan dosen, tetapi menjadi tempat bertukar pikiran dan membahas isu-isu baru dalam masyarakat. Boleh dibilang, Masjid Salman mulai berfungsi sepenuhnya pada 1964. Jadi, lebih dari sekadar masjid kampus yang pertama di Indonesia, Salman juga terbukti sebagai masjid dengan kegiatan kemahasiswaan yang paling aktif.

Rekam jejak menunjukkan, masjid kampus ITB ini terbukti mampu menarik minat intelektual. Di sini mereka bertemu. Di tempat ini pula

mereka mengembangkan potensi diri. Banyak aktivis mahasiswa yang berangkat dari masjid-masjid kampus ini. Di kemudian hari, metode pelatihan yang diterapkan Masjid Salman banyak diadaptasi oleh masjid-masjid kampus lain di Indonesia. Alumni Masjid Salman ITB tak hanya berasal dari lingkungan kampus ITB, tetapi juga berasal dari berbagai perguruan tinggi di Tanah Air. Saat ini, kata Soelaiman, aktivis Masjid Salman ITB terdiri para mahasiswa, dosen, masyarakat umum, kaum ibu dan anak-anak.

Sejak era 1970-an, Masjid Salman tumbuh menjadi acuan. Dinamika



dan perkembangan Masjid Al-Ghifari di Institut Pertanian Bogor, Masjid Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta atau Masjid Arief Rahman Hakim di Universitas Indonesia, Jakarta; tidaklah sulit mempertautkannya dengan jejak langkah aktivitas Masjid Salman. Perkembangan menggembirakan ini ternyata juga berdampak hingga ke kawasan serantau. Banyak aktivis mahasiswa, Malaysia, Brunei Darussalam dan Singapura, dengan sadar mengembangkan kegiatan serupa di negara mereka.



Jawa
Tengah

Masjid Agung Demak

Masjid Agung Demak adalah salah satu bangunan yang penting di Asia Tenggara dan di Dunia Islam. Itulah kesimpulan yang ditarik para ahli Komisi Internasional bagi Pemeliharaan Warisan Budaya Islam dari Organisasi Konferensi Islam (OKI), setelah meninjau masjid tersebut pada awal 1984.

Masjid ini dikenal sebagai warisan Wali Sanga kepada masyarakat Islam di Demak. Di masjid inilah Wali Sanga beribadah, mengajarkan dan membahas semua ajaran Islam seperti Iman, Aqidah, Syariat dan Ibadah.

Arsitektur masjid ini dapat dikatakan unik. Dinding Masjid Induk bersegi empat dengan empat sudut. Masjid induk ini memiliki 5 pintu dan 6 jendela. Atapnya bertingkat tiga disangga oleh empat tiang utama sumbangan Sunan Ampel,



Sunan Kalijaga, Sunan Bonang dan Sunan Gunung Jati. Mungkin ini dapat dianggap sebagai indikasi bahwa Wali Sanga antara tahun 1400 hingga 1500 telah berpegang pada “mazhab empat” yang salah satu di antaranya adalah mazhab Imam Syafi’i.

Ukuran masjid ini lumayan luas. Luas bagian dalamnya 24 x 24 m², ketebalan dinding tembok keliling 80 cm, ketinggian mustaka (bagian puncak masjid) 21,65 m, lebar rata-rata emperan keliling 2,80 m, dan luas mihrab 146 x 268 cm. Luas serambi masjid 17,50 x 29 m² dengan ketinggian 7,63 m. Hampir semua bahan bangunan masjid ini terbuat dari kayu jati seperti kerangka konstruksi, balok loteng, geladag dan tiang utama.

Menara untuk azan yang dibangun tahun 1932 dengan ketinggian 22 m terbuat dari konstruksi baja. Karena usia menara ini telah lebih dari 50 tahun dan masih utuh dan dapat digunakan, menara tersebut termasuk kategori benda cagar budaya yang dilindungi UU No. 5 tahun 1992 dengan Peraturan Pemerintah No.10 tahun 1993.

Di dalam areal Masjid Agung Demak yang luasnya 1,5 hektar ini juga terdapat gedung LPI (Lembaga Pendidikan Islam), gedung kesehatan, perpustakaan, museum dan makam raja-raja. Di pemakaman raja-raja ini dapat ditemukan makam Raden Fattah (Sultan Demak I),



Raden Patiunus (Sultan Demak II), Raden Trenggono (Sultan Demak III) dan sejumlah makam lainnya dari lingkungan kerajaan.

Di museum ditampung berbagai benda cagar budaya peninggalan sejarah, seni budaya Wali Sanga dan Kesultanan Demak. Benda-benda bersejarah tersebut disimpan, dirawat, diamankan dan dimanfaatkan. Demikian banyaknya benda cagar budaya yang disimpan di dalam museum ini, karena bukan sedikit peninggalan sejarah yang harus dipelihara dengan baik.

Dapat disebut misalnya, beduk dan kentongan Wali abad ke-15, pintu bledeg abad ke-15, guci/gentong dari abad XIII, Kitab Suci dan Tafsir Al-Quran tulisan tangan sejak zaman Sunan Bonang, bekas saka guru wali, prasasti kayu bertulisan Arab dan Jawa, pintu serambi, kaligrafi, silsilah Nabi/Rasul, silsilah para wali dan sejumlah benda purbakala lainnya.

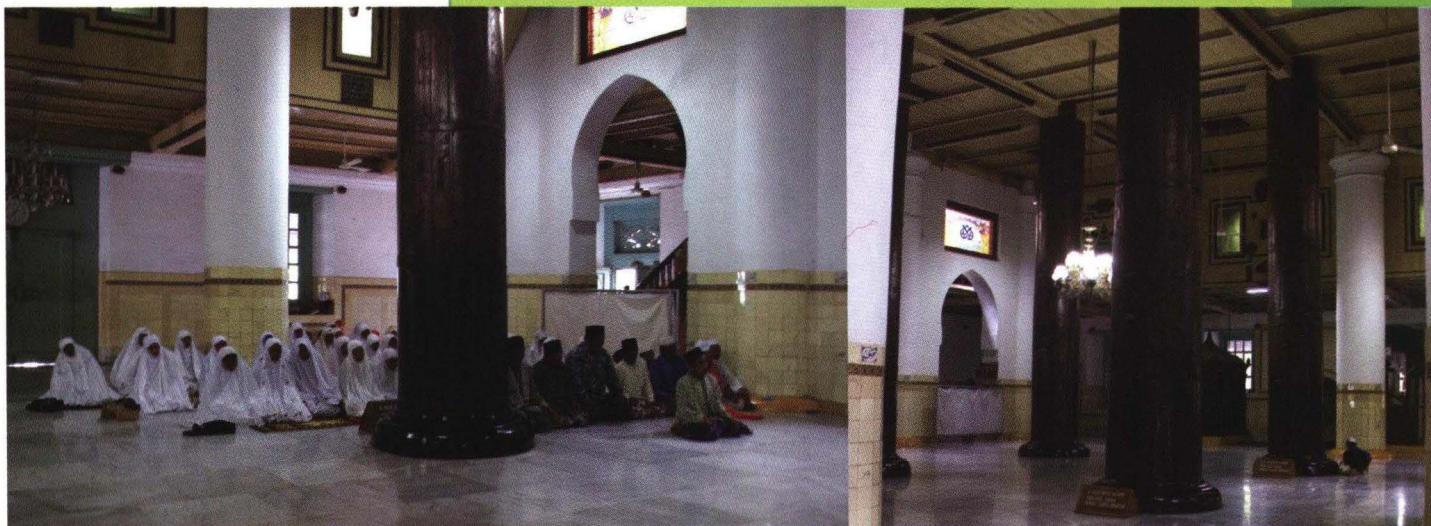
Semula Masjid Agung Demak yang dibangun Wali Sanga tahun 1466 bersama sejumlah santri termasuk Raden Fattah ini, bernama Masjid Glagahwangi, karena berlokasi di tengah Pondok Pesantren Glagahwangi yang dipimpin Sunan Ampel. Proses pembangunannya, konon, sama dengan proses pembangunan Masjid Agung Sang



Cipta Rasa di Cirebon yang konon dipercaya dibangun dan selesai hanya dalam satu malam yaitu saat bulan purnama, pada Jumat malam Kliwon, bulan Ruwah, tahun Jawa 1388 (1466 tahun Masehi).

Tahun 1475, Raden Fattah menjadi Adipati Majapahi dengan gelar Adipati Notoprojo. Tahun itu pula Masjid Glagahwangi direnovasi, diperindah, dan diperluas. Seperti halnya pembangunan tahap I, masjid ini juga digarap bersama oleh Wali Sanga dan para santri di samping tukang-tukang yang didatangkan dari Tiongkok. Tidak ada informasi mengapa harus mendatangkan tukang dari Tiongkok.

Setelah selesai pembangunan tahap II, masjid ini berubah nama menjadi Masjid Kadipaten. Perubahan nama itu dilakukan karena tanggung jawab masjid ini berada di tangan Adipati Notoprojo. Peresmian Masjid Kadipaten dilakukan Adipati Notoprojo dua tahun





setelah memegang jabatan. Unik memang. Pembangunan tahap pertama diyakini banyak orang berlangsung hanya satu malam, sedangkan untuk merenovasinya diperlukan waktu 2 tahun hingga tahun 1477.

Satu tahun setelah pembangunan tahap II itu (1478) Raden Fattah yang sebelumnya hanya menjabat Adipati Majapahit naik tahta Kerajaan Islam I di tanah Jawa. Tak lama kemudian, pembangunan masjid Kadipaten tahap III pun dimulai. Pembuatan rancang bangunnya dibantu oleh Wali Sanga, khususnya Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, Sunan Ampel dan Sunan Gunung Jati.

Pembangunan tahap III masjid ini dilakukan oleh Dewan Wali yang dipimpin Syech Maulana Magribi yang berasal dari Maroko. Begitu selesai masjid ini diberi nama

Masjid Keraton / Kesultanan Bintoro, karena sebagai Sultan, Raden Fattah yang menyandang gelar Kanjeng Sultan Raden Abdul Fattah Al Akbar Sayyidin Ponotogomo berkedudukan di Bintoro. Peresmian penggunaan masjid ini dilakukan Raden Fattah pada 1479. Nama Masjid Agung Demak baru digunakan setelah keluarnya Peraturan Menteri Agama R.I No. 1/1988 yang mulai berlaku 1991.

Sebelum perubahan nama itu yaitu tahun 1987, masjid ini dipugar untuk kesembilan kalinya oleh Badan Arkeologi Kepurbakalaan, Jawa Tengah dan Daerah Istimewa, Yogyakarta. Keempat tiang utama sumbangan empat wali ternyata telah keropos dimakan usia dan dirusak oleh rayap. Setelah dipugar dengan dana yang diperoleh dari Organisasi Konferensi Islam, Banpres dan APBN, Presiden Soeharto meresmikan penggunaan masjid tersebut.

Masjid Agung Demak dapat menampung 5000 jemaah. Ini hanya untuk shalat wajib Jumat yang diadakan seminggu sekali. Pada hari-hari tertentu, misalnya pada Hari Raya Idulfitri, jumlah jemaah dapat menggelembung menjadi 15.000 atau 20.000 orang karena lapangan di sekitar masjid juga penuh dengan jemaah.

Jumlah pengunjung (zairin-zairroh) yang datang atau berziarah ke masjid ini setiap hari juga tidak sedikit, yaitu sekitar 100 orang. Mereka berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta, Sumatra, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Thailand dan terkadang dari Jepang dan Kanada.

Bahkan, para suster sedunia yang mengadakan pertemuan di Semarang pernah berkunjung ke masjid ini. Mereka menghormati semua yang dirawat dan dilestarikan di masjid ini.

Dalam mengelola Masjid Agung Demak, pengurus masjid tidak pernah mengalami kesulitan. Sebenarnya masjid ini banyak sekali melakukan pengawetan untuk batu, kayu dan sebagainya yang membutuhkan bahan-bahan kimia yang harganya mahal. Umumnya, semua biaya yang dibutuhkan itu diperoleh dari masyarakat. Donatur tetap memang tidak ada, karena sumbangan senantiasa datang secara insidental dari berbagai kalangan, termasuk dari kalangan non-Muslim..

Perhatian terhadap masjid ini memang sangat besar. Dalam urutan objek yang paling ramai dikunjungi, Masjid Agung Demak berada di tempat kedua setelah Candi Borobudur. Mungkin, kunjungan demikian banyak karena masjid ini adalah peninggalan Wali Sanga dan di halamannya terdapat makam sejumlah syuhada.

Yang menggembirakan, tidak sedikit zairin-zairroh yang mendoakan arwah para wali, dan para sultan yang dimakamkan di sini. Mereka benar-benar membuat kunjungan ke masjid tersebut sebagai sebuah ziarah.





Masjid & Makam Sunan Kalijaga

Masjid Sunan Kalijaga ini berdiri di tengah-tengah masyarakat santri, terletak beberapa meter sebelah timur Kompleks Makam Sunan Kalijaga dan keluarganya di Kadilangu. Di situ terdapat madrasah dinniyah dan TPA. Sejauh ini, tidak diperoleh data akurat kapan persisnya masjid kuno ini dibangun untuk pertama kali. Namun berdasarkan cerita mulut ke mulut, masjid itu dibangun Sunan Kalijaga hanya dalam satu malam, selesai sebelum dilaksanakan shalat subuh berjamaah, pada 1479 M. Wallahualam bisshawab. Namun prasasti yang tersimpan di sana menyebutkan, masjid Sunan Kalijaga mengalami renovasi pertama kali pada 1564 M oleh Pangeran Wijil. Namun, tidak pula terlacak Pangeran Wijil keberapa di antara lima Pangeran Wijil yang tercatat dalam sejarah.

Sunan Kalijaga hidup di jaman Kerajaan Islam Demak (sekitar abad 15), semasa kecil, ia bernama Raden Said. Menurut hikayat, beliau juga memiliki sejumlah nama

panggilan, seperti Lokajaya, Syeh Malaya, Pangeran Tuban atau Raden Abdurrahman. Menurut beberapa kalangan, dialah “wali” yang karena memperoleh banyak julukan, maka namanya menjadi paling banyak disebut masyarakat Jawa. Namun demikian, ia lebih dikenal dengan sebutan kalijaga. Memang terdapat beragam versi yang menyangkut asal-usul nama Kalijaga yang disandangnya. Berbagai sumber menyebutkan bahwa Sunan Kalijaga lahir sekitar tahun 1450 M. Kebanyakan masyarakat Cirebon, berpendapat bahwa nama “kalijaga” berasal dari Dusun Kalijaga di Cirebon. Sunan Kalijaga memang pernah tinggal di Cirebon dan bersahabat erat dengan Sunan Gunung Jati. Kalangan masyarakat Jawa mengkaitkan asal usul namanya dengan kesukaan wali ini berendam (kungum) di sungai (kali) atau “jaga kali”.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa nama itu tidak diambil secara asal-asalan saja. Dipercaya bahwa istilah itu berasal dari bahasa Arab dari kata “qadli dzaqa” yang



menunjuk statusnya sebagai “penghulu suci” kesultanan. Qadli - artinya pelaksana, penghulu : sedangkan Dzaka - artinya membersihkan. jadi Qodlidzaka atau yang kemudian menurut lidah dan ejaan kita sekarang berubah menjadi Kalijaga itu artinya ialah pelaksana atau pemimpin yang menegakkan kebersihan (kesucian) dan kebenaran agama Islam.

Ayahnya adalah Arya Wilatikta, Adipati Tuban, keturunan dari tokoh pemberontak Majapahit, Ronggolawe. Pada masa itu, Arya Wilatikta yang leluhurnya beragama hindu, diperkirakan telah memeluk Islam. Dalam riwayat, dikatakan bahwa Sunan Kalijaga, menikah dengan Dewi Saroh Binti Maulana Ishak, dan dikaruniai 3 orang anak, masing-masing : .R. Umar Said (Sunan Muria), Dewi Rakayuh dan Dewi Sofiah.

Al kisah, Sunan Kalijaga sebenarnya mengenal ajaran Islam sejak kecil. Ia belajar dari seorang guru agama asal Kadipaten Tuban. Dari pelajaran pelajarannya inilah, dia mulai melihat dan merasakan beragam kontradiksi kehidupan. Secara ekonomi ia mulai menyadari bagaimana dirinya selama ini hidup berkecukupan di lingkungan keraton, sementara di sekitarnya, kehidupan rakyat justru perih dan serba kekurangan. Tak tahan melihat kondisi itu, Raden Said memberanikan diri bertanya kepada ayahnya mengenai hal-ikhwal ketimpangan sosial tersebut. Sang ayah menjawab bahwa semua itu, merupakan kenyataan. Dan menurut ayahnya itu menjadi hal yang wajar terutama karena demi kepentingan kerajaan Majapahit yang membutuhkan dana banyak guna meredam pemberontakan. Jawaban itu tidak memuaskannya. Sehingga ketika beranjak dewasa, secara diam-diam



Raden Said mulai bergaul dengan rakyat jelata. Bahkan dia pun mengambil sebagian barang-barang di gudang milik ayahnya, dan membagikannya kepada rakyat yang membutuhkan. Lama kelamaan, ulahnya ini diketahui oleh orang tuanya hingga ia dihukum cambuk 200 kali di tangannya serta disekap beberapa hari.

Tetapi, hukuman tersebut tidak menyurutkan niatnya untuk terus membantu rakyat kecil. Dia kemudian pergi dari rumah tanpa pamit. Syahdan kepada para sahabt-sahabatnya, ia menyatakan tidak bisa menerima realitas ketimpangan sosial yang ada di depan matanya. Maka ia pun lantas mencuri barang milik orang kaya, dilakukannya dengan



memakai topeng. Hasil jarahannya dia bagikan kepada rakyat jelata. Tapi ia tertangkap lagi, dan terpaksa diusir oleh ayahnya dari Kadipaten. Ia lantas memilih tinggal di hutan Jatiwangi dan syahdan tetap melakukan "pekerjaan" yang sama, yakni merampok orang kaya dan membagikannya kepada kalangan fakir. Masyarakat akhirnya menjulukinya 'Brandal Lokajaya'. Syahdan, kegiatannya ini berakhir tatkala pada satu hari ia berjumpa dengan Sunan Bonang. Dalam pertemuan tersebut ia memperoleh banyak pelajaran tentang filosofi hidup. Dan karena ketertarikannya pada pelajaran Sunan Bonang, maka akhirnya ia ikut ke Tuban untuk nyantri, memperdalam agama Islam. Selepas menuntut Ilmu agama, Raden Said, berubah seratus delapan puluh derajat, ia menjadi pengembara untuk menyebarkan agama Islam di Jawa.

Alkisah, sunan Kalijaga dikaruniai hidup panjang yang mencapai lebih dari 100 tahun. Dengan demikian, ia mengalami masa akhir kekuasaan Majapahit (tamat 1478), Kesultanan Demak, Kesultanan Cirebon, Kesultanan Banten, bahkan Kerajaan Pajang yang lahir pada 1546 serta awal Kerajaan Mataram di bawah pimpinan Panembahan Senopati. Ia ikut pula merancang pembangunan Masjid Agung Cirebon di samping tentu saja Masjid Agung Demak. Tiang "tatal" (pecahan kayu) yang merupakan salah satu dari empat tiang utama (sokoguru) masjid adalah kreasi Sunan Kalijaga.

Pola dakwahnya juga simpatik. Sejalan dengan gaya mentor, guru dan sahabat dekatnya, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga pun memilih kesenian dan kebudayaan sebagai sarana untuk berdakwah. Ia pun menjadi wali yang sangat toleran pada budaya lokal. Sunan Kalijaga yakin, masyarakat akan menjauh jika diserang pendiriannya secara frontal. Karenanya, diperlukan pendekatan



bertahap: mengikuti (mereka) sambil mempengaruhinya. Pada hemat Sunan Kalijaga, kebiasaan lama akan hilang dengan sendirinya jika Islam sudah dipahami. Karenanya, ia kemudian menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara suluk sebagai sarana dakwah. Dialah pencipta Baju takwa, perayaan sekatenan, grebeg maulud, Layang Kalimasada, lakon wayang Petruk Jadi Raja.

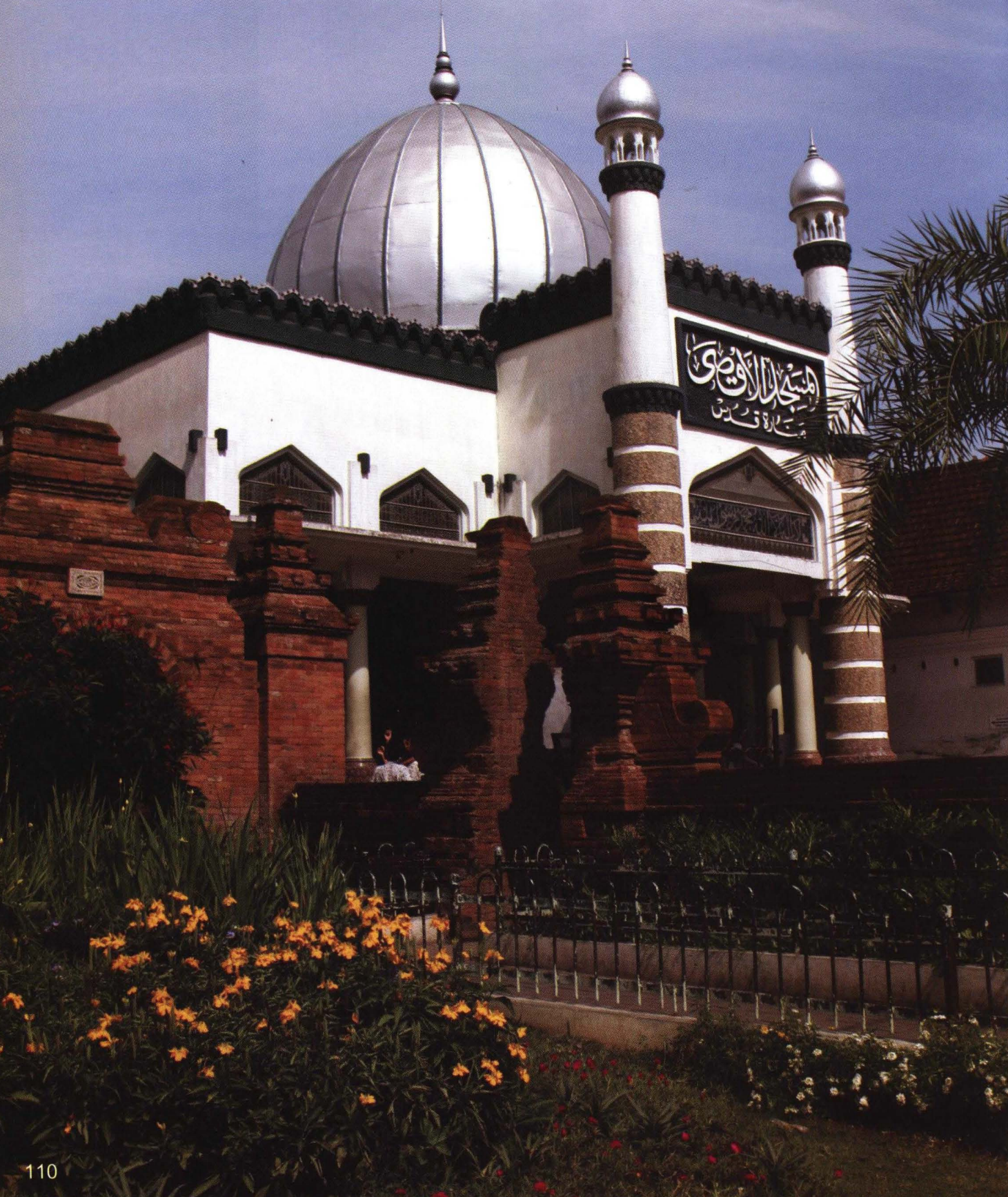
Diantara Wali Sembilan, beliau memang terkenal sebagai seorang wali yang merakyat, pada zamannya bahkan sering dijuluki sebagai mubaligh keliling (reizendle mubaligh). Tak Cuma wong cilik yang suka mendengar wejangannya, Kaum bangsawan dan cendekiawan pun amat simpatik kepada beliau.

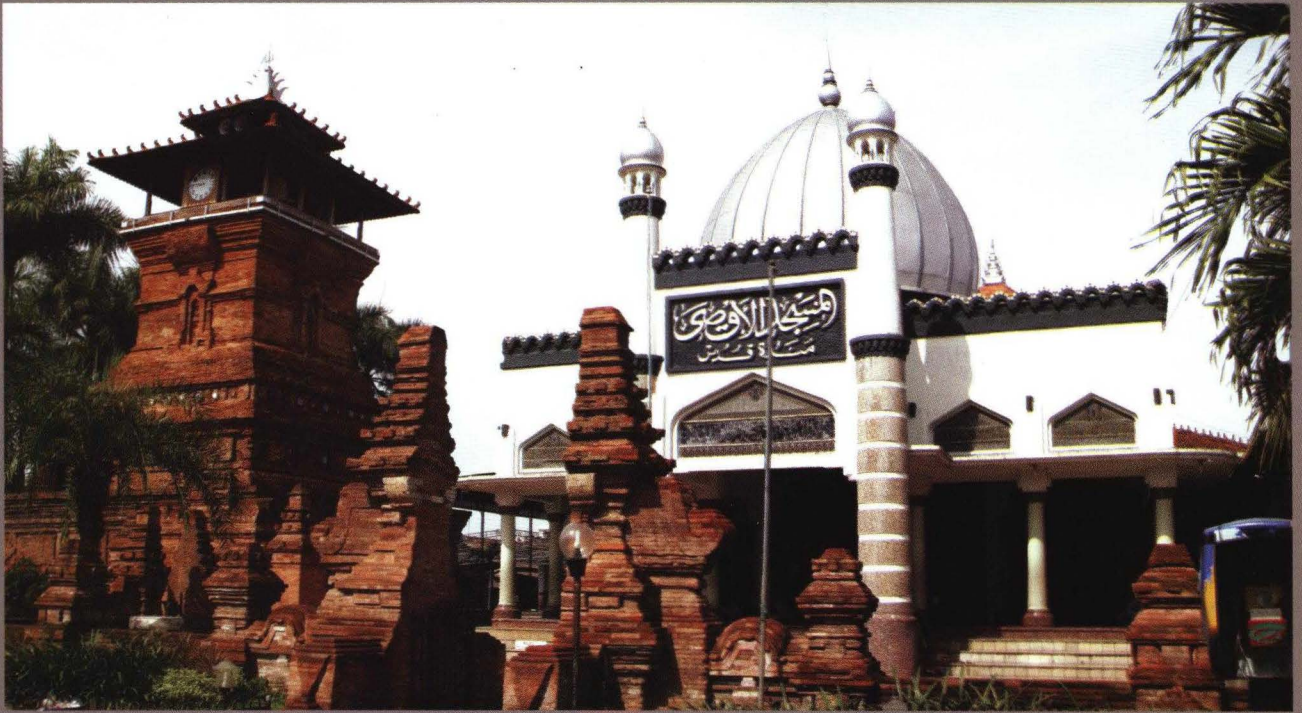
karena caranya beliau menyiarkan agama Islam yang disesuaikan dengan aliran jaman. Namun terlepas dari sikap tolerannya, Sunan Kalijaga adalah seorang wali yang kritis.

Metode dakwah yang terkesan sinkretis tersebut kemudian terbukti sangat efektif. Terbukti sebagian besar adipati di Jawa memeluk Islam melalui Sunan Kalijaga. Di antaranya Adipati Padanaran, Kartasura, Kebumen, Banyumas, serta Pajang (sekarang Kotagede, Yogya). Sunan Kalijaga wafat dan dimakamkan di Kadilangu, adapun tahun wafatnya sunan kalijaga tidak tercatat secara pasti. hanya jenazahnya dikebumikan di desa Kadilangu, termasuk daerah kabupaten Demak, yang terletak disebelah timur laut dari kota Bintoro Demak.



Masjid & Makam Sunan Kudus





Masjid ini lebih dikenal dengan nama Masjid Menara atau Masjid Kudus alih-alih nama aslinya: Masjid al-Aqsha. Dibangun oleh Sayyid Ja'far Shaddiq, nama kecil Sunan Kudus. Menurut inskripsi berbahasa Arab yang tertera di atas mihrab, Masjid Menara dibangun pada 1549 M (956 H). Bangunan menaranya sangat antik: percampuran budaya Islam dan Hindu Jawa. Semula, ketinggian masjid ini hanya 13,25 meter. Dalam perkembangan lebih lanjut, setelah direhabilitasi dan diperluas, ketinggian masjid mencapai 17,45 meter. Bangunan baru di bagian depannya berupa serambi didirikan pada 1925 M (1344 H).

Dalam perkembangan lebih lanjut, serambi disambungkan dengan bangunan baru berupa serambi lagi — sehingga Kori Agung (sekat yang terbuat dari kayu ukir) yang terkenal dengan Lawang Kembar menjadi teraungi oleh serambi masjid. Di atas serambi itulah dibangun sebuah mimbar kubah yang besar bercorak arsitektur India. Kaligrafi huruf Arab menghiasi sekeliling kubah, yang memuat nama para khulafahur rasyidin dan para sahabat Rasulullah dari Abu Bakar, Umar, Usman, Ali; Thalhaf bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf serta nama-nama imam keempat mazhab: Hanafi, Hambali, Syafi'i, dan Maliki.

Di kompleks masjid ini terdapat banyak sekali pintu gerbang (gapura). Dua di antaranya bahkan dijumpai di dalam masjid. Legenda menyebutkan, pendirian dan penamaan masjid ini ada kaitannya dengan Kota Yerussalem di Palestina. Di kota itu berdiri Masjid al-Aqsha; dan kota itu sendiri memiliki nama lain: Baitul Maqdis atau al-Quds. Disebut-sebut dalam berbagai kisah, sebelum masjid ini berdiri, wabah penyakit kudis menimpa penduduk. Tak seorang pun mampu menyembuhkan. Lalu mereka mendatangi Sayyid Ja'far Shaddiq. Dan dengan doanya, beliau berhasil menyembuhkan dan mengusir wabah tersebut. Sebagai imbalan, syahdan, Penguasa daerah memberinya hadiah. Namun, tanpa mencederai maksud dan niat baik pihak pemberi, Sunan Kudus malah meminta sebuah batu yang diambil dari Baitul Maqdis. Dan untuk mengenang masa-masa belajar selama di Palestina, Ja'far Shadiq memberi nama tempat

tinggalnya dengan Kudus — sekaligus memperingat berdirinya Masjid al-Quds.

Sejumlah keunikan dapat disaksikan jika kita mengunjungi masjid legendaris ini. Beduk, misalnya, justru berada di dalam menara. Padahal, beduk pada umumnya ditempatkan di serambi masjid. Menara itu sendiri dilihat selayang pandang lebih mirip sebuah candi. Kalangan pengamat menyebut, menara itu sangat mirip dengan Candi Dago yang terdapat di Magelang. Menara ini terdiri dari tiga bagian: kaki, badan dan puncak menara. Bagian pucuk menara yang terbuat dari tanah liat pernah disambar petir, dan sejak 1947 diganti dengan bahan seng. Bentuk Masjid Sunan Kudus sama sekali tak dapat dilacak jejaknya dari arsitektur ala Timur Tengah. Keunikan yang tiada duanya di Tanah Air, bahkan di dunia.

Kudus merupakan sebuah kota di provinsi Jawa Tengah, yang terletak di antara daerah-daerah Jepara, Demak, Pati dan Purwodadi serta di jalur perjalanan dari Semarang ibukota Jawa Tengah menuju Surabaya. Menurut cerita yang diyakini masyarakat, nama Kudus berasal dari kata al-Quds, yang berarti suci, kesucian. Riwayat kota Kudus tidak bisa terlepas dari nama Sunan Kudus, salah satu dari Wali Songo penyebar agama Islam di tanah Jawa pada waktu itu. Sebagai peninggalannya, Kudus memiliki sebuah artefak yang terkenal yaitu Menara Kudus yang

berbentuk seperti candi serta Masjid Menara Kudus yang dibangun oleh Sunan Kudus sekitar tahun 1685 M.

Kecuali terkenal sebagai kota wali, karena nama Sunan Muria juga akrab diidentikkan dengan wilayah ini, Kudus juga terkenal sebagai kota kretek. Bahkan merupakan kota industri berkat pesatnya perkembangan industri seperti industri rokok, kertas, cetak-mencetak, kerajinan, bordir, makanan, dan lain-lain. Secara fisik, Kota Kudus banyak dipengaruhi oleh kebudayaan asing seperti Hindu, Cina, Persia (Islam) dan Eropa — yang masuk ke kawasan ini dalam kurun waktu yang cukup panjang.

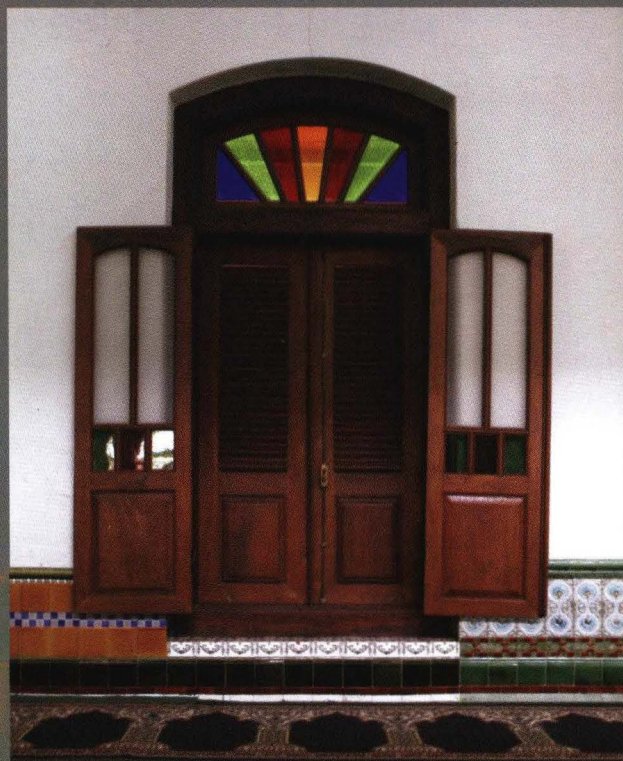
Jaffar Shadiq atau Sunan Kudus lahir dari pasangan Sunan Ngudung (R. Usman Haji) dan Syarifah (adik Sunan Bonang), anak Nyi Ageng Maloka. Sunan Ngudung adalah salah seorang putra sultan di Mesir yang berlayar sambil berniaga dan berdakwah hingga di tanah Jawa. Sunan Kudus menikah dengan Siti Syari'ah binti Sunan Ampel. Ia berguru pada Sunan Kalijaga. Setelah ilmunya cukup, ia memilih sasaran dakwah di berbagai daerah tandus di Jawa Tengah. Antara lain, Sragen, Simo hingga Gunung Kidul. Dalam berkomunikasi, ia menerapkan pendekatan yang diajarkan Sunan Kalijaga, sang guru. Yakni mengambil posisi yang sangat toleran terhadap budaya setempat. Di sana sini, Sunan Kudus bahkan menyampaikannya dengan cara yang lebih halus.



Bahkan berbagai kalangan ada yang mengatakan bahwa Sunan Kudus mendekati masyarakat Kudus dengan memanfaatkan simbol-simbol Hindu dan Budha. Hal itu, menurut kalangan ini, terlihat dari arsitektur Masjid Kudus. Bentuk menara, gerbang dan pancuran/padasan wudhu yang konon diidentifikasi sebagai sesuatu yang mirip dengan delapan jalan Budha. Apakah benar demikian, wallahualam bisshawab. Tapi itu merupakan sebuah wujud kompromi yang dilakukan Sunan Kudus.

Suatu waktu, ia memancing masyarakat untuk pergi ke masjid mendengarkan tablighnya. Untuk itu, ia sengaja menambatkan sapinya yang diberi nama Kebo Gumarang di halaman masjid. Orang-orang Hindu, yang mengagungkan sapi, menjadi simpati. Terlebih setelah mereka mendengar penjelasan Sunan Kudus tentang surat Al Baqarah yang berarti "sapi betina". Dengan menggunakan perlambangan itulah secara bertahap namun pasti sang wali mengulas tentang hakekat ajaran tauhid. Beliau memperjelas tentang hakekat mahluk dan hakekat sang khaliq.

Sebagai pujangga, Sunan Kudus juga menggubah cerita-cerita ketauhidan. Dengan kefasihannya dalam ilmu agama — khususnya tauhid, hadits, sastra mantiq dan fikih — dari tangannya lahir cerita-cerita yang mudah dicerna sekaligus bermuatan filsafat dan memancarkan roh agama. Di atas segalanya, gubahan tersebut menyampaikan pesan



kebenaran dan kebajikan dalam ajaran Islam. Kisah-kisah tersebut disusunnya secara berseri, sehingga orang banyak tertarik untuk mengikuti kelanjutannya. Sekadar menyebut contoh, Gending Maskumambang dan Mijil adalah dua ciptaan Sunan Kudus yang dikenal luas masyarakat.

Pendekatan dan sentuhan dari hati ke hati seperti ini tampaknya mengadopsi Kisah 1001 Malam dari masa kekhalifahan Abbasiyah. Dengan model dakwah (yang) berbasis pada denyut nurani masyarakat ini, Sunan Kudus memikat simpati masyarakat dan membuka mata hati mereka untuk menjadi muslim. Sebagaimana ayahnya, dengan kecakapannya sebagai ahli strategi militer, ia juga menjadi Panglima Perang Kesultanan Demak. Ia ikut bertempur saat Demak, di bawah kepemimpinan Sultan Prawata, bertempur melawan Adipati Jipang, Arya Penangsang.

Masjid yang dibangun oleh sunan Kudus, kini hampir tiada henti didatangi para peziarah dan mereka yang hendak menunaikan shalat. Mereka yang berziarah ke masjid ini, biasanya melanjutkan "kunjungannya" ke makam sunan Kudus – sang wali – yang terletak di belakang masjid. Di kompleks pemakaman ini terdapat juga makam makam para sahabat Sunan – yang dulu ikut berjuang menegakkan syiar Islam.







Masjid & Makam Sunan Muria

Sekitar 18 km sebelah utara Kota Kudus, di sebuah desa kecil bernama Calo, Kecamatan Gawe, Kabupaten Kudus, bermukim seorang waliyullah. Ia salah seorang dari wali songo yang bergelar Sunan Muria. Gelar ini dilekatkan padanya karena ia memfokuskan kegiatan dakwah ajaran Islam di kaki Gunung Muria. Untuk itu, ia membangun pesantren dan sebuah masjid lain di puncak gunung itu. Pesantren ini terletak persis di belakang masjid yang telah dibangunnya lebih awal. Nama asli Sunan Muria adalah Raden Umar Said. Desa kecil Calo itu belakangan menjadi terkenal dan ramai diziarahi berkat adanya makam Sunan Muria di sana.

Dewasa ini, masjid buah tangan Sunan Muria praktis hanya menyisakan sedikit bagian yang orisinal. Itu pun tak luput dari sentuhan pemugaran. Saat ini masjid tersebut dibagi dua, yakni yang khusus untuk kaum pria dan yang khusus untuk puak perempuan. Pada masjid untuk pria masih ditemukan peninggalan asli Sunan Muria berupa mihrab, empat buah umpak batu (tempat penyangga tiang masjid) yang diangkut dari Pulau Bali, dan sebuah beduk (gayor). Adapun masjid yang khusus untuk perempuan direnovasi pada 1976.

Makam dan masjid Sunan Muria terletak di ketinggian 1.600 meter. Untuk mencapai lokasi itu mesti berjalan kaki melalui jalan setapak, dan belakangan ini tersedia ojek sepeda motor yang siap mengantar pengunjung ke sana. Gunung itu dinamai Muria, dan sering diidentifikasi dengan nama sebuah bukit di Palestina. Namanya Bukit Moriah. Menurut cerita, Nabi Daud dan putranya, Nabi Sulaiman, membangun sebuah rumah ibadah (kenisah) di puncak Gunung Moriah. Jadi, jika Kota Kudus dapat dikaitkan dengan berdirinya Masjid al-Aqsha, maka nama Muria memiliki asosiasi yang kuat dengan Bukit Moriah di Baitul Maqdis/Yerusalem Darussalam.

Memasuki pintu gerbang makam, terlihat pemandangan 17 batu nisan — yang menurut juru kunci makam adalah makamnya para prajurit dan punggawa keraton. Makam Sunan Muria sendiri terletak di batas utara pelataran, di dalam bangunan cungkup makam beratap sirap dua tingkat. Pada sisi timur terdapat nisan yang konon merupakan makam putri Sunan Muria yang bernama Raden Ayu Nasiki. Di sebelah barat dinding belakang Masjid Muria terdapat makam Panembahan Penghulu Jogodipo, yang disebut-sebut sebagai putra sulung Sunan Muria.

Ia adalah putra Dewi Saroh — adik kandung Sunan Giri sekaligus anak Syekh Maulana Ishak — dengan Sunan Kalijaga. Nama kecilnya adalah Raden Prawoto. Nama Muria diambil dari tempat tinggal terakhirnya di lereng Gunung Muria, 18 kilometer ke utara kota Kudus. Gaya berdakwahnya banyak mengambil cara ayahnya, Sunan Kalijaga. Namun berbeda dengan sang ayah, Sunan Muria lebih suka tinggal di daerah sangat terpencil dan jauh dari pusat kota untuk menyebarkan agama Islam. Bergaul dengan rakyat jelata, sambil mengajarkan keterampilan-keterampilan bercocok tanam, berdagang dan melaut adalah kesukaannya.

Sunan Muria seringkali dijadikan pula sebagai penengah dalam konflik internal di Kesultanan Demak (1518-30). Ia dikenal sebagai pribadi yang mampu memecahkan berbagai masalah betapa pun rumitnya masalah itu.





Solusi pemecahannya pun selalu dapat diterima oleh semua pihak yang berseteru. Sunan Muria berdakwah dari Jepara, Tayu, Juana hingga sekitar Kudus dan Pati. Salah satu hasil dakwahnya lewat seni adalah lagu Sinom dan Kinanti.

Raden Umar Syaid, atau Raden Said yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Sunan Muria adalah salah seorang dari kesembilan wali yang terkenal di Jawa. Dalam riwayat dikatakan bahwa beliau adalah putera dari Sunan Kalijaga, nama kecilnya ialah Raden Prawoto, dalam perkawinannya dengan Dewi Soejinah putri Sunan Ngudung, jadi kakak dari Sunan Kudus, Sunan Muria memperoleh seorang putera yang diberi nama Pangeran Santri, dan kemudian mendapat julukan dengan: Sunan Ngadilungu.

Sunan Muria juga terhitung salah seorang penyokong dari kerajaan Bintoro yang setia, disamping ikut pula mendirikan masjid Demak, semasa hidupnya dalam menjalankan dakwah keislaman, yang menjadi daerah operasinya terutama adalah di desa-desa yang jauh letaknya dari kota pusat keramaian. Beliau lebih suka menyendiri dan bertempat tinggal di desa, bergaul serta hidup di tengah-tengah rakyat jelata. Sunan Muria lebih suka mendidik rakyat jelata tentang agama Islam disepanjang lereng Gunung Muria yang terletak 18 km di utara Kota Kudus, Jawa Tengah.

Cara beliau menjalankan dakwah keislaman adalah dengan jalan mengadakan kursus-kursus terhadap kaum dagang, nelayan, pelaut dan rakyat jelata. Beliau lah kabarnya yang mempertahankan tetap berlangsungnya gamelan sebagai satu-satunya seni Jawa yang sangat digemari rakyat serta dipergunakannya untuk memasukkan rasa keislaman ke dalam jiwa rakyat untuk mengingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu beliau adalah pencipta dari gending "Sinom dan Kinanti". Kini beliau dikenal dengan sebutan Sunan Muria, oleh karena beliau dimakamkan diatas gunung Muria, termasuk dalam daerah kerajaan Kudus.

Salah satu keberhasilan dakwahnya Sunan Muria – sebagaimana para wali lainnya – terletak pada kemampuannya memahami kondisi sosiologis masyarakatnya. Beliau tidak kompromi dalam soal tauhid. Namun dalam hal lainnya, terutama yang berkaitan dengan cara tafsir masyarakat terhadap kehidupan sehari-hari, beliau sangatlah toleran. Dengan perspektif ini, maka perubahan secara gradual, bertahap dan tanpa konflik yang berarti, telah menjadi ciri khas kekuatan dakwahnya. Tradisi masyarakat, bagi Sunan, hakekatnya adalah sebuah media. Bisa digunakan untuk kepentingan berdakwah. Maka selama ia tidak bertentangan dengan tauhid, dan bisa diisi dengan roh Islam, perlu dipelihara.



Masjid
Al Wustho Mangkunegaran





Bangunan dengan mahkota kubah dan dilengkapi menara yang menjulang itu tampak berdiri kukuh. Bangunan tersebut menghampar di antara luasnya halaman yang sudah ditutup paving serta bangunan-bangunan kecil yang berada di beberapa sudut. Sebentuk relief kaligrafi melengkung ke atas menghiasi gapura yang menjadi pintu gerbang utama menuju tempat itu. Sementara di balik gapura, menghadap ke dalam, terdapat hiasan relief tulisan dari huruf Arab dengan bentuk yang sama. Pemandangan seperti itulah yang dihadirkan saat kita memasuki Masjid Al Wustho Pura Mangkunegaran yang berada di kawasan Jalan Kartini, RT 3 RW 9 Kelurahan Ketelan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta.

Masjid Al Wustho, demikian masyarakat menyebut masjid ini, merupakan salah satu tempat ibadah yang telah berumur seratus tahun lebih. Menurut buku berjudul Masjid Al Wustho Mangkunegaran Surakarta, masjid tersebut dibangun pada masa Pura Mangkunegaran diperintah Kanjeng Gusti Pangeran Adipati (KGPA) Ario Mangkunegoro VII (1916-44). Namun, masih menurut buku itu, peletakan batu pertama sudah dilakukan jauh-jauh hari sebelumnya, yakni pada 1878. Dengan demikian, jika dihitung dari batu pertama diletakkan hingga selesai (pada 1918), diperlukan waktu pembangunan tak kurang dari 40 tahun. Itu berarti, pada tahun 2006, umur masjid tersebut telah mencapai 128 tahun.

Keberadaan masjid tersebut memang cukup menarik. Sebab selain sudah berusia tua, namanya juga mengandung makna tertentu. Menurut Mas Ngabei (MNg) H. Mu'nin Fatoni, salah seorang pengurus masjid, Al Wustho berarti "tengah", "pertengahan". Dia disebut demikian karena menempati posisi antara, berada di antara dua ukuran. Yang dimaksudkan di sini adalah "sedang" — dalam arti tidak besar seperti Masjid Agung di Keraton Kasunanan Surakarta, tetapi juga tidak kecil seperti Masjid Kepatihan di Dalem Kepatihan. Bangunan Masjid Al Wustho dirancang oleh Thomas Karsten ini, didirikan tahun 1878-1918 maka tak heran walaupun arsitektur bangunan Jawa tetapi terdapat banyak pengaruh gaya kolonial. Gapura halaman masjid dibuat tahun 1917-1918, dengan dinding berhiaskan relief kaligrafi huruf Arab. Nama Al Wustho pertama kali diperkenalkan pada 1949 oleh Bopo Penghulu Pura Mangkunegaran Raden Tumenggung K.H. Imam Rosidi.



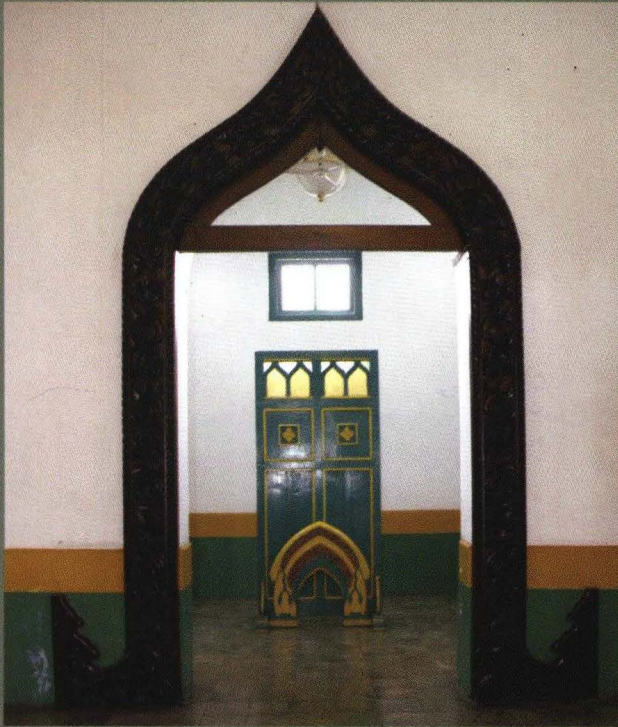
Pendirian Masjid Al Wustho Mangkunegaran diprakarsai oleh Kanjeng Gusti Pangeran Aryo Adipati Mangkunegara I di Kadipaten Mangkunegaran sebagai masjid Lambang Panotogomo. Sebelumnya, masjid ini terletak di wilayah Kauman, Pasar Legi. Pemindahan ke wilayah Banjarsari dilakukan pada masa Mangkunegaran (MN) II, dengan pertimbangan letak masjid yang strategis dan dekat kepada Puro Mangkunegaran. Pengelolaan masjid dilakukan oleh para abdi dalem Puro Mangkunegaran, sehingga status masjid merupakan Masjid Puro Mangkunegaran. Pemugaran besar-besaran atas Masjid Mangkunegaran terjadi pada saat pemerintahan MN VII, yang pada saat itu menggunakan jasa seorang arsitek dari Prancis untuk mendesain bentuk masjid ini. Luas kompleks Masjid Al Wustho sekitar 4200 m², dengan batas pagar tembok keliling sebagian besar di muka berbentuk lengkung.

Struktur fisik Masjid Al Wustho Mangkunegaran terdiri dari: serambi, yang merupakan ruangan depan masjid dengan saka sebanyak 18 — angka yang melambangkan umur R.M. Said ketika keluar dari Keraton Kasunan Surakarta untuk dinobatkan sebagai Adipati Mangkunegaran. Di serambi masjid terdapat beduk yang bernama Kanjeng Kyai Danaswara. Maligin dibangun atas prakarsa MN V, digunakan untuk melaksanakan khitanan bagi putra kerabat Mangkunegaran. Sejak pemerintahan MN VII, Maligin

diperkenankan untuk digunakan oleh Muhammadiyah sebagai tempat khitanan masyarakat umum. Hiasan kaligrafi Al-Quran yang dapat disaksikan di berbagai tempat — seperti pada pintu gerbang, pada markis/kuncungan, soko dan maligin — menjadikan tampilan Al Wustho cukup menarik dan menimbulkan suasana yang nyaman.

Ruang shalat utama merupakan ruang dalam dengan empat soko guru (tiang utama) dan 12 penyangga pembantu yang berhias huruf kaligrafi Al-Quran. Pawasteren merupakan bangunan tambahan yang dipergunakan untuk tempat sholat khusus wanita. Menara dibangun tahun 1926 pada masa MN VII, yang digunakan untuk mengumandangkan adzan agar menggema ke kejauhan. Pada waktu itu, dibutuhkan 3-4 orang muadzin untuk adzan bersama-sama dalam menara keempat arah yang berbeda.

Kegiatan ritual umat di Masjid Al Wustho tak pernah putus. Yakni, menjadi tempat untuk menjalankan ibadah shalat bagi para muslimin, tempat pengajian, dan juga acara-acara keagamaan lain. “Kadang juga digunakan untuk acara perkawinan, atau melakukan upacara akad nikah,” ujar Mu'nin Fatoni. Memasuki bulan puasa, biasanya, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid yang mampu menampung 1.000 jamaah itu juga bertambah semarak.



Masjid yang berdiri di Jalan Kartini Solo/Surakarta itu, termasuk salah satu masjid yang sudah tua. "Dengan umurnya yang setua itu, tak heran jika masjid tersebut sering dijadikan ajang penelitian," ujar M. Syaiful Sahri, pengurus masjid. Setiap hari Jumat siang, kita menyaksikan pemandangan yang agak lazim di banyak masjid, yakni kehadiran pengemis. Hal ini mungkin dapat dipandang sebagai daya tarik tersendiri. Khususnya bagi dermawan yang terpanggil memberikan sedikit rezekinya buat kaum duafa yang memerlukan.

Dalam rangka memakmurkan masjid, sesuai dengan sunah Rasulullah, di Masjid Al Wustho Mangkunegaran juga digelar berbagai kegiatan. menyambut datangnya bulan suci Ramadan. Di antaranya, selain berbuka dan sahur bersama, juga diselenggarakan pengajian, kultum (kuliah tujuh menit), dan tadarusan. "Pengajian dilakukan sebelum saat berpuasa; lalu dilanjutkan dengan kultum. Sementara itu tadarus, dilakukan sehabis tarawih. Tadarus di sana terbagi dalam tiga kelompok, yakni kelompok ibu-ibu, remaja perempuan, dan kelompok laki-laki. Biasanya dilakukan sampai larut malam, kira-kira sampai pukul 24.00 lebih," kata M. Syaiful Sahri lebih lanjut.

Acara makan sahur bersama di masjid ini juga unik. Menurut Syaiful, kegiatan itu awalnya bertujuan untuk membantu para tukang becak yang akan melakukan ibadah puasa. Setiap malam di sana memang sering digunakan menginap para tukang becak. Karena itu, pengurus masjid berinisiatif membantu mereka dengan menyediakan hidangan untuk sahur bersama," ujar Budi Santosa, juga pengurus masjid.

Menurut dia, kegiatan bakti sosial sebenarnya tidak hanya dilakukan pada bulan puasa. Pada hari-hari biasa pun, kegiatan serupa sering digelar. Hanya, pada bulan puasa kegiatannya lebih meningkat. "Misalnya, kami juga sering membagi-bagikan sembako kepada masyarakat yang kurang mampu. Terkadang, sembako yang dibagikan itu kami dapatkan dari para jamaah yang berzakat." Wujud kegiatan lain bakti sosial yang dimaksud adalah dibukannya Klinik Duafa di masjid tersebut. Klinik yang buka setiap hari itu memang khusus untuk pasien dari keluarga kurang mampu. Karena itu, semua pelayanannya gratis. "Tenaga medis didapatkan berkat kerja sama dengan UNS Surakarta, RS Yarsi, dan PKU Muhammadiyah."





Masjid Darul Muttaqin

KR. Adipati Cokronagoro I, dilantik menjadi Bupati Purworejo pada 27 Februari 1831. Begitu dilantik dengan gencar ia membangun wilayah kekuasaannya. Berbagai hal yang maslahat ia jadikan kebijakan pemerintahannya. Di antaranya, ia membuat saluran irigasi untuk sarana pengairan bagi petani, menambah bangunan Kadipaten dan membangun Pendapa Agung. Setelah itu ia membangun Masjid Agung Kadipaten di sebelah kanan Barat alun-alun Purworejo. Masjid tersebut selesai pada 1834.

Bentuk masjid ini dapat dikatakan mirip dengan Masjid Agung Surakarta yang megah itu. Peniruan bentuk tersebut bukanlah tanpa alasan. Ketika KR Adipati Cokronagoro masih bernama R. Ngabehi Resodiwiryo ia sering beribadah di Masjid Agung tersebut.

Menurut Ilmu Bangunan Jawa, arsitektur masjid tersebut disebut Tajug Lawakan Lambang Teplok, karena tiang utamanya menyangga langsung atap brunjungan. Mulanya, luas Masjid Agung hanya 21 X 21 m² dengan serambi berukuran luas 8 X 21 m². Tinggi brunjungannya sekitar 23 meter. Masjid ini menggunakan 4 tiang utama kayu jati Pendowo berukuran 54 X 54 cm dengan ketinggian 15 meter. Tiang pembantu yang terbuat dari batu bata berjumlah 12 buah berukuran 70 X 70 cm.



Atap brunjungan yang digunakan terdiri dari empat tingkat yaitu atap panitih (atap paling bawah) yang melambangkan syariat, atap pananggap melambangkan thoriqoh, atap brunjung melambangkan haqiqat dan puncak atau mustoko melambangkan makrifat. Mustoko ini terbuat dari perunggu dengan hiasan daun kadaka hutan yang dari jauh kelihatan seperti angsa sedang menari. Semula masjid ini tanpa mihrab. Beberapa dasawarsa kemudian yaitu pada 1904, baru mihrab dibuat.

Setelah masjid tersebut selesai tahun 1834, Raden Adipati Cokronagoro I belum merasa puas, karena masjid itu belum memiliki beduk. Pada saat itulah Bupati Purworejo ini berencana membuat sebuah beduk istimewa Karena itu ia mengadakan rapat dengan pejabat pemerintahan Kadipaten Purworejo. Dalam rapat itu Adipati Cokronagoro mengutarakan rencananya.

Setelah kesepakatan dicapai dalam rapat tersebut Raden Adipati Cokronagoro memberikan kepercayaan kepada Raden Tumenggung Prawironagoro untuk mengawasi pembuatan beduk tersebut hingga selesai. Berdasarkan kesepakatan bersama pula beduk itu akan dibuat dari bongkot kayu jati Pendowo yang berusia ratusan tahun.

Kulit yang akan digunakan beduk ini adalah kulit banteng yang saat itu masih banyak berkeliaran di Jawa. Untuk memaku kulit banteng ke tubuh beduk digunakan paku kayu jati yang jumlahnya 112 untuk bagian depan dan 98 untuk bagian belakang. Setelah semuanya tersedia,

pembuatan beduk masjid tersebut dilakukan di Dukuh Pendowo Desa Bragolan, Purwodadi yang jaraknya sekitar 9 kilometer dari Purworejo.

Pembuatan beduk tersebut ternyata membutuhkan waktu yang cukup lama. Ukurannya memang besar, garis tengah bagian depan beduk adalah 194 cm sedangkan garis tengah bagian belakangnya 180 cm. Keliling lingkaran bagian depan beduk adalah 601 cm dan keliling lingkaran bagian belakangnya mencapai 564 cm. Panjang badan beduk 292 cm. Dengan spesifikasi seperti itu berat Beduk Agung ini adalah 2.500 kilogram atau 2,5 ton. Menurut dugaan, hanya Beduk Agung ini satu-satunya beduk paling besar di dunia yang terbuat dari kayu jati utuh tanpa sambungan sedikit pun.

Selain itu, setelah beduk selesai timbul masalah bagaimana membawa beduk tersebut ke Purworejo. Jarak Dukuh Pendowo itu ke Purworejo memang tidak jauh, tetapi kondisi jalan raya saat itu sangat berbeda dengan kondisi jalan saat ini. Jalan yang ada hanyalah jalan tanah berbatu-batu yang banyak menyebar debu pada musim panas, dan pada musim hujan jalan tersebut becek dan penuh lumpur.

Karena itu pula, Raden Adipati Cokronagoro kembali mengadakan rapat dengan para pembantunya. Rapat memutuskan, tokoh yang akan memimpin pengangkutan beduk tersebut adalah Kiai Muhammad Irsyad, menantu Raden Tumenggung Prawironagoro. Setelah penunjukan





tersebut pengangkutan beduk tersebut pun dimulai.

Pertama-tama yang dilakukan Kiai Irsyad adalah "membersihkan" jalan yang akan dilalui dari berbagai makhluk halus. Setelah itu barulah beduk dipindahkan dari Dukuh Pendowo ka Purworejo. Alat yang digunakan untuk memindahkan beduk itu adalah gelondongan batang kayu jati kecil yang bergaris tengah 10-15 cm. Gelondongan kayu jati tersebut diletakkan di atas tanah, kemudian di atasnya dipasang lembaran papan jati yang sambung menyambung. Barulah setelah itu beduk yang disebut Beduk Agung itu diletakkan di atasnya.

Tugas berikut adalah menarik beduk dengan perlahan. Ketika beduk ditarik, gelondongan kayu di bawahnya berputar. Setelah gelondongan kayu itu berada di belakang beduk, gelondongan kayu diletakkan kembali di depan beduk. Demikianlah dilakukan berulang-ulang.

Jalan yang menghubungkan Dukuh Pendowo dan Purworejo di bagi Kiai Irsyad dalam 20 buah pos pemberhentian. Di setiap pos pemberhentian (jaraknya sekitar 500 meter antara satu pos dengan pos lainnya) para pekerja yang membawa



beduk beristirahat. Setelah lebih dari dua minggu barulah beduk tersebut tiba dan diserahterimakan kepada KR Adipati Cokronagoro.

Beduk istimewa yang juga disebut Beduk Agung Kiai Bagelen ini hanya ditabuh pada hari-hari tertentu seperti saat-saat detik-detik Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus, hari-hari besar nasional, menjelang shalat Idulfitri dan Idul Qurban, di samping menjelang shalat Zuhur, Asyar, Magrib, Isya dan Subuh pada hari Kamis dan menjelang shalat Jumat.

Setelah Beduk Agung melengkapi Masjid Agung Purworejo, seratus empat puluh tahun kemudian (1974), Bupati Purworejo, H. Soepantho, memperluas serambi masjid dengan ukuran dua kali dari semula dan pada atap masjid dibangun kubah. Hampir dua dekade kemudian (1993) beberapa perubahan dilakukan lagi oleh Bupati H. Goernito

Serambi masjid diperluas menjadi empat kali ukuran semula dan di depannya dibangun menara bersegi lima (melambangkan Pancasila). Atap serambi dikembalikan ke bentuk semula dengan membongkar kubah yang selama 19 tahun bertengger di atap serambi. Sejak itu pulalah Masjid Agung Purworejo diubah namanya oleh Kepala Kantor Departemen Agama (Kakandepag), Moch. Soeripto, menjadi Masjid Agung Darul Muttaqin Purworejo.

Mimbar khotbah di Masjid Darul Muttaqin ini yang terbuat dari kayu jati tua, dan diberi ornamen tampak sangat indah. Bagian atas dinding luar mimbar tersebut diberi kaca sedangkan bagian bawahnya diberi ukiran dengan motif Kawungan dan Bunga Ceplok.

Bagian depan mimbar tersebut terukir khot yang indah bertuliskan kalimat Tauhid, sedangkan pada tiang sepuluh buah di bagian tengahnya diukir hiasan berbentuk Tajug Bunga Teratai setengah mekar dengan tulisan Imam dan atapnya berbentuk brunjung dengan mustaka bunga teratai mekar. Semua ornamen tersebut semakin memperindah Masjid Darul Muttaqin. Maka jika Anda berada di kota Yogyakarta. Sempatkanlah berziarah ke masjid bersejarah ini. Tak sulit mencarinya, karena masjid ini terletak di sisi alun alun sebelah Barat kota Purworejo, sekitar 60 km dari kota Gudeg.



Daerah
Istimewa
Yogyakarta

Masjid Mataram Kotagede & At Taqwa Wonokromo

Sejarah peradaban Islam di Indonesia sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kerajaan-kerajaan Islam yang pernah berkuasa. Salah satu di antaranya adalah keberadaan Kerajaan Mataram yang namanya tidak terlepas dari nama Kiai Ageng Pemanahan, bergelar Kiai Ageng Mataram.

Mataram pada awalnya merupakan nama sebuah daerah/desa. Daerah ini dihadiahkan kepada Kiai Ageng Pemanahan oleh Sultan Hadiwijoyo, penguasa Kerajaan Pajang saat itu, berkat jasanya menyingkirkan Adipati Aryo Penangsang pada 1527 M di Jipang Panolan. Sultan mengizinkannya menempati daerah Mataram. Kiai Ageng Pemanahan menyatakan sanggup dengan satu syarat: Sultan diharuskan merawat seorang gadis pingitan dari Kalinyamat yang, setelah dia berusia dewasa, diantarkan ke Keraton Pajang.

Dengan kesepakatan semacam itu, Kiai Ageng Pemanahan berangkat diiringi para putra sultan, Hangabehi Loring Pasar yang menantu Dadap Tulis, Tumenggung Mayang, Nyi Ageng Nis dan Kiai Ageng Jurumartani. Rombongan Kiai Ageng Pemanahan sampai di sebuah desa bernama Wijoyo. Di situ sang kiai mencari pohon beringin, yang ditanam Sunan Kalijaga sebagai tempat tetenger. Kiai Ageng mendirikan padepokan untuk tempat tinggal dirinya dan keluarganya di sebelah selatan pohon tersebut. Desa Wijoyo perlahan-lahan menjadi tempat permukiman yang ramai. Desa ini berganti nama menjadi Mataram

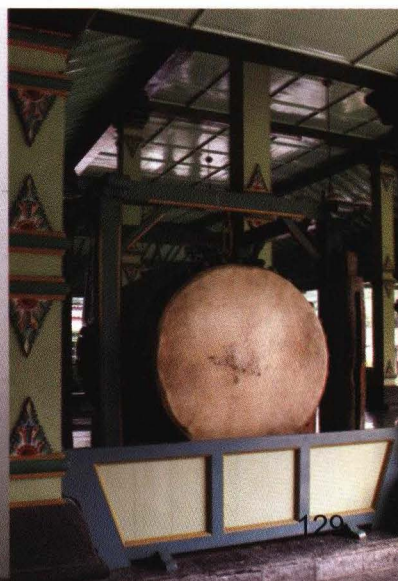




atau Kotagede, yang kemudian tercatat sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Islam Mataram yang pertama.

Saat ini, Masjid Mataram Kotagede, salah satu peninggalan masa itu, masih berdiri utuh di sana. Kapan masjid itu didirikan memang tak diketahui persis. Menurut beberapa keterangan, Masjid Mataram Kotagede dibangun sejak berdirinya Kerajaan Mataram di bawah pemerintahan Kiai Ageng Mataram. Ia wafat pada 27 Sya'ban 1535. Masjid Mataram Kotagede, menurut sesepuh di sana, Yuwono, pernah roboh akibat gempa bumi. Untung tidak seluruh bangunannya rata dengan tanah. Hanya bagian serambi masjid yang menderita akibat paling parah. Dari penanggalan beraksara Jawa kuno yang tertera di sana diketahui, masjid dan serambi dipulihkan kembali sekitar tahun 1796 oleh penguasa Kerajaan Mataram saat itu.

Mimbar dan bedug merupakan dua instrumen unik Masjid Mataram Kotagede. Mimbar masjid disebut-sebut berasal dari Palembang; dihadiahkan Adipati Palembang kepada Sinuwun Hanyokrokusumo atau Sultan Agung sebagai bentuk upeti kepada Kerajaan Mataram. Mimbar ini terbuat dari kayu wrungle. Kayu ini pula yang menjadi cungkup pada makam Panembahan Senopati di Makam Pajimatan Imogiri, Yogyakarta. Hadiah tersebut, akhirnya





diberikan waktu Sinuwun selesai melakukan shalat Jumat di Mekah.

Adapun bedug masjid dibuat secara gotong royong oleh rakyat. Syahdan, bedug berukuran sedang itu dibuat di luar masjid. Ketika hendak dipindahkan ke dalam, bedug diangkat beramai-ramai. Bedug tetap tak terangkat, meski makin banyak orang dikerahkan untuk menggotongnya. Begitulah, sampai datang seorang perempuan — entah dari mana berasal, entah siapa dia — menawarkan diri untuk memasukkan beduk tersebut ke dalam masjid. Wanita misterius itu dengan mudah menempatkan bedug di dalam masjid, seorang diri, tanpa bantuan. Konon tak lama setelah itu, menurut kisah, wanita tersebut meninggal, dan wanita misterius itu, dimakamkan bersebelahan dengan Masjid Mataram, kini dapat diziarahi.

Sampai dengan 1938 — ketika didirikan Masjid Perak oleh orang-orang Dahromo, dan disebut dengan nama demikian karena keempat soko guru (tiang) dilapisi logam perak — pengelolaan Masjid Mataram Kotagede masih terbilang kuno. Khotbah menggunakan bahasa Arab, hingga hanya dipahami oleh segelintir kecil masyarakat. Para pengkhotbah pun bergilir di antara khotib yang jumlahnya sangat sedikit. Sebagai salah satu bangunan kuno, Masjid Mataram di Kompleks Makam Raja-raja di Kotagede dan Masjid Gede Keraton Yogyakarta — serta empat masjid kuno lainnya yang disebut Patok Negara — pernah direnovasi secara serentak, dengan taksiran total biaya sekitar Rp 6 miliar.

Menurut pimpinan proyek pemugaran Ir. Suyata, seluruh masjid yang direnovasi itu berusia di atas 200 tahun. Rata-

rata kondisi bangunan cukup parah. Diantara bangunan tersebut, yang paling rumit adalah renovasi pintu gerbang masuk masjid. Gerbang masuk berupa gapura berrelief sangat khas dan antik. Karena itu, renovasi harus memperhatikan tata arkeologis yang benar.

Menurut Dra. Wahyu Astuti dari Bagian Restorasi Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP) DIY, dalam renovasi ini kalangan arkeolog memang dilibatkan. "Keseluruhan renovasi diupayakan mendekati aslinya." Sebagai contoh, atap gapura -- yang pada renovasi tahun 1980-an diganti dengan relief cor — dikembalikan ke asal. Aslinya atap berundak itu terbuat dari kayu. Pada renovasi

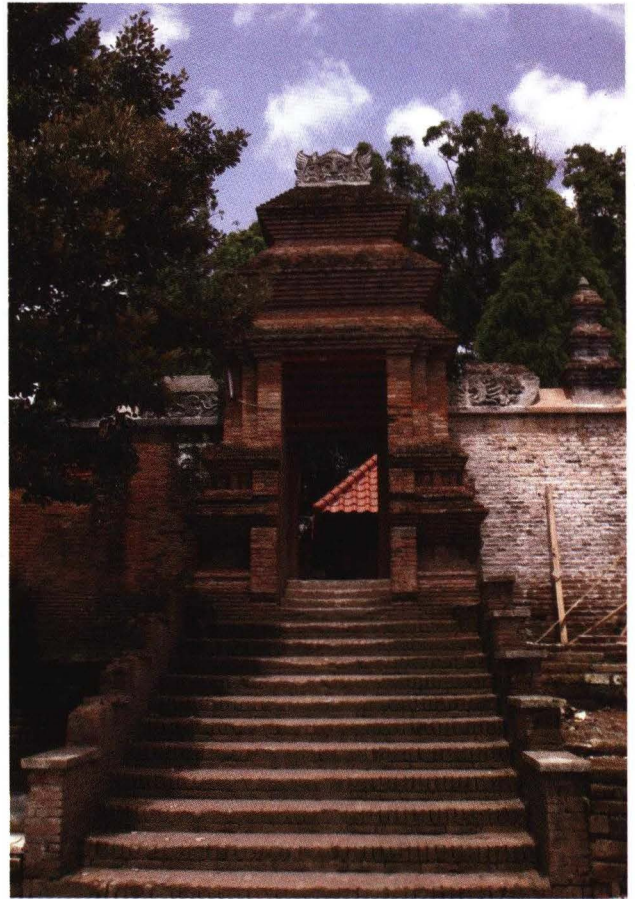


kali ini, walaupun rumit, bahan atap gapura menggunakan kayu jati. Campuran bahan semen merah pun dibuat dari tumbukan batu bata. "Kalau diberi semen abu-abu, kesannya tidak antik lagi," kata Wahyu Astuti. Renovasi benda cagar budaya dengan APBD DIY ini membuktikan keseriusan pemerintah Provinsi DIY.

Desa Wonokromo merupakan daerah basis Islam yang kuat. Keadaannya kira-kira sama dengan Kauman dan Kotagede Yogyakarta. Desa ini berada di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasinya jauh dari keramaian kota. Bersebelahan dengan Sungai Tempuran (pertemuan beberapa anak sungai). Hanya di waktu-waktu tertentu Desa Wonokromo bersinar sebagai pusat keramaian. Di situ dijumpai Masjid Taqwa Wonokromo. Kondisi masjid yang berdiri kokoh ini terawat dengan baik. Hanya saja, kapan bangunan ibadah tersebut didirikan tidak diketahui persis. Diperkirakan, masjid ini dibangun setelah didirikan Masjid Agung yang berlokasi di Kampung Kotagede. Perkiraan ini dikuatkan oleh data bahwa kemiripan ukiran ayat-ayat suci antara keduanya. Di sana sini, masjid ini bahkan mirip pula dengan Masjid Kauman yang terletak di sebelah barat Keraton Yogyakarta.

Masjid Taqwa Wonokromo yang memiliki luas 4200 m² ini, keberadaannya berkaitan dengan berdirinya Kerajaan Mataram — sebelum pindah ke Kotagede — pertama kali berada di daerah Pleret. Kampung Pleret ini posisinya di sebelah timur Sungai Tempuran. Rencana pembangunan awalnya di sini, sebagaimana terbukti dari adanya beberapa umpak (alas dari bongkahan batu untuk kedudukan tiang masjid) tapi akhirnya batal dan dipindahkan ke Kampung Kotagede. Warga menyebut masjid ini Masjid Tiang Negara. Artinya, masjid ini berfungsi sebagai simbol kekuatan negara (Kerajaan Mataram).

Syahdan, Sultan Mataram bertanya kepada para kyai di Pleret tentang bagaimana mengamankan daerah Mataram. Mereka mengusulkan mendirikan beberapa (empat) masjid yang mengurung Kerajaan Mataram (kini Yogyakarta). Yang dimaksud adalah Masjid Taqwa di Wonokromo, masjid di Desa Mlingi, Minggiran (pinggiran Bantul), lalu Masjid Ploso Kuning di lereng Gunung Merapi; dan Masjid Wotgaleh di daerah Godean.



Masjid & Makam Imogiri





Nama Masjid Sultan Agung Hanyokrokusumo terasa kurang akrab dalam penyebutan. Masjid ini memang tidak semasyhur masjid-masjid yang melekat dengan nama-nama wali yang sembilan. Lokasinya di Kotagede, Yogyakarta. Tepatnya di daerah Pajimatan, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Sekitar 17 km dari Yogyakarta ke arah selatan. Asal-usul penamaan masjid itu — yang melenceng dari pakem — tidaklah terlalu jelas. Kalaupun direka-reka, bunyi “pajimatan” mirip dengan azimat atau jimat. Jika dugaan itu benar, nama ini tampaknya berkaitan dengan kegandrungan masyarakat Jawa terhadap hal-hal yang berbau mistik.

Yang pasti, keberadaan masjid ini tak terpisahkan dari Kompleks Pemakaman/Pasarean Imogiri. Makam khusus para raja dan keluarga kerajaan. Jarak antara masjid ini dan Pemakaman Imogiri sekitar 500 meter, yang posisinya di tepi bukit. Untuk mencapai pemakaman, orang perlu mendaki dengan kemiringan 45 derajat, menaiki 415 anak tangga. Biasa disebut Trap Sewu (tangga seribu). Angka 415 ini arkian tidak dapat dipastikan. Sebab, menurut abdi dalem yang bertugas di sana, tidak seorang pun dapat menghitung dengan tepat berapa jumlah anak tangga di situ.

Masjid ini sengaja dibangun Sultan Agung sebagai sarana ibadah bagi para abdi dalem keraton yang bertugas di Kompleks Pemakaman Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Sampai sekarang, kepengurusan masjid, termasuk khatib Jumat, ditentukan dan diangkat oleh Sultan yang berkedudukan di Keraton Siti Hinggil Yogyakarta. Secara fisik bangunan yang tampak kuat ini telah beberapa kali menjalani renovasi. Atapnya yang berbentuk piramid, tanpa kubah, melainkan cungkup yang berbentuk bunga kenanga yang bahannya terbuat dari tembaga. Pada bangunan tambahan yang terletak di belakang, yang lebih mirip pendopo, atapnya berbentuk limasan. Kolam yang di masa lalu berfungsi sebagai tempat wudhu kini menjadi tempat bermain ikan mas.

Posisi masjid, seperti tadi disebut, menyatu dengan pemakaman atawa astana. Dilihat dari kapling-kapling yang dirancang, Pajimatan Imogiri terdiri dari delapan

astana. Yakni Astana Sultan Agungan, Astana Paku Buawaan, Astana Kasuwargan Yogya, Astana Besiyaran Yogyakarta, Astana Saptarengga Yogyakarta, Astana Kasuwargan Surakarta, Astana Kaping Sanga Surakarta, dan Astana Girimulya Surakarta.

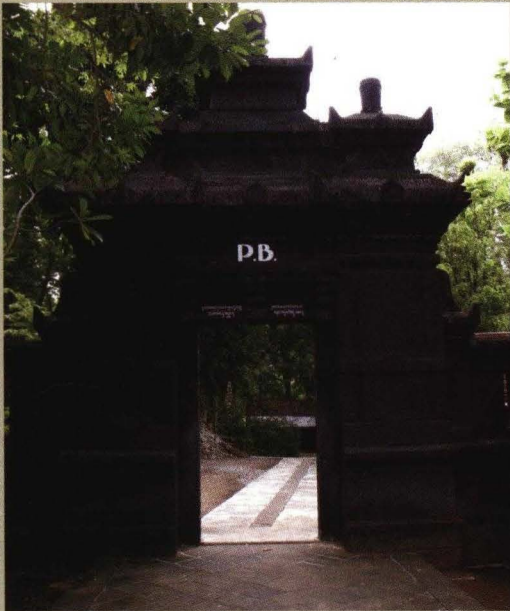
Makam Imogiri dibuka tiap hari. Jumat pukul 13:30. Hari Senin, Minggu, tanggal 1 dan 8 Syawal dan tanggal 10 besar pada pukul 10:00, Minggu 10:00. Selama bulan Ramadhan makam ini ditutup untuk umum. Makam raja-raja Mataram Jawa terletak di Gunung Merak Pajimatan Imogiri (imo = mega, giri = gunung) Kabupaten Bantul Daerah Istimewa (DI) Yogyakarta. Imogiri merupakan astana makam raja termegah di Indonesia.

Kerajaan Mataram didirikan oleh Panembahan Senapati di Kotagede, yang kemudian dilanjutkan oleh Pangeran Sedakrapyak dan Mas Rangsang (Sultan Agung). Tapi oleh Sultan Agung, kerajaan Mataram kemudian

dipindahkan ke Kerta dan ke Plered. Sebagai muslim yang taat, Sultan Agung pernah bercita-cita dapat dimakamkan di Mekah, tapi tekadnya ini diuurkan oleh Wali Sanga. Kemudian dia berubah pikir, kelak kalau mangkat, dapat dimakamkan dengan tanah dari Mekah

Sunan Kalijaga berupaya melemparkan segumpal





tanah Mekah ke Jawa. Tempat jatuhnya tanah Mekah ini dilacak Sultan Agung untuk penentuan letak calon makamnya. Dalam buku Bauwarna Adat Tata Cara Jawa karya Drs. R Harmanto Bratastiswara menulis, jatuhnya lemparan tanah Mekah berada di Gunung Giri (Girilaya). Lokasi ini dipersiapkan baik-baik oleh Pangeran Juminah. Pilihan tempat itu batal lantaran Sultan Agung berselisih dengan Pangeran Juminah. Ditentukan lokasi baru di Gunung Merak, yang kemudian populer disebut sebagai Pajimatan Imogiri.

Pembangunan astana Pajimatan Imogiri dilaksanakan abdi dalem Keraton Mataram yang dipimpin Citrasoma yang datang dari Jepara untuk mengabdikan ke Mataram. Karena dinilai berhasil melaksanakan tugasnya, dia akhirnya diangkat jadi Adipati Jepara, dan ketika meninggal diberi tempat pemakaman di dekat pintu Supit Urang Imogiri.

Misteri tentang makam raja-raja Mataram itu dipelihara. Pepohonan di Imogiri tumbuh subur. Ada pohon jati yang berusia 300 tahun lebih, ada pula pohon beringin, kepel, pala, bambu, dan pepohonan lain yang tumbuh tak terusik tangan manusia. Kicau burung, angin semilir yang sejuk, merupakan hasil keseimbangan ekosistem yang terjaga lantaran kesakralan kompleks makam ini dibangun sekitar tahun 1632 M oleh Sultan Agung, raja Mataram Islam terbesar. Bangunan makam lebih bercorak Hindu. Pintu gerbang makam dibuat dari susunan batu bata merah tanpa semen yang berbentuk Candi Bentar yang dibelah menjadi dua bagian.

Tata letak Makam Imogiri atau Pajimatan Imogiri terbagi menjadi tiga bagian. Jika kita datang menghadap ke makam itu, maka pada bagian tengah adalah makam Sultan Agung dan Susuhunan Paku Buwono I. Lalu di sebelah kanan berderet bangunan makam para sultan Kraton Yogyakarta, mulai dari Sultan Hamengku Buwono

I, II, III yang disebut Kasuwargan. Disusul di sebelah kanan makam Sultan Hamengku Buwono IV, V, dan VI yang dinamakan Besiaran. Dan paling akhir di sisi paling kanan adalah makam Sultan HB VII, VIII, dan IX yang disebut Saptorenggo.

Pada sisi kiri berturut-turut adalah makam para sunan dari Kraton Surakarta, mulai dari Susuhunan Paku Buwono III (abang Sultan HB I) hingga Susuhunan Paku Buwono XI. Khusus makam Sultan Hamengku Buwono II, jenazahnya dimakamkan di Makam Senopaten di Kotagede, Yogyakarta, di dekat makam raja Mataram I, Panembahan Senopati yang ketika muda bernama Sutawijaya atau Panembahan Loring Pasar. Memasuki makam raja-raja Mataram ada aturannya. Untuk masuk ke makam Sultan Agung, misalnya, selain harus mengenakan pakaian adat Jawa (peranakan), kita harus melepas alas kaki, juga harus melalui tiga pintu gerbang.

Di sana disemayamkan Kiayi Tumenggung Tjitrokoesoemo, arsitek zaman pemerintahan Sultan Agung yang membangun Makam Imogiri tersebut. Juga ada pula lonceng gereja yang selalu didentangkan untuk menunjukkan waktu.

Yang bisa langsung berziarah ke nisan para raja hanya keluarga dekat raja atau masyarakat lain yang mendapat izin khusus dari pihak Kraton Yogyakarta dan Kraton Surakarta. Peziarah awam yang tidak siap berpakaian adat Jawa hanya bisa melihat pintu gerbang pertama yang dibuat dari kayu jati berukir dan bertuliskan huruf Jawa berusia ratusan tahun, dengan grendel dan gembok pintu kuno. Hanya para juru kunci pemakaman itu yang bisa membukanya.



Masjid
Gedhe Kauman





Banyak hal yang menarik di kota Istimewa Yogyakarta. Kota ini dikenal sebagai kota pelajar, kota seni dan juga sering diidentifikasi sebagai kota kreatif. Karena itu jika kita berlibur ke Jogja, tersedia banyak tempat yang jangan dilewatkan begitu saja. Namun terlepas dari berbagai keunikan tersebut, Jogja juga memiliki beberapa masjid tua yang jangan sampai lupa dikunjungi. Di antaranya adalah Masjid Gedhe Kauman di sebelah barat alun-alun keraton Yogyakarta.

Selain itu, Yogyakarta juga masih memiliki Masjid Puro Pakualaman yang lokasinya tepat di depan sisi kanan Keraton Pakualaman Yogyakarta, Masjid Mataram, Kotagede, di Bantul, makam raja-raja mataram di Kotagede, masjid perak di Kotagede, Masjid Panjimatani di Imogiri, makam raja-raja mataram di Imogiri, dan masjid Taqwa di Wonokromo di Bantul Yogyakarta.

Lokasi masjid Gedhe Kauman berada di sisi barat alun-alun utara, atau tepat di sebelah kiri keraton Jogja. Karena lokasinya yang strategis, masjid ini banyak dikunjungi oleh wisatawan ziarah yang kebetulan berada di kota ini. Dua tokoh yang memprakarsai Pembangunan Masjid Gedhe Kauman, di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), adalah Sri Sultan Hamengku Buwono I dan Kiai Penghulu Faqih Ibrahim Diponingrat. Prakarsa ini ditindaklanjuti oleh Kiai Wiryokusumo, arsitek tersohor saat itu.

Masjid ini pun dibangun pada 29 Mei 1773. Nama awal masjid ini adalah Masjid Gedhe, kemudian nama masjid ini diubah menjadi Masjid Agung. Nama ini berubah lagi menjadi Masjid Besar. Untuk terakhir kali, minimal hingga saat ini, nama masjid berubah lagi menjadi Masjid Raya Daerah Istimewa Yogyakarta.

Setelah masjid ini digunakan, ternyata jemaah yang beribadah melebihi kapasitas masjid. Karena itu pada 1775 bangunan masjid ditambah dengan sebuah serambi yang disebut Serambi Masjid Gedhe. Selain digunakan untuk shalat, serambi ini juga berfungsi sebagai tempat pertemuan alim ulama, pengajian, mahkamah untuk mengadili terdakwa dalam masalah keagamaan, pernikahan, perceraian dan pembagian waris. Hari-hari besar Islam juga selalu dirayakan dengan menggunakan serambi ini.

Setelah serambi dibangun pula tempat gong yang dikenal dengan sebutan "pagong-an" di dua tempat di halaman masjid. Di "pagongan" inilah disimpan Gamelan Sekaten yang dibunyikan pada peringatan maulid Nabi Besar Muhammad SAW. Boleh dikatakan tidak ada warga Yogyakarta yang tidak mengenal Gamelan Sekaten. Konon, Gamelan Sekaten memiliki daya tarik tersendiri sehingga membuat orang tertarik untuk mengenal, kemudian, memeluk agam Islam berdasarkan keinginan sendiri. Nama Sekaten sebenarnya berasal dari bahasa Arab, syahadattain yang artinya dua kalimat syahadat.

Setelah puluhan tahun tanpa pintu gerbang, akhirnya pada 1840 di masjid ini dibangun pintu gerbang yang disebut Gapuro, yang berasal dari kata Arab "ghofuro" yang bermakna ampunan dosa. Maknanya, apabila orang masuk melalui Gapuro dan berniat baik memasuki Islam, dosanya akan diampuni Allah.

Pada 1867, Yogyakarta dilanda gempa bumi yang mengakibatkan runtuhnya Serambi Masjid Gedhe. Setahun kemudian Sri Sultan Hamengku Buwono VI membangun serambi baru. Luas serambi baru ini dua kali luas serambi yang roboh dihantam gempa.

Pembangunan terus berlangsung di kompleks masjid ini. Pada 1917 dibangun gedung Pajagan atau tempat penjaga keamanan yang terletak di kanan kiri gapura masjid. Prajurit Keraton menggunakan Pajagan ini untuk menjaga keamanan masjid. Gedung Pajagan ini jugalah

yang menjadi Markas Ulama Asykar Perang Sabil untuk membantu TNI melawan agresi Belanda para revolusi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Perhatian Sultan terhadap Masjid Gedhe ini sangat besar. Karena itu pada 1933, atas prakarsa Sultan Hamengku Buwono VIII lantai serambi masjid diganti dengan tegel kembangan yang indah. Sebelumnya, lantai serambi tersebut terbuat dari batu kali. Atap masjid juga diganti dari sirap dengan seng wiron yang lebih tebal dan lebih kuat. Tahap berikutnya, yaitu pada 1936, Sultan Hamengku Buwono VIII, mengganti lantai dasar masjid yang terbuat dari batu kali dengan marmer dari Italia.

Ruang utama di masjid ini digunakan untuk ibadah shalat, terutama rowatib. Setiap kali Sultan melaksanakan shalat di masjid ini ia menggunakan maksura, yaitu tempat khusus untuk raja di ruang utama tersebut. Maksura ini terletak di samping kiri belakang mihrab. Masjid ini dilengkapi pula dengan pawestren, yaitu ruangan khusus untuk shalat jemaah perempuan. Letaknya di sebelah selatan bangunan masjid.

Di samping utara ruang utama terdapat ruangan khusus, yatihun, yang digunakan untuk tempat beristirahat para ulama, khatib dan merbot. Ruangan ini juga digunakan untuk membicarakan persoalan agama.

Ketika masjid ini dibangun, sebuah kolam melengkapi rumah ibadah ini. Kolam tersebut dibuat melingkar di





depan serambi. Kolam ini tampak seperti kolam renang biasa dengan lebar sekitar 8 meter dan kedalaman 3 meter. Namun, kolam ini tidak digunakan untuk berenang, tetapi semata-mata untuk bersuci dan mengambil wudu sebelum memasuki masjid.

Zaman dahulu, orang yang akan masuk ke masjid ini harus membasuh kakinya terlebih dulu di kolam ini. Ini dilakukan sebagai pertanda bahwa orang yang akan masuk ke masjid harus suci jasmani dan rohaninya.

Masjid Gedhe Kauman adalah masjid tertua yang dibangun oleh Kerajaan Islam Ngayogyakarta Hadiningrat atau Kesultanan Yogyakarta. Masjid ini terletak di sebelah barat alun-alun Yogyakarta. Bentuk masjid ini sangat mencerminkan tradisi Jawa yaitu beratap tumpang tiga, dengan mustaka yang menggambarkan daun kluwih dan gadha.

Atap tumpang tiga bermakna manusia hidup dalam tiga tahap dimulai dari hakikat hingga syariat dan makrifat. Daun kluwih mengandung arti linuwih atau memiliki kelebihan yang sempurna dan gadha berarti tunggal yaitu menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Secara keseluruhan arti arsitektur Jawa tersebut adalah jika manusia telah sampai pada tahap makrifat, hanya menyembah Allah yang tunggal, ia akan memiliki kesempurnaan hidup. Dalam makna keseluruhan itu tercakup pula arti, jika seseorang dengan ikhlas pergi ke masjid untuk beribadah kepada Allah SWT, ia akan selamat dunia akhirat.

Sebelum menjadi raja, Sri Sultan Hamengku Buwono I adalah seorang muslim yang taat, yang senantiasa melaksanakan shalat selain berpuasa wajib dan puasa Senin-Kamis. Ketika melakukan perang gerilya menghadapi Belanda ia membangun pos-pos strategis untuk pasukannya yang senantiasa dilengkapi dengan

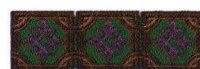
musala. Dapat dipahami mengapa ketika Sri Sultan Hamengku Buwono I duduk di singgasana kerajaan ia tidak lupa membangun masjid jami sebagai sarana ibadah keluarga raja dan rakyat kerajaannya.

Sebagai masjid yang telah berusia lebih dari 200 tahun, kerusakan tentu saja menggerogoti masjid ini. Karena itu pemugaran terpaksa dilakukan untuk me-nyelamatkannya. Pemugaran pertama selesai bulan Oktober 1987 bersamaan dengan Pekan Sekaten di Yogyakarta. Sejak pemugaran tersebut masjid ini tampak kembali berseri. Namun karena sangat banyak yang harus diperbaiki, pemugaran kedua tampaknya harus dilakukan.

Karena Masjid Gedhe Kauman ini dilindungi oleh Monumenten Ordonantie No.238 tahun 1931 pemugarannya harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Agar tidak terjadi penyimpangan atau kesalahan, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta, diikutsertakan dalam upaya pemugaran.

Ada yang menarik dalam sejarah masjid yang telah berusia lebih dari dua abad ini. Ketika dibangun, entah karena apa, arah kiblatnya tidak benar. Kesalahan ini baru diperbaiki ketika K.H.Ahmad Dahlan bertugas sebagai ulama keraton.

Kota Yogyakarta tidak hanya dikenal sebagai kota pelajar atau mahasiswa, tetapi juga tersohor karena Masjid Gedhe Kauman yang bersejarah ini. Jadi kalau Anda berlibur ke Jogja, mengapa tidak sekalian menyempatkan diri berziarah, mengunjungi masjid Gedhe Kauman ini.



Jawa
Timur

Masjid & Makam Sunan Bonang



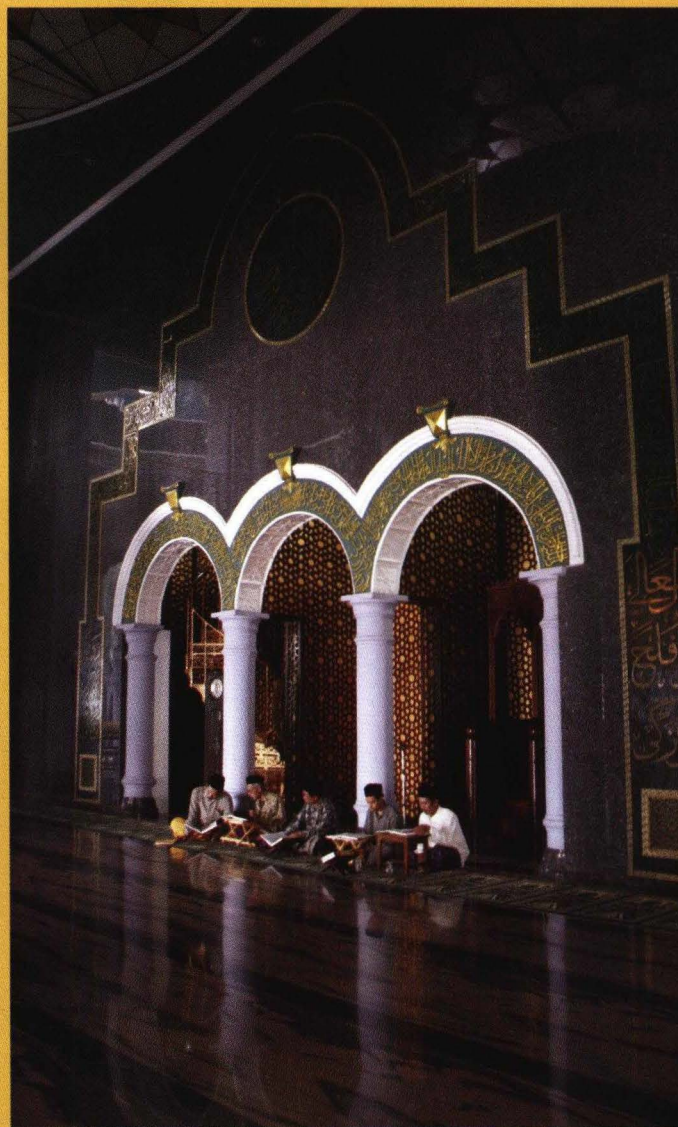
Nama Tuban hampir dapat diidentikkan dengan Sunan Bonang. Semasa hayatnya salah seorang wali songo ini berdakwah tak hanya di Tuban tapi juga di Pulau Bawean, Jepara dan Madura. Sunan ini bermakam di Tuban, karenanya Sunan Bonang dinamakan juga Sunan Tuban. Namanya yang lain adalah Raden Makdum Ibrahim. Dengan strategi yang simpatik dan menyentuh, seperti dilakukan generasi awal penyebar Islam di tanah Jawa, Sunan Bonang pun mendirikan sebuah masjid sebagai pusat kegiatan dakwahnya. Masjid secara kreatif dijadikannya sebagai pusat daya tarik, panggung kesenian, yang dengan alunan musiknya dia masukkan secara cermat butir-butir kebenaran Islam sebagai agama samawi.

Dalam syiarnya, Sunan Bonang kerap menggunakan alat musik tradisional yang disebut bonang. Alat ini adalah sejenis gamelan yang terbuat dari besi atau kuningan dengan tonjolan di bagian tengahnya. Dari bagian yang menonjol itu menghasilkan bunyi yang merdu jika dipukul dengan kayu lunak. Bunyi itu semakin memukau pendengaran lantaran dimainkan oleh seorang wali. Penduduk beramai-ramai tertarik untuk mendengarkan suara musik syahdu dari bonang yang dimainkan Raden Makdum Ibrahim. Sunan Bonang faham betul suasana kejiwaan masyarakat Jawa. Itu sebabnya dia memainkan alat bonangnya di depan masjid. Masjid diatur hanya memiliki satu pintu. Pengunjung mesti melewati sebuah kolam. Siapa pun yang hendak memasuki masjid harus membasuh kakinya terlebih dahulu. Sunan memainkan alat musiknya di dalam masjid, melantunkan tembang-tembang yang berisikan ajaran Islam. Sepulang dari masjid, di rumah mereka menghafalkan ajaran Sunan Bonang dan mengamalkannya.

Raden Makdum Ibrahim adalah anak keempat Sunan Ampel dengan Dewi Condrowati binti Brawijaya. Berarti, cucu Maulana Malik Ibrahim. Nama kecilnya adalah Raden Makdum Ibrahim. Lahir diperkirakan 1465 M dari seorang perempuan bernama Nyi Ageng Manila, puteri seorang adipati di Tuban. Sunan Bonang belajar agama dari pesantren ayahnya di Ampel Denta. Setelah cukup dewasa, ia berkelana untuk menjalankan misi suci: berdakwah di berbagai pelosok Pulau Jawa yang sulit terjangkau. Mula-mula ia berdakwah di Kediri, yang sebagian besar masyarakatnya memeluk agama Hindu. Di sana ia mendirikan Masjid Sangkal Daha. Selanjutnya ia menetap di Bonang, sebuah desa kecil di Lasem, Jawa Tengah, sekitar 15 kilometer timur Kota Rembang. Di desa itu ia membangun tempat pesujudan/zawiyah sekaligus pesantren yang kini dikenal dengan nama Watu Laya.

Sunan Bonang juga dikenal sebagai imam resmi pertama Kesultanan Demak. Di bidang pemerintahan, ia bahkan sempat menjadi panglima tertinggi. Meskipun demikian,

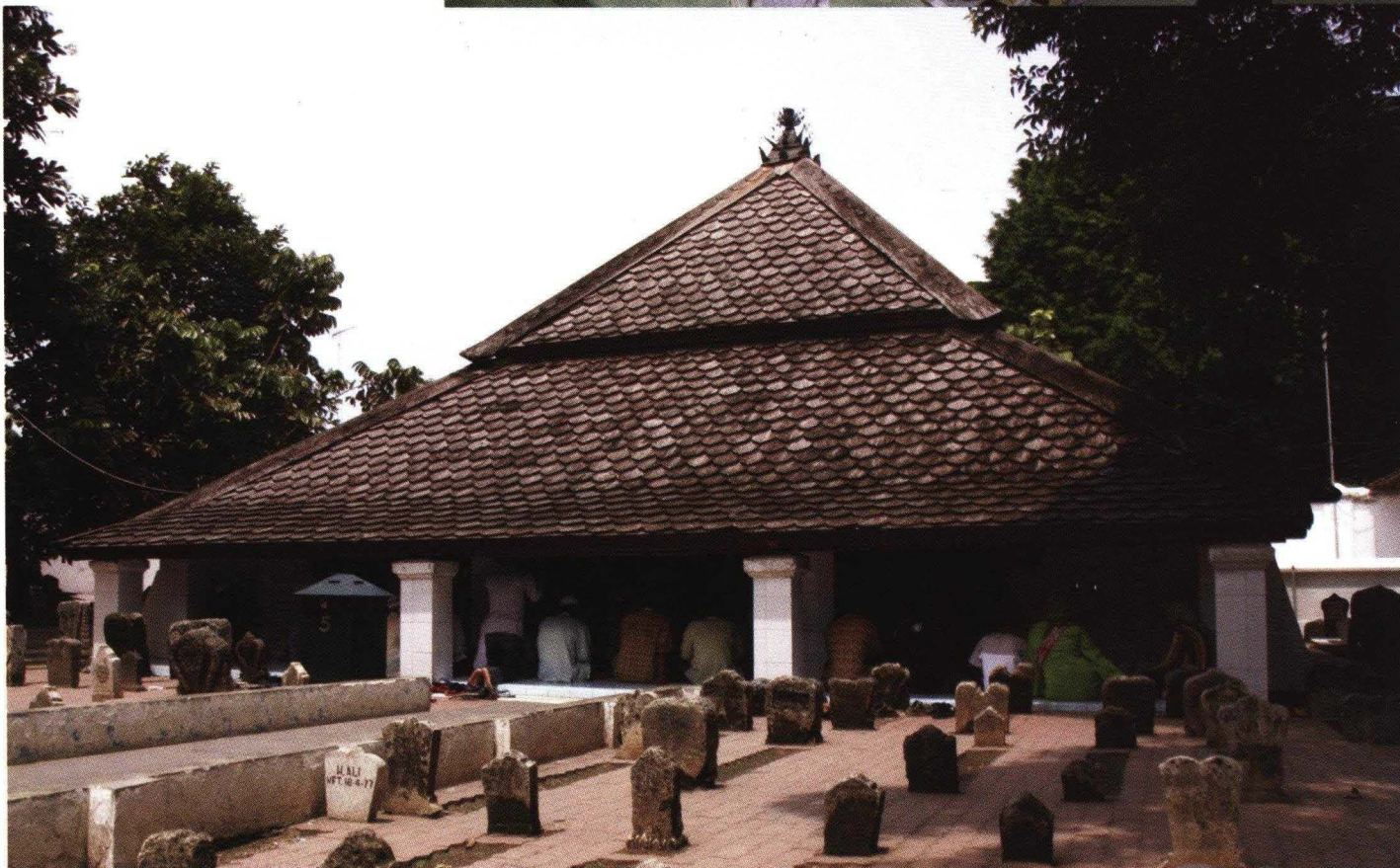
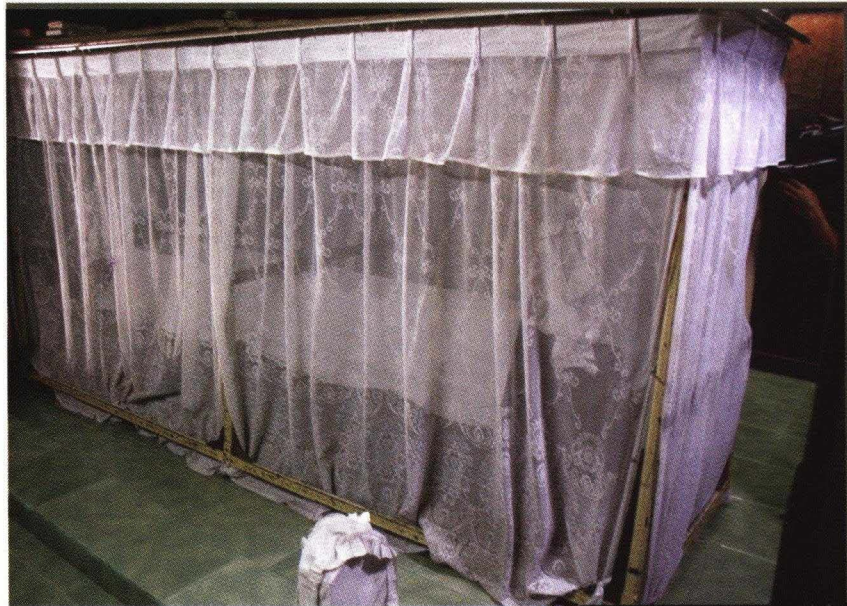
Sunan Bonang tak pernah menghentikan kebiasaannya berkelana ke daerah-daerah yang sangat sulit. Ia acap berkunjung ke daerah-daerah terpencil di Tuban, Pati, Madura maupun Pulau Bawean. Di pulau inilah pada 1525 M Sunan Bonang menghadap Sang Khalik. Di antara tidak cukup banyak hal yang dapat diketahui dari Sunan Bonang adalah dia beristrikan dua orang: yakni anak Adipati Tuban dan Dewi Hiroh dari Madura. Raden Makdum Ibrahim wafat di Bawean dan sempat berwasiat agar jenazahnya dikuburkan di Tuban. Murid-muridnya di Bawean berhasrat memakamkan guru kesayangan mereka di Bawean. Murid-muridnya asal Tuban, dengan hasrat serupa ditambah wasiat Sunan Bonang, lalu menyirep penjaga mayat gurunya hingga tertidur pulas. Jenazah yang sudah dikafani itu mereka bawa ke Tuban dengan perahu. Anehnya, mayat Sunan Bonang masih ada di Bawean dengan selebar kain kafan. Itu sebabnya makam Sunan Bonang terdapat di dua tempat: di Tuban (sisi barat Masjid Sunan Bonang) dan di Bawean (Kampung Tegal Gubuk).

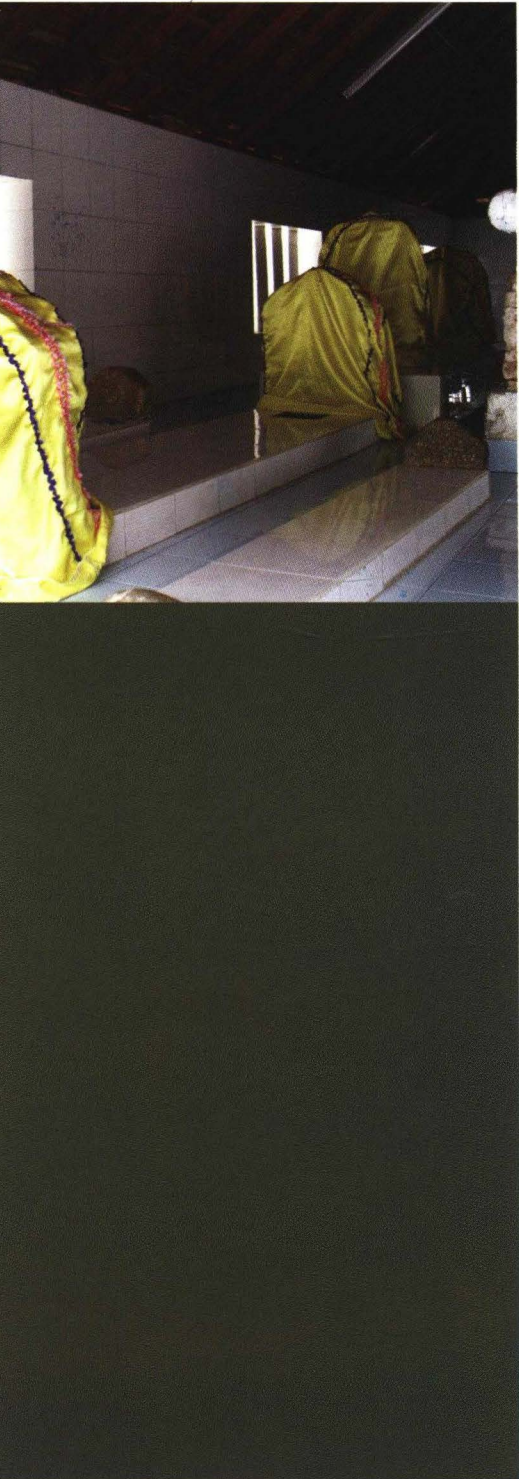


Selain Masjid Astana, yang cikal bakalnya dari Masjid Sangkal Dahan, di kompleks makam Sunan Bonang juga berdiri masjid yang dikenal dengan nama Masjid Jami Tuban. Masjid ini, terletak di samping kompleks makam menghadap ke alun-alun, sebenarnya tidak ada sangkut-pautnya dengan Sunan Bonang. Banyak orang keliru menduga bahwa masjid itulah yang didirikan Sunan Bonang di masa lalu. Padahal, masjid ini didirikan empat abad setelah Sunan Bonang wafat. Pada prasasti masjid itu tertulis, "Batoe jang pertama dari ini missigit dipasang pada hari Akhad tanggal 29 Djuli 1849 oleh R. Toemengoeng Koesoemodiko. Ini missigit terbikin oleh Toeian Opzicter B.O.H.M. Toxopeus." Pada bagian atas bangunan juga terdapat tarikh pendirian masjid dalam huruf Arab.

Meski bukan didirikan Sunan Bonang, hal ini justru menunjukkan bukti keberhasilan dakwahnya. Bahwa kehadiran Islam semakin

mendapat tempat di hati sanubari masyarakat luas. Masjid secara simbolis dan hakiki merupakan urat nadi dari denyut kehidupan muslimin di sekitarnya. Yang khas dari Masjid Jami Tuban adalah bangunannya yang terdiri dari dua bagian: serambi dan ruang shalat utama. Pengaruh arsitektur Jawa, yakni tipologi atap bersusun tiga, tidak terdapat pada bangunan masjid ini. Yang menonjol justru pengaruh Timur Tengah, India dan Eropa. Dilihat sepintas lalu, Masjid Jamik Tuban ada kemiripannya dengan Masjid Baiturrahman Banda Aceh, di Nanggroe Aceh Darussalam.





Dalam fikih, ajaran Sunan Bonang agak berbeda dengan Sunan Giri yang lugas. Sunan Bonang justru memadukan ajaran ahlussunnah waljamaah bergaya tasawuf dan garis salaf ortodoks. Kombinasi ini lahir berkat penguasaan yang baik atas ilmu fikih, ushuluddin, tasawuf, seni, sastra dan arsitektur. Masyarakat juga mengenal Sunan Bonang sebagai seorang yang piawai mencari sumber air di tempat-tempat gersang. Ajaran Sunan Bonang berintikan pada filsafat 'cinta' ('isyq). Sangat mirip dengan kecenderungan Jalaluddin Rumi. Menurut Sunan Bonang, cinta sama dengan iman, pengetahuan intuitif (makrifat) dan kepatuhan kepada Allah SWT atau haq al yaqqin. Ajaran tersebut disampaikannya secara populer melalui media kesenian yang disukai masyarakat. Dalam hal ini, Sunan Bonang sefaham dan bahu-membahu dengan murid utamanya, Sunan Kalijaga.

Sunan Bonang banyak melahirkan karya sastra berupa suluk, atau tembang tamsil. Salah satunya adalah "Suluk Wijil" yang tampak dipengaruhi kitab Al Shiddiq karya Abu Sa'id Al Khayr (wafat pada 899). Suluknya banyak menggunakan tamsil cermin, bangau atau burung laut. Sebuah pendekatan yang juga digunakan oleh Ibnu Arabi, Fariduddin Attar, Jalaluddin Rumi dan Hamzah Fansuri. Sunan Bonang juga menggubah gamelan Jawa yang saat itu kental dengan estetika Hindu, dengan menambahkan nuansa baru yang bernafaskan keislaman. Dialah yang menjadi kreator gamelan Jawa seperti sekarang, dengan menambahkan instrumen bonang. Gubahannya ketika itu memiliki nuansa dzikir yang mendorong kecintaan pada kehidupan transedental (alam malakut). Tembang "Tombo Ati", misalnya, adalah salah satu karya Sunan Bonang yang populer didendangkan berbagai kalangan hingga saat ini. Dalam pentas pewayangan, Sunan Bonang adalah dalang yang piawai membius penontonnya. Kegemarannya adalah menggubah lakon dan memasukkan tafsir-tafsir khas Islam. Kisah perseteruan Pandawa-Kurawa, umpamanya, ditafsirkan Sunan Bonang sebagai peperangan antara nafi (peniadaan) dan 'isbah (peneguhan).



Makam Sunan Drajat

MUSEUM ➡
MASJID ➡





Boleh jadi Sunan Drajat memiliki nama paling banyak di antara para wali yang sembilan itu. Semasa muda ia dikenal dengan sebutan Raden Qasim, Qosim, atau Kasim. Sederet nama lain yang dicatat dalam berbagai naskah kuno mencantumkan nama Sunan Mahmud, Sunan Mayang Madu, Sunan Muryapada, Raden Imam, Maulana Hasyim, Syekh Masakeh, Pangeran Syarifuddin, Pangeran Kadrajat, dan Masaikh Munat untuk satu orang (Sunan Drajat) yang itu-itu juga. Dia putra Sunan Ampel dari perkawinan dengan Nyi Ageng Manila alias Dewi Condrowati. Empat putra Sunan Ampel lainnya adalah Sunan Bonang; Siti Muntosiyah, yang dinikahi Sunan Giri; Nyi Ageng Maloka, yang disunting Raden Fatah; dan seorang putri yang disunting Sunan Kalijaga. Ihwal Sunan Drajat sendiri, tak banyak naskah yang mengungkapkan jejaknya.

Masa kecil dan remajanya dijalani di kampung halamannya di Ampeldenta, Surabaya. Setelah dewasa, sang ayah memerintahkannya berdakwah di pesisir barat Gresik. Perjalanan ke Gresik ini merangkumkan sebuah cerita, yang ujung-ujungnya membentuk legenda. Syahdan, berlayarlah Raden Qasim dari Surabaya, dengan menumpang biduk nelayan. Di tengah perjalanan, perahunya terseret badai. Perahu pecah dihantam ombak di daerah Lamongan, sebelah barat Gresik. Raden Qasim selamat dengan berpegangan pada dayung perahu. Ia ditolong ikan cucut dan ikan talang atau ikan cakalang.

Dengan menunggang kedua ikan itu, Raden Qasim mendarat di sebuah tempat yang kemudian dikenal sebagai Kampung Jelak, Banjarwati. Menurut tarikh, peristiwa ini terjadi pada sekitar 1485 Masehi. Di sana, Raden Qasim disambut baik oleh tetua kampung bernama Mbah Mayang Madu dan Mbah Banjar. Konon, kedua tokoh itu sudah diislamkan oleh pendakwah asal Surabaya, yang juga

terdampar di sana beberapa tahun sebelumnya. Raden Qasim menetap di Jelak, dan menikah dengan Kemuning, putri Mbah Mayang Madu. Di Jelak, Raden Qasim mendirikan sebuah surau, dan akhirnya menjadi pesantren tempat mengaji ratusan penduduk. Jelak, yang semula cuma dusun kecil dan terpencil, lambat laun berkembang menjadi kampung besar yang ramai. Namanya berubah menjadi Banjaranyar. Selang tiga tahun, Raden Qasim pindah ke selatan, sekitar satu kilometer dari Jelak, ke tempat yang lebih tinggi dan terbebas dari banjir pada musim hujan. Tempat itu dinamai Desa Drajat.

Namun, Raden Qasim, yang mulai dipanggil Sunan Drajat oleh para pengikutnya, masih menganggap tempat itu belum strategis sebagai pusat dakwah Islam. Sunan lantas diberi izin oleh Sultan Demak, penguasa Lamongan kala itu, untuk membuka lahan baru di daerah perbukitan di selatan. Lahan berupa hutan belantara itu dikenal penduduk sebagai daerah angker. Konon, banyak makhluk halus yang marah akibat pembukaan lahan itu. Mereka menteror penduduk pada malam hari, dan menyebarkan penyakit. Berkat kesaktiannya, Sunan Drajat mampu mengatasi. Setelah pembukaan lahan rampung, Sunan Drajat bersama para pengikutnya membangun permukiman baru, seluas sekitar sembilan hektare. Atas petunjuk Sunan Giri, lewat mimpi, Sunan Drajat menempati sisi perbukitan selatan, yang kini menjadi kompleks pemakaman, dan dinamai Ndalem Duwur. Sunan mendirikan masjid agak jauh di barat tempat tinggalnya. Masjid itulah yang menjadi tempat berdakwah menyampaikan ajaran Islam kepada penduduk.

Sunan menghabiskan sisa hidupnya di Ndalem Duwur, hingga wafat pada 1522. Di tempat itu kini dibangun sebuah museum tempat menyimpan

barang-barang peninggalan Sunan Drajat — termasuk dayung perahu yang dulu pernah menyelamatkannya. Sedangkan lahan bekas tempat tinggal Sunan kini dibiarkan kosong, dan dikeramatkan. Sunan Drajat terkenal akan kearifan dan kedermawanannya. Ia menurunkan kepada para pengikutnya kaidah tak saling menyakiti, baik melalui perkataan maupun perbuatan. “Bapang den simpangi, ana catur mungkur,” demikian petuahannya. Maksudnya: “jangan mendengarkan pembicaraan yang menjelek-jelekkan orang lain, apalagi melakukan perbuatan itu.”

Sunan memperkenalkan Islam melalui konsep dakwah bil-hikmah, dengan cara-cara bijak, tanpa memaksa. Dalam menyampaikan ajarannya, Sunan menempuh lima cara. Pertama, lewat pengajian secara langsung di masjid atau langgar. Kedua, melalui penyelenggaraan pendidikan di pesantren. Selanjutnya, ketiga, memberi fatwa atau petuah dalam menyelesaikan suatu masalah. Cara keempat, melalui kesenian tradisional. Sunan Drajat kerap berdakwah lewat tembang pangkur dengan iringan gending. Terakhir, ia juga menyampaikan ajaran agama melalui ritual adat tradisional, sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Empat pokok ajaran Sunan Drajat adalah: berikan tongkat kepada orang buta; berikan makan kepada yang kelaparan; berikan pakaian kepada yang telanjang; dan berikan payung kepada yang kehujanan. Sunan Drajat sangat memperhatikan masyarakatnya. Ia kerap berjalan mengitari perkampungan pada malam hari. Penduduk merasa aman dan terlindungi dari gangguan makhluk halus yang, konon, merajalela selama dan setelah pembukaan hutan. Usai shalat asar, Sunan juga berkeliling kampung sambil berzikir, mengingatkan penduduk untuk melaksanakan shalat magrib.

“Berhentilah bekerja, jangan lupa shalat,” katanya dengan nada membujuk. Ia selalu menelateni warga yang sakit, dengan mengobatinya menggunakan ramuan tradisional, dan doa. Sebagaimana para wali yang lain, Sunan Drajat terkenal dengan kesaktiannya. Sumur Lingsanga (leng sanga artinya lubang sembilan) di kawasan Sumenggah, misalnya, diciptakan Sunan ketika ia merasa kelelahan dalam suatu perjalanan.

Ketika itu, Sunan meminta pengikutnya mencabut wilus, sejenis umbi hutan. Ketika Sunan kehausan, ia berdoa. Maka, dari sembilan lubang bekas umbi itu memancar air bening — yang kemudian menjadi sumur abadi. Dalam beberapa naskah, Sunan Drajat disebut-sebut menikahi tiga perempuan. Setelah menikah dengan Kemuning, ketika menetap di Desa Drajat, Sunan mengawini Retnayu Condrosekar, putri Adipati Kediri, Raden Suryadilaga. Peristiwa itu diperkirakan terjadi pada 1465 Masehi. Menurut Babad Tjerbon, istri pertama Sunan Drajat adalah Dewi Sufiyah, putri Sunan Gunung Jati. Alkisah,



sebelum sampai di Lamongan, Raden Qasim sempat dikirim ayahnya berguru mengaji kepada Sunan Gunung Jati. Padahal, Syarif Hidayatullah itu bekas murid Sunan Ampel.

Di kalangan ulama di Pulau Jawa, bahkan hingga kini, memang ada tradisi “saling memuridkan”. Dalam Babad Tjerbon diceritakan, setelah menikahi Dewi Sufiyah, Raden Qasim tinggal di Kadrajat. Ia pun biasa dipanggil dengan sebutan Pangeran Kadrajat, atau Pangeran Drajat. Ada juga yang menyebutnya Syeh Syarifuddin. Bekas padepokan Pangeran Drajat kini menjadi kompleks perkuburan, lengkap dengan cungkup makam petilasan, terletak di Kelurahan Drajat, Kecamatan Kesambi. Di sana dibangun sebuah masjid besar yang diberi nama Masjid Nur Drajat.

Naskah Badu Wanar dan Naskah Drajat mengisahkan bahwa dari pernikahannya dengan Dewi Sufiyah, Sunan Drajat dikaruniai tiga putra. Anak tertua bernama Pangeran Rekyana, atau Pangeran Tranggana. Kedua Pangeran Sandi, dan anak ketiga Dewi Wuryan. Menurut versi lain, Sunan Drajat pernah menikah dengan Nyai Manten di



Cirebon, dan dikaruniai empat putra. Namun, kisah ini agak kabur. Juga tidak terlalu jelas apakah Sunan Drajat datang di Desa Jelak setelah berkeluarga atau belum.

Saat ini, makam sunan Drajat yang letaknya tak jauh dari Kota Tuban Jawa Timur, hampir tidak pernah sepi dari peziarah. Letak makamnya yang agak naik ke atas bukit, memberi kesan tersendiri bagi para peziarah. Peziarah biasanya datang ke makam ini, sebagai bagian tak terpisahkan dari ziarah ke makam wali songo.



Makam
Syech Maulana Malik Ibrahim





Salah satu ulama besar yang tercatat kegigihannya dalam berdakwah di ranah Jawa adalah Maulana Malik Ibrahim. Makdum Ibrahim As-Samarqandy, begitu konon nama aslinya, diperkirakan lahir di Samarkand, Asia Tengah, pada paruh awal abad ke-14. Babad Tanah Jawi versi Meinsma menyebutnya Asmarakandi. Mengikuti pengucapan lidah Jawa, As-Samarqandy berubah menjadi Asmarakandi. Maulana Malik Ibrahim kadang juga disebut Syeh Maghribi. Sebagian rakyat malah memanggilnya Kakek Bantal – entah mengapa sebutan ini muncul. Di batu nisannya terukir tarikh 882 H, atau tahun 1419 M sebagai tahun meninggalnya.

Ia bersaudara dengan Maulana Ishaq, ulama terkenal di Samudera Pasai, sekaligus ayah dari Sunan Giri (Raden Paku). Ibrahim dan Ishak adalah anak dari seorang ulama Persia, bernama Maulana Jumadil Kubro, yang menetap di Samarkand. Maulana Jumadil Kubro diyakini sebagai keturunan ke-10 dari Sayidina Husein, cucu Rasulullah. Adapun mengenai nama kedua orang tuanya, kapan dan di mana dilahirkan belum diketahui dengan pasti. Ada yang mengatakan bahwa beliau berasal dari Kasyan (Persia). Hanya itu. Menurut setengah riwayat, banyak yang berkeyakinan bahwa beliau memang berasal dari Persia. Tapi sebagian lagi, bahkan menyatakan kalau Maulana Malik Ibrahim beripar dengan raja di negeri Cheermen — yang terletak di Hindustan. Dan dikatakan bahwa beliau datang dengan berdakwah sembari berdagang. Wallahualam.

Terlepas dari itu semua, jelas bahwa Maulana Malik Ibrahim adalah pejuang dan pelopor syiar Islam di tanah Jawa. Jasanya luar biasa besar terhadap agama dan masyarakat Jawa. Maulana Malik Ibrahim pernah bermukim di Campa, sekarang Vietnam Selatan, selama 13 tahun sejak tahun 1379. Ia malah menikahi putri raja, yang memberinya dua putra. Mereka adalah Raden Rahmat (kemudian dikenal dengan Sunan Ampel) dan Sayid Ali Murtadha alias Raden Santri. Merasa cukup menjalankan misi dakwah di negeri itu, tahun 1392 M Maulana Malik Ibrahim hijrah ke Pulau Jawa meninggalkan keluarganya.

Beberapa versi menyatakan bahwa kedatangannya disertai beberapa orang. Daerah yang ditujunya pertama kali yakni Desa Sembalo. Sebuah wilayah yang saat itu masih berada dalam wilayah kekuasaan Majapahit. Desa Sembalo sekarang adalah daerah Leran kecamatan Manyar, 9 kilometer utara kota Gresik.

Sebelum menginjakkan kaki ke ranah Jawa, Maulana Malik Ibrahim pernah bermukim di Campa, sekarang Vietnam Selatan, selama tiga belas tahun sejak tahun 1379. Di sana Beliau menikah dengan putri raja, yang memberinya dua putra: Raden Rahmat (dikenal dengan Sunan Ampel)

dan Sayid Ali Murtadha alias Raden Santri. Merasa cukup menjalankan misi dakwah di negeri itu, tahun 1392 M Maulana Malik Ibrahim hijrah ke Pulau Jawa meninggalkan keluarganya.

Menurut Sir Thomas Stamford Raffles, Maulana Maghribi itu adalah keturunan dari Zainul Abidin bin Hassan bin Ali ra. Stamford Raffles (1781-1826) adalah seorang ahli politik Inggris dan letnan Gubernur Inggris di tanah Jawa (1811-16 M). Adapun bukunya yang terkenal mengenai tanah Jawa adalah: History of Java yang ditulisnya pada tahun 1817 M.

Aktivitas pertama yang dilakukannya ulama besar ini ketika itu adalah berdagang dengan cara membuka warung. Warung itu menyediakan kebutuhan pokok dengan harga murah. Di samping itu, secara khusus Maulana Malik Ibrahim juga menyediakan diri untuk mengobati masyarakat secara gratis. Sebagai tabib, kabarnya, ia pernah diundang untuk mengobati istri raja yang berasal dari Campa. Besar kemungkinan permaisuri tersebut masih kerabat istrinya. Sembari berdagang Maulana Malik Ibrahim juga mengajarkan cara-cara baru bercocok tanam. Ia merangkul masyarakat bawah - kasta yang disisihkan dalam Hindu.

Misi pertamanya berjalan sempurna, yaitu mencari tempat di hati masyarakat sekitar yang ketika itu tengah dilanda krisis ekonomi dan perang saudara. Selesai membangun dan menata pondokan tempat belajar agama di Loran, tahun 1419 M Maulana Malik Ibrahim, Maulana memulai dakwahnya. Ia mengajarkan kitab suci Al-Quran, fiqh dan sebagainya.

Berkat usaha dan jasa-nya, penduduk pulau Jawa yang kebanyakan masih beragama Hindu dan Budha di kala itu, akhirnya mulai banyak memeluk agama Islam. Simpati terhadap Islam dari kalangan pemeluk Hindu pertama-tama datang kasta Waisya dan





Syudra. Kasta Brahmana dan Ksatria pada umumnya tidak menyukai agama ini. Syahdan, lantaran terdesak, mereka lari ke arah timur Jawa sampai ke pulau Bali dan menetap di sana hingga kini. Agama mereka kemudian dikenal dengan sebutan agama Hindu Bali.

Keberatan kaum Brahmana dan Ksatria masuk agama Islam mudah dimengerti. Secara kejiwaan, tentu tak mudah turun 'kasta' lantas berada pada kedudukan sejajar dengan kaum Waisya dan Syudra, yang selama ini dianggap lebih hina. Bagi mereka, hakikat kesetaraan manusia yang ditawarkan Islam dalam bidang sosial-kemasyarakatan terlalu radikal dan revolusioner. Adalah tak mudah melakukan 'degradasi diri' dari yang selama ini didewa-dewakan, tiba-tiba duduk sama rendah berdiri sama tinggi dengan bekas hamba sahaya mereka; rakyat jelata yang selama ini memuja dan mengagungkan mereka.

Maulana Malik Ibrahim mulai menyiarkan agama Islam di tanah Jawa dengan cara damai. Caranya pertama yang beliau pakai ialah dengan jalan mendekatkan diri dengan masyarakat. Beliau bergaul. Dengan budi bahasa yang ramah tamah serta ketinggian akhlak, sebagaimana diajarkan oleh Islam, hal itu senantiasa diperlihatkannya di dalam pergaulan sehari-hari. Bahkan dalam menghadapi perbedaan, beliau tidak menentang secara tajam kepada agama dan kepercayaan hidup dari penduduk asli. Begitu pula beliau tidak menentang secara spontan terhadap adat istiadat yang ada serta berlaku dalam masyarakat Jawa yang masih memeluk agama Hindu dan Budha itu,

melainkan beliau hanya memperlihatkan keindahan dan ketinggian ajaran-ajaran dan didikan yang dibawa oleh Islam.

Berkat keramah-tamahannya serta budi bahasa dan pergaulannya yang sopan santun itulah, banyak anak negeri yang tertarik masuk ke dalam agama Islam. Untuk mempersiapkan kader terdidik bagi melanjutkan syiar Islam di Tanah Air, dibukalah pesantren-pesantren. Di sini para santri digembleng dan dipersiapkan sebagai calon mubaligh Islam untuk masa depan. Bertambah banyak orang yang masuk Islam, bertambah berat pula tugas dan pekerjaannya. Tentu saja orang-orang itu tidak dibiarkan begitu saja. Mereka harus diberi didikan dan penerangan secukupnya sehingga keimanannya menjadi kuat dan keyakinannya menjadi kokoh. Karena kepeloporannya dalam berdakwah, jasa beliau tetap dikenang oleh masyarakat Jawa pada khususnya dan umat Islam pada umumnya.

Makam Maulana Malik Ibrahim yang terletak di kota Gresik – tidak jauh dari alun-alun kota – setiap hari tidak pernah sepi dari kunjungan para peziarah. Kebanyakan peziarah memulai ziarah wali songo dari makam ini. Terlebih lebih lagi pada hari hari besar Islam.



Masjid & Makam
Sunan Giri



Begitu menjejakkan kaki di kompleks masjid ini, yang pertama kali tersua adalah makam. Kombinasi seperti ini tergolong lazim, khususnya pada masjid-masjid yang bermuatan nilai sejarah. Di sisi kiri dan kanan pintu gerbang terdapat enam blok pemakaman. Masjid Sunan Giri dengan atap susun tiganya terlihat dari kejauhan. Makam Sunan Giri berada di sebelah kiri masjid. Jika dihitung, di kompleks masjid ini terdapat sekitar 300 makam tanpa nama. Kumpulan nisan tersebut terbuat dari batu hitam. Bahan ini biasanya dipakai untuk pembuat candi di zaman Hindu dan Budha dulu kala.

Keberadaan masjid ini tentu saja terkait dengan sejarah penyebaran agama Islam di daerah Gresik. Figur utama dalam hal ini adalah Raden Ainul Yaqin. Dia juga dikenal dengan nama Raden Paku atau Prabu Satmana atau Sultan Abdul Fakhir Dialah salah seorang Wali Songo yang bergelar Sunan Giri. Julukan yang diperolehnya karena Raden Paku menempatkan lokasi masjid dan para santrinya di sebuah perbukitan yang cukup tinggi. Dalam bahasa Jawa, giri berarti gunung. Karenanya, untuk mencapai masjid ini, peziarah harus berjalan kaki sekitar 1 km. Bagi yang tak kuat, jangan khawatir, di siang hari tersedia andong, atau ojek sepeda motor yang 24 jam siap melayani pengunjung.

Sosok masjid yang dapat disaksikan dewasa ini jelas bukan lagi masjid asli, sebagaimana dibangun Sunan Giri pada 1544 M. Siapa pun tahu, cukup musykil sebuah masjid mampu berdiri dengan tegar dalam rentang waktu hampir lima abad. Erosi dan pelapukan di sana sini menuntut rehabilitasi masjid. Sudah tentu pula, faktor terpenting dalam memperhitungkan rehabilitasi adalah segi orisinalitas. Arsitektur renovasi dan pemugaran diusahakan mendekati bentuk masjid lama (asli). Renovasi pertama Masjid Sunan Giri dilakukan setelah berusia 313 tahun, pada 1857. Disusul beberapa kali renovasi setelahnya, yang terakhir pada 1982.

Galibnya masjid di Tanah Air dengan cirinya sendiri-sendiri, bentuk kubah Masjid Sunan Giri tergolong khas. Yakni berbentuk limas dengan tiga tindakan (bersusun tiga). Bentuk ini mengingatkan orang pada Masjid Demak — masjid yang pertama kali dibangun di tanah Jawa. Memang, antara Demak dan Gresik berhubungan satu sama lain. Sebagai peninggalan sejarah, bangunan kuno ini oleh pemerintah Hindia Belanda didaftarkan dalam Monumenten Ordonantie dengan nomor Staatblaad 238 pada tahun 1931. Sehari-hari, Masjid Sunan Giri/Masjid Jami' Ainul Yaqin hampir tak pernah putus-putusnya dikunjungi jamaah untuk shalat rawatib (shalat lima waktu) dan shalat Jumat. Peningkatan jumlah muslimin ke tempat bersejarah ini makin nyata pada bulan-bulan besar



seperti Muharam, Dzulhijjah, dan Rabi'ul Awal (Maulid). Di antara peziarah datang dari Sumatera dan Kalimantan.

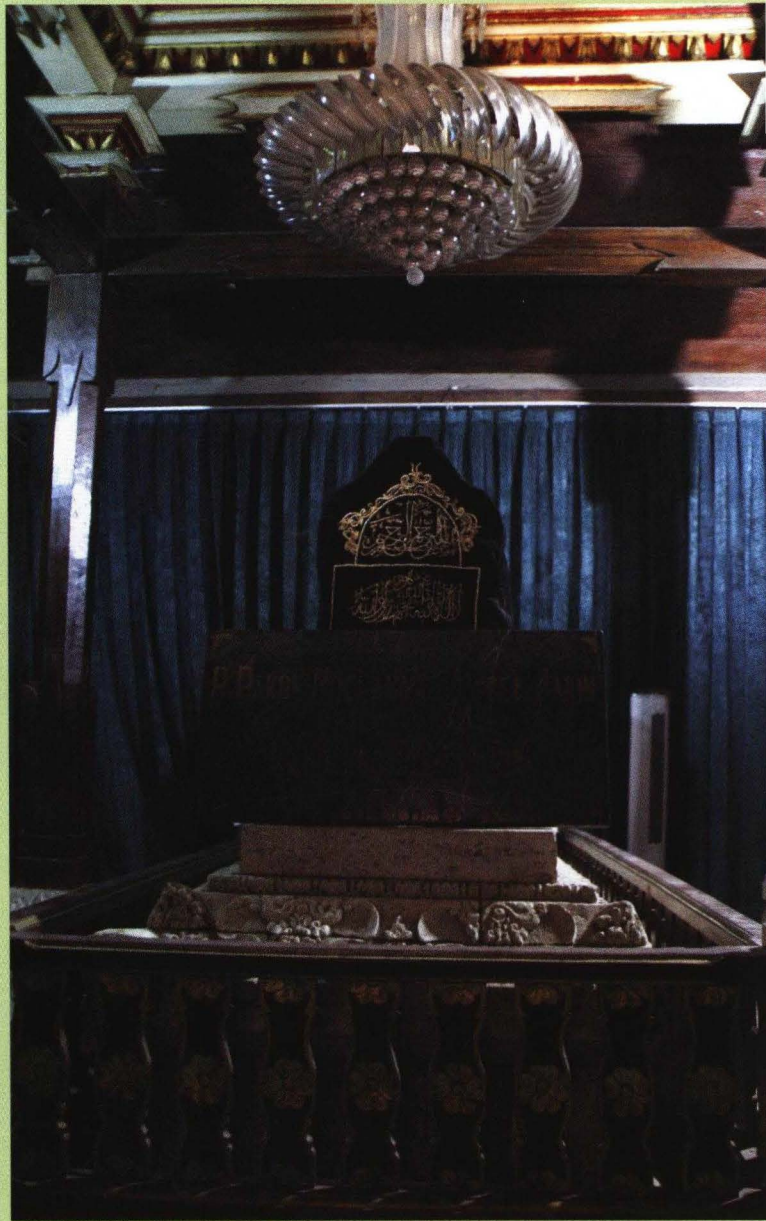
Perihal Sunan Giri kerap dikaitkan dengan kisah ayahnya, Maulana Ishaq, dan sayembara Adipati Menak Sembuyu Blambangan, Banyuwangi. Setelah menyembuhkan penyakit Dewi Sekardadu, Maulana Ishaq diperjodohkan sebagai hadiah. Menantu itu diangkat jadi putra mahkota dan adipati sendiri berjanji akan masuk Islam. Wibawa besar Maulana menyebabkan bapak mertua cemburu. Ketika janji Adipati untuk memeluk Islam, sang mertua malah murka. Maulana Ishaq terpaksa

meninggalkan Blambangan. Kepada istrinya yang tengah hamil ia berpesan, bila anaknya lelaki beri nama Raden Paku.

Tak berapa lama setelah kepergian Maulana Ishaq, penyakit ganas melanda Blambangan. Adipati menduga, bencana itu akibat sial si bayi dalam kandungan Dewi Sekardadu. Diputuskannya akan membunuh bayi itu setelah lahir. Caranya? Si orok dimasukkan ke dalam peti lalu dibuang ke laut. Itu terjadi pada 1443 M. Mujurnya, kapal dagang milik Nyai Ageng Pinatih menemukannya, atau Nyai Semboja atau Nyai Gede Maloka menurut Babad Tanah Jawi versi Meinsma. Lantaran wanita ini tak memiliki anak dan sangat berhasrat, bayi itu diangkat sebagai anak. Dia dinamai Joko Samudra, yang berarti lelaki laut. Joko tumbuh jadi remaja. Pada usia 12 tahun (1455 M), ia berangkat ke Ampel untuk berguru pada Syeh Ali Rahmatullah (Sunan Ampel). Sang Guru, setelah memperhatikan beberapa keistimewaan Joko, yakin bahwa Joko adalah putra saudara kandungnya, Maulana Ishaq. Dengan izin Nyai Ageng Pinatih, nama Joko Samudera diganti dengan Raden Paku. Dia diwisuda dengan gelar Ainul Yaqin, setelah tujuh tahun belajar.

Raden Paku berniat naik haji dan belajar di Mekah. Sunan Ampel menganjurkannya singgah dulu di Samudra Pasai untuk berguru pada Syeh Awalul Islam (Maulana Ishaq). Waktu itu di Pasai banyak ulama keturunan India dan Persia yang membuka pengajian. Dia berangkat ditemani saudara sepupunya, Raden Maqsum Ibrahim, putra Sunan Ampel. Ia sempat berkelana ke Malaka dan Pasai. Setamat belajar selama tujuh tahun, Syeh Awalul Islam menganjurkan agar kembali ke Jawa untuk mendirikan pesantren. kepadanya diberikan segenggam tanah disertai pesan: agar mencari tempat yang tanahnya, warna dan baunya sama dengan tanah yang diberikan untuk mendirikan pesantren. Pencarian bersama kedua pengawalnya, Syeh Hujah dan Syeh Gerigis, berhasil pada 1481. Sebuah pesantren didirikan di daerah perbukitan Desa Sidomukti, selatan Gresik. Dalam bahasa Jawa, bukit adalah "giri". Maka ia dijuluki Sunan Giri. Sejak itu, para santri berdatangan dari luar Jawa — Kalimantan Sunda Besar, Maluku dan Ternate.

Lebih dari sekadar tempat pendidikan dalam arti sempit, pesantren ini juga menjadi pusat pengembangan masyarakat. Raja Majapahit — yang konon khawatir Sunan Giri mencetuskan pemberontakan — memberi keleluasaan padanya untuk mengatur pemerintahan. Maka pesantren itu pun berkembang menjadi salah satu pusat kekuasaan yang disebut Giri Kedaton. Sebagai pemimpin pemerintahan, Sunan Giri dijuluki Prabu Satmata. Giri Kedaton tumbuh menjadi pusat politik yang penting di Jawa waktu itu. Ketika Raden Fatah melepaskan diri dari Majapahit, Sunan Giri malah menjadi penasihat dan



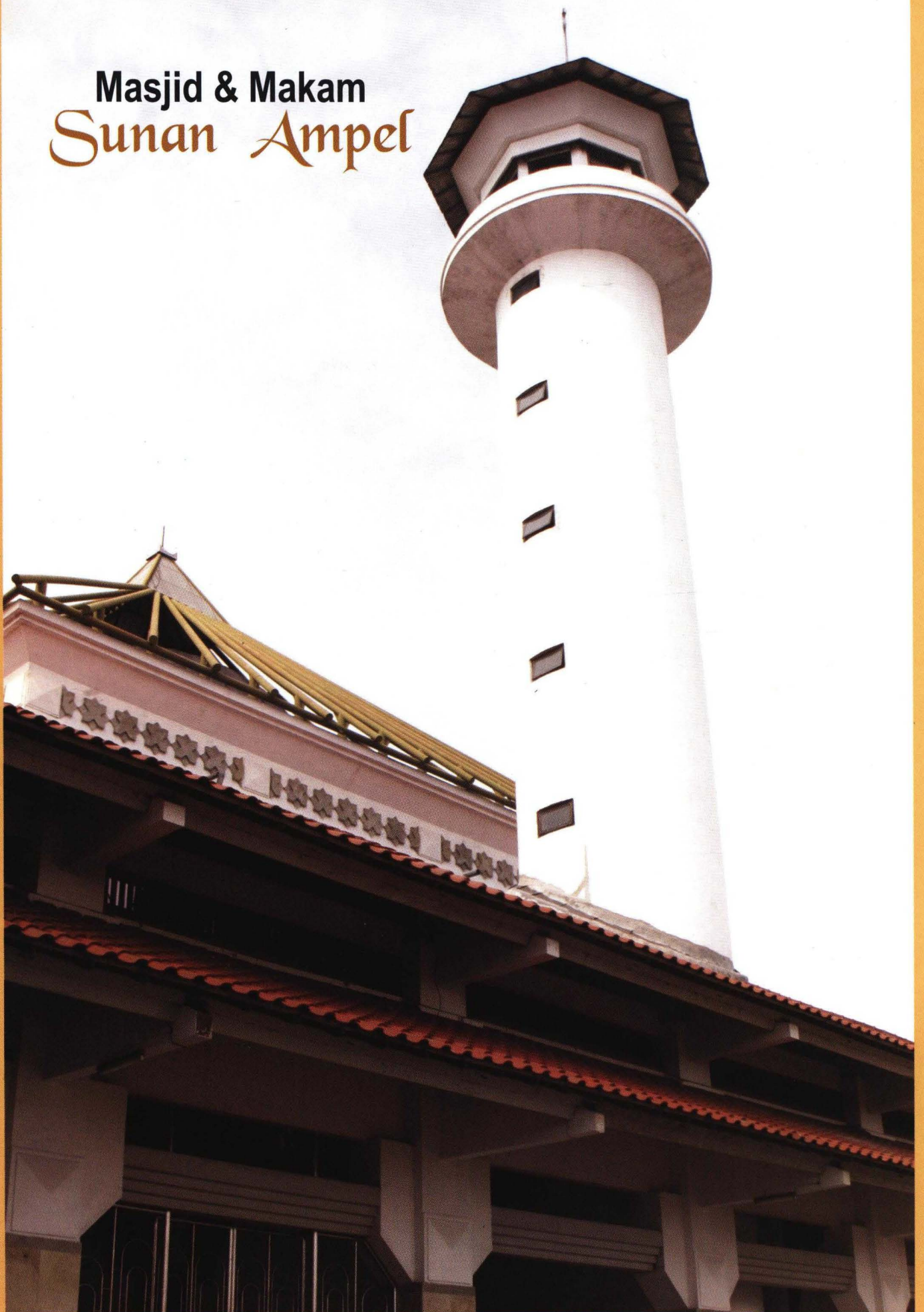
panglima militer Kesultanan Demak. Hal tersebut tercatat dalam Babad Demak. Selanjutnya, Demak tak lepas dari pengaruh Sunan Giri. Ia diakui juga sebagai mufti, pemimpin tertinggi keagamaan, se-Jawa.

Giri Kedaton bertahan hingga 200 tahun. Salah seorang penerusnya, Pangeran Singosari, dikenal sebagai tokoh paling gigih menentang kolusi VOC dengan Amangkurat II pada abad ke-18. Pada masanya, Giri merupakan sumber ilmu keagamaan yang masyhur di tanah Jawa. Para santri pesantren Giri juga dikenal sebagai penyebar Islam yang gigih. Mereka terdiri dari pelajar, saudagar dan nelayan, menyebar ke berbagai pulau, seperti Bawean, Kangean, Madura, Haruku, Ternate, hingga Nusa Tenggara. Penyebaran Islam ke Sulawesi Selatan, Datuk Ribandang dan dua sahabatnya, adalah murid Sunan Giri yang berasal dari Minangkabau.

Dalam bidang keagamaan, ia dikenal karena pengetahuannya yang luas dalam ilmu fikih. Sunan Giri juga pencipta karya seni yang luar biasa. Khususnya kesenian sebagai pendidikan dan sekaligus dakwah. Permainan anak seperti Jelungan, Jamuran, Ilir-ilir dan cublak suweng disebut sebagai kreasi Sunan Giri. Demikian pula Gending Asmaradana dan Pucung, yang bernuansa Jawa tetapi sarat dengan nilai-nilai ajaran Islam.



Masjid & Makam
Sunan Ampel





Sebagai saksi sejarah penyebaran Islam di Jawa di masa lalu, Masjid Sunan Ampel atau Masjid Rahmat layak mendapat perhatian luas. Masjid ini didirikan oleh Raden Rahmat dan murid-muridnya pada 1421 M. Dia lebih dikenal dengan nama Sunan Ampel. Empat tiang utama dari kayu jati di dalamnya berukuran 1.700 x 40 x 40 cm, tanpa sambungan. Keempat tiang itu menyangga atap yang bersusun tiga, suatu ciri khas arsitektur masjid di Jawa — yang melambangkan Islam, iman dan ihsan. Kehadiran menara terasa meneguhkan keindahan Masjid Sunan Ampel Surabaya ini.

Masjid ini terletak di Kelurahan Ampel, Kecamatan Pabean Cantikan, Surabaya, Jawa Timur. Berdiri megah di tengah permukiman penduduk yang di antaranya bergiat di berbagai macam usaha. Pada masa lalu, syahdan, warga sekitar masjid adalah para santri dan anak cucu Sunan Ampel. Dewasa ini, anak cucu generasi awal berbaur dengan para pendatang. Hal lain yang menarik, Masjid ini memiliki sumur berukuran 1 meter persegi yang terdapat di sebelah selatan masjid. Sumur ini sering dikeramatkan orang. Sepintas lalu sumur itu tidak kelihatan karena ditutup dengan marmer. Dan marmer sejajar ubin itu hanya dibuka untuk mengisi gentong-gentong yang terletak di samping jalan menuju makam.

Renovasi terakhir Masjid Sunan Ampel dilaksanakan pada 1993. Luas keseluruhan masjid saat ini adalah empat hektare. Perluasan masjid ini terjadi dalam beberapa tahapan. Mulanya tahun 1926 oleh Adipati Regent R. Aryo Adiningrat seluas 22,7 x 20,55 meter. Lalu pada 1954 oleh K.H. Manaf Murtadho seluas 25,7 x 50 meter. Selanjutnya diperluas lagi menjadi 11 x 120 meter, yang batu pertamanya diletakkan oleh K.H. Idham Chalid. Selain memperbarui bagian-bagian yang mulai usang, juga ada penambahan beberapa bangunan. Di bagian utara dibangun pula sebuah masjid berukuran 35 x 25 meter. Di bagian tenggara masjid utama dibangun pula masjid khusus untuk jamaah wanita. Halaman parkir diperluas ke arah barat. Keseluruhan rancangan tambahan itu disesuaikan dengan arsitektur masjid utama yang mewakili arsitektur abad ke-15.

Raden Rahmat dilahirkan di Champa (Vietnam Selatan). Ia putra tertua Maulana Malik Ibrahim. Di masa kecilnya ia bernama Raden Rahmat, lahir di Champa pada 1401 Masehi. Mengenai nama Champa, para ahli sejarah ada yang berselisih paham. Menurut Encyclopedia Van Nederlandesh Indie, Champa adalah suatu negeri kecil di Kamboja. Menurut Raffles, Champa terletak di Aceh (Sumatera) yang sekarang disebut Jeumpa. Alkisah, Sunan Ampel berlabuh di Gresik pada 1443 M bersama adiknya, Sayid Ali Murtadho. Tahun 1440, mereka singgah dulu di Palembang. Dari Gresik ia ke Majapahit menemui bibinya, Dwarawati, yang dipersunting salah Prabu Sri Kertawijaya.

Nama Ampel sendiri ditahbiskan dari nama desa tempatnya bermukim. Di daerah Ampel atau Ampel Denta, wilayah yang kini menjadi bagian dari Surabaya. Di Ampel Denta yang berawa-rawa, daerah yang dihadiahkan Raja Majapahit, ia membangun pondok pesantren. Mula-mula ia merangkul masyarakat sekitarnya. Pada pertengahan abad ke-15, pesantren tersebut menjadi sentra pendidikan yang sangat berpengaruh. Para santri, di antara Sunan Giri dan Raden Fatah, disebarnya untuk berdakwah ke berbagai pelosok Jawa dan Madura.

Sunan Ampel menikah dengan putri seorang adipati di Tuban. Ia dikaruniai beberapa putera dan puteri. Di antaranya yang menjadi penerusnya adalah Sunan Bonang dan Sunan Drajat. Ketika Kesultanan Demak (25 kilometer arah selatan kota Kudus) hendak didirikan, Sunan Ampel turut membidani lahirnya kerajaan Islam pertama di Jawa itu, 1477 atau 1479 M. Ia pula yang menunjuk muridnya Raden Fatah, putra Prabu Brawijaya V/Majapahit, menjadi Sultan Demak tahun 1475 M dengan gelar: Sultan Alam Akbar Al Fatah. Kota Demak terletak sekitar 25 km di selatan Kota Kudus.

Sunan Ampel wafat pada tahun 1481 M di Demak dan dimakamkan di sebelah barat Masjid Ampel, Surabaya.

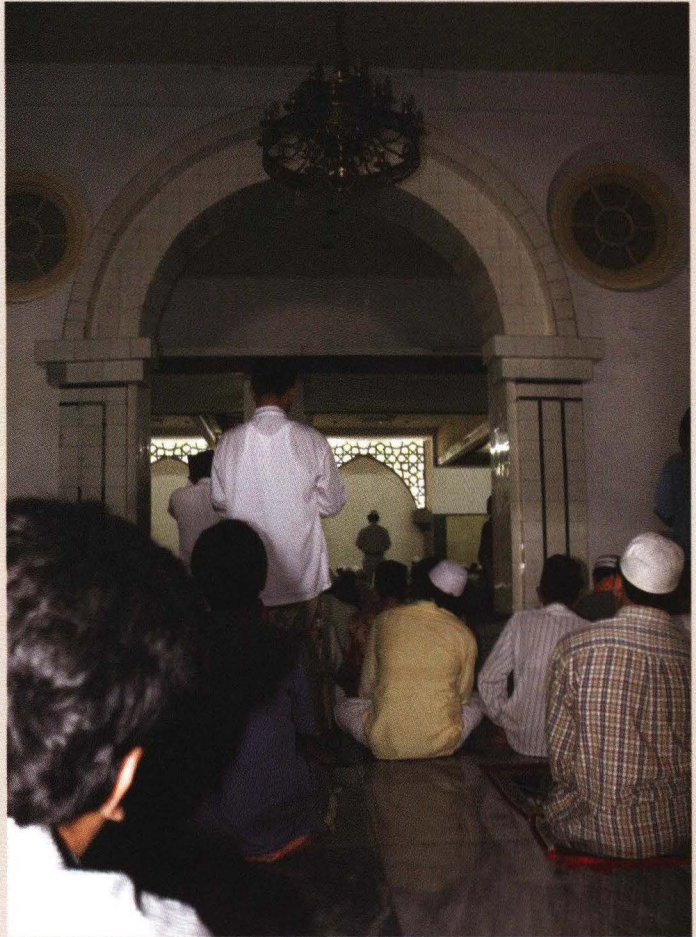
Jejak perjuangan Sunan Ampel: membangun kekerabatan dengan penguasa; mengenalkan nilai-nilai Islam; mengubah tradisi dan kebiasaan keagamaan; membangkitkan ajaran Kapitayan; mengirim ulama untuk berdakwah; membumikan Islam sesuai budaya setempat; mengislamkan anasir Hindu; mengembangkan ajaran tasawuf; dan menjadi faktor kepercayaan Dewan Raja.

Sunan Ampel menganut fikih mazhab Hanafi. Namun, pada para santrinya, ia hanya memberikan pengajaran sederhana yang menekankan pada penanaman akidah dan ibadah. Dialah yang mengenalkan istilah “Moh Limo” (moh main, moh ngombe, moh maling, moh madat, moh madon). Yakni seruan untuk “tidak berjudi, tidak minum minuman keras, tidak mencuri, tidak menggunakan narkotik, dan tidak berzina.”

Bagaimana para wali tempo dulu menyikapi kepercayaan dan adat istiadat masyarakat, kiranya dapat kita ketahui dari hasil pada pemusyawaratan para wali. Terutama pada waktu Sunan Kalijaga mengusulkan agar adat istiadat Jawa seperti selamatan, bersesaji itu dimasuki rasa keislaman dulu. Ia yakin, di kemudian hari akan ada orang Islam yang akan menyempurnakannya. Sunan Ampel wafat tahun 1481 M di Demak dan dimakamkan di sebelah barat Masjid Ampel, Surabaya. Kompleks makam di sekitar masjid biasanya dikunjungi peziarah pada bulan Maulid (Rabi’ul Awal), Dzulhijjah dan Muharam. Salah satu kisah unik dari pemakaman ini adalah makam Mbah Soleh yang jumlahnya 9 buah dan makam Mbah Bolong atau Sonhaji.

Mbah Soleh ini adalah tukang sapu masjid yang sangat telaten. Di dalam pemeliharaannya, hampir tak boleh ada sebutir debu pun di masjid. Mbah Soleh mengabdikan dengan tulus hingga akhir hayatnya. Sepeninggal Mbah Soleh, kondisi masjid menjadi kurang terawat. Menurut kisah, syahdan, seakan tanpa sadar Sunan Ampel pernah berucap, “Bila Mbah Soleh hidup, tentu masjid ini tidak sekotor seperti ini.” Menurut hikayat, konon, mendadak saja Mbah Soleh berada di pengimaman masjid sedang menyapu.

Adapun Mbah Bolong adalah seorang muslim taat yang mengatur letak pengimaman ketika masjid didirikan. Setelah jadi, teman-temannya meragukan arah kiblat, “Apa betul?” begitu mereka mempersoalkan. Spontan saja Sonhaji melubangi dinding pengimaman sebelah barat. Dia berkata, “Lihat lubang ini. Ka’bah dapat terlihat!” Mereka beramai-ramai melaksanakan ucapan Sonhaji. Dan apa yang ia katakan tidak bohong. Sejak itulah





Sonhaji dipanggil Mbah Bolong.

Hari ini, kompleks makam dan Masjid Sunan Ampel, Surabaya, boleh dibilang tidak pernah sepi dari peziarah. Pada hari kamis dan jumat, jumlah peziarah biasanya lebih banyak. Terlebih lebih pada hari-hari besar Islam. Pada libur tahun baru, 1 Muharram 1426 lalu, mencapai 5.000 orang per hari atau naik empat kali lipat. "Kalau hari-hari biasa jumlah pengunjung sekitar 1.000 hingga 1.500 orang atau rata-rata 1.200, maka sekarang naik empat kali lipat lebih," kata Baidlowi, petugas Masjid Sunan Ampel di Surabaya. Peziarah datang dengan bus umum dan kendaraan pribadi dari Jawa, Madura dan daerah lain.



Masjid Al-Akbar Surabaya

Kalau Anda sekarang ini berkunjung ke kota Pahlawan, Surabaya, Jawa Timur, rasanya belum lengkap kalau tidak menyempatkan diri berkunjung ke Masjid Nasional Al-Akbar. Dari segi ukuran daya tampung, Masjid Nasional, Al-Akbar Surabaya, adalah masjid terbesar kedua di Indonesia, setelah Masjid Istiqlal Jakarta. Kemegahan tampilan masjid yang berada di selatan Surabaya, di wilayah Pagesangan, terlihat jelas bagi setiap pengendara yang melalui tol Surabaya-Gempol. Dengan daya tampung yang diperkirakan bisa mencapai 30.000 jemaah di dalam masjid — jika meluber ke luar sampai 60.000 orang lebih — kapasitas Masjid Al-Akbar





Surabaya, memang pantas dikatakan sebagai masjid yang terbesar kedua di Indonesia setelah Istiqlal. Masjid Istiqlal Jakarta yang merupakan masjid terbesar di Indonesia, memiliki luas tanah 9,32 hektar, dengan balkon bertingkat 5 diperkirakan sanggup menyerap 200.000 orang.

Pada awalnya, masjid ini rencananya akan diberi nama Masjid Raya Surabaya. Namun karena dianggap serempetan dengan nama "Pasar Raya", maka muncul gagasan untuk menggantinya menjadi Masjid Agung Surabaya (MAS). Dan nama ini tampaknya lebih populer di kalangan masyarakat. Tetapi dalam kategorisasi Departemen Agama, masjid agung itu untuk kabupaten atau kotamadya. Masjid raya untuk provinsi. Atas pertimbangan ini pula, maka akhirnya disepakati nama Masjid Al-Akbar.

Masjid yang dibangun dengan biaya hampir Rp 50 miliar ini diresmikan penggunaannya oleh Presiden K.H. Abdurrahman Wahid pada 10 November 2000, sekaligus memperingati peristiwa heroik saat arek-arek Surabaya habis-habisan melawan tentara Sekutu. Masjid ini memiliki luas bangunan dan fasilitas penunjang seluas 22.300 meter persegi. Dengan ukuran panjang, 147 meter dan lebar 128 meter. Namun, hampir dua hektare di antaranya dipergunakan untuk pembangunan jalan akses ke masjid. Bangunannya terdiri dari dua lantai dengan total luas 28.000 m². Lantai pertama untuk kegiatan ibadah. Lantai dua untuk ruang pertemuan dan kantor



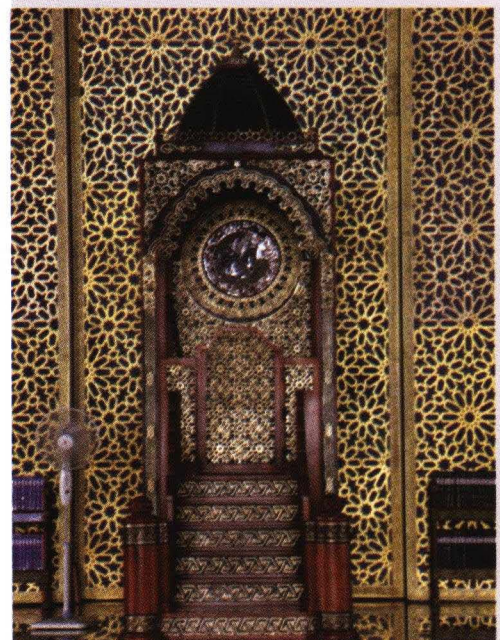
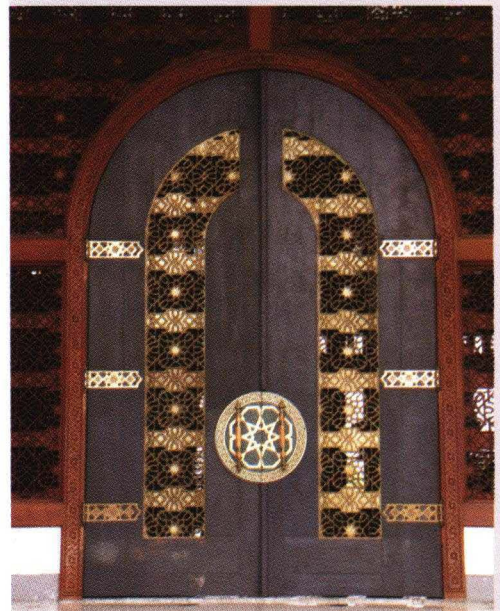


takmir. Sedang basement seluas 10.000 m² untuk sekolah, dari play group, TK sampai SD; ditambah perpustakaan, klinik, dan pelbagai sarana publik seperti warung internet (warnet).

Sejak awalnya, masjid ini memang direncanakan menjadi tempat yang dilengkapi oleh berbagai fasilitas yang bisa digunakan masyarakat. Di antaranya, bisa digunakan untuk acara pernikahan, perkawinan, seminar serta untuk ruang pameran. Selain itu, di masjid ini pula, siapa pun yang datang, bisa mengikuti berbagai kegiatan pengajian. Pengurus masjid, dalam programnya, menyelenggarakan beragam kegiatan, seperti kajian ba'da subuh dan magrib, meliputi berbagai bentuk kajian, mulai dari kajian aqidah - ahlak, sejarah peradaban Islam, kesehatan, tasawuf, Al Quran – hadist dan sebagainya. Selain itu, juga diselenggarakan pelajaran baca tulis Al qur'an, tartil Al Quran, tafsir Quran dan sebagainya.

Selain kegiatan rutin tersebut di atas, beberapa sekolah di Surabaya juga pernah menggunakan fasilitas masjid untuk menggelar kegiatan Ramadhan di Masjid Al-Akbar Surabaya. Layaknya pesantren kilat, tanpa nginap. Sesuai dengan jadwal, tiap siswa (SMU) diharuskan datang pada pukul 07.30 WIB, dan pulang pukul 15.00 WIB. Semua ini memang difasilitasi dalam rangka memfungsikan masjid yang indah ini dengan berbagai ragam kegiatan. Sebab keindahan masjid memang bukan cuma terletak pada sisi arsitekturnya saja, tapi juga terletak pada bagaimana memfungsikannya secara optimal.

Banyak pengunjung yang mengatakan bahwa mendengarkan pengajian di masjid ini sangatlah menyenangkan. Sebab selain materi pengajiannya memang terprogram, tempatnya pun memang nyaman. Dan ini memberi pengaruh yang tidak kecil. Selain bentuknya yang berarsitektur khas, salah satu keunikan Masjid Al-Akbar, menurut Koordinator Arsitektur Masjid Al-Akbar Ir. Moerhanniono, adalah atapnya. Ia terdiri dari sebuah kubah besar setinggi 27 meter dan empat limasan piramid setinggi 11 m dengan bentang tumpuan 54x54 m. Kubah berbobot 200 ton itu kokoh, unik dan indah. Warna hijau kombinasi biru terlihat nyata dari jauh. Tinggi kubah 60 m. Garis tengah kubah utama sepanjang 30 m. Penutup kubah menggunakan bahan seperti yang dipakai Masjid Raya Selangor di Syah Alam, Malaysia. Menara setinggi 99 m di sebelah utara menjulang megah. Angka 99 ini menapak asma'ul husna atau 99 nama-nama baik Allah. Dari puncak menara, yang dicapai dengan lift di





dalamnya, jemaah dapat menyaksikan sebagian panorama Surabaya.

Keunikan lain, terlihat dari pintu dan bagian interior masjid yang dihiasi ornamen kaligrafi yang didominasi geometri sebagaimana ciri khas kaligrafi Arab. Masjid Nasional Al-Akbar, memiliki 45 pintu utama, yang terbuat dari kayu jati pilihan. Pintu masuk masjid pada bagian mimbarinya dikombinasikan ukiran gaya Jawa-Madura yang menampilkan lengkungan cantik. Dipersolek lagi oleh kaligrafi ayat Al-Quran yang ditulis oleh tangan para ahli yang didatangkan dari Bangil. Sedangkan bahan untuk lantai didatangkan langsung dari marmer kualitas pilihan dari perbukitan Lampung. Pemilihan marmer juga disinkronkan dengan tata warna yang serasi, sehingga menimbulkan efek sejuk, damai dan tenang buat para jemaah yang beribadah. Dengan keunikan disain seperti ini, maka jika seluruh lampu yang berkekuatan 240.000 watt dinyalakan, masjid ini terlihat benar-benar gagah dan gemilang.

Menurut pengurus masjid, sejak didirikan, pengunjung yang datang cukuplah banyak, dan boleh dibilang tiada henti. Baik yang datang khusus untuk shalat, bertafakur dan berzikir, mengikuti pengajian rutin, maupun yang datang sekaligus ingin melihat kemegahan masjid ini. Tahun-tahun belakangan, wisatawan asing di antaranya, Malaysia, Brunai Darussalam, Muangthai dan Singapura juga cukup banyak yang datang berkunjung. Hal ini dimungkinkan mengingat, di masjid ini pun sering diadakan event-event sosial keagamaan yang bertaraf internasional. Di antaranya yang cukup besar adalah Festival Ampel Internasional 2004 yang penutupannya berlangsung di halaman Masjid Al-Akbar Surabaya.

Maka jika Anda saat ini berkunjung ke kota Pahlawan, jangan lewat kunjungan Anda ke masjid Al-Akbar. Di sana, selain bisa menikmati keindahan arsitekturnya, Anda juga bisa turut serta menikmati program-program kajian Islam yang digelar secara rutin di masjid tersebut.



Makam
KH KHolil
Bangkalan





Ulama Besar ini, dilahirkan dengan nama Muhammad Kholil. Bangkalan, nama kota, dinisbahkan kepadanya hingga menjadi Muhammad Kholil Bangkalan. Masyarakat menyebutnya Mbah Kholil. Kyai Kholil lahir 11 Jumadil Akhir 1235 H (14 Maret 1820 M) dari keturunan Sunan Gunung Jati yang sangat berkhidmat kepada Islam di tanah Jawa. Ayahnya, K.H. Abdul Latif, pemimpin pesantren. Bakat dan kecerdasannya yang luar biasa bersinar sejak kecil. Sang ayah mengirimnya ke pesantren. Di Pulau Garam, ia diajari Tuan Guru Dawuh, yang mengajar dengan cara yang kurang lazim, spontan, dan tak jarang di alam terbuka. Persis seperti Socrates di masa lalu. Tuan Guru Agung adalah suhunya di bidang ilmu batin. Demi ilmu, ia menjelajahi sejumlah pondok pesantren di tanah Jawa — Pesantren Langitan (Bangil), Darussalam dan Sidogiri (Pasuruan), Salafiyaf Syafi'iyah (Banyuwangi).

Mematuhi anjuran guru, Kholil muda memperdalam ilmu di Mekah. Ia dibekali dengan uang yang diaturkannya kepada kiai selama masa nyantri. Dengan semangat baja, tahun 1859 ia berangkat, setelah dinikahkan dengan Asyik binti Lodra Putih. Di Tanah Suci ia bergabung dengan rekan-rekan se-Tanah Air, antara lain Abdur Rauf Singkel, Syeh Yusuf Sumbawa, K.H. Asnawi Kudus, K.H. Asnawi Banten, Syeh Ahmad Khatib Minangkabawi, Syeh Muhammad Yasin Padang. Kebiasaannya menjalani hidup sedemikian prihatin tetap berlanjut selama empat tahun di Mekah. Syahdan, para sahabatnya heran karena Kholil lebih kerap makan kulit semangka dan minum air zamzam ketimbang jenis santapan yang lazim.

Dari mazhab-mazhab yang dipelajarinya di sana, ia lebih condong pada mazhab Syafi'i. Demikian juga dengan ajaran Imam Ghazali (Abdul Hamid Muhammad bin



Muhammad at-Tusi al-Ghazali, 1058-1111) berpengaruh amat kuat dalam dirinya. Ia mencatat pelajaran pada pakaian yang semuanya berwarna putih, setelah faham dan hafal lalu dicucinya pakaian itu. Untuk mengongkosi hidup sehari-hari, Kholil menulis berbagai risalah dan kitab Alfiah dan menjualnya. Selain itu, ia kerap kali memanfaatkan keahliannya menulis khat/kaligrafi Arab. Hasil jerih payahnya ini justru dipersembahkan kepada guru-guru yang dihormatinya. Dalam berbagai kisah karomah, terdapat berbagai riwayat yang memperlihatkan bagaimana hormatnya Kyai Kholil kepada guru-gurunya.

Ilmu-ilmu lahir, bagi Khalil, belum lengkap tanpa mempelajari ilmu batin. Syeh Ahmad Khatib Sambas (wafat 1875), ulama yang memadukan tarikat Qadariah dan Naqsabandiyah, adalah satu guru. Gurunya yang lain: Syeh Ali Rahbini, seorang tuna netra. Sebagai murid, Khalil senantiasa berkhidmat kepada semua gurunya. Syeh ini pulalah yang melepas Muhammad Kholil pulang ke Tanah Air. Kholil segera mendirikan pesantren di Desa Jengkibuan, Kabupaten Bangkalan, Madura. Kepemimpinan pesantren ini diserahkan kepada menantunya. Kholil mendirikan pesantren lagi di tempat strategis, di Desa Kademangan, sekitar 200 meter dari alun-alun Kota Bangkalan. Santri pertama dari luar Madura di pesantren ini adalah Hasyim Asy'ari.

Dalam pribadi Muhammad Kholil yang tawadhu itu berhimpun sejumlah keanggunan dan prestasi yang

mengagumkan. Ia mubalig, pemimpin pesantren, pencetak kader ulama terkemuka di Madura dan Jawa, munsyi (pembimbing rohani), dan pribadi utuh yang menjalani hidup sufi dan tarikat. Ia juga inspirator Nahdlatul Ulama, organisasi keagamaan terbesar di Indonesia. Hampir semua ulama besar abad ke-20 pernah berguru kepadanya. Itu menunjukkan tingkat kewalian, kekasih Allah. Ia alim dalam nahwu, sharaf, fikih, ilmu-ilmu Al-Quran, hafidz, termasuk kiraah sab'ah. Amatlah pantas kiranya tokoh kharismatik itu didaulat sebagai Bapak Pesantren Indonesia.

Di antara muridnya: K.H. Hasyim Asy'ari, K.H.R. As'ad Syamsul Arifin, K.H. Badul Wahab Hasbullah, K.H. Bisri Sansuri, K.H. Maksum, K.H. Bisri Mustofa, K.H. Muhammad Hasan Genggong, K.H. Zaini Mun'im, K.H. Abdullah Mubaroq, K.H. Asyari, K.H. Abi Sujak, K.H. Abdul Aziz Ali Wafa, K.H.R. Syamsul Arifin, K.H. Masykur, K.H. Usmuni, K.H. Karimullah, K.H. Abdul Karim, K.H. Munawwir, K.H. Khozin, K.H. Nawawi bin Noer Hasan, K.H. Abdullah Faqih bin Umar, K.H. Yasin bin Rais, K.H. Tholhah Rawi, K.H. Abdul Fattah, K.H. Ridwan bin Ahmad, K.H. Ahmad Qusyairi, K.H. Ramli Tamim, K.H. Ridwan Abdullah, K.H. Abdullah Hamid bin Itsbat, K.H. Abdul Madjid bin Abdul Hamid, K.H. Muhammad Thoha Jamaluddin, K.H. Djazuli Utsman, K.H. Hasan Mustofa, K.H.R. Fakih Maskumambang, Dr. Ir. Soekarno (Kiai Kholil pernah meniup ubun-ubunnya), K.H. Yatawi, K.H. Abdul Wahab, K.H. Makruf, K.H. Sayid Ali Bafaqih.



Dari pernikahan pertamanya, dengan Asyik binti Lodra Putih, Kholil beroleh sepasang anak: M. Imron dan Rohmah. Pernikahannya yang kedua, dengan Nyai Misi, membuahkan anak seorang putri: Rahma. Perkawinan berikutnya — dengan Nyai Kuttab, seorang janda, dan terakhir dengan Nyai Asmuna asal Desa Telaga Biru, Tanjung Bumi. Jejak abadi Kiai Kholil di Kota Tanjung Bumi, kota perdagangan batik, adalah sebuah masjid bernama Masjid Al Mubaraq. Selain itu, Kholil juga membuat sebuah perahu sepanjang 25 meter dengan lebar 6,5 meter. Masjid Al Mubaraq dalam perjalanan waktu telah beberapa kali dipugar. Sedangkan perahu, yang menyegarkan ingatan kita kepada Nabi Nuh, bagi Kiai Kholil merupakan tafsir simbolis sarana dakwah dan perdagangan.

Di masa-masa akhir hayatnya, Embah Kholil beberapa kali datang ke Jombang, ke tempat pengajian Kiai Hasyim Asy'ari. Ini semacam isyarat bahwa estafet perjuangannya akan diserahkan kepada muridnya itu, yang tak lain kakek Presiden RI ke-4, K.H. Abdurahman Wahid. Pribadi luar biasa dan jiwa yang tenang itu berpulang ke rahmatullah 24 April 1925. Versi lain menyebut tahun 1924. di Desa Mertajesa, Kecamatan Bangkalan. Dia dimakamkan di kompleks pemakaman keluarga, di "Pesarean K.H. M. Kholil bin Abdul Latif Mertajesa Bangkalan", tak jauh dari Kota Bangkalan.

Untuk menziarahi makam Kiai Kholil, cukup dengan naik becak sekitar 15 menit dari terminal bus Bangkalan. Setiap

saat, makam mursyid yang tak jarang menunjukkan hal-hal ajaib dalam 84 tahun usianya itu terbuka untuk umum. Menurut K.H.R. Fuad Amin Imron, pimpinan pasarean Kiai Kholil Bangkalan, rencana membangun kompleks pasarean yang lebih representatif segera diwujudkan. Gambar detail yang dirancang berupa bangunan yang memadukan ciri klasik dan modern, dengan kubah hijau menjulang. Insya Allah.

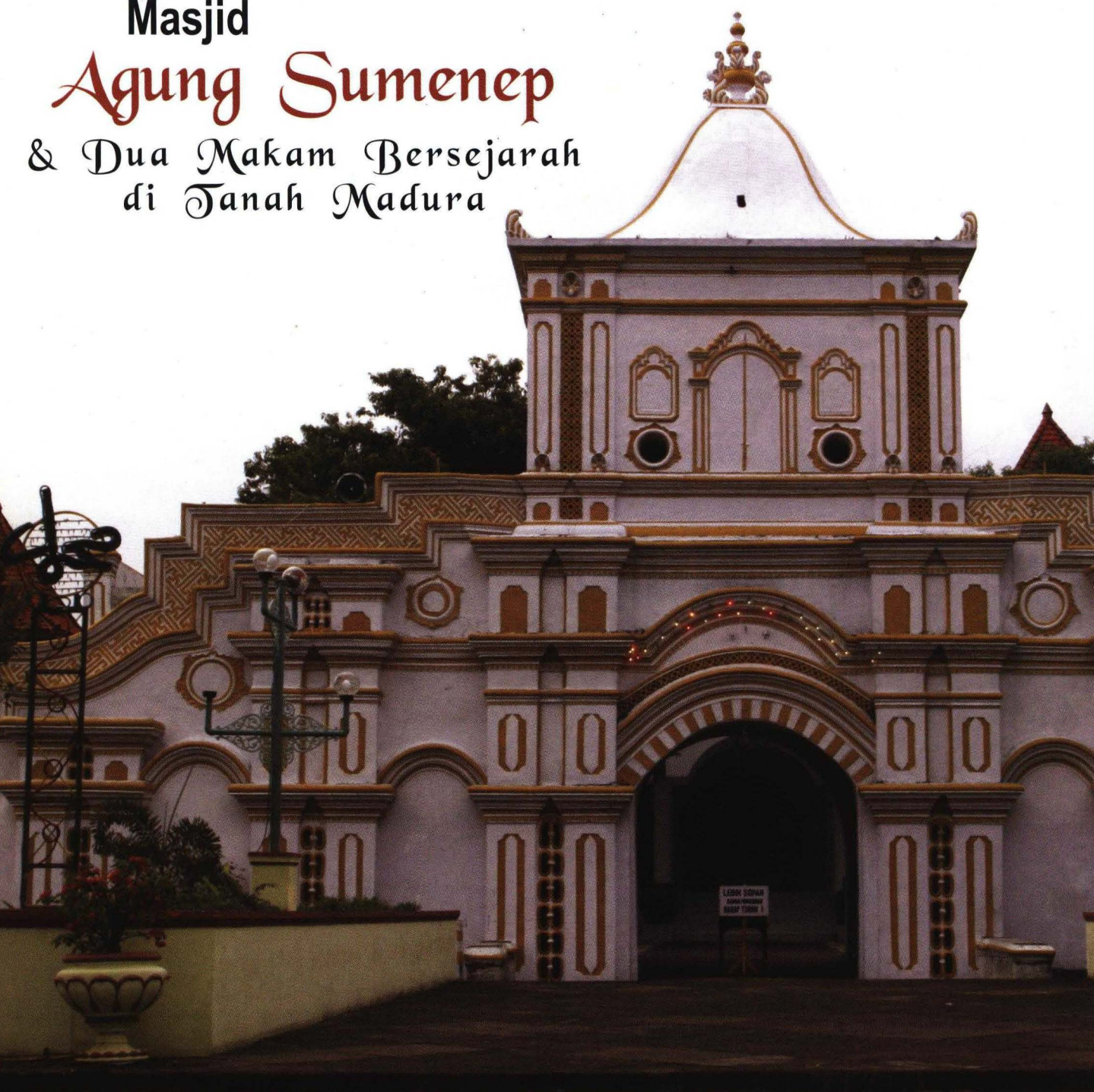
Mirip kisah-kisah seputar Nabi Khidir, tak sedikit ulama yang mengaku belajar secara gaib dengan Mbah Kholil. Secara telaten, Saifur Rachman, S.H. menghimpun tak kurang dari 39 karomah Kholil Bangkalan dalam Surat Kepada Anjing Hitam (1999), terbitan Pustaka Ciganjur. Judul berbau fiksi itu dipetik dari salah satu karomah. Kalimat itulah pesan Kiai Kholil kepada si Fulan seorang calon jemaah Haji asal Madura. Amanah itu tentu saja ditunaikan. Ya, kepada seekor anjing hitam, yang tiba-tiba datang di tengah kebingungan si Fulan. Embah Kholil belakangan menjelaskan, "Itu bukan sembarang anjing. Dia seorang wali Allah yang menyamar sebagai anjing hitam yang menunaikan ibadah haji tahun ini."



Islam di Madura, menurut Abdurrahman yang Bupati Sumenep (1963-74), dalam buku Sejarah Madura Selayang Pandang, disiarkan oleh Sunan Giri. Namun, keterangan lebih rinci di mana persisnya salah seorang Wali Songo itu bersyar di Pulau Garam itu tidak ditemukan. Pada bagian lain diuraikan bahwa syiar Islam di Sumenep dilakukan oleh seorang pangeran dari Sunan Kudus. Namanya Pangeran Katandur, yang selain ulama juga ahli dalam pertanian. Dari garis keturunan Pangeran Katandur inilah lahir Bindara Saod (Raja Sumenep yang memerintah 1750-62). Atas titah raja yang bergelar Raden Tumenggung Tirtonegoro inilah Masjid Jami Madura didirikan.

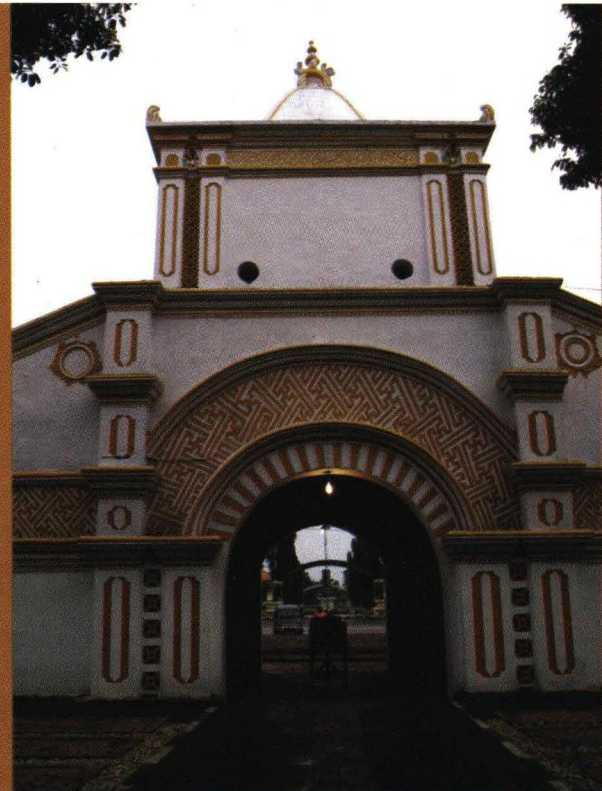
Masjid Agung atau Masjid Jami Sumenep terletak sekitar 27 km ke arah barat Kota Sumenep, di Kecamatan Guluk-Guluk. Menyimak era pemerintahan Bindara Saod, masjid ini berarti lebih tua dari Masjid Jami Kota Sumenep — yang berada

Masjid Agung Sumenep & Dua Makam Bersejarah di Tanah Madura



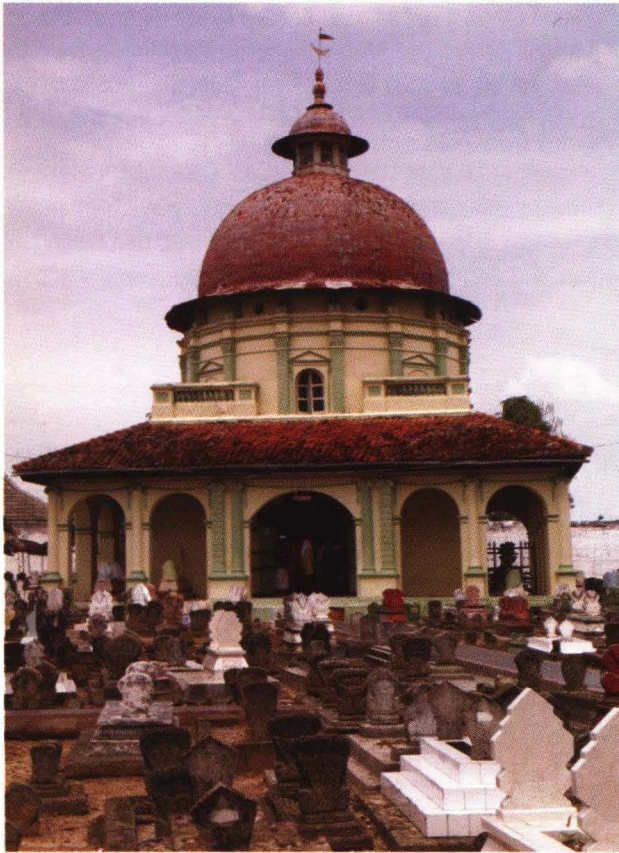
di tengah kota, dibangun Panembahan Sumolo pada 1779 dan selesai tahun 1787 M, dan secara resmi dinamai Masjid Agung Dati II Sumenep. Masjid Jami Sumenep, menurut sebuah prasasti berbahasa Arab yang tersimpan di rumah salah seorang kerabat Raja Sumenep, R.B. Moh. Ishaq Tirtokusumo, dibangun tahun 1002 H (1583 M). Dalam format aslinya, masjid ini berukuran 12 x 24 meter. Bagian depan masjid ditambahkan hasil renovasi.

Seperti di banyak masjid di tempat lain, di dalam kompleks masjid ini pun terdapat beberapa kuburan. Dalam kepercayaan masyarakat yang berbau mistik, baik masjid maupun kuburan tersebut pindah sendiri ke tempat itu. Entahlah. Yang pasti, Masjid yang dulunya dikenal dengan nama Masjid Jami Batu Ampar terletak di tengah-tengah Kota Sumenep dan dibangun setelah Kraton Sumenep berdiri, oleh Panembahan Sumolo, salah seorang keturunan Raja Sumenep. Bangunannya



dipengaruhi kebudayaan Islam dan Cina, sebagaimana terlihat dari pintu gerbang yang seperti gapura besar. Pada bagian lain juga tampil corak arsitektur kebudayaan Portugis. Dalam kelompok sepuluh masjid tertua di Indonesia, Masjid Agung Sumenep salah satu di antaranya.

Tak terpisahkan dari masjid adalah makam. Di Madura, makam khusus raja-raja disebut Asta Tinggi. Situs makam raja-raja Sumenep dan keturunannya terletak pada satu hamparan dataran tinggi, 2,5 km sebelah barat Kota Sumenep. Asta Tinggi dibangun pada tahun 1750 dengan pagar batu tembok terdiri dari batu kapur yang tersusun rapi tanpa bahan campuran perekat, baik campuran semen dan pasir maupun pasir dan kapur. Di dalam lingkungan Asta Tinggi terdapat beberapa bangunan cungkup atau kubah tempat kuburan raja-raja. Tangan-tangan terampil menghiasinya dengan ukiran kayu, yang sekaligus mengawetkan ciri khas dan nilai seni ukir tradisional Sumenep.



Sebelum memasuki lingkungan makam raja-raja tersebut pengunjung akan melalui pintu gerbang yang tinggi dan anggun serta artistik. Tempat bersemayamnya raja-raja tersebut terdiri dari dua bagian. Tiga cungkup di sebelah barat adalah tempat kuburan Panji Pulang Jiwo (Raja/Bupati Sumenep 1672-1678) dan keturunannya, Pangeran Jimat (Raja/Bupati Sumenep 1721-1744) dan keturunannya, kemudian di sebelahnya adalah kuburan Bendoro Saud (Raja/Bupati Sumenep 1750-1762) sekeluarga. Sedangkan sebuah cungkup di sebelah timur di antaranya adalah kuburan Panembahan Sumolo Asirudin (Raja/Bupati Sumenep 1762-1811) dan Sultan Abdurrahman Pakunataningrat I (Raja/Bupati Sumenep 1811-54). Dilihat dari silsilahnya, kuburan raja-raja yang beristirahat di sisi barat lebih tua dari kuburan raja-raja di sisi timur.

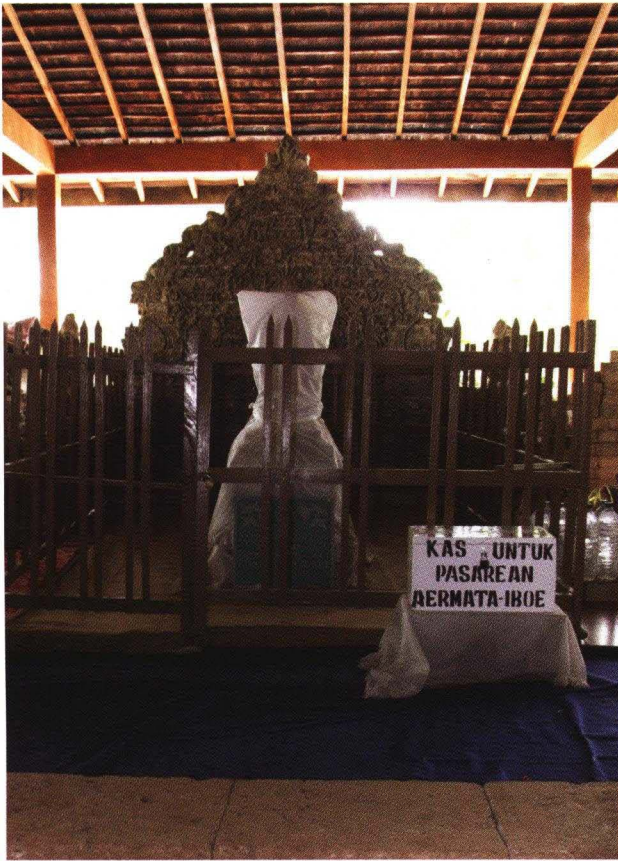
Asta Tinggi saban hari banyak dikunjungi wisatawan lokal. Turis mancanegara pun kerap dijumpai mengunjungi tempat ini. Situs pemakaman yang lain dikenal dengan nama Asta Sayyid Yusuf Talango. Terletak di Kecamatan Talango, sekitar 11 km ke arah timur dari Kota Sumenep. Dapat ditempuh dengan perahu mesin kurang lebih 15 menit dari pelabuhan Kalianget, dilanjutkan dengan naik dokar atau becak. Tempat ini cukup masyhur dan banyak dikunjungi, terutama di kalangan masyarakat dari Jawa Barat dan Jawa Tengah. Berdasarkan sejarahnya, banyak santri Sayyid Yusuf semasa hidupnya berasal dari kedua daerah itu.

Masyarakat Madura memiliki tradisi “merias” warangka makam. Jangankan Asta Tinggi dan Asta Yusuf Talango, kompleks pemakaman umum pun sewaktu-waktu “didandani”. Di Kabupaten Bangkalan, misalnya, pemandangan itu bisa disaksikan di kompleks pemakaman umum besar, antara lain di kompleks kuburan Kelurahan Mlajah, kuburan Kelurahan Mertajasah, kuburan Kelurahan Bancaran, kuburan Sattoan Kelurahan Pejagan atau kompleks kuburan Junok di Kecamatan Bangkalan Kota. Di sana, di areal sederet kompleks kuburan besar itu, kita sambil berziarah ke makam leluhur, juga bisa menikmati keelokan artistik wajah warangka berdandan. Kebiasaan warga Bangkalan mendandani warangka kuburan lebih merupakan ungkapan rasa hormat terhadap keluarga/leluhur.

Di Kompleks Pasarean Aermata berkubur raja-raja Islam pada era kejayaan Panembahan Cakraningrat I hingga 7 turunan, berada di ke-tinggian Bukit Buduran, Desa Kebon Agung, Kecamatan Arosbaya. Di sini bersemayam antara lain Ki Lemah Duwur alias Raden Pratanu, raja Islam pertama di kawasan Madura Barat. Di Sumenep, situs keramat yang biasa diziarahi seusai shalat Idul Fitri dalam Asta Tinggi, tempat bersemayamnya Panembahan Bindara Saod alias Tumenggung Tirtonegoro I (1750-62), Panembahan Somala Asirudin alias Notokusumo I (1762-1811), Sultan Abdurachman (1811-54), Panembahan Somala M. Saleh alias Notokusumo II (1854-79), Panembahan Pakuningrat (1879-1901) dan Pangeran Ario Praningkusumo (1901-26).

Di Kompleks Pasarean Aermata tersebar di tiga cungkup utama, dkitari seni arsitektur dan seni ukir bernilai tinggi. Mulai dari tangga menuju makam di ketinggian Bukit





Buduran, pagar keliling dan lantainya, dibangun dari susunan batu-bata tanpa perekat semen. Sepintas, seni arsitektur di sana mirip bangunan candi-candi besar di Pulau Jawa. Bahkan di cungkup bagian tengah — tempat bersemayam Raden Undakan alias Panembahan Cakraningrat II (1648-1707) dan Pangeran Sidomukti

alias Panembahan Cakraningrat V (1745-70) dan belasan kuburan kerabat Kraton Bangkalan lainnya — semua warangka makamnya terbuat dari batu pualam putih berukir. Dinding yang melatari cungkup juga berwujud ukiran elok, unik dan langka perpaduan seni ukir Islam (kaligrafi), Hindu (patung Ganesha) dan Budha (bunga teratari).

Hal serupa tampak pula pada cungkup makam Kanjeng Ratu Syarifah Ambami, permaisuri Panembahan Cakraningrat I (1624-48). Dari ratu inilah nama Aermata lahir. Arkian, dalam pertapaannya — lantaran Pangeran Cakraningrat I, suaminya, lebih sering di Mataram membantu Sultan Agung — dia bermohon tujuh turunannya menjadi raja. Sang suami menyesalkan, “kenapa Cuma tujuh turunan?” Ratu sedih dan bertapa lagi, sambil terus-terusan menangis mengucurkan air mata.

Tak kalah artistiknya adalah bangunan cukup bagian kiri Asta Tinggi di Sumenep, tempat makam Panembahan Somala Asirudin, Sultan Abdurachman, Panembahan Somala M. Saleh, Panembahan Pakuningrat dan Pangeran Ario Pra-ningkusumo. Cungkup di Asta Tinggi ini mewujudkan perpaduan seni arsitektur Islam Eropa dan Tiongkok Kuno.

Memang menarik melihat kekhasan sebuah peninggalan sejarah. Maka tak salah jika untuk lebih mengenal peninggalan bersejarah di Indonesia, kita berziarah ke tempat ini. Sembari menikmati berbagai kekhasan kerajinan dan jamu-jamuan yang ada di kota Sumenep.



Makam

KH. M. Hasyim Asy'ari
& KH. A. Wahid Hasyim,
Tebuireng

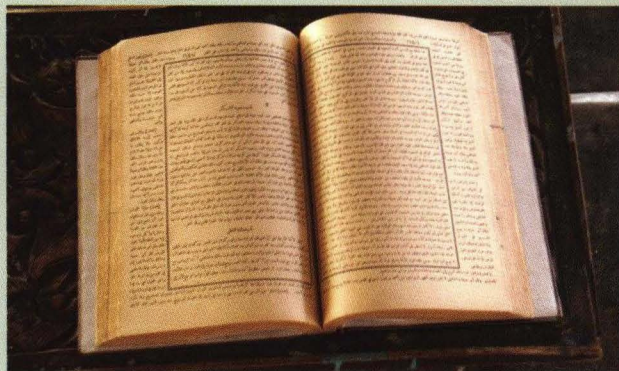




Kecemerlangan Hasyim Asy'ari — figur yang di usia muda mendirikan Nahdlatul Ulama — mulai tampak sejak berusia dini. Putra ketiga dari 11 bersaudara ini lahir 24 Dzulqaidah 1287 H (14 Februari 1871) dari keluarga kiai. Ibunya, Halimah, keturunan kedelapan dari Jaka Tingkir alias Sultan Pajang, Raja Pajang. Ayahnya, Kiai Asy'ari, memimpin Pesantren yang berada di sebelah selatan Jombang. Kakeknya, Kiai Utsman memimpin Pesantren Nggedang, sebelah utara Jombang. Ayah dan kakeknyalah yang kemudian menanamkan Nilai dan dasar-dasar Islam yang kokoh dalam diri Hasyim Asy'ari.

Dalam usia 13 tahun, ia membantu ayahnya mengajar santri-santri yang lebih senior. Usia 15 tahun dia meninggalkan kampung halaman untuk memperdalam ilmu. Ia nyantri dari satu pesantren ke pesantren lain. Mulanya Dari Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Langitan (Tuban), Trenggilis (Semarang), Siwalan, Panji (Sidoarjo), dan Kademangan (Bangkalan). Di tempat terakhir ini ia diasuh tokoh masyhur Kiai Kholil. Itu pun tak lama. Hasyim muda pindah lagi ke Pesantren Siwalan, Sidoarjo. Di pesantren asuhan Kiai Ya'qub — ulama yang berpandangan luas — Hasyim menyerap ilmu selama lima tahun.

Pada umur 21 tahun, kyai muda ini dinikahkan dengan Chadidjah, salah satu putri Kiai Ya'qub. Pasangan muda itu berangkat ke Mekah guna menunaikan ibadah haji dan menimba ilmu, 1893. Tujuh tahun di sana, Hasyim kembali ke Tanah Air. Di sana, bersama tokoh pendiri Muhammadiyah, Ahmad Dahlan, Hasyim Asy'ari belajar dari dua guru besar: Syeh Mahfudh dan Syeh Ahmad



Khatib al-Minangkabawi. Walau keduanya sama-sama mengagumi ide-ide reformasi Muhammad Abduh, Hasyim berkeyakinan tidak mungkin memahami maksud yang sebenarnya dari ajaran-ajaran al-Quran dan Hadist tanpa mempelajari pendapat-pendapat para ulama besar yang tergabung dalam sistem mazhab.

Setibanya ke Tanah Air pada 1899, Hasyim mengajar di pesantren milik kakeknya, Kiai Usman. Ia dirikan Pesantren Tebuireng. Ia juga aktif dalam gerakan Islam. Di antaranya, bersama dengan sejumlah kiai lainnya bergiat sebagai pendiri dan pemimpin tertinggi NU. Dalam tatanan pergaulan di kalangan ulama kala itu, Kiai Hasyim punya pengaruh sangat kuat di kalangan ulama karena ke-tinggian ilmunya. Ia mumpuni dalam ilmu hadits. Kemampuan ini ia warisi dari gurunya, Syeh Mahfudh at-Tarmisi di Mekah. Di luar pengajian intensif yang dilakukannya di pesantren, selama sebulan penuh di bulan Ramadhan, Kiai Hasyim

Ay'ari selalu menggelar kajian hadits Bukhari dan Muslim. Berbagai kajiannya mampu menyedot perhatian umat Islam. Tak ayal, Tebuireng menjadi pesantren terbesar dan terpenting di Jawa di awal abad ke-20. Dari Tebuireng lahir ulama dan pemimpin lembaga-lembaga pesantren di seluruh Jawa dan Madura. Masuk akal jika pengikutnya menganugerahkan gelar Hadratus-Syekh (tuan guru besar) kepadanya.

Namun, lebih dari sekadar kiai ternama, ia juga seorang petani dan pedagang yang sukses. Di jalur lain, beliau juga dikenal sebagai pejuang yang gigih dan bersikap tegas terhadap para penjajah. Atas gerakan dan sikapnya ini, Kiai Hasyim pernah ditahan di penjara selama 3 bulan pada 1942, selanjutnya dibebaskan tanpa syarat. Tidak jelas alasan penjajah Jepang menangkap Kiai Hasyim. Mungkin, karena sikapnya yang dianggap tidak kooperatif. Atas jasa-jasanya, Kiai Hasyim dianugerahi gelar Pahlawan Nasional berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI No. 294/1964.

Wasiat Kiai Hasyim yang berulang-ulang diutarakannya, "Jika tak ada lagi persatuan dalam suatu organisasi, hal itu disebabkan oleh keinginan individu-individu melampaui kepentingan bersama... Perpecahan adalah sebab utama kelumpuhan, kemunduran dan kegagalan dalam setiap zaman, serta sebab kerusakan, kehancuran dan aib yang besar"

Perkawinan K.H. Hasyim Asy'ari dengan Nyai Nafiqah binti K. Ilyas dikaruniai 10 anak. Anak kelima dan lelaki pertama lahir 5 Rabiul Awal 1333 H, 1 Juni 1914 M. Semula sang ayah hendak menamainya Muhammad Asy'ari, tetapi urung dan memilih nama Abdul Wahid Asy'ari. Ibunya memanggil Abdul Wahid dengan Mudin. Memenuhi nazar, ketika berusia tiga bulan, ibunya membawa Abdul Wahid ke Bangkalan Madura. Nyai Nafiqah berhasrat mempertemukan dengan KH. Kholil Bangkalan, guru bapak mertuanya. Anak beranak itu sampai di tujuan ketika hari sudah merangkak malam. Cuaca ketika itu buruk, hujan turun disertai sambaran petir.

Syahdan waktu itu, Ny. Nafiqah dan bayinya tidak diperkenankan masuk rumah. Mereka diminta tetap berada di halaman. Ny. Nafiqah menempatkan anaknya di emperan rumah agar jabang bayi Abdul Wahid tidak kepuasan. Mbah Kholil justru marah dan memerintahkan agar bayi itu dibawa ke tengah halaman. Ny. Nafiqah menurut saja perintah itu. Selanjutnya, Mbah Kholil setengah

memerintahkan Ny. Nafiqah segera meninggalkan tempat itu. Ny. Nafiqah pun pulang ke Jombang dengan masygul. Seribu tanda tanya berkecamuk tidak terjawab. Barulah belakangan disadari, kejadian di luar biasa itu menjadi salah satu pertanda bahwa Abdul Wahid kelak akan menjadi orang yang luar biasa.

Abdul Wahid berotak sangat cerdas. Pada usia kanak-kanak dia sudah pandai membaca Al-Quran, dan malah sudah khatam ketika masih berusia tujuh tahun. Selain mendapat bimbingan langsung dari ayahnya, Abdul Wahid belajar di bangku Madrasah Salafiyah di Pesantren Tebuireng. Pada usia 12 tahun, setamat dari madrasah,



dia mulai membantu ayahnya mengajar adik-adik dan anak-anak seusianya. Dia seorang autodidak. Pada usia 13 tahun dia dikirim ke Pondok Siwalan, Panji, sebuah pesantren tua di Sidoarjo. Di sini dia hanya bertahan sebulan. Dari Siwalan dia pindah ke Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri. Di pesantren ini ia mondok beberapa hari saja. Meskipun tidak sekolah di lembaga pendidikan umum milik pemerintah Hindia Belanda, pada usia 15 tahun dia sudah mengenal huruf Latin, menguasai bahasa Inggris dan Belanda, yang dipelajarinya dari berbagai majalah dan buku-buku.

Pada 1932, ketika berusia 18 tahun, dia dikirim ke Mekah. Dua tahun ia di sana untuk menunaikan rukun Islam kelima sekaligus memperdalam berbagai cabang ilmu agama. Hidupnya sederhana, ilmunya mendalam dan cara berpikirnya moderat. Mudah baginya untuk melakukan sesuatu dalam kondisi apa pun. Tidak menjadi soal baginya jika suatu waktu memakai pantalon, atau jas berdasi tanpa kopiah hitam, atau mengenakan kain sarung, atau baju takwa. Berkirim surat kepada kawan-kawan merupakan kegemarannya, jika sulit bersilaturahmi secara langsung.

Surat-surat itu umumnya berisi pandangan politik, arah perjuangan dan cita-citanya, diselingi bumbu humor segar.

Dalam membina pondok pesantren, dia menguji coba model pendidikan klasikal dengan memadukan unsur ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Hasilnya bagus. Maka, pada 1935 model pendidikan itu diterapkan secara besar-besaran melalui madrasah modern bernama Madrasah Nazamiyah. Di madrasah ini diajarkan materi pelajaran yang sebelumnya tidak pernah ada di pesantren. Perhatiannya kepada dunia pendidikan sangat besar. Wahid Hasyimlah yang menerbitkan peraturan berdirinya Perguruan

Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang kini menjadi IAIN saat menjadi menteri agama (1950). Tatkala Jepang membentuk BPUKI, Wahid Hasyim merupakan salah satu anggota termuda (33 tahun) bersama BPH Bitoro (27 tahun) dari 62 anggota. Tokoh muda yang diangkat menjadi penasihat Panglima Besar Jenderal Soedirman ini adalah juga tokoh termuda dari sembilan tokoh nasional penanda tangan Piagam Djakarta.





004335.4
Ke
G6.3